

UBB dan Keunggulan Peradaban

by Tri Lestari

Submission date: 27-Mar-2023 09:53AM (UTC+0700)

Submission ID: 2047489584

File name: 3._BUKU_UBB_DAN_KEUNGGULAN_PERADABAN_2022.pdf (6.45M)

Word count: 55097

Character count: 370815



UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG
Unggul Membangun Peradaban



UBB DAN KEUNGGULAN PERADABAN

Editor : Maya Susilawati

KATA PENGANTAR

Peradaban merupakan sebuah keniscayaan sejarah umat manusia. Secara konseptual peradaban dapat diartikan sebagai suatu aktivitas lahir yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, dan organisasi kenegaraan. Berangkat dari konsep dasar inilah, Universitas Bangka Belitung menjadikan peradaban sebagai pondasi yang harus dibangun dalam proses pendidikan. Dengan peradaban yang unggul, maka akan dilahirkan bukan hanya lulusan yang baik secara akademik, tetapi juga baik budi pekerti. Oleh sebab itu, hadirilah mata kuliah UBB dan Keunggulan Peradaban sebagai ciri khas dari Universitas Bangka Belitung.

Diawali dengan pembahasan dasar tentang filsafat peradaban, di antaranya disampaikan tentang makna dasar filsafat dan peradaban, makna dasar adab dan peradaban, ruang lingkup filsafat dan peradaban, korelasi antara filsafat dan peradaban, dan bangsa-bangsa dengan filsafat dan peradaban maju. Khasanah pengetahuan tentang filsafat peradaban kemudian diperkaya dengan bagian yang menguraikan tentang sejarah peradaban bangsa-bangsa di dunia, termasuk pula adab dan peradaban Nusantara dimulai dari masa prasejarah, Era kerajaan-kerajaan di Nusantara, Era kolonial, Era kemerdekaan, Era Orde Baru dan Era Reformasi.

Hubungan antara manusia, pendidikan, dan kebudayaan dibahas pada bagian berikutnya, diawali dengan uraian tentang hakikat manusia, munculnya ilmu pengetahuan, filsafat pendidikan, manusia dan pendidikan, serta tentang pendidikan, kebudayaan, dan peradaban. Pada uraian tentang etika dan moralitas yang diawali dengan definisi dan teori, pembahasan yang mulai memasuki uraian yang spesifik, yakni tentang kampus peradaban. Pada bagian ini, diuraikan tentang etika kampus peradaban, termasuk etika dalam penelitian dan pengabdian. Pembahasan tentang etika dan moralitas ini diperkuat dengan uraian tentang pengetahuan, ilmu, dan aksiologi.

Sebagai matakuliah yang bertujuan memberikan nilai-nilai yang dimiliki oleh Universitas Bangka Belitung yang unggul dalam peradaban, dalam buku ini juga diuraikan tentang mental, moral, dan intelektual dan internalisasi nilai-nilai yang dibahas secara detil pada bagian visi misi dan hubungannya dengan mental, moral, dan intelektual, serta kaitannya pula dengan tujuan Universitas Bangka Belitung. Sebagai kampus yang memiliki cita-cita besar menjadi kampus riset yang berdaya saing berskala global, pembahasan tentang UBB dan Keunggulan Peradaban diperkaya dengan pembahasan tentang globalitas, developmentalisme dan SDG's, terutama peran perguruan tinggi di dalamnya, termasuk peran dengan kondisi anatomi wilayah Kepulauan Bangka Belitung yang secara umum dikenal sebagai daerah yang kaya dengan sumber daya alam, diantaranya timah.

Peran kaum cendikia dalam pembangunan berkelanjutan, terutama peran UBB diuraikan pada bagian berikutnya pada buku ini. Uraian ini dimaksudkan agar UBB sebagai sebuah institusi pendidikan dapat mengambil peran sentral dalam proses sebuah pembangunan, terutama pembangunan yang sifatnya berkelanjutan. Hal ini sebagai bagian dari mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan, sekaligus memposisikan peran dan tanggung jawab pendidikan tinggi didalamnya, sejalan dengan cita-cita UBB dalam menuju *education for sustainable development*.

Akhirnya, pada bagian-bagian akhir, sesuai dengan hakikat dasar disusunnya buku ini, para pembaca akan dibawa pada paparan tentang Universitas Bangka Belitung, dimulai dari pendirian Yayasan Pendidikan Bangka Belitung, pembentukan Tim 7, visi misi, pendirian UBB dengan status swasta, sampai akhirnya UBB menjadi kampus negeri. Pembahasan tentang UBB diuraikan lebih detil lagi pada bagian perkembangan kampus UBB, visi misi dan tujuan UBB, serta identitas UBB dengan maksud agar memberi pemahaman kita semua tentang inisiasi awal dan tantangan dalam menyiapkan rumah besar sebagai kawah candradimuka peradaban. Selain itu pula, disampaikan makna UBB sebagai kampus peradaban, sejumlah kerjasama, dan juga prestasi yang diraih. Sebagai penutup sekaligus menegaskan tujuan disusunnya buku ini, diuraikan tentang nilai-nilai UBB, budaya, dan keunggulan. Pada akhirnya, buku ini ditutup dengan uraian tentang penilaian mental, moral, dan intelektual mahasiswa pada kegiatan perkuliahan/ praktikum, serta bagaimana membangun mental, moral, dan intelektual menuju keunggulan UBB. Demikian, semoga buku ini

dapat memberikan manfaat bagi kita semua, terutama dalam mewujudkan UBB yang unggul dalam membangun peradaban. Terima kasih kepada semua penulis dan semua pihak yang terlibat dalam diskusi-diskusi pengayaan materi selama proses penyusunan.

Bangka, Mei 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAGIAN I: FILSAFAT PERADABAN	1
A. Makna Dasar Filsafat dan Peradaban	1
B. Makna Dasar Adab dan Peradaban	4
C. Ruang Lingkup Filsafat dan Peradaban	5
D. Korelasi Antara Filsafat dan Peradaban	6
E. Bangsa-bangsa dengan Filsafat dan Peradaban Maju	7
DAFTAR PUSTAKA	8
BAGIAN II: SEJARAH PERADABAN BANGSA-BANGSA DI DUNIA	9
A. Proses Perwujudan Diri Bangsa	9
B. Peradaban yang Terputus-Putus	11
C. Kasus Bangsa Sekitar	12
D. Pertumbuhan Peradaban yang Involutif	14
DAFTAR PUSTAKA	18
BAGIAN III: ADAB DAN PERADABAN DI NUSANTARA	19
A. Masa Prasejarah	19
B. Era Kerajaan-kerajaan di Nusantara	25
C. Era Kolonial	29
D. Era Kemerdekaan	31
E. Era Orde Baru	31
F. Era Reformasi	32
DAFTAR PUSTAKA	34
BAGIAN IV: MANUSIA, PENDIDIKAN, DAN KEBUDAYAAN	35
A. Hakikat Manusia	35
B. Munculnya Ilmu Pengetahuan	40
C. Filsafat Pendidikan	42
D. Manusia dan Pendidikan	44
E. Pendidikan, Kebudayaan, dan Peradaban	46
DAFTAR PUSTAKA	48
BAGIAN V: ETIKA DAN MORALITAS	49
A. Definisi dan Teori Etika dan Moralitas	49
B. Etika Kampus Peradaban	50
C. Etika Penelitian dan Pengabdian	53
DAFTAR PUSTAKA	56

BAGIAN VI: PENGETAHUAN, ILMU, DAN AKSIOLOGI	57
A. Pengetahuan dan Ilmu	57
B. Aksiologi Ilmu	60
DAFTAR PUSTAKA	63
BAGIAN VII: MMI DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI	64
A. Visi Misi dan MMI	64
B. Implementasi Visi, Misi Dan Tujuan UBB	65
DAFTAR PUSTAKA	74
BAGIAN VIII: GLOBALITAS, DEVELOPMENTALISME DAN SDG'S	75
A. Globalitas dan Globalisasi	75
A. Teori dan Praksis Globalisasi	76
B. Globalisasi di Indonesia	77
C. Problematika Globalisasi	78
D. MDG'S versus SDG's	80
E. Agenda Pembangunan Pasca-2015 Merubah MDG'S Menjadi SDG'S	83
F. Perkembangan Sdgs Pada Masa Covid-19	83
G. Peran Perguruan Tinggi	84
H. Kesimpulan	87
DAFTAR PUSTAKA	88
BAGIAN IX: ANATOMI BANGKA BELITUNG	89
A. Geografi	89
B. Penambangan Timah	92
C. Dampak Penambangan Timah	93
D. Bangka – Duke of York	97
E. Sosial Budaya	99
DAFTAR PUSTAKA	102
BAGIAN X: PERAN KAUM CENDEKIA DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	105
A. Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	105
B. Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	106
C. Peran Para Pihak dalam Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan	107
D. Peran Kaum Cendekia dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	108
E. UBB dan Pembangunan Berkelanjutan	109
DAFTAR PUSTAKA	111
BAGIAN XI: KONTEKSTUALISASI KEILMUAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	112
A. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development Goals –SDGs</i>) Sebagai Kesepakatan Pembangunan Global	112
B. Peran dan Tanggung jawab Pendidikan Tinggi dalam Pembangunan Berkelanjutan	114
C. Karakteristik Ilmu Pengetahuan	116
D. Kerangka Konseptual Partisipatif untuk Transformasi Keberlanjutan melalui Pendidikan	117

E. UBB Menuju Education for Sustainable Development	123
F. Kesimpulan	126
DAFTAR PUSTAKA.....	127
BAGIAN XII: SEJARAH UNIVERITAS BANGKA BELITUNG	128
A. Pendirian Yayasan Pendidikan Bangka Belitung	129
B. Pembentukan TIM 7 (Tujuh)	129
C. Visi Misi	131
D. Pendirian Universitas Bangka Belitung (Swasta)	132
E. Penegerian Universitas Bangka Belitung	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138
BAGIAN XIII: UBB DAN VISI PERADABAN	139
A. Perkembangan Kampus UBB	139
B. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Bangka Belitung	141
C. Identitas UBB.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	144
BAGIAN XIV: UBB DALAM PERADABAN LOKAL DAN GLOBAL	145
A. UBB Kampus Peradaban	145
B. Kerjasama di Tingkat Lokal, Nasional dan Internasional	150
C. Lompatan-lompatan Kecil.....	151
D. Kesimpulan	154
DAFTAR PUSTAKA.....	155
BAGIAN XV: NILAI- NILAI UBB BUDAYA DAN KEUNGGULAN	156
A. Budaya dan Keunggulan.....	157
B. Penilaian Moral Mental Dan Intelektual Mahasiswa Pada Kegiatan Perkuliahan/ Praktikum	162
C. Membangun Moral Mental Dan Intelektual	165
D. Menuju Keunggulan UBB	190
DAFTAR PUSTAKA.....	195

BAGIAN I: FILSAFAT PERADABAN

Sujadmi

A. Makna Dasar Filsafat dan Peradaban

1. Kemunculan Filsafat

Jauh sebelum istilah filsafat muncul, manusia sudah terlebih dahulu berfilsafat. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang gemar berfilsafat. Filsafat disini menjadi medi ator bagi bagi manusia untuk mewujudkan keinginan atau cita-citanya. Melalui filsafat, manusia selalu bertanya-tanya sehingganya dapat melahirkan sebuah jawaban (ilmu). Melalui filsafat juga, yang mengajak manusia mempertanyakan eksistensi diri dan dunianya (Endraswara, 2013:19-20). Bukti bahwa manusia telah berfilsafat sebelum istilah filsafat itu sendiri muncul yakni ditandai dengan majunya peradaban manusia dengan berbagai temuan - temuan sejarah tentang peradaban. Temuan-temuan tersebut diantaranya tentang konsep Trigonometri di Mesir. Adanya bangunan piramida yang berdiri megah dengan model hitungan dan logika yang sangat cermat. Bangunan ini dibuat sebelum munculnya rumus Phitagoras. Peradaban di Bangsa Saba, Yaman yang mengembangkan adanya sistem irigasi sehingga mampu menjadi bangsa makmur pada saat itu. Kemudian sebelum Aristoteles mendirikan Lyceum, peradaban di dunia telah mengenal aksara dan perhitungan, bahkan dibeberapa negara sudah memiliki sistem penanggalan dan ilmu falak.

Munculnya peradaban tersebut dihasilkan dari adanya *pemikiran dan perenungan manusia akan alam dan sistemnya*. Hal ini muncul dari adanya dorongan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh manusia sebagai konsekuensi atas akal pikiran yang dimilikinya. Adanya rasa ingin tahu ini mendorong manusia untuk memiliki kecenderungan selalu berpikir (Azwar, 2020:8-9; Jalaludin, 2014:3; Endraswara, 2013:21). Dari rasa ingin tahu yang mendorong untuk berpikir inilah yang merupakan poin inti dari filsafat.



Gambar 1. Alur kemunculan berpikir filsafat pada manusia

Pemikiran dan istilah filsafat bermula atau berasal dari bahasa Yunani, kala itu ketika orang Yunani mulai mempertanyakan tentang asal mula alam semesta. Orang-orang Yunani saat itu mempunyai banyak mitos-mitos yang berkembang. Melalui mitos-mitos tersebut, mereka mencari jawaban atas pertanyaan asal usul alam semesta yang biasa disebut dengan mitos kosmogonis. Ritual dan penyembahan terhadap mitos dan kepercayaan pada dewa-dewi terus berkembang pesat di Yunani. Efek dari pesatnya perkembangan ritual dan penyembahan dewa-dewi tersebut tidak dapat dianalisa dengan nalar dan akal semata.

Pada abad ke-6 SM mulai berkembang di Yunani sikap orang-orang yang mempertanyakan alam semesta dengan menggunakan rasio bukan legenda (mitos) yang berkembang pada saat itu. Rasio berlahan mulai menggantikan mitos, logika menggantikan legenda. Bermula dari ini maka lahirlah filsafat Yunani, dimana orang-orang mencari kembari informasi dan keterangan tentang alam semesta (Praja, 2014:72). Kemunculan filsafat dalam sejarahnya, terutama filsafat Barat, muncul di Yunani sejak abad 7SM, dimana orang-orang mulai berpikir dan berdiskusi tentang keadaan alam, dunia, dan lingkungan sekitarnya dan menggantungkan diri pada agama untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul (Mushaitir, 2017). Filsafat muncul di Yunani disebabkan oleh adanya kasta pendeta sehingga secara intelektual orang lebih bebas. Kondisi berbeda dengan daerah yang beradab lainnya kala itu yakni seperti Babilonia, Yudea (Israel) ataupun Mesir. Orang Yunani yang mendapat gelar sebagai filsuf pertama kali adalah Thales dari Mileta. Meskipun demikian, filsuf-filsuf besar dari Yunani tentunya adalah Socrates yang merupakan guru Plato, dan Aristoteles yang merupakan murid dari Plato (Solihin, 2007:21).

Pada perkembangannya, permenungan filsafat bukan hanya berkuat dengan alam semesta. Ada banyak pemikiran metafisis dengan distingsi yang tegas dan sistematis tentang realitas ada, moralitas, politik dan estetika. Filsafat adalah aktivitas berpikir manusia untuk memahami segala sesuatu. Filsafat berusaha memahami segala sesuatu dengan lebih mendalam. Filsafat berusaha mencari tentang asal mula segala sesuatu (Kardym, 2020). Pencarian ini dimulai dengan pertanyaan: apa yang menjadi prinsip dari segala sesuatu?

2. Definisi Filsafat

Filsafat secara epistemologis berasal dari kata Philo dan Sofia. Philo: cinta, Sophia: hikmah, kebijakan (Pablo, 2001: 396). Filsafat adalah pikiran yang ada dalam diri

manusia yang mendorong manusia untuk mencari sebuah kebenaran yang dapat diterima oleh insting logika manusia dan menjadikan manusia belajar menjadi bijaksana (Solihin, 2007). Salam (2005:46) mengemukakan bahwa filsafat dijabarkan dari istilah; *philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*), sedangkan Mustofa (2009:9) mengungkapkan definisi filsafat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek semantic yang ditinjau dari asal kata yaitu *philosophia* cinta pengetahuan yang berasal dari bahasa Yunani, dan aspek praktis yaitu hasil akal manusia yang mencari dan memikirkan sesuatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Banyak filosof yang telah mendefinisikan filsafat, diantaranya :

- a) Plato (427–347 S.M) mendefinisikan filsafat sebagai penemuan kenyataan atau kebenaran mutlak.
- b) Aristoteles (384-322 S.M) menyatakan filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda.
- c) Neoplatonisme berpendapat bahwa filsafat adalah bersekutu dengan ilahi.
- d) Hegel (1770–1831) berpendapat bahwa filsafat bertugas untuk mendeduksi kategori-kategori untuk menemukan hakikat semua hal.

Istilah filsafat memiliki makna cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada pengetahuan. Para filsuf alam mengemukakan pandangannya tentang dasar atau asal mula segala sesuatu atau peristiwa yang terdapat dalam alam ini: Thales: Asal atau dasar segala sesuatu ialah air; Anaximenes :udara; Herakleitos: api; Phytagoras: bilangan atau angka pendapat; Leukippor dan Demokritos: atom-atom dan ruang kosong; Empedokles: terjadinya pencampuran antara empat unsur utama (udara, api, air, dan tanah) yang memiliki sifat yang berbeda. Dalam *Kamus Filsafat* (Bagus, 2005: 242) secara istilah filsafat dapat diartikan sebagai:

- a) Upaya spekulatif untuk mengkaji suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas.
- b) Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata.
- c) Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan; sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya.

Menurut pendapat Blocker (1999: 3) menggunakan pendekatan teknis yang mendefinisikan filsafat sebagai refleksi kritis tentang pertanyaan-pertanyaan normatif dasar dan umum yang dapat dipertahankan secara logis dan sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar (*Philosophy is critical reflection on basic and general normative questions with the aim to providing defensible and systematic answers to some very fundamental questions*).

Dari definisi di atas terdapat 5 (lima) sifat penting, yaitu reflektif (*reflective*), normatif (*normative*), kritis (*critical*), rasional (*rational*), sistematis (*systematic*):

- a) Reflektif berarti filsafat menelaah asumsi dasar tentang budaya.
- b) Normatif berarti filsafat berhubungan dengan muatan nilai, seperti benar dan salah, baik dan buruk, dan sebagainya.
- c) Filsafat bersifat kritis maksudnya adalah filsafat tidak didapat begitu saja, namun melalui tantangan terhadap kepercayaan-kepercayaan tradisional.
- d) Filsafat adalah sesuatu yang rasional maksudnya filsafat membutuhkan alasan-alasan untuk mempercayai sebuah teori dari teori lainnya.
- e) Terakhir, filsafat bersifat sistematis yaitu bagaimana melihat segala sesuatu saling berhubungan.

B. Makna Dasar Adab dan Peradaban

1. Adab

Istilah peradaban dalam bahasa Inggris disebut Civilization. Istilah peradaban sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan. Adab berarti akhlak atau kesopanan, dan kehalusan budi pekerti. Manusia beradab dapat diartikan sebagai manusia yang memiliki kesopanan dan kehalusan budi pekerti. Sedangkan manusia yang tidak memiliki akhlak mulia, atau yang tidak memiliki kesopanan dan tidak halus budi pekertinya adalah manusia yang biasanya disebut biadab. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai akal, jasmani dan rohani. Melalui akalnya manusia dituntut untuk berfikir menggunakan akalnya untuk menciptakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Melalui jasmaninya manusia dituntut untuk menggunakan fisik/jasmaninya melakukan sesuatu yang sesuai dengan fungsinya dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Dan melalui rohaninya manusia dituntut untuk senantiasa dapat mengolah dirinya.

2. Peradaban

Peradaban merupakan sebuah keniscayaan sejarah umat manusia. Bukan milik kelompok, masyarakat, atau bangsa tertentu. Secara etimologi kata peradaban berasal dari kata adab yang berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak. Kata peradaban berarti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. Kata peradaban ini berpadanan dengan kata sivilisasi (*civilization*). Secara konseptual peradaban itu dapat diartikan sebagai suatu aktivitas lahir yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dari kebudayaan

yang halus, maju, dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, dan organisasi kenegaraan.

Jauh sebelum lahir dan munculnya peradaban besar Yunani kuno, gerakan-gerakan pemikiran ilmiah sudah berkembang dan menempati kedudukan sebagai peradaban puncak. Mendahului peradaban Yunani kuno yang sempat diagung-agungkan. Sebagai ilustrasi, peradaban Sumerisme pernah menjadi peradaban dunia selama 5.000 tahun. Selanjutnya baru pusat peradaban berkembang ke Mesir, Mesopotamia, India, dan Tiongkok, dan baru ke Yunani.

C. Ruang Lingkup Filsafat dan Peradaban

Motode yang digunakan dalam filsafat adalah pendekatan rasional. Pendekatan ini menggunakan nalar dan logis semata. Argumentasi ini selalu terarah pada penemuan sebab-sebab utama, alasan-alasan prinsipil dan prinsip-prinsip dasar dari totalitas. Perbedaan ilmu filsafat dan ilmu ilmiah lainnya terletak pada universalitasnya dan keluasan. Ilmu-ilmu lainnya mempelajari sesuatu secara parsial (Kardym, 2020). Tujuan Ilmu Filsafat adalah Mencari Kebenaran. Dalam mempelajari filsafat, ada berbagai masalah yang dibahas didalamnya, yaitu berbagai persoalan kosmologis, antropologis, entis, epistemologis, dan estetis.

Ruang lingkup filsafat adalah segala sesuatu lapangan pikiran manusia yang amat luas. Segala sesuatu yang mungkin ada dan benar, benar ada (nyata), baik material konkrit maupun nonmaterial abstrak (tidak terlihat). Filsafat sebagai induk ilmu-ilmu lainnya pengaruhnya masih terasa. Setelah filsafat ditingkalkan oleh ilmu-ilmu lainnya, ternyata filsafat tidak mati tetapi hidup dengan corak tersendiri yakni sebagai ilmu yang memecahkan masalah yang tidak terpecahkan oleh ilmu-ilmu khusus. Akan tetapi jelaslah bahwa filsafat tidak termasuk ruangan ilmu pengetahuan yang khusus, sehingga obyek filsafat itu tidak terbatas (Burhanudin, 2014). Pemikiran filsafat akan sangat menentukan sistem peradaban yang berkembang dalam suatu bangsa. Peradaban dibangun atas dasar pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh para filsuf. Para filsuf disini tidak lain adalah manusia itu sendiri. Ruang lingkup peradaban disini mencakup segala aspek yang dihasilkan oleh manusia dari hasil pemikirannya. Hasil pemikiran tersebut senantiasa yang identif dengan ilmu pengetahuan, atau yang disebut sebagai berpikir filsafat.

Manusia sebagai sebuah entitas dibekali akal, indra dan potensi-potensi lainnya untuk memperoleh pengetahuan. Rasa ingin tahu menjadi daya dorong manusia untuk berfikir dan mencari jawaban atas-pertanyaan-pertanyaan yang muncul, baik tentang dirinya, tentang masyarakat, tentang alam, bahkan tentang Tuhan. Filsafat sebagai sebuah hasil pemikiran dan perenungan manusia menjadi instrumen dalam mencari hakikat kebenaran, sedangkan

filsafat sebagai sebuah ilmu menjadi kerangka untuk mencapai kemaslahatan manusia itu sendiri.

D. Korelasi Antara Filsafat dan Peradaban

Setelah mempelajari tentang konsep filsafat dan peradaban, maka berikutnya yang menjadi pertanyaan untuk kita bahas adalah Apakah filsafat merupakan sumber dari sebuah peradaban? Atau Bagaimana hubungan antara filsafat dengan sebuah peradaban bangsa? untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita sama-sama mendiskusikan beberapa contoh negara-negara dengan peradaban dan perkembangan filsafat yang mengalami perkembangan pesat bahkan hingga keruntuhannya.

Mari kita mulai dari perkembangan negara Yunani. Yunani (*Greek*) pada zaman klasik hingga abad pertengahan dikenal sebagai pusat peradaban, karena banyak melahirkan para filosof dunia. Dimulai dari Thales hingga Socrates, Plato, Aristoteles, dan banyak lagi filosof dunia lahir di Yunani. Pertanyaannya: Mengapa saat ini Yunani Terpuruk? Ekonomi Yunani jatuh hingga titik nadir. Yunani berada di ambang kebangkrutan.

Setelah abad pertengahan hingga saat ini filsafat mati di Yunani. Tidak ada lagi filosof yang lahir dari Yunani. Peninggalan peradaban Yunani hanya dijadikan tempat wisata. Sementara pemikirannya ditinggalkan. Di Yunani pada abad klasik ada Aristoteles, filosof yang dikenal dengan gelar Guru Pertama. Guru Keduanya siapa? Yaitu Al-Farabi, seorang filosof di dunia Arab atau dunia Islam. Ia dikenal sebagai Al-Mu'alim ats-Tsani atau Guru Kedua. Dengannya dapat dikatakan bahwa kegemilangan pemikiran Yunani dilanjutkan di dunia Arab.

Apa yang terjadi ketika filsafat bersinar di dunia Arab saat itu? Sumber peradaban dunia di kala itu adalah Arab. Baghdad adalah sumber dari para ilmuwan dunia. Banyak ilmuwan dari negeri Barat yang mendatangi Baghdad dan mempelajari keilmuan yang lahir dari dunia Arab. Bukan hanya Al-Farabi, di dunia Arab saat itu ada Ibn Sina (Avicenna dalam tradisi keilmuan Barat, yang sampai saat ini masih menjadi rujukan dalam bidang kedokteran), Al-Khawarizm (Logaritma lahir dari nama Al-Khawarizm, ahli matematika Arab).

Kemunculan masa Al-Ghazali menyebabkan adanya pembredelan pemikiran filsafat yang berkembang di Arab. Filsafat dinilai sebagai satu kesesatan. Dalam kitab *Tahafut al- Falasifah* (Kerancuan Para Filosof) Al-Ghazali membabat habis pemikiran filsafat. Filsafat dinilai telah mengotori agama. Kaum filosof tidak pernah sampai pada kebenaran karena menggunakan logika manusia yang bersifat kotor. Ia menggantikan metode logis filsafat dengan metode

yang ia sebut Dzauqi, penyaksian lewat hati. Ilmu tidak bisa didekati oleh akal tetapi oleh hati. Akhirnya, tibalah pada era setelahnya di mana filsafat diharamkan.

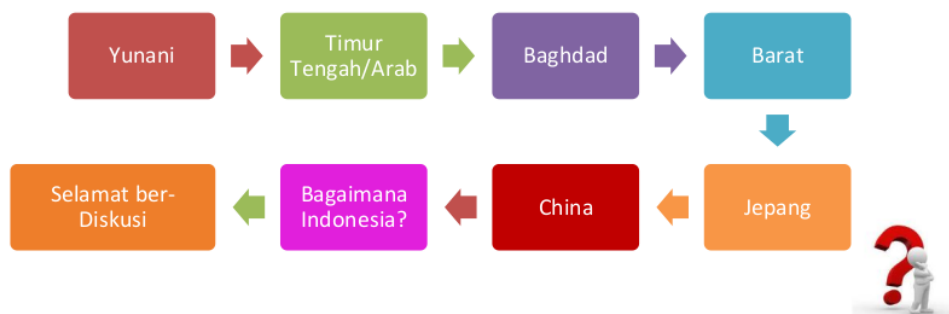
Runtuhnya filsafat di Arab, berliih pada pesatnya perkembangan filafat dan peradaban di negara-negara Barat. Barat maju dalam ilmu pengetahuan hingga merajai setiap ranah ilmu karena sampai saat ini masih melestarikan filsafat. Bahkan, tidak henti-hentinya menelurkan para filosof. Semua pemikiran filsafat yang awalnya berbahasa Arab lalu diterjemahkan dan dibuat *resume* dalam bahasa Inggris. Pada saat yang sama, buku-buku filsafat di dunia Muslim dibakar.

Iran dengan latar belakang budaya Persia yang sudah lama cinta ilmu pengetahuan tidak begitu saja menerima kritikan al-Ghazali, bahkan pemikiran al-Ghazali melahirkan lagi ilmu filsafat baru berupa penggabungan antara filsafat dan mistisisme yang dapat dilihat dalam pemikiran Suhrawardi dan Mulla Shadra. Filsafat dan Sufisme menjadi satu aliran filsafat tersendiri, dan inilah yang kemudian menguatkan posisi Iran sampai saat ini.

Untuk perkembangan filsafat dan peradaban di Asia, kita dapat melihat bagaimana negara Jepang. Di Jepang, filsafat berkembang luas sampai saat ini. Confusianisme, Buddhisme, Neo-Confusianisme, dan empirisme dari filsafat Barat masih terus dipelajari. Bahkan, Jepang merajai empirisme, Barat pun hampir kalah dalam penguasaannya terhadap empirisme. Selain Jepang yang dikenal dengan perkembangan teknologi yang cukup pesat adalah negara China.

E. Bangsa-bangsa dengan Filsafat dan Peradaban Maju

Setelah membaca dan mempelajari beberapa sub pokok bahasan diata, sekarang mari kita sama-sama mendiskusikan terkait hubungan antara filsafat dan peradaban serta perkembangan peradaban di beberapa negara. Perhatikan bagan berikut dan silakan diskusikan bersama teman satu kelompok Anda.



Gambar 2. Perkembangan filsafat dan peradaban di negara-negara maju

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Ata Ujan, Febina R. Kainama, dan T. Sintak Gunawan, 2011. *Moralitas lentera peradaban dunia*, Kanisius:Yogyakarta
- A Pablo Lannone, 2001. *Dictionary of World Philosophy*, Routledge: New York.
- Audi, Robert, 1999. *The Cambridge Dictionary of Philosophy (Second Edition)*, Cambridge University Press: Cambridge.
- Azwar Muliono, Welhendri, 2020. *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*, Prenadamedia Group: Jakarta.
- Bagus, Loren, 2005. *Kamus Filsafat*, Gramedia:Jakarta.
- Burhanudin, Afrizal, 2014. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/05/07/pengertian-dan-ruang-lingkup-filsafat-ilmu>
- Capra, Fitrijofo, 1999. *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*, Bentang Jaya: Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi, 2013. *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*, CAPS: Yogyakarta.
- Jalaludin, 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mustofa, H.A, 2009. *Filsafat Islam*, CV Pustaka Setia: Bandung.
- Salam, Burhanuddin, 2005. *Pengantar Filsafat*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Solihin, M, 2007. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, Bandung: Pustaka Setia.

BAGIAN II: SEJARAH PERADABAN BANGSA-BANGSA DI DUNIA

Bustami Rahman

Ada pertanyaan penting yang sering muncul di ruang kelas, ruang seminar, dan ruang publik lainnya, yakni mengapa bangsa Indonesia dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya tampak berbeda dari bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Dalam kalimat yang lebih konkret dan sederhana, pertanyaan itu berbunyi, mengapa bangsa lain seperti bangsa Barat, atau katakanlah yang lebih dekat kewasannya seperti Singapura dan Malaysia, pertumbuhan dan perkembangan peradaban sosial mereka jauh lebih baik, lebih tertib, lebih disiplin, dengan proses penegakan hukum yang lebih berkualitas. Sebaliknya, di dalam tubuh bangsa Indonesia, pertumbuhan dan perkembangannya tidak beranjak dari fenomena *social disorder*, *maladjustment*, dan *social distortion*. Jika dirumuskan lebih akademis, pertanyaan itu akan berbunyi: Mengapa identitas diri (*self identity*) bangsa Indonesia berbeda dari bangsa tertentu yang lain? Adakah yang keliru dalam proses perwujudan diri (*self making*)? Bagaimanakah sebenarnya proses peradaban bangsa ini terbentuk yang dikaitkan dengan peranan (*role*) para aktor yang terlibat di dalamnya? Pertanyaan-pertanyaan ini akan coba dijawab dalam uraian analisis di bawah ini.

A. Proses Perwujudan Diri Bangsa

Perwujudan diri (*self making*) suatu bangsa di mana pun di dunia senantiasa melalui proses sejarah pertumbuhan peradabannya masing-masing. Peradaban sendiri memiliki unsur-unsur yang baku yang telah sekian lama ditunjukkan dalam kajian-kajian sosial yang berkelas dunia, seperti nilai-nilai yang terbangun dari aspek-aspek kehidupan ekonomi, politik, religi, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Nilai-nilai yang terus berkembang dan berubah itu memiliki hukum dinamika dan mekanismenya sendiri, sehingga pada suatu ketika (yang batasnya sangat kualitatif), mewujudkan bentukan peradaban dengan sifat-sifatnya yang umum dimiliki oleh setiap bangsa dari tipologi sistem sosial dan budaya yang berbeda. Jika mengikuti pandangan teori fungsionalisme, sistem yang terbentuk dari proses demikian itu akan mencerminkan adanya karakter dari suatu sistem yang bersifat umum pula, yakni sebagaimana dikenal sifat-sifatnya: saling ketergantungan (*interdependently*), beraturan (*orderly*), dan cenderung untuk bertahan (*durably*). Kalau dasar pemikiran teoretisnya demikian adanya, maka apakah sistem sosial atau struktur sosial bangsa Indonesia itu telah terwujud, sedang berkembang di dalam sistem sosial yang telah menjadi atau menetap, dan telah berada dalam proses yang benar? Ataukah sebaliknya, sistem sosial bangsa ini

justeru sedang berada di jalan yang salah? Pertanyaan ini sangat mendasar dan krusial untuk segera dicari jawabannya.

Peradaban bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa, yang dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah benar-benar masih sangat muda. Dirunut ke belakang, terlepas dari persyaratan geografi politiknya, Indonesia dalam maknanya yang kultural, peradabannya masih sangat muda. Apalagi kalau dibandingkan dengan berbagai peradaban dari belahan dunia lain dari apa yang disebut sekarang sebagai Afrika, Eropa (Eurosia), India, Mesir, China, Korea, Yunani dan Persia yang telah bermula sejak 3000-500 SM. (Untuk mendalami peradaban *'The Old World and New World'*, dapat dibaca antara lain: *Crane Brinton*, 1984; *Guy Ankerl*, 2000; *Jane Chrisholm and Anne Millard*, 1991; *Felipe Armesto Fernandez*, 2000; *Andrey Korotayev*, 2004; dan *A. nuri Yurdusev*, 2003). Dalam usia yang masih muda itu sebenarnya orang bisa berdalih untuk mengatakan bahwa peradaban Indonesia yang dipertanyakan itu wajar terwujud demikian, yakni disiplin yang masih rendah, penegakan hukum yang masih lemah, dan sering jatuh dalam dilema. Akibatnya, penyimpangan terhadap tata nilai mudah terjadi, mudah kehilangan arah dan kontrol diri, terjadi anomia karena adanya gap antara tindakan sosial pada tataran individu dengan nilai- nilai yang berkembang di dalam tataran sistem sosialnya. Di dalam sistem sosial yang nilai- nilainya dipandang tidak jelas oleh aktor sosialnya (bukan hanya karena tidak jelas aturan tertulisnya, tetapi yang lebih parah jika tidak jelas juga dalam pelaksanaannya) maka para aktor cenderung tidak mampu membedakan norma-norma mana yang benar dan mana yang salah.

Namun demikian, tidak boleh dikembangkan dalih bahwa peradaban yang muda itu menjadi alasan mengapa bangsa ini agak tertatih menumbuhkan proses peradabannya selama ini. Bukti sejarah menunjukkan bahwa bangsa-bangsa (dalam makna geografi politik atau kultural) yang juga masih muda, seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam mampu menumbuhkan peradaban mereka searah dengan proses peradaban bangsa-bangsa lain yang lebih tua. Pertanyaan lain adalah mengapa dinamika yang demikian itu tidak terjadi pada bangsa Indonesia? Jangan diharapkan bahwa kajian ini akan menyalahkan bangsa ini, budayanya, karena itu semua tidak akan menjawab persoalan yang sebenarnya. Analisis ini pertama akan meninjau masa lalu di kala bangsa Indonesia sedang dan akan melakukan upaya memerdekakan dirinya dari kungkungan penjajah bangsa lain. Analisis Sosiologi sejarah dan pengetahuan pada bagian ini berguna untuk mengungkapkan jawaban atas pertanyaan di atas itu tadi.

B. Peradaban yang Terputus-Putus

Bangsa Indonesia dalam makna kultural (sebelum Indonesia merdeka dan sebelum terbentuknya Negara Kesatuan), dan dalam makna geografi politik (sesudah kemerdekaan dan sesudah terbentuknya Negara Kesatuan), telah terlalu sering mengalami titik-titik sekarat dalam hidupnya. Titik-titik sekarat yang kritis dan berbahaya adalah yang terjadi pada saat perebutan kemerdekaan dan setelah itu pada masa-masa pascakemerdekaan sampai sekarang. Tidak dapat ditampik pula bahwa titik-titik sekarat itu akan menjadi penyakit menahun di ranah kekuasaan kerajaan dan suku-suku di nusantara: perang antar dan intra kerajaan, perang antar suku, dan perang suku dengan kerajaan, perang kerajaan dengan pemberontak dan lain sebagainya. Semuanya itu kemudian berlalu dan Indonesia sebagai nusantara berhadapan dengan penjajah dari Eropa, antara lain Portugis, Inggris, Belanda dan kemudian Jepang dari Asia Timur. Titik sekarat yang paling krusial pada akhir dari masa ini adalah revolusi perang kemerdekaan yang berpengaruh dominan terhadap proses peradaban bangsa Indonesia seterusnya.

Perang kemerdekaan sebagai revolusi sosial dan politik adalah momen yang paling krusial. Sebagaimana yang terjadi pada bangsa-bangsa yang merdeka dari penjajahan, ini adalah momen yang paling diagungkan karena telah mewujudkan bangsa baru dengan idealisme dan ideologi baru. Pembebasan diri secara politik itu ternyata juga adalah sekaligus pembebasan diri dari ideologi dan juga nilai-nilai lama yang oleh penjajah telah coba ditanamkan kepada bangsa Indonesia ratusan tahun. Dengan kata lain, nilai-nilai dalam peradaban lama yang telah diperkenalkan penjajah melalui pemerintahan bangsa mereka selama ratusan tahun dalam sekejap telah diurai dan dilepas melalui resistensi yang luar biasa hebatnya. Dalam situasi demikian itu, nilai-nilai lama dicampakkan, dan nilai-nilai baru diupayakan untuk dihimpun kembali menjadi prinsip-prinsip yang bernilai tinggi untuk dijadikan dasar hukum dan etika bernegara.

Pencampakan nilai-nilai lama yang semula dalam sistem administrasi pemerintahan penjajahan Belanda (*beamsendstadt*), yang kemudian mencoba menggunakan nilai yang sama sekali baru, masih menjadi momen yang luput dari kajian sejarah sosial dan politik bangsa ini. Padahal, momen ini begitu penting untuk menjelaskan mengapa proses peradaban bangsa Indonesia berbeda dari proses peradaban bangsa-bangsa lain di sekitar kita. Hipotesis ini mengatakan bahwa terputusnya proses peradaban di tahun 1945 dari akar peradaban Eropa yang direpresentasikan oleh Belanda telah mengakibatkan bangsa ini kehilangan konteks peradaban Eropa, di mana Belanda merupakan salah satu bagian bangsa yang secara budaya besar merupakan representasi peradaban *the old world*. Ingin ditegaskan di sini bahwa terlepas dari sentimen atau romantisme kebangsaan, peradaban Eropa secara faktual telah mampu

mengesankan beberapa aspek keunggulan dalam pencapaian peradaban. Kemajuan dalam bidang sains dan teknologi, tingkat disiplin, ketertiban hukum, pencapaian kesejahteraan ekonomi, stabilitas politik dan keamanan, merupakan beberapa sisi yang mengesankan dalam pencapaian tingkat keunggulan peradaban mereka. Tentu saja, pandangan obyektif tidak mungkin terlepas secara dialektis dengan pandangan subyektif ketika orang melihat sisi gelap dari peradaban Barat di bidang moral misalnya. Kebebasan dan keterbukaan yang berlebihan menurut kacamata para peramal moral, mungkin akan membawa kegelapan dan kehancuran Barat di masa-masa yang akan datang.

Terlepas dari apa yang disinggung di atas, marilah konsentrasi kepada hipotesis yang dibangun tadi. Terputusnya proses peradaban akibat titik sekarat perang revolusi kemerdekaan, memiliki makna mencampakkan nilai peradaban lama dan menggantikannya dengan nilai peradaban baru yang mengakibatkan terputusnya rantai peradaban. Padahal, suatu peradaban adalah proses kemajuan sosial yang panjang tanpa henti yang merupakan garis kontinum yang tidak diketahui kapan akan berakhir. Sebenarnya, tidak ada yang melarang suatu bangsa untuk membuang jauh-jauh nilai peradaban lama dan menggantikannya dengan yang baru, sebagaimana tidak ada orang yang dapat menjamin suatu bangsa dapat terus menerus mempertahankan peradaban yang mereka anut untuk selamanya. Ada momen di mana suatu bangsa terpaksa harus melakukan sesuatu, yang jika tidak dilakukan, maka eksistensi suatu bangsa itu akan terancam untuk selamanya. Kebanggaan diri, harga diri, nasionalisme dan liberasi merupakan hak asasi yang dalam dari suatu bangsa. Akan tetapi, semua itu bukanlah konteks utama dalam kajian ini. Konteks utamanya adalah bahwa pada tahun 1945 telah terjadi pemutusan rantai peradaban, yang mungkin sekali dampak sosial, budaya, dan politiknya tidak pernah terbayangkan, apalagi terukur sebelumnya.

C. Kasus Bangsa Sekitar

Pada kasus Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam yang mengalami penjajahan Eropa, yakni Inggris dan sedikit sentuhan Jepang (*Wikipedia*, 2008; *Infoplease*, 2008), menunjukkan gejala yang berbeda. Pertumbuhan peradaban mereka lebih stabil, dan bukan hanya itu, nilai-nilai peradaban yang dikembangkan jelas sekali merupakan rangkaian kesinambungan dari garis kontinum peradaban Eropa yang telah bercokol di sana ratusan tahun. Ada pertanyaan di sini, apakah pertumbuhan yang berbeda di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam itu disebabkan oleh perbedaan gaya menjajah antara Inggris dan Belanda? Konon, Inggris lebih akomodatif, manakala Belanda lebih eksploitatif? Pertanyaan ini agak romantis dan kurang beralasan, karena semua penjajahan di muka bumi pada era abad 18-19 tidak akan lepas dari sifatnya yang eksploitatif. Mungkin ada sikap yang lebih lunak yang

dilakukan oleh masing-masing penjajah, dan itu hanyalah sekedar semacam politik balas budi yang tidak akan mampu menghapus citra penjajah sebagai ekstorsionis.

Oleh karena itu, hipotesis ini menempatkan Belanda dan Inggris dalam kelas dan bobot variabel yang sama dalam kerangka memberi pengaruh peradaban Eropa terhadap bangsa Indonesia di satu pihak, dan terhadap bangsa Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam di pihak yang lain. Ada beberapa bangsa lain yang perlu disebut dalam uraian ini sebagai contoh dari pemutusan rantai peradaban Eropa, yaitu Vietnam yang juga mengalami pemutusan rantai peradaban Eropa (Perancis), dan kemudian sedikit pengaruh Amerika yang kurang berbekas (*Infoplease*, 2008). Pola proses pertumbuhan peradaban mereka hampir mendekati pola proses pertumbuhan peradaban Indonesia. Sementara itu, Thailand yang sangat minimal sentuhan peradaban Eropa, karena Thailand hampir tidak mengalami penjajahan, kecuali bersentuhan dalam makna kultural, sains dan teknologi (*Wikipedia*, 2008). Kita perlu memperoleh penjelasan lanjut. Pertama, bagaimana pengaruh peradaban penjajah terhadap bangsa yang dijajah berbanding dengan yang terjadi pada bangsa yang relatif tidak terjajah. Kesamaan dari keduanya adalah bahwa proses peradaban mereka berjalan secara evolutif, sebagaimana ditunjukkan oleh Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam (pada kasus eks terjajah) dan Thailand (pada kasus relatif tidak terjajah). Yang kedua, bagaimana pengaruh peradaban penjajah terhadap bangsa yang dijajah dengan resistensi terhadap penjajah yang relatif minimal (contoh model Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam), dan yang dijajah dengan tingkat resistensi tinggi terhadap penjajah (contoh model Indonesia dan Vietnam).

Pertanyaan yang kedua ini akan dijawab secara hipotetis sebagai berikut. Pada kasus yang terjadi di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, resistensi yang minimal terhadap penjajah ditunjukkan oleh tingkat akseptabilitas terhadap nilai-nilai peradaban bangsa penjajah. Bangsa-bangsa ini dimungkinkan bersikap lebih adaptif dan akomodatif terhadap nilai-nilai peradaban eks penjajah mereka, memeliharanya, dan sekurang-kurangnya membiarkan nilai-nilai itu berkembang. Sikap yang demikian itu cenderung akan menguatkan sustainabilitas nilai-nilai peradaban dalam satu garis kontinum yang telah terbangun sejak awal penjajahan. Dengan kata lain, proses peradaban akan berjalan secara evolutif tanpa halangan yang berarti. Pada bangsa-bangsa dengan tipologi ini akan diperoleh ciri-ciri tertentu dari identitas diri (*self identity*) yang hampir mirip dengan ciri-ciri identitas diri bangsa penjajah mereka. Kita akan menemui fakta atau fenomena bahwa bangsa-bangsa ini memiliki mentalitas yang lebih berdaya menegakkan disiplin, lebih mampu menegakkan dan mentaati aturan, lebih mampu memahami hak dan kewajiban. Kalimat itu mungkin cukup memadai dan moderat untuk sekedar menghindari terma *clean nation* atau *clean governance* atau istilah sejenisnya, karena kesempurnaan tidak akan pernah ada dalam realitas sejarah

D. Pertumbuhan Peradaban yang Involutif

Ciri-ciri dari identitas diri bangsa-bangsa yang disebutkan contohnya di atas, hampir-hampir tidak mudah ditemui pada bangsa Indonesia. Sebaliknya, yang ditemui adalah ciri-ciri yang tampak tidak wajar. Ciri-ciri ini, bagi bangsa lain khususnya, tampak penyimpangannya, dan tentu saja bagi bangsa ini sangat memprihatinkan. Dari sisi pertumbuhan kesejahteraan ekonomi, bangsa Indonesia juga sulit untuk segera lepas landas. Proses peradaban tidak pada garis kontinum dan evolutif sepenuhnya. Mungkin berat untuk dinyatakan bahwa arah pertumbuhan peradaban bangsa Indonesia lebih cenderung involutif ketimbang evolutif. Adalah *Alexander Goldenweiser* yang memperkenalkan konsep involusi (*involution*) yang kemudian konsep itu dipinjam oleh *Clifford Geertz* untuk menjelaskan tentang involusi pertanian di Pulau Jawa (*Rahman, 2007; Rahman dan Yuswadi, 2005*). *Goldenweiser* melukiskan pola kebudayaan, yang sesudah mencapai bentuknya yang pasti, tidak berhasil menstabilisasinya atau mengubahnya menjadi suatu pola baru, tetapi terus bertumbuh dan berkembang ke dalam, sehingga menjadi semakin rumit. Dicontohkan oleh *Goldenweiser*, seni dekoratif suku Maori, yang dikenal karena kerumitannya, ketelitiannya pada garis-garis kecil dan sangat sesak dengan bentuk-bentuk yang dihiasi dengan berbagai dekorasi. Akan tetapi, jika dianalisis lebih jauh, ternyata unsur-unsur satuan pola itu hanya sedikit saja jumlahnya; bahkan dalam beberapa contoh, jelas bahwa pola yang tampak kompleks itu ternyata ditimbulkan oleh terjadinya pengulangan-pengulangan susunan ruang dari satuan pola bersangkutan.

Apa yang dilihat dalam dekorasi itu adalah pola yang hanya ditambalsulamkan saja. Pola itu tidak menghendaki digunakannya satuan-satuan lainnya, tetapi tidak menentang penggarapan di dalam satuan itu sendiri. Tidak dapat dihindari lagi, hasilnya adalah kerumitan yang makin lama akan makin menggila. Oleh *Goldenweiser*, pola ini disebut sebagai keanekaragaman dalam keragaman, suatu keahlian seni dalam monoton. Menurut *Geertz*, ciri-ciri umum involusi yang dikemukakan oleh *Goldenweiser* bagi menggambarkan fenomena estetika tersebut juga merupakan ciri khas dari perkembangan sistem sawah padi di Jawa kira-kira setelah pertengahan abad ke-20, antara lain: keuletan pola dasar yang meningkat; penggarapan internal yang begitu teliti dan penuh dengan pernak-pernik; penjelimitan teknis dan budaya; dan keahlian teknis yang tiada habisnya. Sifat dari periode Gotik Akhir (*Late Gothic Period*) di lahan pertanian makin lama makin meresapi seluruh ekonomi pedesaan: sistem hak milik makin rumit; hubungan sewa menyewa lahan makin ruwet, dan pengaturan kerja semakin kompleks. Semuanya itu adalah suatu upaya untuk menyediakan satu relung bagi setiap orang dalam keseluruhan sistem, betapapun sempitnya relung itu.

Di kala sebidang sawah secara rasional hanya mampu menghidupi secara layak bagi 5 (lima) anggota keluarga, maka harus dimuati sebanyak yang mungkin, karena tidak ada lagi jalan keluar, selain mereka terpaksa untuk bekerja bersama di satu relung yang tersedia itu. Kreatifitas memang bertumbuh, tetapi sayangnya dalam bentuk reaktifitas yang bergerak ke dalam, sentripetal, bergulung-gulung dan bergumpal bagai benang kusut masut tidak karuan. Masing- masing orang akan berpikir untuk mempertahankan posisinya yang semakin terjepit di dalam relung sempit itu tanpa ada daya cipta karena ketidakberdayaan. Inilah suatu bentuk reaktifitas defensif (*deensive reactivity*) yang hanya untuk bertahan hidup dari takdir kepunahan. Sebagaimana *Geertz* yang meminjam konsep involusi bagi menjelaskan situasi sawah di Jawa, dalam kesempatan ini, penulis akan meminjam konsep itu untuk menjelaskan proses sosial dalam konteks peradaban bangsa Indonesia. Mungkin dalam analisis yang bersifat makro, bobotnya tidak sepadan, tetapi yang diperlukan di sini adalah perspektif analogisnya. Tentu saja proses pertumbuhan arsitektur Gotik Akhir yang spesifik itu tidak dapat menyepadani proses pertumbuhan peradaban suatu bangsa. Apalagi, pengulangan-pengulangan terhadap karya seni tidak mesti dirasakan sebagai apa yang dirasakan oleh seniman penciptanya. Semakin tinggi cita rasa karya seni tersebut, semakin terbatas yang mampu menikmatinya, sebagaimana yang dituntut oleh penciptanya itu. Di sisi lain, barangkali seni yang lebih bertema keindahan atau estetika justru diapresiasi karena kerumitan detilnya. Namun, sekali lagi, analisis ini akan sangat berguna untuk menjelaskan proses peradaban bangsa Indonesia yang sedang berlangsung.

Tidak sebagaimana bangsa lain yang sebagian besar dari mereka mengalami proses peradaban yang bersifat evolutif, bangsa Indonesia lebih cenderung bersifat involutif. Situasi ini tidak mudah dikenal dan dirasakan, karena dalam hidup keseharian terkesan tidak ada yang berubah. Kegiatan hari demi hari berproses sebagaimana biasa. Bahkan, yang dulunya luar biasa pun lama kelamaan akan terasa menjadi biasa. Yang dulunya dianggap tidak baik barangkali dimungkinkan lama kelamaan akan menjadi baik dalam lingkungan itu (*habitually learning*). Perwujudan sistem sosial pun akan mengalami proses serupa itu. Lebih parah lagi jika cara berpikir juga mengalami involusi, karena sistem sosial sangat dipengaruhi oleh sistem berpikir. Teori strukturasi (*structuration theory*) yang dikembangkan oleh *Anthony Giddens* (1984) bisa digunakan untuk keperluan analisis ini.

Menurut *Giddens*, terdapat hubungan ketergantungan timbal balik (*mutual dependency*) antara agensi atau aktor sosial dengan sistem sosialnya. Agensi atau aktor social dalam kesehariannya secara intens terlibat dalam memproduksi tindakan (*production of action*) yang lahir dari sistem berpikir mereka. Sebaliknya pula, sistem sosial akan menghasilkan *means and resources* sebagai *outcomes* dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh agensi

atau aktor tersebut. Jadi, antara agensi atau aktor dengan sistem terjadi diskursus yang terus menerus, seperti pergulatan tanpa henti. Disinilah titik krusialnya, karena sekali proses strukturisasi itu berputar, maka proses dalam diskursus yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. Sebaliknya, proses dalam diskursus yang buruk akan menghasilkan sesuatu yang buruk. Demikianlah, maka agensi atau aktor yang baik dengan diskursus yang baik akan menghasilkan system yang baik pula. Sebaliknya, agensi atau aktor yang buruk dengan diskursus yang buruk akan menghasilkan sistem yang buruk pula. Yang lebih parah lagi, di kala kebanyakan agensi atau aktor itu secara sadar akan apa yang mereka lakukan itu sebagai yang buruk, tetapi tetap saja mereka lakukan. Karena sebagaimana dikatakan oleh Giddens (1984): “*All human beings are knowledgeable agents. That is to say, all social actors know a great deal about the conditions and consequences of what they do in their day to day life*” (untuk mendalami teori strukturasi Giddens selain di dalam tulisan utuhnya: *Social Theories of Modern Societies* (1989); *New Rules of Sociological Method* (1993); (1989); *The Consequences of Modernity* (1990); *Modernity and SelfIdentity: Self and Society in the Late Modern Age* (1991); dan *The Constitution of Society* (1984), dapat juga dilihat berbagai petikan tentang itu oleh Gauntlet (2001).

Telah dijelaskan secara teoretis betapa tidak menguntungkan jika suatu bangsa terlanjur berada di dalam pusaran proses peradaban yang involutif. Peristiwa revolusi kemerdekaan di seputar tahun 1945, merupakan titik sekarat pemutusan rantai peradaban Eropa di Indonesia. Bangsa Indonesia pada periode ini mengalami kemelut sosial politik sekaligus memasuki proses involusi peradaban barunya yang sedang akan dibangun. Secara beringsut bangsa ini bergerak maju ke depan dengan cara membangun fundasi nilai baru untuk menggantikan sistem sosial yang telah ratusan tahun dalam tatanan struktur peradaban Eropa. Pada momen-momen tertentu sepanjang era pascakemerdekaan itu, dapat dilihat berbagai momen pemutusan rantai peradaban (yang sedang dibangun itu) bermunculan satu per satu. Beberapa yang bisa dicatat dalam sejarah antara lain: Peristiwa Madiun, Gerakan Kemerdekaan di Aceh, Dewan Banteng dan Dewan Garuda di Sumatera Tengah, Dewan Gajah di Sumatera Utara, dan PRRI Permesta di Sumatera pada umumnya. Semua peristiwa di atas adalah momen sejarah sosial politik yang barangkali terlepas dari kesadaran intelektual para pelakunya tentang implikasi terhadap proses peradaban jangka panjang bangsa Indonesia ke depan, karena tanpa disadari, benang kusut mulai dirajut oleh bangsa ini sendiri.

Pemerintahan Soekarno yang diwarnai oleh momen-momen sosial politik demikian itu pada akhirnya diakhiri melalui gerakan revolusi anti rezim di tahun 1966. Peristiwa ini adalah pemutusan mata rantai atau titik sekarat yang kedua setelah revolusi kemerdekaan 1945. Rezim Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto menerapkan kursivitas politik

yang keras dan tentu saja berbeda dari rezim yang lama. Stabilitas politik dapat dicapai dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Namun, karena kursivitas politik tidak linear dengan prinsip demokrasi dan iklim keterbukaan, maka pada awal tahun 1998, kembali lagi proses peradaban digetarkan oleh revolusi, dan rezim reformasi menggantikan rezim Orde Baru. Momen ini adalah pemutusan mata rantai peradaban berikutnya. Setiap terjadi peristiwa pemutusan mata rantai peradaban yang sedang dibangun, dapat dipastikan terjadi perubahan yang tiba-tiba pada proses peradaban itu. Peristiwa yang terjadi berkali-kali itu akan merusak sistem yang sedang dibangun oleh bangsa Indonesia. Secara teoretis dapat dipastikan bahwa proses peradaban bangsa Indonesia akan cenderung mengalami proses peradabannya yang involutif. Jika peristiwa yang sama terjadi lagi dan berulang lagi, sulit bagi bangsa ini bangkit untuk menegakkan garis peradabannya yang seharusnya evolutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankerl, Guy, 2000. *Coexisting Contemporary Civilizations: Arab-Muslim, Bhatari, Chinese, and Western*, Interpress: Geneva.
- Brinton, Crane, et.al, 1984. *A History of Civilization: Prehistory to 1715*, Sixth Edition, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Chrisholm, Jane and Anne Millard, 1996. *Early Civilization*, Usborne: London.
- Gauntlet, David, 2001. <http://www.theory.org.uk>. Resources: Anthony Giddens.
- Fernandez-Armesto, Felipe, 2000. *Civilizations*, McMillan: London.
- Giddens, Anthony, 1984. *The constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, Polity Press: Cambridge.
- Giddens, Anthony, 1993. *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretive Sociologies*, 2nd ed, Polity Press: Cambridge.
- Giddens, Anthony, 1990. *The consequences of Modernity*, Polity Press: Cambridge.
- Giddens, Anthony, 1989. *Social Theories of Modern Societies*, Polity Press: Cambridge.
- Giddens, Anthony, 1991. *Modernity and Self Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, University Press: Stanford.
- Nuri Yurdusev, A., 2003. *International Relations and Philosophy of History: A Civilizational Approach*, Mc Millan: London
- Rahman, Bustami, 2007. *Kemelut Lahan Pertanian di Jawa: Evolusi versus Involusi*, UBB Press: Pangkalpinang.
- Rahman, Bustami dan Hary Yuswadi, 2005. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Kompyawisda: Jember, Jawa Timur.
- www.infoplease.com/ipa/AQ108144.html (2008). *History of Vietnam*.
- www.infoplease.com/ipa/AQ107751.html (2008). *History of Malaysia*.

BAGIAN III: ADAB DAN PERADABAN DI NUSANTARA

Fournita Agustina

A. Masa Prasejarah

Secara etimologi kata peradaban berasal dari kata adab yang berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak. Kata peradaban berarti. kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin (Toynbee, 1987), hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa (KBBI). Kata peradaban ini berpadanan dengan kata sivilisasi (*civilization*). Secara konseptual peradaban itu dapat diartikan sebagai suatu aktivitas lahir yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, dan organisasi kenegaraan (Karim, 2012). Wilayah Nusantara merupakan wilayah yang ada di seluruh kepulauan Indonesia yang memperlihatkan keberagaman atau kemajemukan dalam berbagai hal. Misalnya saja bahasa dan adat-istiadat yang dimiliki masyarakatnya.

Sekitar dua juta tahun yang lalu, ketika Nusantara masih terdiri atas Dataran Sunda dan Dataran Sahul, serta tertutup vegetasi tropikal yang sangat padat, sudah ada manusia - manusia purba yang hidup sebagai pemburu. Para ahli paleo antropologi menemukan beberapa tulang-belulang mereka di dekat Trinil, Ngandong, Sangiran dan di dekat Mojokerto, menamakan mereka *Pithecantropus erectus*.

Manusia purba hidup dalam kelompok-kelompok kecil, bahkan mungkin dalam keluarga-keluarga yang terdiri dari 6 hingga 12 individu, yang memburu binatang di sepanjang lembah-lembah sungai di sepanjang Dataran Sunda. Cara hidup demikian agaknya berlangsung cukup lama, karena ditemukan sisa-sisa artefak berupa kapak dari batu di Pacitan pada suatu lapisan tanah yang berdasarkan penyelidikan geologi diperkirakan berumur 800 ribu tahun.

Pada dasarnya manusia di zaman purba hanyalah menerima peristiwa sebagai fakta. Pengamatan yang dilakukan oleh manusia pada zaman purba, yang menerima fakta sebagai *brute facts atau on the face value*, menunjukkan bahwa manusia di zaman purba masih berada pada tingkatan sekedar menerima, baik dalam sikap maupun dalam pemikiran (*receptive attitude dan receptive mind*) (Santoso dan Imam, 197). Migrasi *H. sapiens* (manusia modern) masuk ke wilayah Nusantara diperkirakan terjadi pada rentang waktu antara 70000 dan 60000 tahun yang lalu. Penemuan seri kerangka makhluk mirip manusia di Liang Bua, Pulau Flores, membuka kemungkinan adanya spesies hominid ketiga, yang saat ini dikenal sebagai *floresiensis*. Selanjutnya kira-kira 2500 tahun sebelum Masehi, terjadi migrasi oleh penutur bahasa Austronesia dari Taiwan ke Filipina, kemudian ke selatan dan Indonesia, dan ke timur

ke Pasifik. Mereka adalah nenek moyang suku-suku di wilayah Nusantara (Swisher,1996). Kepercayaan masyarakat purba adalah penganut animisme dan dinamisme yang memuliakan roh alam dan roh nenek moyang. Arwah Leluhur yang telah meninggal dunia dipercaya masih memiliki kekuatan spiritual dan mempengaruhi kehidupan keturunannya. Pemuliaan terhadap arwah nenek moyang menyebar luas di masyarakat kepulauan Nusantara, mulai dari masyarakat Nias, Batak, Dayak, Toraja, dan Papua. Pemuliaan ini misalnya diwujudkan dalam upacara sukran panen yang memanggil roh dewata pertanian, hingga upacara kematian dan pemakaman yang rumit untuk mempersiapkan dan mengantar arwah orang yang baru meninggal menuju alam nenek moyang. Kuasa spiritual tak kasatmata ini dikenali sebagai hyang di Jawa dan Bali dan hingga kini masih dimuliakan dalam agama Hindu Dharma Bali.

Mata pencaharian dan penghidupan masyarakat prasejarah di Indonesia berkisar antara kehidupan berburu dan meramu masyarakat hutan, hingga kehidupan pertanian yang rumit, dengan kemampuan bercocok tanam padi-padian, memelihara hewan ternak, hingga mampu membuat kerajinan tenun dan tembikar. Pola-pola kehidupan dengan cara bercocok tanam sudah tampak pada tahun 6.000 SM. Ada beberapa prasasti yang ditemukan di Jawa Timur yang dapat mengungkapkan kehidupan pertanian dari masa sejarah sebelum kehadiran sistem pertanian modern sebagaimana dianut sekarang. Beberapa prasasti tersebut adalah: Kwak I 879 M, Ngabean V (disebut juga Ra Tawun I) 883 M, Kamalagi 831 M, Watukura I 902 M, Harinjing 921 M, Bakalan (disebut juga Wulig) 934 M, Kamalagyan 1037 M, Prasasti Kandangan 1035 M, dan Trailokyapuri 1468 M.

Dari sumber prasasti-prasasti tersebut terdapat keterangan yang berhubungan dengan kehidupan pertanian, antara lain mengenai jenis-jenis pertanian, pejabat yang mengurus soal pertanian, pajak-pajak pertanian, serta usaha-usaha yang dilakukan penguasa dalam memajukan sektor tersebut. Bahkan ada pula prasasti yang memuat keterangan mengenai proses bertani padi, mulai dari mengolah padi, mulai mengolah tanah, menyebar benih, menanam, menuai dan mengolah hasil pertanian. Keterangan yang serupa juga diperoleh dari karya-karya sastra Jawa Kuno. Sumber-sumber ini mencakup Kakimpoi Ramayana, Kitab Tantu Panggelaran, Kitab Arjunawiwaha, Sutasoma dan Pararaton. Keterangan lain yang melengkapi tentu adalah relief- relief, yang merupakan foto yang mengabadikan kehidupan pada masa lalu.

Berbicara mengenai jenis-jenis pertanian pada dasarnya dapat dibedakan menjadi: pertanian lahan kering dan lahan basah. Pertanian lahan kering adalah usaha bercocok tanam yang dilakukan pada tanah tegalan, di ladang atau kebun, sedangkan pertanian lahan basah adalah usaha bercocok tanam di lahan yang terendam air (sawah). Dari sumber sejarah, diketahui bahwa kedua jenis pertanian ini dikembangkan di Jawa. Jenis pertanian lahan

kering lebih dulu dikenal, mungkin pada cocok tanam slash and burn yang dimulai sejak nenek moyang orang Jawa bermukim di pulau ini lebih dari 3.000 tahun lalu. Sedangkan bercocok tanam lahan basah dikenal setelah arus pendatang yang disebut kaum deuteromelayu dari Taiwan dan Cina Selatan datang lewat laut ke Pulau Jawa, sekitar 1.000 sampai 3.000 tahun lalu.

Jenis-jenis tanaman yang dapat dibudidayakan di lahan kering berupa ladang (tegalan) jumlahnya lebih bervariasi. Tanaman di tegalan dapat menghasilkan tanpa adanya sistem pemberian air, irigasi atau pengairan, umumnya meliputi jenis umbi-umbian dan biji-bijian, termasuk jenis tanaman padi gaga (padi kering). Salah satu prasasti yang pertama kali menyebut adanya tanaman padi kering ini adalah Prasasti Watukura I 902 M. Jenis pertanian lahan kering lainnya adalah pertanian di kebun. Jenis pertanian di kebun ini dibedakan dari tegalan karena perbedaan letak.

Ladang atau tegalan letaknya terpisah dari tempat hunian (perumahan), sedangkan kebun adalah letaknya berdekatan dengan tempat hunian. Oleh karena itu, ladang biasanya lebih terbuka, sedangkan kebun lebih banyak ditumbuhi jenis tanaman peneduh dan atau sayur mayur. Kitab Arjunawiwaha, Pupuh 20 dan 21 menyebutkan di sekitar sebuah pertapaan ditanam buah kapundung (kepundung atau *Baccaurea racemosa*), duryan (durian atau *Durio zibethinus Murr.*), langsep (duku atau *Lansium domesticum Corr.*) dan pisang (*Musa paradisa*).

Di samping jenis pertanian kering seperti yang diuraikan di atas, masyarakat Jawa pada zaman dulu juga mengenal jenis pertanian basah (sawah). Jenis ini dihubungkan dengan penanaman padi. Oleh karena penanaman padi dengan cara basah ini memerlukan air, maka sistem pertanian lahan basah dilakukan dengan memberikan air (irigasi). Berdasarkan pengairan, pertanian padi di sawah dapat dibedakan menjadi sawah sorotan dan sawah tadahan. Sawah sorotan mendapatkan air dari sumber mata air atau sungai. Sawah tadahan menerima air dari hujan. Selain dua jenis sawah tersebut di dalam sumber-sumber prasasti sering ditemukan istilah renek atau rawa, yang berarti penanaman padi yang dilakukan pada lahan berupa rawa-rawa. (Subroto, 1985).

Dalam beberapa prasasti yang ditemukan di Jawa, terdapat petunjuk adanya keterlibatan penguasa kerajaan dalam memajukan kegiatan bidang pertanian tersebut, terutama dalam hal turut menyediakan sarana pengairan. Usaha-usaha yang dilakukan penguasa mencakup pembuatan tanggul, waduk, bendung, saluran air dan lain-lain. Hal ini dinyatakan antara lain dalam Prasasti Harinjing 921 M, Bakalan (Wulig) 934 M, Kamalagyan 1037 M, Kandangan 1272 M dan Trailokyapuri 1486 M. Pada Prasasti Harinjing disebutkan Kerajaan

Mataram Kuno menganugerahkan pembebasan pajak kepada masyarakat yang dipimpin Bhagawanta Bhari atas jasanya membangun sebuah bendung di Sungai Serinjing, Jawa Timur.

Berbicara mengenai teknologi pertanian, bukti-bukti sejarah seperti prasasti, karya sastra dan relief menunjukkan keberadaan berbagai alat yang digunakan mengolah tanah, seperti cangkul, bajak dan garu. Meskipun artefak dari ketiga jenis alat itu belum ditemukan, tetapi penggunaan alat-alat tersebut dapat dibuktikan dari sumber prasasti, karya sastra dan relief. Mengenai alat cangkul, buktinya ditemukan pada Prasasti Kembangarum 902 M dan Poh 905M. Prasasti Kembangarum mencatat sejumlah alat pertanian yang digunakan untuk upacara penetapan sima (tanah bebas pajak), berupa: wadung, kapak, petel, alat penusuk, linggis, cangkul, trisula dan pisau. Alat cangkul dapat dideskripsikan secara etnografis, terdiri atas dua bagian yakni ujung cangkul (pacul) dan tangkai (doran).

Tahap pertama yang dilakukan petani Jawa dalam bercocok tanam adalah amabaki, yaitu membersihkan tanah garapan dari rerumputan atau sisa tanaman lama. Pekerjaan berikutnya setelah amabaki adalah amaluku, yakni membajak mencangkul. Kedua tahap ini direkam dalam Prasasti Songan Tambahan.

Tahap selanjutnya setelah membajak adalah manggaru. Keterangan mengenai tahap ini ditemukan antara lain dalam Kitab Arjunawiwaha. Kegiatan ini merupakan lanjutan setelah membajak atau mencangkul, di mana bongkahan tanah hasil pembajakan atau pencangkulan, dihancurkan dengan cara menggaru. Dalam pertanian tradisional, pekerjaan menggaru dikenal dengan istilah angler. Pekerjaan angler ini dilakukan setelah tahapan mbedah, nglawet atau nrojoli, yang merupakan proses pencangkulan ulangan sebanyak dua kali untuk menghasilkan tanah yang bersifat remah.

Tahap selanjutnya setelah tanah selesai diolah adalah menanam, yang juga disebut atanam atau atandur. Perlu dijelaskan di sini, tahap pekerjaan ini sebenarnya telah didahului proses penyiapan benih tanaman. Umumnya para petani telah menyiapkan sepetak tanah untuk persemaian benih dari tanaman yang akan dibudidayakan. Sambil menunggu benih ini tumbuh menjadi bibit yang siap ditanam, petani melakukan pengolahan tanah. Gambaran mengenai persemaian bibit ini ditemukan pula pada relief peninggalan dari zaman Kerajaan Majapahit, bahkan dari Kitab Arjunawiwaha diketahui proses penyiapan benih ini disebut angurit.

Setelah bibit tanaman cukup umur untuk dipindahtanam ke tanah yang telah dipersiapkan, dilakukan pekerjaan ndhaut yaitu mencabut bibit yang siap tanam. Penanaman bibit ini disebut oleh sumber-sumber tertulis sebagai atanam atau atandur. Berdasarkan relief yang ditemukan di Trowulan, Jombang maka penanaman padi misalnya, dilakukan dari muka ke belakang atau berjalan mundur. Hal ini masih dilakukan sampai sekarang. Sesudah

tahap menanam maka dilakukan pekerjaan menyiangi, yang disebut mamatuni. Pekerjaan ini dilakukan dengan tujuan membersihkan rumput dan tanaman liar yang dapat mengganggu kesuburan di sekitar tanaman padi. Pekerjaan mamatuni termasuk salah satu cara memelihara tanaman padi, selain pemupukan dan pemberantasan hama penyakit.

Tahap pekerjaan setelah menanam dan menyiangi adalah menuai, bila tanaman tersebut telah berbuah. Pada tanaman padi, penuaian ini dilakukan dengan memotong tanaman pada pangkalnya menggunakan sebetuk pisau yang disebut ani-ani. Bukti penggunaan alat ini terdapat pada Prasasti Songan Tambahan yang menyebut kata ahani untuk pekerjaan memotong padi. Gambaran menuai padi pada masa lalu di Jawa dapat dilihat pada relief yang ditemukan di Candi Rimbi. Kegiatan selanjutnya adalah menumbuk dan menyimpan padi.

Pada Candi Borobudur terdapat suatu relief yang menggambarkan orang sedang mengemasi padi yang telah dituai. Relief tersebut menunjukkan cara yang sama dengan yang dilakukan masyarakat petani tradisional zaman sekarang. Padi yang telah dituai diikat menjadi unting- untingan yang kemudian saling diikat menjadi satu dan disebut prenthil. Setelah padi dikemas dan dibawa pulang, selanjutnya untuk memisahkan butiran padi dari kulit selubungnya dilakukan pekerjaan menumbuk. Sekali lagi Prasasti Songan Tambahan memberi penjelasan, pekerjaan itu dikenal dengan nama anutu. Pekerjaan ini umumnya dilakukan dengan menggunakan lesung atau lumpang sebagai wadahnya, dan alu atau antan sebagai alat penumbuk. Hasil karya manusia yang memuncak dan timbul pada akhir masa prasejarah yakni teknik peleburan dan penuangan logam untuk menghasilkan barang-barang keperluan manusia.

Nusantara adalah rumah bagi banyak situs megalitik bangsa Austronesia pada masa lalu hingga masa kini. Beberapa struktur megalitik telah ditemukan, misalnya menhir, dolmen, meja batu, patung nenek moyang, dan piramida berundak yang lazim disebut *Punden Berundak*. Struktur megalitik ini ditemukan di Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan Kepulauan Sunda Kecil. Zaman megalitikum biasa disebut dengan zaman batu besar. Ahli arkeolog menyebutkan ciri-ciri zaman megalitikum terletak pada fosil yang ditemukan. Di mana di zaman megalithikum terdapat banyak sekali peninggalan berupa kapak batu, rumah batu, dan perlengkapan lain yang juga terbuat dari batu. Pada zaman batu ini manusia sudah mengenal kepercayaan. Walaupun masih dalam tingkat awal, yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Kepercayaan ini muncul karena pengetahuan manusia sudah mulai meningkat.

Berikut ciri-ciri kehidupan **Zaman Megalitikum** /zaman batu besar (Hasan, 1998):

1. Telah mengetahui sistem pembagian kerja.

2. Telah ada pemimpin atau kepala suku.
3. Sudah memanfaatkan logam untuk dijadikan peralatan sehari-hari.
4. Sudah menerapkan sistem *food producing* atau bercocok tanam.
5. Sudah terdapat norma-norma yang berlaku.
6. Menggunakan sistem hukum rimba (*primus interpercis*), yakni memilih yang terkuat dari yang terkuat.



Ilustrasi Kehidupan Zaman Megalitikum. Foto: Pinterest

Pada zaman ini, sudah terdapat pemberlakuan norma dan aturan yang wajib ditaati oleh penduduknya. Selain itu di zaman megalitikum, sistem hukum rimba (*primus interpercis*) yakni memilih yang terkuat dari yang terkuat juga telah diberlakukan. Pada kehidupan ekonomi ini, alat-alat yang dipakai pada zaman megalitikum yaitu berbahan dasar batu. Alat dari batu inilah yang digunakan untuk menunjang kegiatan bercocok tanam. Pada kehidupan kepercayaan ini, manusia mulai berinisiatif untuk mendirikan bangunan batu berukuran besar sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang. Budaya megalitikum inilah yang menjadi ciri khas asli dari nenek moyang Indonesia, sebelum menerima pengaruh dari hindu, islam, serta kolonial. Megalitikum meninggalkan kebudayaan yang cukup unik dan menarik. Bahkan di zaman modern sekarang ini, kita masih bisa menemui kebudayaan tersebut. Salah satunya di Indonesia yang masih tetap melestarikan kebudayaan di zaman megalitikum.

Contohnya adalah peninggalan punden berundak yang digunakan sebagai bentuk adaptasi bangunan candi-candi hindu di Indonesia. Kemudian ada beberapa temuan lain, di antaranya ada kapak persegi, menhir, kubur batu dan masih banyak lagi.

Megalitik Pasemah



Peradaban megalitikum Pasemah, yang tumbuh dan berkembang sekitar 2.000-3.000 tahun silam di wilayah Bukit Barisan Sumatera. Beberapa arca yang ditemukan, terlihat penggambaran bagaimana figur manusia dengan hewan sangat erat kaitannya. Ditemukan beberapa figur manusia dengan kerbau, dengan buaya, dengan babi, dengan harimau, dan ditemukan pula figur manusia dengan gajah. Gambaran figur manusia dengan gajah ada yang digambarkan dengan busana lengkap, memakai perhiasan, dan membawa senjata. Arca ini ditemukan di Kota Raya Lembak.

Berbeda yang ditemukan pada situs Gunung Megang atau Situs Tegur Wangi. Figur manusia dengan gajah digambarkan memakai cawat, perhiasan anting-anting, dan membawa pedang. Ada pula figur manusia yang menunggang gajah, mengapit, dan memangku gajah. Meski banyak ditemukan arca figur manusia dengan beberapa hewan, namun ternyata figur manusia dengan gajah lebih banyak ditemukan dengan hewan-hewan lain. Untuk diketahui, figur manusia dengan gajah dan kerbau lebih banyak ditemukan di Pasemah. Arca-arca itu semakin menunjukkan bahwa betapa gajah sangat dipentingkan oleh masyarakat Pasemah pada waktu itu.

B. Era Kerajaan-kerajaan di Nusantara

1. Kerajaan Hindu Buddha

Pada abad ke-4 hingga abad ke-7 di wilayah Jawa Barat terdapat kerajaan bercorak Hindu- Buddha, yaitu Kerajaan Tarumanegara. Tarumanegara merupakan salah satu kerajaan tertua di Nusantara yang meninggalkan catatan sejarah dan peninggalan artefak di sekitar lokasi kerajaan, terlihat bahwa pada saat itu Kerajaan Taruma adalah kerajaan Hindu neraliran Wisnu. Kata *tarumanagara* berasal dari kata *taruma* dan *nagara*. *Nagara* artinya kerajaan atau negara sedangkan *taruma* berasal dari kata tarum yang merupakan

nama sungai yang membelah Jawa Barat yaitu Ci Tarum. Pada muara Ci Tarum ditemukan percandian yang luas yaitu Percandian Batujaya dan Percandian Cibuaya yang diduga merupakan peradaban peninggalan Kerajaan Taruma yang dilanjutkan dengan Kerajaan Sunda sampai abad ke-16. Pada abad ke-7 hingga abad ke-14, kerajaan Buddha Sriwijaya berkembang pesat di Sumatera. Penjelajah Tiongkok, I Ching, mengunjungi ibu kota Sriwijaya, Palembang, sekitar tahun 670. Pada puncak kejayaannya, Sriwijaya menguasai daerah sejauh Jawa Barat dan Semenanjung Melayu.

Abad ke-14 juga menjadi saksi bangkitnya sebuah kerajaan Hindu di Jawa Timur, pemerintahan terbesar dan terkuat yang pernah berdomisili disini adalah Majapahit. Kerajaan yang didirikan R. Wijaya ini, merupakan simbol kekuatan Pulau Jawa. Di masanya, Majapahit menjadi kerajaan adikuasa yang menguasai Nusantara sekaligus sebagai pionir dari wilayah dan kerajaan lain. Penguasa (raja) paling sukses mengantarkan Majapahit mencapai puncak kejayaannya adalah Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada. Keduanya saling bahu-membahu dan bekerja sama membesarkan nama Majapahit dengan melakukan intrik-intrik dan ekspansi kekuasaan. Patih Majapahit antara tahun 1331 hingga 1364, Gajah Mada berhasil memperoleh kekuasaan atas wilayah yang kini sebagian besarnya adalah Indonesia beserta hampir seluruh Semenanjung Melayu. Warisan dari masa Gajah Mada termasuk kodifikasi hukum dan dalam kebudayaan Jawa, seperti yang terlihat dalam wiracarita Ramayana.

Penduduk Majapahit juga taat menjalankan agama (Hindu-Budha). Baginya, agama merupakan simbol kekuatan tak tertandingi yang akan membawa umat manusia menuju kesempurnaan hidup (berlebur dengan tuhan). Semisal, dimasa Hayam Wuruk. Perbaikan candi dan prasasti sering dilakukan sebagai tanda taat dan patuhnya kepada sang hyang, juga sebagai sarana mengenang arwah leluhur yang telah berkorban banyak demi keagungan Majapahit. Hayam Wuruk sangat menjunjung tinggi adat dan nilai agama Hindu.

Proses penyebaran agama Buddha sendiri dilakukan oleh para Dharmaduta yang bertugas untuk menyebarkan Dharma atau ajaran Buddha ke seluruh dunia. Penyebaran agama Buddha di Indonesia sendiri juga dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri yang belajar di India dan menjadi Bhiksu kemudian menyebarkan ajarannya di Nusantara. Untuk di daerah pulau Jawa, agama Buddha datang pada Abad ke 5 yang disebarkan oleh pangeran Khasmir (bernama Gunadharma). Pada abad ke 9, penyebaran Agama Buddha dilakukan oleh pendeta- pendeta dari wilayah India yaitu Gaudidwipa (benggala) dan Gujaradesa (Gujarat). Setelah keruntuhan kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu-Buddha terakhir di Indonesia, kemudian muncul kerajaan Islam yang mulai mengambil alih. Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia sangat mengedepankan sikap

toleransi yang tinggi terhadap bangsa lain seperti terdapat pada kerajaan Kutai, toleransi agama yang terdapat di kerajaan Medang Kamulan, serta toleransi budaya, agama, dan adat istiadat di kerajaan Majapahit.

Sistem politik dan pemerintahan yang diperkenalkan oleh orang-orang India dan membuat masyarakat yang awalnya hidup dalam kelompok-kelompok kecil menjadi bersatu dan membentuk sebuah kekuasaan yang lebih besar dengan pemimpin tunggal yang berupa seorang raja. Karena pengaruh inilah, beberapa kerajaan Hindu-Buddha seperti Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Tarumanegara, dan Kutai, bisa muncul di Nusantara (Guillot, 2008).

Tradisi megalitikum peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang berupa punden berundak juga diyakini telah berakulturasi dengan ilmu arsitektur yang berasal dari India karena terdapat perpaduan dalam gaya arsitektur pembangunan candi di Nusantara (Guillot, 2008).

2. Kerajaan & Kesultanan Islam

Islam sudah masuk Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Saat itu sudah ada jalur pelayaran yang ramai dan bersifat internasional melalui Selat Malaka yang menghubungkan Tang di Tiongkok, Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Bani Umayyah di Asia Barat sejak abad ke-7 (Sunanto, 2005). Penyebaran Islam dilakukan melalui hubungan perdagangan diluar Nusantara, karena para dakwah atau mubalig merupakan utusan dari negara-negara Muslim yang datang dari luar Indonesia, maka untuk menghidupi diri dan keluarga mereka, para mubalig ini bekerja melalui cara berdagang, para mubalig inipun menyebarkan Islam kepada para pedagang dari penduduk indigenos, hingga para pedagang ini memeluk Islam dan menyebarkan pula ke penduduk lainnya, karena umumnya pedagang dan ahli kerajaan lah yang pertama mengadopsi agama baru tersebut. Kerajaan Islam penting termasuk di antaranya: Kesultanan Demak, Kerajaan Djipang, Kerajaan Samudera Pasai, Kesultanan Banten yang menjalin hubungan diplomatic dengan negara-negara Eropa, Kesultanan Mataram, Kesultanan Iha, Kesultanan Gowa, Kesultanan Gorontalo, Kesultanan Ternate, dan Kesultanan Tidore di Maluku.

2.1 Kesultanan Banten

Kesultanan Banten adalah sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di Tatar Pasundan, Provinsi Banten, Indonesia. Berawal sekitar tahun 1526, ketika kesultanan Cirebon dan kesultanan Demak memperluas pengaruhnya ke kawasan pesisir barat Pulau Jawa, dengan menaklukkan beberapa kawasan pelabuhan kemudian

menjadikannya sebagai pangkalan militer serta kawasan perdagangan sebagai antisipasi terealisasinya perjanjian antara kerajaan

Sunda dan Portugis tahun 1522 M. Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati berperan dalam penaklukan tersebut. Setelah penaklukan tersebut, Maulana Hasanuddin mengembangkan benteng pertahanan yang dinamakan *Surosowan* (dibangun 1600 M) menjadi kawasan kota pesisir yang kemudian hari menjadi pusat pemerintahan setelah Banten menjadi kesultanan yang berdiri sendiri.

Menurut peneliti asal Prancis Claude Guillot dalam berbagai segi memang Banten adalah sebuah rujukan yang cocok untuk analisis sejarah nusantara. Kesultanan Banten di satu sisi mempunyai karakteristik yang sama dengan kesultanan-kesultanan yang ada di Sumatra hingga Semenanjung Melayu, tetapi di sisi lain ia juga mengadopsi tradisi kerajaan Jawa. Claude, 2008 mengungkapkan bahwa peradaban Banten bukan hanya sebuah Kesultanan Islam yang didirikan Hasanuddin tetapi kelanjutan peradaban sebelumnya di Banten Girang. Negara ini yang pertama ini bersifat Jawa sekitar 930 hingga 1030 menggantikan Kerajaan Taruma yang sudah musnah. Bukti adanya peradaban tua adalah arca Siwa Mahadewa, Durga, Betara Guru, Ganesa dan Brahma segaya dengan arca-arca yang ada di Jawa Tengah yang berasal pada abad ke 10.

Arca-arca ini ditemukan di Gunung Pulasari, Pandeglang, sempat menjadi pajangan rumah Asisten Residen Belanda pada paruh ke dua abad ke 19 dan kini disimpan di Museum Nasional. Claude menyebutkan bukti lain, yaitu Prasasti kebun Kopi yang 932 M dalam Bahasa Melayu tentang kembali bertahtanya Raja Sunda. Seorang pedagang asal Cina Zhao Paugua awal abad ke 13 menyebutkan Sin-to berarti Sunda untuk sebuah kota di kawasan barat Jawa tempat lada ditanam.

2.2 Kerajaan Sriwijaya

Menurut Prasasti Kedukan Bukit, yang bertarikh 605 Saka (683 M), Kadatuan Sriwijaya pertama kali didirikan di sekitar Palembang, di tepian Sungai Musi. Prasasti ini menyebutkan bahwa Dapunta Hyang berasal dari Minanga Tamwan. Lokasi yang tepat dari Minanga Tamwan masih diperdebatkan. Teori Palembang sebagai tempat di mana Sriwijaya pertama kali bermula diajukan oleh Coedes dan didukung oleh Pierre-Yves Manguin. Selain Palembang, tempat lain seperti Muaro Jambi (Sungai Batanghari, Jambi) dan Muara Takus (pertemuan Sungai Kampar Kanan dan Kiri, Riau) juga diduga sebagai ibu kota Sriwijaya.

Terkait peradaban Kerajaan Sriwijaya yang sudah dimulai pada abad ke-7 hingga 12 masehi, dikisahkan *Mongabay Indonesia*, posisi gajah dianggap telah mengambil

peran penting dalam kehidupan manusia kala itu. Gajah juga digunakan sebagai simbol kekuasaan atau kekayaan seorang raja atau kerajaan. Baik sebagai kendaraan raja dan prajurit untuk berperang atau sebagai tenaga kerja. Bukti gajah kala itu digunakan sebagai kendaraan perang para prajurit Sriwijaya dapat dilihat dalam Prasasti Tanjore (1030-1031), yang menceritakan seorang Raja Sriwijaya, Sangrama-Vijayaottungavarman, ditawan bersama gajahnya oleh Kerajaan Chola pada 1025 di Kadaram atau Kedah.(kemdikbud.go.id).

Lalu dalam Prasasti Wat Sema Mueang atau Prasasti Ligor juga disebutkan gajah yang turut serta dalam pembangunan candi atau tempat suci oleh Raja Sriwijaya yang saat itu sudah masuk wilayah Thailand. Dengan fakta data-data itu, dapat dikatakan gajah adalah satwa yang turut membangun peradaban Indonesia, khususnya Asia Tenggara. Gajah memiliki peranan penting bersama perahu atau kapal dalam membangun negeri maritime yang dipelopori Sriwijaya.

C. Era Kolonial

Periode 1511-1526, selama 15 tahun, Nusantara menjadi pelabuhan maritim penting bagi Kerajaan Portugis, yang secara reguler menjadi rute maritim untuk menuju Pulau Sumatra, Jawa, Banda, dan Maluku. Pada tahun 1511 Portugis mengalahkan Kerajaan Malaka. Pada tahun 1522, Portugis sudah sampai di Pelabuhan Sunda untuk menandatangani perjanjian dagang dengan Raja Sunda. Perjanjian dagang tersebut dilakukan pada tanggal 21 Agustus 1522. Pada hari yang sama dibangun sebuah prasasti yang disebut Prasasti Perjanjian Sunda-Portugal di suatu tempat yang saat ini menjadi sudut Jalan Cengkih dan Jalan Kali Besar Timur I, Jakarta Barat. Dengan perjanjian ini maka Portugis dibolehkan membangun gudang atau benteng di Sunda Kelapa. Kehadiran Portugis di perairan dan kepulauan Indonesia itu telah meninggalkan jejak-jejak sejarah yang sampai hari ini masih dipertahankan oleh komunitas lokal di Nusantara, khususnya Flores, Solor dan Maluku. Di Jakarta, terdapat Kampung Tugu yang terletak di antara Kali Cakung, pantai Cilincing, dan tanah Marunda. Penduduk kampung tersebut menamakan diri "orang Portugis" dan percaya bahwa mereka adalah turunan bangsa Portugis.

Bangsa Eropa pertama yang menemukan Maluku adalah Portugis, pada tahun 1512. Pada waktu itu 2 armada Portugis, masing-masing di bawah pimpinan Anthoni d'Abreu dan Fransisco Serau, mendarat di Kepulauan Banda dan Kepulauan Penyus. Setelah mereka menjalin persahabatan dengan penduduk dan raja-raja setempat seperti dengan Kerajaan Ternate di pulau Ternate, Portugis diberi izin untuk mendirikan benteng di Pikaoli, yang

terletak di antara Negeri Hitu Lama dan Mamala di Pulau Ambon sekarang. Namun hubungan dagang rempah-rempah ini tidak berlangsung lama, karena Portugis menerapkan sistem monopoli sekaligus melakukan penyebaran agama Kristen.

Salah seorang misionaris terkenal adalah Fransiskus Xaverius. Tiba di Ambon pada tahun 1546, kemudian melanjutkan perjalanan ke Ternate. Persahabatan Portugis dan Ternate berakhir pada tahun 1570. Pada akhir tahun 1575, bangsa Portugis menyerah kepada Sultan Babullah. Perlawanan rakyat Maluku terhadap Portugis, dimanfaatkan Belanda untuk menjejakkan kakinya di Maluku. Pada tahun 1605, Belanda berhasil memaksa Portugis untuk menyerahkan pertahanannya di Ambon kepada Steven van der Hagen dan di Tidore kepada Cornelisz Sebastiansz. Demikian pula benteng Inggris di Kambelo, Pulau Seram, dihancurkan oleh Belanda. Sejak saat itu Belanda berhasil menguasai sebagian besar wilayah Maluku.

Kedudukan Belanda di Maluku semakin kuat dengan berdirinya VOC pada tahun 1602, dan sejak saat itu Belanda menjadi penguasa tunggal di Maluku. Di bawah kepemimpinan Jan Pieterszoon Coen, Kepala Operasional VOC, perdagangan cengkih di Maluku sepenuh di bawah kendali VOC selama hampir 350 tahun. Indonesia terutama di bawah kolonial Belanda telah mengalami penderitaan yang cukup berat dengan pembatasan-pembatasan yang ketat. Pada masa VOC yang didirikan pada tahun 1602 rakyat diwajibkan menanam tanaman ekspor yang kemudian harus diserahkan ke VOC (contingenteringen). Setelah VOC, terutama ketika Inggris berkuasa

1811 Gubernur Jendral Raffles memperkenalkan sistem baru yaitu pajak tanah yang sebenarnya lebih ringan tetapi cara ini belum bisa berjalan dengan baik. Ketika Indonesia diserahkan kembali kepada Belanda Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch menerapkan ide tanam paksa atau Cultuurstelsel. Petani dipaksa untuk menanam tanaman ekspor dan masih ditambah lagi dengan pajak tanah. Dengan demikian beban rakyat lebih berat dari pada masa VOC. Sedikit ada perubahan yaitu dengan datangnya masa liberal. Melalui undang-undang Agraria 1870 para petani diberikan tanah hak milik mereka, tetapi di pihak lain memberikan peluang kepada para investor untuk menyewa tanah secara besar-besaran untuk tanaman ekspor dari petani. Tetapi karena budaya petani belum mencapai pada tataran tersebut mereka belum dapat memanfaatkan kesempatan itu untuk berusaha seperti halnya para investor Belanda.

Pengaruh Belanda ternyata juga membawa bangsa Indonesia menjadi lebih memperhatikan privasinya. Hal ini dapat dilihat pada perubahan tata ruang rumah tinggal. Salah satu contohnya terjadi pada rumah tinggal tradisional Jawa. Rumah tinggal tradisional khususnya di Jawa rupanya lebih mementingkan kegiatan ritual. Sedangkan tata ruang rumah tinggal Belanda atau Eropa mementingkan ruang-ruang privat dengan batas-batas yang tegas.

Namun agaknya pengaruh Belanda ini menjadi populer dikalangan orang Jawa. Di samping itu pendidikan yang pada awalnya untuk menunjang kepentingan kolonial akhirnya menyadarkan bangsa Indonesia terhadap sejarahnya dan peran yang seharusnya di antara bangsa-bangsa di dunia.

D. Era Kemerdekaan

Belanda menguasai Indonesia selama kurang lebih 350 tahun. Hingga akhirnya Jepang masuk ke Indonesia dan menyerang Belanda hingga menyerah tanpa syarat. Pemerintahan Jepang berakhir setelah 3,5 tahun menjajah dan berakhir ketika tentara sekutu kalah pada Perang Dunia II. Selain itu dua kota di Jepang Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh tentara sekutu. Mengetahui Jepang kalah, kemudian dibentuk badan BPUPKI atau Dokuritsu Junbi Cosakai yang diketuai oleh Dr. Radjiman Widyodiningrat.

Setelah mendengar kekalahan Jepang pada 14 Agustus 1945, golongan muda mendesak agar golongan tua cepat melakukan proklamasi kemerdekaan. Teks proklamasi pun akhirnya dibacakan pada 17 Agustus 1945 dan setelah merdeka ialah mengesahkan dan menetapkan Undang-undang Dasar (UUD) sebagai dasar negara Republik Indonesia yang akhirnya dikenal masyarakat sebagai UUD 1945.

E. Era Orde Baru

Setelah Soeharto menjadi Presiden, salah satu pertama yang dilakukannya adalah mendaftarkan Indonesia menjadi anggota PBB lagi. Indonesia pada tanggal 19 September 1966 mengumumkan bahwa Indonesia bermaksud untuk melanjutkan kerjasama dengan PBB dan melanjutkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan PBB, dan menjadi anggota PBB kembali pada tanggal 28 September 1966, tepat 16 tahun setelah Indonesia diterima pertama kalinya. Pada 1968, MPR secara resmi melantik Soeharto untuk masa jabatan 5 tahun sebagai presiden, dan dia kemudian dilantik kembali secara berturut-turut pada tahun 1973, 1978, 1983, 1988, 1993, dan 1998.

Presiden Soeharto memulai "Orde Baru" dalam dunia politik Indonesia dan secara dramatis mengubah kebijakan luar negeri dan dalam negeri dari jalan yang ditempuh Soekarno pada akhir masa jabatannya. Orde Baru memilih perbaikan dan perkembangan ekonomi (Pelita) sebagai tujuan utamanya dan menempuh kebijakannya melalui struktur administratif yang didominasi militer namun dengan nasihat dari ahli ekonomi didikan Barat. Selama masa pemerintahannya, kebijakan-kebijakan ini, dan pengeksploitasian sumber daya alam secara besar-besaran menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang besar namun tidak merata di

Indonesia. Contohnya, jumlah orang yang kelaparan dikurangi dengan besar pada tahun 1970-an dan 1980-an.

Pada pertengahan 1997, Indonesia diserang krisis keuangan dan ekonomi Asia (untuk lebih jelas lihat: Krisis finansial Asia), disertai kemarau terburuk dalam 50 tahun terakhir dan harga minyak, gas dan komoditas ekspor lainnya yang semakin jatuh. Rupiah jatuh, inflasi meningkat tajam, dan perpindahan modal dipercepat. Para demonstran, yang awalnya dipimpin para mahasiswa, meminta pengunduran diri Soeharto. Di tengah gejolak kemarahan massa yang meluas, serta ribuan mahasiswa yang menduduki gedung DPR/MPR, Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998, tiga bulan setelah MPR melantiknya untuk masa bakti ketujuh. Soeharto kemudian memilih sang Wakil Presiden, B. J. Habibie, untuk menjadi presiden ketiga Indonesia.

F. Era Reformasi

Pemerintahan Habibie

Presiden Habibie segera membentuk sebuah kabinet. Salah satu tugas pentingnya adalah kembali mendapatkan dukungan dari Dana Moneter Internasional dan komunitas negara-negara donor untuk program pemulihan ekonomi. Dia juga membebaskan para tahanan politik dan mengurangi kontrol pada kebebasan berpendapat dan kegiatan organisasi.

Pemerintahan Wahid

Pemilu untuk MPR, DPR, dan DPRD diadakan pada 7 Juni 1999. PDI Perjuangan pimpinan putri Soekarno, Megawati Sukarnoputri keluar menjadi pemenang pada pemilu parlemen dengan mendapatkan 34% dari seluruh suara; Golkar (partai Soeharto- sebelumnya selalu menjadi pemenang pemilu-pemilu sebelumnya) memperoleh 22%; Partai Persatuan Pembangunan pimpinan Hamzah Haz 12%; Partai Kebangkitan Bangsa pimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) 10%. Pada Oktober 1999, MPR melantik Abdurrahman Wahid sebagai presiden dan Megawati sebagai wakil presiden untuk masa bakti 5 tahun. Wahid membentuk kabinet pertamanya, Kabinet Persatuan Nasional pada awal November 1999 dan melakukan *reshuffle* kabinetnya pada Agustus 2000.

Pemerintahan Presiden Wahid meneruskan proses demokratisasi dan perkembangan ekonomi di bawah situasi yang menantang. Di samping ketidakpastian ekonomi yang terus berlanjut, pemerintahannya juga menghadapi konflik antar etnis dan antar agama, terutama di Aceh, Maluku, dan Papua. Di Timor Barat, masalah yang ditimbulkan rakyat Timor Timur yang tidak mempunyai tempat tinggal dan kekacauan yang dilakukan para militan Timor Timur pro-Indonesia mengakibatkan masalah-masalah kemanusiaan dan sosial yang besar. MPR yang

semakin memberikan tekanan menantang kebijakan-kebijakan Presiden Wahid, menyebabkan perdebatan politik yang meluap-luap.

Pemerintahan Megawati

Pada Sidang Umum MPR pertama pada Agustus 2000, Presiden Wahid memberikan laporan pertanggung jawabannya. Pada 29 Januari 2001, ribuan demonstran menyerbu MPR dan meminta Presiden agar mengundurkan diri dengan alasan keterlibatannya dalam skandal korupsi. Di bawah tekanan dari MPR untuk memperbaiki manajemen dan koordinasi di dalam pemerintahannya, dia mengedarkan keputusan presiden yang memberikan kekuasaan negara sehari-hari kepada wakil presiden Megawati. Megawati mengambil alih jabatan presiden tak lama kemudian. Kabinet pada masa pemerintahan Megawati disebut dengan Kabinet Gotong Royong. Tahun 2002, Masa pemerintahan ini mendapat pukulan besar ketika Pulau Sipadan dan Ligitan lepas dari NKRI berdasarkan keputusan Mahkamah Internasional.

Pemerintahan Yudhoyono

Pada 2004, pemilu satu hari terbesar di dunia diselenggarakan, dengan Susilo Bambang Yudhoyono terpilih sebagai presiden pertama yang dipilih secara langsung oleh rakyat, kemudian membentuk Kabinet Indonesia Bersatu. Pemerintah ini pada awal masa kerjanya telah menerima berbagai cobaan dan tantangan besar, seperti gempa bumi besar di Aceh dan Nias pada Desember 2004 yang meluluh lantakkan sebagian dari Aceh serta gempa bumi lain pada awal 2005 yang mengguncang Sumatra. Pada 17 Juli 2005, sebuah kesepakatan bersejarah berhasil dicapai antara pemerintah Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka yang bertujuan mengakhiri konflik berkepanjangan selama 30 tahun di wilayah Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, Jacques Dumarçay, 1990. *The Sultanate of Banten*, Gramedia Book Pub. Division, [ISBN979-403-922-5](#)
- C.C, Swisher., W.J. Rink, S.C. Anton, H.P. Schwarcz, G.H. Curtis, A. Suprijo, Widiasmoro, 1996. *Latest Homo erectus of Java: Potential Contemporaneity with Homo sapiens in Southeast Asia*, Science 274: 1870-187
- Guillot Claude, 2008. *Banten : Sejarah dan Peradaban Abad X- XVII*, Kepustakaan Populer Gramedia École française d'Extreme-Orient, Forum Jakarta-Paris, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional: Jakarta.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Tarumanagaradiakses25Januari2021>
- <https://regional.kompas.com/read/2011/04/21/17544955/majapahit.awal.peradaban.nusantara>.
- <https://kumparan.com/berita-hari-ini/kehidupan-zaman-megalitikumbesertapeninggalannya-lumkTtG1Jic/full>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta.
- Karim, M. Abdul, 2012. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Pustaka Book Publisher: Yogyakarta.
- Santoso, Slamet Imam, 1977. *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, Sastra Hudaya: Jakarta
- Sejarah Nusantara. Available from:
https://www.researchgate.net/publication/336956878_SEJARAH_NUSANTARA [accessed Januari 2021
- Sunanto, Musyriifah, 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Rajawali Press: Jakarta
- Subroto, Ph., 1977. *Sektor Pertanian sebagai Penyangga Kehidupan Perekonomian Majapahit dalam 700 Tahun Majapahit*, CV Tiga Dara: Surabaya
- Subroto, Ph, 1985. *Sistem Pertanian Tradisional pada Masyarakat Jawa Tinjauan secara Arkeologis dan Emografis*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Sukendar, Haris, 1998. *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*, Direktorat Jenderal Kebudayaan: Jakarta.
- Sutarman, Sutarman, 2016. *Gunung Padang Cianjur : Pelestarian Situs Megalitikum Terbesar WarisanDunia*, Jurnal Surya: Seri Pengabdian kepada Masyarakat.
- Syari'ati, Ali, 1982. *Sosiologi Islam, terjemahan Syaifullah MA*, Ananda: Yogyakarta.
- Toynbee, A.J., 1987. *A Study of History*, Pustaka: Bandung

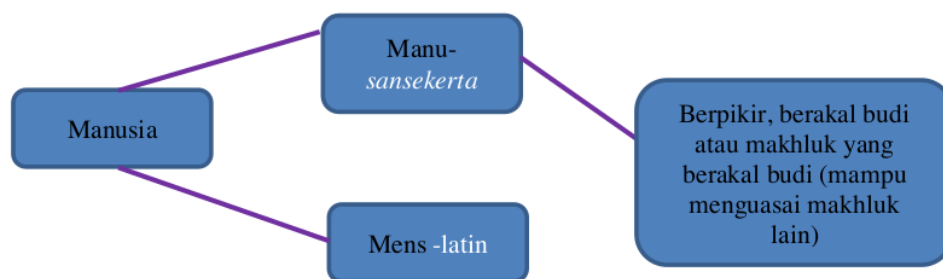
BAGIAN IV: MANUSIA, PENDIDIKAN, DAN KEBUDAYAAN

Sri Rahayu & Sujadmi

A. Hakikat Manusia

1. Definisi Manusia

Membahas tentang hakekat manusia, maka akan mengantarkan kita pada pertanyaan mendasar tentang manusia itu sendiri yaitu apakah dan siapakah manusia itu?. Banyak rumusan dari definisi tentang apa itu manusia. Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (*genus*) atau seorang individu. Manusia adalah makhluk yang luar biasa kompleks. Manusia merupakan paduan antara makhluk material dan makhluk spiritual. Dinamika manusia tidak tinggal diam karena manusia sebagai dinamika selalu mengaktivasi dirinya.



Gambar 1. Arti manusia secara epistemologi

Manusia adalah makhluk bertanya, ia mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu. Atas dorongan hasrat ingin tahunya, manusia tidak hanya bertanya tentang berbagai hal yang ada di luar dirinya, tetapi juga bertanya tentang dirinya sendiri. Dalam rentang ruang dan waktu, manusia telah dan selalu berupaya mengetahui dirinya sendiri. Hakikat manusia dipelajari melalui berbagai pendekatan (common sense, ilmiah, filosofis, religi) dan melalui berbagai sudut pandang (biologi, sosiologi, antropobiologi, psikologi, politik) (Sumantri, 2016:1.3). Berikut beberapa definisi tentang manusia dari para tokoh :

- Socrates: Manusia adalah makhluk hidup berkaki dua yang tidak berbulu dengan kuku datar dan lebar
- Abineno J.I: Manusia adalah –tubuh yang berjiwa dan bukan –jiwa abadi yang berada atau yang terbungkus dalam tubuh yang fana
- Nicolaus D. & A. Sudiarja: Manusia adalah bhineka, tetapi tunggal. Bhineka karena ia adalah jasmana dan rohani, akan tetapi tunggal karena jasmani & rohani merupakan satu barang.

- d) Upani Sads: Manusia adalah kombinasi dari unsur-unsur roh (atman), jiwa, pikiran, dan prana atau badan fisik
- e) Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany: Manusia adalah makhluk yang paling mulia, makhluk yang berfikir, dan makhluk yang memiliki 3 dimensi (badan, akal, ruh) yang dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan;
- f) Erbe Sentanu: Manusia adalah makhluk sebaik-baiknya ciptaan-Nya, bahkan bisa dibilang manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling Sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain;
- g) Paula J.C & Janet W.K: makhluk terbuka, bebas memilih makna dalam situasi, mengemban tanggungjawab atas keputusan yang hidup secara kontinu serta turut menyusun pola berhubungan dan unggul multidimensi dengan berbagai kemungkinan;

2. Pengertian Hakikat Manusia

Mengkaji tentang hakikat manusia tentunya menjadi sebuah hal yang penting untuk pijakan awal kita mempelajari tentang perkembangan ilmu pengetahuan. Berikut beberapa hal pentingnya kita mempelajari hakikat manusia:

- a) sasaran pendidikan adalah manusia
- b) pemahaman pendidikan terhadap sifat hakikat manusia akan memberikan peta tentang karakteristik manusia.
- c) sebagai landasan serta memberikan acuan bagi pendidik dalam bersikap, menyusun strategi, metode teknik, dan memiliki pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi dalam interaksi edukatif.
- d) untuk mengetahui gambaran yang jelas dan benar tentang manusia, agar dapat memberi arah yang tepat kemana peserta didik harus dibawa

Dalam kehidupan keseharian, manusia menunjukkan keragaman dalam berbagai hal, baik tampilan fisiknya, strata sosialnya, kebiasaannya, bahkan sebagaimana dikemukakan di atas, pengetahuan tentang manusia pun bersifat ragam sesuai pendekatan dan sudut pandang dalam melakukan studinya. Alasannya bukankah karena mereka semua adalah manusia maka harus diakui kesamaannya sebagai manusia? (M.I. Soelaiman, 1988).

Berbagai kesamaan yang menjadi karakteristik esensial setiap manusia ini disebut pula sebagai hakikat manusia, sebab dengan karakteristik esensialnya itulah manusia mempunyai martabat khusus sebagai manusia yang berbeda dari yang lainnya. Pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Pengertian hakikat manusia

berkenaan dengan prinsip adanya (*principe de'etre*) manusia. Dengan kata lain, pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan tentang sesuatu yang olehnya manusia memiliki karakteristik khas yang memiliki sesuatu martabat khusus (Louis Leahy, 1985).

Berbagai kajian terkait hakikat manusia telah dilakukan oleh para ahli. Wujud sifat hakikat manusia yang telah dikemukakan oleh ahli menurut pandangan Psikoanalitik, Humanistik dan Behavioristik.

a) Pandangan psikoanalitik:

Kelompok ini berpendapat bahwa perilaku manusia pada dasarnya digerakkan dan dikontrol oleh kekuasaan psikologis yang dimiliki. Menurut Prawira (dalam Ichsan Anshory) menyatakan bahwa Sigmund Freud sebagai pelopor aliran ini mengemukakan struktur pribadi manusia terdiri dari 3 komponen, yaitu -id (das es) yang berisi berbagai dorongan kemauan dan berbagai keinginan instingtif yang selalu memerlukan pemenuhan dan pemuasan. Ego (das ich) Nampak perannya pada fungsi pikir yang bertindak sebagai jembatan untuk dapat merealisasikan berbagai dorongan tersebut dengan mempertimbangkan berbagai kondisi lingkungan. Super ego (das uber ich), yaitu fungsi kata hati yang bertugas sebagai control boleh tidaknya suatu dorongan direalisasinya, sehingga super ego tumbuh dan berkembang karena interaksi individu dengan norma, lingkungan dan tatanan sosial yang ada.

b) Pandangan humanistic

Dalam pandangan ini disebutkan, bahwa manusia bersifat rasional dan tersosialisasikan serta mampu menentukan sendiri nasibnya, termasuk mengontrol dan mengatur dirinya sendiri. Menurut C. Rogers (dalam Ichsan Anshory) dalam kondisi yang memungkinkan, manusia akan mengarahkan dirinya sendiri menjadi individu yang positif. Sedangkan Adler (dalam Ichsan Anshory) berpendapat bahwa perilaku individu tidak serta merta di gerakkan atas dasar untuk kepuasannya sendiri, namun lebih banyak didasarkan pada tanggungjawab sosial dan dorongan untuk memenuhi kebutuhannya.

c) Pandangan behavioristik

Kelompok ini berpendapat, bahwa perilaku manusia adalah reaksi dan adaptasi dari lingkungan sekitarnya, sehingga tingkah laku manusia sepenuhnya dikawal oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Pada kelahirannya manusia bersifat netral, perkembangan kepribadian individu sepenuhnya tergantung kepada lingkungan.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwasannya yang menjadi sifat hakikat manusia adalah pertama, ciri-ciri karakteristik manusia yang secara prinsipil membedakan

manusia dengan makhluk lain (hewan). Akal pikiran, cipta, rasa dan karsa. Kedua, sifat hakikat manusia dilihat dari dimensi sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk individu, sebagai makhluk susila (bermoral), dan sebagai makhluk religious (keberagamaan).

3. Aspek-aspek Hakikat Manusia

Aspek-aspek hakikat manusia, antara lain berkenaan dengan asal-usulnya (contoh: manusia sebagai makhluk Tuhan), struktur metafisikanya (contoh: manusia sebagai kesatuan badan-ruh), serta karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia (contoh: manusia sebagai makhluk individual, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk berbudaya, sebagai makhluk susila, dan sebagai makhluk beragama) (Sumantri, 2016:1.3-1.4).

a) Manusia sebagai makhluk Tuhan

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Tuhan YME. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Kitab suci menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah dengan mempergunakan bermacam-macam istilah, seperti Turab, Thien, Shal-shal, dan Sualalah. Manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran (*consciousness*) dan penyadaran diri (*self-awareness*). Oleh karena itu, manusia adalah subjek yang menyadari keberadaannya, ia mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya (objek). Selain itu, manusia bukan saja mampu berpikir tentang diri dan alam sekitarnya, tetapi sekaligus sadar tentang pemikirannya. Namun, sekalipun manusia menyadari perbedaannya dengan alam bahwa dalam konteks keseluruhan alam semesta manusia merupakan bagian daripadanya. Oleh sebab itu, selain mempertanyakan asal usul alam semesta tempat ia berada, manusia pun mempertanyakan asal-usul keberadaan dirinya sendiri (Sumantri, 2016:1.6).

b) Manusia sebagai badan-roh

Sebagai kesatuan badani-rohani, manusia hidup dalam ruang dan waktu, sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai berbagai kebutuhan, insting, nafsu, serta mempunyai tujuan. Selain itu, manusia mempunyai potensi untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan potensi untuk berbuat baik, potensi untuk mampu berpikir (cipta), potensi berperasaan (rasa), potensi berkehendak (karsa), dan memiliki potensi untuk berkarya. Adapun dalam eksistensinya manusia memiliki aspek individualitas, sosialitas, moralitas, keberbudayaan, dan keberagaman. Implikasinya maka manusia itu berinteraksi atau berkomunikasi, memiliki historisitas, dan dinamika (Sumantri, 2016:1.7)

c) Manusia sebagai makhluk individu

Kesadaran manusia akan dirinya sendiri merupakan perwujudan individualitas manusia. Manusia sebagai individu atau sebagai pribadi merupakan kenyataan yang paling riil dalam kesadaran manusia. Sebagai individu, manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan manusia yang lainnya sehingga bersifat unik dan merupakan subjek yang otonom. Sebagai individu, manusia adalah kesatuan yang tak dapat dibagi antara aspek badani dan rohaninya.

d) Manusia sebagai makhluk sosial

Dalam hidup bersama dengan sesamanya (bermasyarakat) setiap individu menempati kedudukan (status) tertentu. Di samping itu, setiap individu mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing-masing, mereka juga mempunyai dunia bersama dan tujuan hidup bersama dengan sesamanya. Selain adanya kesadaran diri, terdapat pula kesadaran sosial pada manusia. Melalui hidup dengan sesamanyalah manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya. Sehubungan dengan ini, Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat (Ernst Cassirer, 1987).

Setiap manusia adalah pribadi (individu) dan adanya hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan sesamanya maka idealnya situasi hubungan antara individu dengan sesamanya itu tidak merupakan hubungan antara subjek dengan objek, melainkan subjek dengan subjek. Martin Burber menyebut situasi hubungan yang terakhir itu sebagai hubungan I-Thou (Maurice S. Friedman, 1954). Berdasarkan hal itu dan karena terdapat hubungan timbal-balik antara individu dengan sesamanya dalam rangka mengukuhkan eksistensinya masing-masing maka hendaknya terdapat keseimbangan antara individualitas dan sosialitas pada setiap manusia.

e) Manusia sebagai makhluk berbudaya

Manusia memiliki inisiatif dan kreatif dalam menciptakan kebudayaan, hidup berbudaya, dan membudaya. Kebudayaan bertautan dengan kehidupan manusia sepenuhnya, kebudayaan menyangkut sesuatu yang nampak dalam bidang eksistensi setiap manusia. Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, bahkan manusia itu baru menjadi manusia karena bersama kebudayaannya (C. A. Van Peursen, 1957). Sejalan dengan ini, Ernst Cassirer menegaskan bahwa manusia tidak menjadi manusia karena sebuah faktor di dalam dirinya, seperti misalnya naluri atau akal budi, melainkan fungsi kehidupannya, yaitu pekerjaannya, kebudayaannya. Demikianlah kebudayaan termasuk hakikat manusia (C.A. Van Peursen, 1988).

f) Manusia sebagai makhluk bersusila

Menurut Immanuel Kant, manusia memiliki aspek kesusilaan karena pada manusia terdapat rasio praktis yang memberikan perintah mutlak (categorical imperative). Contoh: jika kita meminjam barang milik orang lain maka ada perintah yang mewajibkan untuk mengembalikan barang pinjaman tersebut. (S.E. Frost Jr., 1957; P.A. Van Der Weij, 1988). Sehubungan hal itu, dapatlah dipahami jika Henderson (1959) menyatakan: "Man is creature who makes moral distinctions. Only human beings question whether an act is morally right or wrong". Sebagai makhluk yang otonom atau memiliki kebebasan, manusia selalu dihadapkan pada suatu alternatif tindakan yang harus dipilihnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Soren Aabye Kierkegaard: "Yes, I perceive perfectly that there are two possibilities, one can do either this or that" (Fuad Hasan, 1973). Adapun kebebasan berbuat ini juga selalu berhubungan dengan norma moral dan nilai-nilai moral yang juga harus dipilihnya. Oleh karena manusia mempunyai kebebasan memilih dan menentukan perbuatannya secara otonom maka selalu ada penilaian moral atau tuntutan pertanggung-jawaban atas perbuatannya (Sumantri, 2016:1.10).

g) Manusia sebagai makhluk beragama

Aspek keberagaman merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Hal ini terdapat pada manusia manapun baik dalam rentang waktu (dulu-sekarang-akan datang) maupun dalam rentang geografis tempat manusia berada. Keberagaman menyiratkan adanya pengakuan dan pelaksanaan yang sungguh atas suatu agama. Adapun yang dimaksud dengan agama ialah satu sistem credo (tata keimanan atau keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia; satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu; dan satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas (Endang Saifuddin Anshari, 1982).

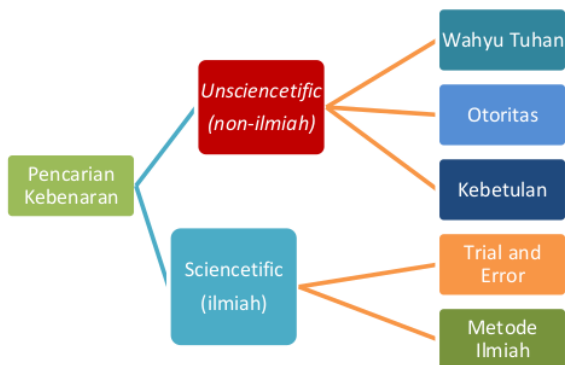
B. Munculnya Ilmu Pengetahuan

Manusia dikatakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan ini ditanda dengan adanya akal yang dimiliki oleh manusia sehingganya manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Manusia dibekali dengan adanya kesadaran dalam dirinya. Kesadaran yang dimiliki manusia ini mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

- 1) Logika: dengan logika yang dimilikinya maka manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Berangkat dari kemampuan inilah, maka manusia dapat menciptakan ataupun menemukan suatu pengetahuan atau ilmu pengetahuan;
- 2) Etika: memiliki kesadaran dalam beretika memberikan manusia kemampuan untuk berkehendak atau bertindak, sehingganya muncul sebuah perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Estetika: dengan estetika, manusia memiliki kemampuan untuk merasa. Manusia mampu merasakan akan perasaan baik itu sedih, bahagia, dan sebagainya.



Gambar 2. Tiga kemampuan dasar manusia



Gambar : Proses Upaya/Cara Manusia Mencari Kebenaran

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai kesan didalam pikiran manusia yg diperoleh dari panca inderanya. Disini berbeda dengan *beliefs*, *superstitions* (takhayul), dan *misInformations* (penerangan-penerapan yang keliru) sehingga kebenarannya tidak dapat dibuktikan yang kemudian menimbulkan ketidakpastian. Pengetahuan disini bertujuan untuk mendapatkan

jawaban atas ketidakpastian serta menghilangkan prasangka yg diakibatkan dari ketidakpastian tersebut.

Ilmu Pengetahuan bertujuan untuk lebih mengetahui dan mendalami segala segi kehidupan. Ilmu Pengetahuan hadir krena adanya hasrat/rasa keingin tahun manusia. Ilmu Pengetahuan merupakan *knowledge* (pengetahuan) yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan mana selalu dapat diperiksa dan ditelaah dengan kritis oleh setiap orang lain yang ingin mengetahuinya. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur- unsur dari ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan
- 2) Sistematis berurut-urutan, adanya sistem: suatu konstruksi yang abstrak dan teratur sehingga merupakan keseluruhan yang terangkai. (abstraks:konstruksi tsb hanya ada dlm pikiran,tdk dpt dipegang/diraba)
- 3) Menggunkan pemikiran
- 4) Obyektif (dpt dikontrol secara kritis oleh orang lain/umum)

C. Filsafat Pendidikan

Filsafat diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (*the mother of science*) yang mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan. Meskipun demikian, masih banyak permasalahan yang belum bisa dijawab oleh filsafat, oleh karenanya muncul cabang ilmu pengetahuan lain yang membantu untuk menemukan jawaban atas segala permasalahan yang muncul. Diantara permasalahan yang tidak bisa dijawab oleh filsafat adalah permasalahan yang terjadi di lingkungan pendidikan. John Dewey seorang filsuf dari Amerika menyatakan bahwa filsafat merupakan teori umum dan landasan dari semua pemikiran mengenaipendidikan (Barnadib, 1990:15). Filsafat disini memiliki tugas mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realitas dan pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan (Jalaludin, 2014:31-32).

Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan hakiki dan bersifat timbal balik. Guna menjawab persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban yang filosofis juga, maka didirikanlah filsafat pendidikan yang mencoba untuk menjawab itu semua. Kemunculan filsafat pendidikan ini dengan kata lain disebabkan oleh kemunculan perubahan dan permasalahan pada sektor pendidikan yang tidak mampu dijawab oleh filsafat. Kondisi ini didukung dengan dengan banyaknya ide-ide yang muncul dari para filsuf di Yunani. Bagi orang Yunani, filsafat merupakan ilmu yang meliputi semua pengetahuan ilmiah. Pemikiran ilmiah mulai tumbuh dan berkembang di Yunani terutama dibidang filsafat pendidikan.

1. Pemikiran filsafat pendidikan menurut Socrates

Gagasan filosofis dan metode pengajaran dari Socrates sangat berpengaruh pada teori dan praktik pendidikan di seluruh dunia Barat. Menurut Socrates, prinsip dasar pendidikan adalah metode dialektis. Metode ini digunakan sebagai dasar teknis pendidikan yang direncanakan untuk mendorong seseorang belajar berpikir secara cermat, untuk menguji-coba diri sendiri dan untuk memperbaiki pengetahuannya (Jalaludin, 2014:71). Lebih lanjut dikemukakan bahwa metode tersebut tidak lain digunakan untuk meneruskan intelektualitas, mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dan kekuatan mental seseorang. Dalam arti lain bahwa pendidikan yang benar memiliki tujuan untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang terus-menerus dan standar moral yang tinggi (Smith, 1986:25). Manusia memiliki akal yang digunakan untuk berpikir. Proses berpikir ini yang akan menuntun manusia menghasilkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan diperoleh dari proses pendidikan, dengan berpikir, manusia akan mampu untuk menertibkan, meningkatkan, dan mengubah dirinya. Pada proses pendidikan, Socrates menggunakan cara berpikir yang bersifat induksi. Cara berikir ini merupakan cara berpikir yang menyimpan pengetahuan yang bersifat umum dengan berpangkal dari banyak pengetahuan tentang hal-hal yang khusus.

2. Pemikiran filsafat pendidikan menurut Plato

Plato mengemukakan bahwasannya pendidikan itu sangat diperlukan manusia baik dirinya sebagai diri individu maupun sebagai warga negara. Menurutnya, negara wajib memberikan pendidikan kepada setiap warga negaranya dan diberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengikuti ilmu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya masing-masing. Dengan demikian pendidikan dapat berdampak pada perubahan kehidupan pribadi, bangsa, dan negara (Jalaludin, 2014:72).

Tujuan pendidikan menurut Plato adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga ia menjadi seorang warga negara yang baik, masyarakat harmonis, yang melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien sebagai seorang anggota masyarakat. Pendidikan perlu direncanakan dan diprogramkan sebaik mungkin agar mampu mencapai sasaran yang diinginkan. Perencanaan dan pemograman pendidikan menurut Plato dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) tahap sesuai tingkat usia. Ketiga tahap yang dimaksud adalah :

- a. Pendidikan yang diberikan kepada taruna hingga sampai dua puluh tahun;
- b. Pendidikan yang diberikan dari usia dua puluh tahun sampai tiga puluh tahun; dan

c. Pendidikan yang diberikan pada usia tiga puluh tahun sampai empat puluh tahun.

3. Pemikiran filsafat pendidikan menurut Aristoteles

Aristoteles merupakan seorang cendekiawan terkemuka sepanjang masa yang merupakan murid dari Plato. Banyak kemajuan pemikiran manusia yang dikembangkan olehnya khususnya logika, metafisika, politik, etika, biologi dan psikologi. Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting, dimana ia mengemukakan bahwasannya jika seseorang ingin hidup baik maka ia harus mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempunyai tujuan untuk kebahagiaan. Dan kebahagiaan tertinggi adalah hidup spekulatif (Barnadib,1994:72).

Aristoteles menyampaikan betapa pentingnya pembentukan kebiasaan pada tingkat pendidikan dasar. Pada tingkat pendidikan usia muda, perlu ditanamkan kesadaran aturan- aturan moral. Menurutnya, untuk memperoleh pengetahuan, manusia harus melebihi dari binatang-binatang lain dalam berpikir, harus mengamati dan secara hati-hati menganalisis struktur-struktur, fungsi-fungsi organisme itu dan segala yang ada dalam alam (Ijalaludin, 2014:74-75). Prinsip pokok pendidikan yang dikemukakan oleh Aristoteles adalah pengumpulan dan penelitian fakta-fakta belajar *induktif*, suatu pencarian yang obyektif akan kebenaran sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan. Pendidikan yang baik sebaiknya diberikan kepada semua anak dan diajar sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

D. Manusia dan Pendidikan

Setelah kelahirannya, manusia tidak dengan sendirinya mampu jadi manusia. Untuk menjadi manusia, ia perlu dididik dan mendidik diri. Sehubungan dengan ini, M.J. Langeveld menyebut manusia sebagai *Animal Educandum*. Terdapat 3 asas antropologis yang mengimplikasikan bahwa manusia perlu dididik dan mendidik diri, yaitu (1) manusia adalah makhluk yang belum selesai menjadi manusia, (2) tugas dan tujuan manusia adalah menjadi manusia, dan (3) bahwa perkembangan manusia bersifat terbuka. Dalam pernyataan manusia perlu dididik dan mendidik diri tersirat makna bahwa manusia dapat dididik. M.J. Langeveld menyebutnya sebagai *Animal Educabile*. Terdapat 5 (lima) asas antropologis yang mengimplikasikan kemungkinan manusia untuk dapat dididik, yaitu (1) asas potensialitas, (2) asas sosialitas, (3) asas individualitas, (4) asas moralitas, dan (5) asas dinamika.

Manusia bertugas dan bertujuan untuk menjadi manusia, sedangkan manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan. Dalam konteks ini maka pendidikan dapat

didefinisikan sebagai humanisasi (upaya memanusiakan manusia), yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

Dalam pendidikan terdapat tiga hal penting, yaitu aspek kognitif (berpikir), aspek gerak (psikomotorik), dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian, tetapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan mengekspresikan rasa suka tersebut, perasaan seperti semangat, suka, dan lainlain. Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan akan hakikat kemanusiaannya. Maksudnya, pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti, dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi ruhaniyah (spiritual), nafsiyah (jiwa), aqliyah (pikiran), dan jasmaniyah (tubuh). Dengan melakukan proses berpikir manusia akan menemukan eksistensi kehadirannya sebagai makhluk yang telah diberi akal oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia baik dalam bentuk formal maupun informal.

Pendidikan dalam bentuk formal adalah pengajaran, yakni proses transfer pengetahuan atau usaha mengembangkan dan mengeluarkan potensi intelektualitas dari dalam diri manusia. Intelektualitas dan pengetahuan itu pun belum sepenuhnya mewakili diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar transfer of knowledge atau peralihan ilmu pengetahuan semata, akan tetapi dengan adanya pendidikan diharapkan peserta didik mampu mengetahui dan memahami eksistensi dan potensi yang mereka miliki (Sumantri, 2016:1.30). Pendidikan pada umumnya dikenal dengan sifat yang normatif. Bersifat normatif disini berarti bersifat norma atau mempunyai aturan dan tujuan. Tujuan ini akan dapat mudah dilihat pada sistem pendidikan formal yang salah satunya pendidikan tinggi.

Dalam Undang – undang Nomor 12 Tahun 2012, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia , serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Tujuan Pendidikan Tinggi :

1. Berkembangnya potensi mahasiswa, agar mnjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, mandiri dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

2. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan kepentingan daya saing bangsa.
3. Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
4. Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Asas Pendidikan Tinggi meliputi Kebenaran ilmiah, Penalaran, Kejujuran, Keadilan, Manfaat, Kebajikan, Tanggungjawab, Kebhinekaan, Keterjangkauan Tujuan akhir dari pendidikan disini pada akhirnya merujuk pada upaya untuk melakukan proses -humanisasi (memanusiakan manusia) yang berujung pada proses pembebasan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa manusia dalam sistem dan struktur sosial mengalami dehumanisasi karena eksploitasi kelas, dominasi gender, maupun hegemoni budaya lain. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana untuk memproduksi kesadaran dalam mengembalikan kemanusiaan manusia, dan dalam kaitan ini, pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat upaya untuk pembebasan. Jadi, yang dimaksud bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia adalah pendidikan mengantarkan peserta didik menuju kematangan dan kedewasaan rohani dan jasmani, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang benar-benar sempurna (manusia seutuhnya) baik dari aspek kecerdasan, emosional, spiritual, sikap, dan sebagainya.

E. Pendidikan, Kebudayaan, dan Peradaban

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan . begitu juga dengan Pendidikan tidak pernah lepas dari ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil dari perkembangan unsur – unsur budaya / budi manusia dalam masyarakat, yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa.

Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Kodrat dinamika pada diri manusia mengimplikasikan adanya perubahan dan pembaharuan kebudayaan. Hal ini tentu saja didukung pula oleh pengaruh kebudayaan masyarakat atau bangsa lain terhadap kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, mengingat adanya dampak positif dan negatif dari kebudayaan terhadap manusia, masyarakat kadang-kadang terombang-ambing di antara dua relasi kecenderungan. Di satu pihak ada yang mau melestarikan bentuk-bentuk lama (tradisi), sedangkan yang lain terdorong untuk menciptakan hal-hal baru (inovasi). Ada

pergolakan yang tak kunjung reda antara tradisi dan inovasi. Hal ini meliputi semua kehidupan budaya (Ernst Cassirer, 1987).

Para tokoh Antropologi mendefinisikan kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan, dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat untuk bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja, tetapi melalui pendidikan / proses belajar yang berlangsung tanpa henti melalui pewarisan kebudayaan dan internalisasi pada setiap individu. Pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradabannya. (Daryanto, 2012).

Ada tiga jenis revolusi terpenting dalam sejarah perkembangan kebudayaan manusia . revolusi kebudayaan Pertama, terjadi tatkala manusia yang termasuk Homo Sapiens. Mereka masih hidup dari berburu dan meramu. Selanjutnya Revolusi kebudayaan Kedua, dimulai kepandaian bercocok tanam, mengenal sistem pemukiman dan setelah itu perkembangan kebudayaan manusia semakin pesat yang pada akhirnya pada abad XVII di Inggris terjadi revolusi industry yang dianggap revolusi Ketiga.

Dengan adanya unsur Cipta dalam diri manusia, maka manusia dapat membedakan apa dan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Dengan dipunyainya unsur cipta, maka manusia akan terus menerus mengusahakan kebenaran, sehingga berkembang ilmu pengetahuan. Kemudian unsur Karsa pada diri manusia, maka manusia dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, yang susila dan tidak susila, yang yang berbudi dan mana yang beradab.

Di dalam kehidupan dan hubungan manusia dalam masyarakat dituntut sikap, perilaku dan perbuatan pantas, patut, dan bertata karma, manusia dianggap berbudi luhur dalam hubungannya manusia yang satu dengan manusia yang lain. Berhubungan dengan itu, maka berkembanglah di dalam masyarakat ilmu kesisilaan atau ethic. Selanjutnya dengan adanya unsur rasa yang dipunyai manusia, maka dapat membedakan mana yang indah dan mana yang tidak indah, mana yang serasi dan mana yang tidak serasi, sehingga berkembanglah dalam masyarakat yaitu kesenian atau aesthetic (Sunarko, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, Ichsan dan Ima Wahyu Putri Utami, 2018. *Pengantar Pendidikan*, UMM Press: Malang.
- Cassiere, Ernest, 1990. *Manusia dan Kebudayaan*, Gramedia: Jakarta.
- Daryanto, 2012. *Perubahan Pendidikan daam Masyarakat Sosial Budaya*, Satu Nusa:Bandung.
- E, Lawrence dan Samuel P, 2006. *Kebangkitan Peran Budaya*, LP3ES: Jakarta
- Gunawan, Imam, 2014. *Hakekat Manusia dan Pengembangannya*, UNY Press: Yogyakarta.
- Kumalasari, Diyah, 2015. *Hakekat Manusia dan Pengembangannya*, UNY Press: Yogyakarta.
- Kartodirjo, Sartono, 2003. *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa*, Kanisius: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan: Jakarta
- Rahardjo, Satjipto, 2009. *Pendidikan Hukum Sebagai Pendidikan Manusia*, Gentha Publishing: Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, 2009. *Teori – Teori Kebudayaan*, Kanisius: Yogyakarta.
- Uhi, Jannes Alexander, 2016. *Filsafat Kebudayaan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

BAGIAN V: ETIKA DAN MORALITAS

Dwi Haryadi

A. Definisi dan Teori Etika dan Moralitas

Etika berasal dari bahasa Yunani, *etos*, yang artinya kebiasaan atau watak, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin, *mos*, yang artinya cara hidup atau kebiasaan. Norma berasal dari bahasa Latin (penyiku atau pengukur), dalam bahasa Inggris, *norma* berarti aturan atau kaidah. Kaitannya dengan perilaku manusia, norma digunakan sebagai pedoman atau haluan bagi perilaku yang seharusnya dan untuk menakar atau menilai perilaku yang dilakukan. Moral merujuk kepada tingkah laku yang bersifat spontan seperti rasa kasih, kemurahan hati, kebesaran jiwa, yang kesemuanya tidak terdapat dalam peraturan hukum, sedangkan moralitas mempunyai makna yang lebih khusus sebagai bagian dari etika. Moralitas berfokus pada hukum dan prinsip abstrak dan bebas. Orang yang telah mengingkari janji yang diucapkannya dapat dianggap sebagai orang yang tidak dipercaya atau tidak etis, tetapi bukan berarti tidak bermoral, namun pelayanan publik yang diskriminasi disebut tindakan tidak bermoral (Bisri, 2019).

Menurut Bertens (2007) ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), Moral diartikan sebagai 1 (ajaran tentang) baik buruk yg diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila; 2 kondisi mental yg membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan

Mencermati sekilas pengertian tersebut, maka pengertian serupa, namun moral memiliki spesifikasi. Moral diidentikkan dengan ajaran baik buruk yang disepakati masyarakat. Adat istiadat yang berkembang di masyarakat menjadi patokan/standar penentuan baik atau tidak baiknya suatu tindakan/perilaku. Moral mengarah pada ajaran-ajaran dan keyakinan/pikiranyang mendorong bersikap dan berperilaku baik atau buruk. Arti moral bersifat aplikatif daripada etika yang bersifat normatif. Moral bersifat praktis, etika lebih bersifat teoritis. Moral bersifat lokal/khusus, etika lebih bersifat umum (Hudha, 2019). Bahasan moral akan dikupas lebih detail pada bagian akhir bab ini.

Menurut Minarno dalam Hudha (2019) terdapat empat teori etika yang sering digunakan sebagai bahan acuan untuk menerangkan keputusan moral. Keempat teori etika tersebut adalah:

1. Teori Etika Konsekuensialisme

Teori ini memberikan jawaban atas soal –apa yang harus saya lakukan?, dengan melihat konsekuensi atas aneka jawaban. Dengan demikian yang etis ialah sesuatu yang memberi keuntungan tertinggi atau menyumbangkan kebaikan lebih banyak terhadap masyarakat banyak.

2. Teori Etika Deontologi

Teori ini menunjukkan kewajiban penentuan bahwa sesuatu itu etis maupun tidak. Sesuatu akan etis apabila melaksanakan kewajiban atau bertanggung jawab. Apabila berpegang pada kewajiban dan aturan, maka kepetingan diri tidak akan mengalahkan kewajiban moral.

3. Teori Etika Hak

Teori ini memecahkan dilema moral tetapi lebih dulu mempertimbangkan hak dan kewajiban moral mana yang dilibatkan di dalamnya. Dilema tersebut dipecahkan dengan mengindahkan struktur hak. Teori hak merupakan teori etika paling populer berkembang di kebudayaan Amerika Serikat.

4. Teori Etika Intuisiisme

Teori ini menyelesaikan dilema etis dengan berlandaskan kepada intuisi. Intuisi adalah peluang individu untuk memahami baik-buruk sesuai perasaan moralnya, tidak berlandaskan situasi semata, kewajiban maupun hak. Titik tolak individu bukan kewajiban tetapi hanyalah perasaan moral.

Dalam etika konsekuensialisme, baik dan benar bergantung dari akibatnya. Misalnya mencuri, maka dinilai buruk karena akibatnya merugikan orang lain. Sementara etika Deontologi menitikberatkan pada kewajiban bukan pada akibatnya. Misal orang yang sudah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa maka dia dipandang baik. Kemudian etika hak, mencoba menyeimbangkan antara nilai hak dan kewajiban. Contohnya asisten rumah tangga yang mempunyai hak untuk mendapatkan gaji bulanannya setelah ia melakukan kewajibannya mengurus rumah dan sebagainya. Terakhir etika intuisiisme melihat sesuatu tidak sebatas pada situasi, hak atau kewajiban tetapi pada perasaan moral yang dipandang lebih sah dari rasionalisme.

B. Etika Kampus Peradaban

Kampus tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga tempat membangun etika sumber daya manusianya. Kampus berisi para intelektual yang harus menjadi contoh bagaimana

hidup beretika. Salah satu tujuan pendidikan adalah membangun karakter yang kuat, yakni insan yang beretika. Etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, jika dikaitkan dengan etika maka dapat dibangun sebuah pemahaman yaitu etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk didalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari isi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik (Tanyid, 2014).

Universitas Bangka Belitung sebagai institusi pendidikan dengan tagline Unggul Membangun Peradaban tentunya menjadikan etika sebagai prinsip utama. Oleh karenanya, semua sumber daya yang didalamnya harus menjunjung tinggi etika dalam kehidupan keseharian di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Sumber daya ini meliputi semuanya, tidak hanya dosen dan tenaga kependidikan tetapi termasuk tenaga keamanan, dan tenaga kebersihan. Terlebih untuk mahasiswa yang nantinya akan menjadi alumni akan menjadi agen perubahan dimasyarakat.

Etika mahasiswa dilingkungan Universitas Bangka Belitung secara garis besar tertuang dalam Peraturan Universitas Bangka Belitung Nomor 06 Tahun 2014 Tentang Peraturan Disiplin Mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Dalam peraturan ini mahasiswa memiliki beberapa kewajiban dan ini mengandung etika didalamnya, yaitu:

- a. Mematuhi semua peraturan/ketentuan yang berlaku di UBB;
- b. Menghormati dosen dan tenaga kependidikan, dan sesama mahasiswa di lingkungan UBB;
- c. Mencintai keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta menghargai sesama peserta didik;
- d. Memelihara kerukunan dan kedamaian untuk mewujudkan harmoni sosial;
- e. Ikut memelihara sarana dan prasarana, kebersihan, ketertiban, keamanan lingkungan UBB;
- f. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni untuk meningkatkan mutu kehidupan yang lebih bermakna;
- g. Berperan aktif dalam menumbuhkembangkan atmosfer akademik di lingkungan kampus;
- h. Mencintai dan melestarikan lingkungan;
- i. Menjaga kewibawaan dan nama baik UBB;
- j. Menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan daerah dan nasional; dan
- k. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Kewajiban di atas mencerminkan etika yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Misalnya sikap untuk saling menghormati antar dosen, Tenaga kependidikan dan sesama mahasiswa. Etika untuk saling menghormati dan menghargai diantara civitas akademika ini penting sebagai sebuah institusi yang akan membentuk sebuah peradaban yang unggul. Begitupula menjaga kerukunan dan kedamaian dapat terwujud jika setiap insan akademik dalam berbicara, berdiskusi dan bersikap mengedepankan solusi dan bukan emosi. Kemudian menjaga sarana prasarana kampus dengan tidak bersikap vandalism bagian dari etika seorang mahasiswa. Menjaga kebersihan juga wujud dari etika lingkungan yang selama ini kita mengklaim sebagai kampus hijau. Berbagai bentuk kewajiban mahasiswa yang mencerminkan etika ini pelanggaran dapat dikenakan sanksi dimana ada larangan-larangan dan sanksi yang dapat dijatuhkan dengan pemeriksaan oleh Tim Disiplin yang dibentuk.

Di samping etika di atas, secara khusus kampus juga mengatur tentang cara berpenampilan dikalangan mahasiswa yang sesuai dengan citra dan misi UBB, maka etika kepribadian mahasiswa selama mengikuti proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar lingkungan UBB harus mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk mahasiswa dilarang memanjangkan rambut dengan berlebihan melewati batas alis mata dibagian depan, telinga di bagian samping atau menyentuh kerah baju di bagian leher atau menggunakan tatanan rambut yang tidak sesuai dengan kelaziman kehidupan kampus (tidak berwarna alami, dikuncir, bergaya -gimbal, -punk atau -kribo, dan gaya lain yang tidak sesuai); Kemudian tidak mengenakan perhiasan (aksesoris), antara lain mengenakan giwang/anting-anting atau sejenisnya di telinga atau hidung dan/atau bagian tubuh manapun;
2. Untuk mahasiswi dilarang mengecat rambut sehingga tidak berwarna alami dan tidak memakai *make up* dan perhiasan (aksesoris) yang berlebihan, misalnya memakai anting-anting/giwang atau sejenisnya di bagian hidung, bibir, dan/atau pada bagian tubuh manapun selain pada bagian telinga, serta pakaian lebih pendek dari lutut;
3. Bagi mahasiswa maupun mahasiswi tidak berpakaian ketat, transparan, memakai baju tidak berkerah atau berlengan kurang dari 2/3 panjang dari pangkal lengan, celana pendek, celana koyak, sandal dan sepatu sandal di lingkungan kampus kecuali untuk kegiatan kegiatan khusus yang dinilai layak atau dapat diterima seperti saat akan melakukan sholat, praktikum/penelitian tertentu dan keadaan khusus lainnya; dan tidak diperkenankan memiliki tato.

Lalu bagaimana dengan etika dosen dan tenaga kependidikan? Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Bangka Belitung Nomor 13 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Rektor Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Kode Etik Dosen dan Tenaga Kependidikan, diatur

detail tentang etika dosen. Dalam Pasal 2 diatur secara umum bahwa etika dosen dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

- a) Dosen dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh pengabdian dan tanggung jawab, senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, menjunjung tinggi nilai kebenaran, kejujuran, kemanusiaan, dan keadilan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, mentaati, dan mematuhi hukum yang berlaku;
- b) Dosen dan tenaga kependidikan wajib menjunjung tinggi peraturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas serta wajib menjaga martabat diri dan nama baik Universitas ;
- c) Dosen dan Tenaga Kependidikan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi wajib mematuhi Kode Etik sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan ini.

Kode Etik Dosen dan Tenaga Kependidikan meliputi: (1) Etika terhadap diri sendiri; (2) Etika terhadap sesama Dosen dan/atau tenaga kependidikan; (3) Etika dalam berorganisasi; (4) Etika dalam bermasyarakat; dan (5) Etika dalam bernegara.

C. Etika Penelitian dan Pengabdian

Kampus sebagai pengemban tri darma perguruan tinggi, dalam implementasinya baik dosen maupun mahasiswa termasuk pelibatan tenaga kependidikan harus dilaksanakan dengan etika yang tertuang dalam kode etik penelitian dan pengabdian yang diatur dalam Peraturan Rektor nomor 6 tahun 2018 dijabarkan dibawah ini.

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus:

- a. menjunjung tinggi kesusilaan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab;
- b. menjunjung tinggi universalitas dan objektivitas ilmu pengetahuan
- c. memiliki integritas dan profesionalisme, menaati kaidah keilmuan, serta menjunjung tinggi nama baik universitas;
- d. berperilaku jujur, bernurani, dan berkeadilan, tidak diskriminatif terhadap lingkungan penelitiannya;
- e. mengarahkan penelitian untuk kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta kebermanfaatannya bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat;
- f. menghormati subjek penelitian manusia, sumber daya alam hayati dan non-hayati secara bermoral, dan tidak merendahkan martabat sesama ciptaan tuhan;
- g. menghindari konflik kepentingan, teliti, dan meminimalkan kesalahan prosedur dalam pelaksanaan penelitian;
- h. memahami dan bertanggungjawab atas manfaat dan risiko-risiko dari penelitiannya dan menjelaskannya kepada publik tentang manfaat dan risiko- risiko tersebut;

- i. membuka diri terhadap kritik, saran, dan gagasan baru terhadap proses dan hasil penelitian;
- j. melakukan penyusunan laporan penelitian sesuai dengan standar yang berlaku.

Dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat, seorang pelaksana pengabdian kepada masyarakat harus:

- a. menjaga kejujuran, kompetensi, integritas, objektivitas, keterbukaan, dan ketelitian dalam setiap tahapan pengabdian kepada masyarakat;
- b. menjunjung tinggi martabat manusia dan menjaga kelestarian atau keberlanjutan kehidupan makhluk hidup (hewan dan tumbuhan) atau benda-benda bersejarah;
- c. menghormati adat-istiadat yang berlaku di masyarakat dan nilai luhur kebaikan yang hidup dalam masyarakat;
- d. berupaya agar dapat memberikan pencerahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- e. mempertimbangkan dan mencegah timbulnya kekeliruan persepsi dalam masyarakat;
- f. melakukan kegiatan yang merujuk pada kebutuhan masyarakat yang mencerminkan kontribusi nyata Universitas terhadap masyarakat;
- g. memberikan pencerahan dan perubahan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik;
- h. bersikap proaktif dan melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk membantu mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat;
- i. bertanggungjawab atas materi dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi;
- j. menjaga dan menghargai norma-norma kesopanan, kesusilaan dan norma-norma yang terkait dengan perilaku di masyarakat.

Kepatuhan terhadap etika penelitian dan pengabdian sangatlah penting karena menjadi ciri dari seorang kaum intelektual dan akademisi. Namun demikian, peluang untuk terjadinya pelanggaran bisa saja terjadi dalam berbagai bentuknya, seperti dibawah ini:

- 1) Pelanggaran atau penyimpangan etika penelitian meliputi:
 - a. fabrikasi data;
 - b. falsifikasi data;
 - c. plagiat;
 - d. plagiasi diri (*self plagiarism*);
 - e. melakukan pemerasan dan eksploitasi tenaga peneliti;
 - f. bertindak tidak adil (*injustice*) sesama peneliti dalam pemberian insentif dan kepemilikan hak kekayaan intelektual;

- g. melanggar kesepakatan dan perjanjian yang telah ditulis dalam usul penelitian dan;
 - h. melanggar peraturan perundang-undangan tentang subjek manusia atau publik, serta ketentuan hukum yang menyangkut penelitian.
- 2) Pelanggaran atau penyimpangan etika pengabdian kepada masyarakat meliputi:
- a. melalaikan/tidak memberitahukan/tidak mengkoordinasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada pimpinan universitas melalui dekan dan atau ketua LPPM;
 - b. melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tanpa dipersiapkan dengan matang sehingga berdampak negatif bagi masyarakat dan atau nama baik program studi, fakultas, maupun universitas;
 - c. melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat sehingga berdampak negatif bagi masyarakat;
 - d. melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengganggu tatanan kehidupan, norma dan budaya serta mengakibatkan kerusakan lingkungan;
 - e. melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melanggar peraturan perundang-undangan.

Apabila Peneliti/pelaksana pengabdian kepada masyarakat melakukan penyimpangan atau pelanggaran Etika Penelitian/pengabdian kepada masyarakat dikenakan sanksi oleh Rektor dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Terhadap mahasiswa pelaku pelanggaran etika penelitian/pengabdian kepada masyarakat dapat dikenakan sanksi pelanggaran peraturan disiplin mahasiswa;
- b) Terhadap dosen pelaku pelanggaran etika penelitian/pengabdian kepada masyarakat dapat dikenakan sanksi pelanggaran kode etik dosen;
- c) Terhadap tenaga kependidikan pelaku pelanggaran etika penelitian/pengabdian kepada masyarakat dapat dikenakan sanksi pelanggaran kode etik tenaga kependidikan.

Etika penelitian terutama sangat berkaitan dengan tugas dari dosen maupun mahasiswa yang sedang melakukan penelitian yang outputnya adalah berupa jurnal, prosiding atau skripsi dan tugas akhir. Unsur plagiarasi misalnya harus dihindari dan tidak dilakukan baik oleh dosen maupun kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bertenz, K, 2007. *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Bisri, Mashur Hasan, Bramantyo Tri Asmoro, 2019. *Etika Pelayanan Publik di Indonesia*, Journal of Governance Innovation, Volume 1, Number 1.

Hudha, Atok Miftachul, Husamah, Abdulkadir Rahardjanto, 2019. *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*,. UMM Press: Malang.

Peraturan Rektor Universitas Bangka Belitung Nomor 6 Tahun 2018 Tentang *Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*

Peraturan Rektor Universitas Bangka Belitung Nomor 13 Tahun 2018 Tentang *Perubahan Atas Peraturan Rektor Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Kode Etik Dosen Dan Tenaga Kependidikan*

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.

BAGIAN VI: PENGETAHUAN, ILMU, DAN AKSIOLOGI

Ibrahim

A. Pengetahuan dan Ilmu

Pengetahuan terhadap sesuatu terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia secara individual maupun dari sisi peradaban. Adapun ilmu terus berkembang seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan semakin intensifnya pencarian jawaban atas keingintahuan manusia terhadap sesuatu. Pengetahuan dan ilmu adalah dua entitas yang saling berkaitan meski pada dasarnya keduanya memiliki makna yang berbeda. Pengetahuan hadir terlebih dahulu sebelum kemudian berkembang sebagai sebuah ilmu. Sebuah pengetahuan memiliki tahapan untuk dapat berkembang dan berproses menjadi sebuah ilmu.

Segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra akan menghasilkan pengetahuan, baik berupa pengetahuan baru maupun kejadian-kejadian berulang yang melahirkan pengetahuan. Sebaliknya, ada pula pengetahuan yang diperoleh dari hasil olah pikir dan analisis dari hasil pemerhatian terhadap suatu hal. Dengan demikian, pengetahuan dapat hadir seiring dengan manusia mengenal lingkungannya dan menggunakan pengalaman sehari-harinya untuk memahami alam dan lingkungannya sehari-hari. Rangkaian panjang kemajuan peradaban dan kemampuan untuk melangkah maju sesungguhnya menurut Mustansyir (2001) didorong oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) manusia.

Mudhofir dan Santoso (2007) mengatakan bahwa ada beberapa sumber lahirnya pengetahuan, diantaranya adalah dari akal sehat dan dari indera pencerapan. Pengetahuan akal sehat (*common sense*) adalah pengetahuan yang banyak dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari proses perjalanannya mulai anak-anak menuju dewasa. Pengetahuan akal sehat diperoleh dari pengalaman praktis sehari-hari yang umumnya belum mempersoalkan apakah sesuatu itu benar atau tidak. Kebiasaan adalah sumber pengetahuan akal sehat karena seseorang akan bertindak dan mengoreksi perbuatannya dengan mengandalkan kebiasaan dan pengalaman dengan kealamaiahannya bahwa ia berusaha menghindari segala sesuatu yang membahayakan atau merugikan dirinya sendiri serta selalu berusaha mencari sesuatu yang akan menguntungkan dirinya. Manusia juga dapat memperoleh pengetahuan dari cerapan indra (*sense perception*), yakni dengan cara menganalisis setiap kejadian yang dapat diinderawi oleh seseorang. Kejadian panas, pendengaran, penciuman, dan sebagainya dari sumber inderawi akan melahirkan sebuah pemahaman tentang sebuah fenomena dan dengannya kemudian seorang manusia akan mengetahui berdasarkan pengalamannya. Dengan demikian, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, baik menjadi pengetahuan individu, maupun pengetahuan yang sifatnya umum dan menjadi bahan informasi bersama oleh masyarakat kebanyakan. Pemahaman

akan pengetahuan ini akan mendorong manusia untuk melakukan telisik, kajian, dan membangun sesuatu yang lebih khusus sehingga menjadi pengetahuan yang terspesialisasi. Pengetahuan yang terspesialisasi inilah yang kemudian dikenal dengan istilah ilmu. Semakin berkembang peradaban, semakin berkembang pula spesialisasi ilmu.

Ilmu sendiri memiliki beberapa syarat khusus yang membedakannya dengan pengetahuan biasa. Setidaknya ada 4 (empat) syarat dasar sebuah pengetahuan berubah menjadi ilmu, yakni objektif, metodis, sistematis, dan universal. Ilmu itu harus objektif dalam arti bahwa sebuah pengetahuan memiliki bahan material khusus untuk dikaji dan memiliki perangkat kajian khusus untuk menelaahnya. Dalam khasanah filsafat, kerangka ini disebut dengan istilah objek material dan objek formal. Bahwa sebuah pengetahuan harus memiliki bahan kajian khusus yang membedakannya dengan yang lain dan memiliki cara pandang khas untuk memahaminya. Secara khusus, objek formal berarti adalah pandangan teoritik yang khusus memahami objek material tersebut.

Pengetahuan akan menjadi sebuah ilmu ketika ia juga memiliki perangkat metodis untuk menggali pembaharuan keilmuannya. Ilmu tumbuh dan berkembang seiring dengan ia digali lebih mendalam. Para filosof menghabiskan banyak waktunya untuk menggali pengetahuan dan telah berkontribusi besar dalam pengembangan ilmu, sekurang-kurangnya meletakkan landasan keilmuan sebelum berkembang menjadi spesialisasi yang begitu beragam, mulai dari Thales 624 -546 SM (Murtiningsih, 2012) sampai ilmuwan-ilmuwan terkini (lihat Garvey, 2010; Kymlicka, 2004; Delfgaauw, 1988; Scruton, 1986; Hadiwijono, 1980). Tersedianya perangkat-perangkat metodis dan metodologis untuk memahami dan menggali sebuah pengetahuan menjadi lebih luas adalah salah satu ciri dari ilmu. Menurut Muslih (2004), metode akan berkaitan dengan persoalan teknis sebagai proses dan prosedur (*procees and procedur*), sementara metodologi berkaitan dengan logika penemuan (*logic of discovery*).

Sementara itu, sistematis adalah salah satu ciri sebuah pengetahuan dapat dikatakan sebagai ilmu. Sistematis dalam hal ini dipahami sebagai sebuah tata urutan yang tertib untuk mendalaminya sebagai sebuah kerangka besar yang komperensif. Untuk berpikir sistematis, tertib dalam berpikir adalah penciri utama.

Adapun universal dalam hal keilmuan dipahami sebagai akseptabilitasnya untuk menjelaskan berbagai fenomena, meski syaratnya adalah adanya kesamaan kondisi. Sebuah ilmu harus bisa menjelaskan fenomena yang sama dengan kondisi yang sama secara universal. Ilmu pada dasarnya memiliki syarat keumuman atas sebuah kondisi yang terjadi tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Pengetahuan dan ilmu dengan demikian saling bertalian. Bahwa tidak semua pengetahuan adalah ilmu, namun sebuah ilmu pasti adalah bagian dari pengetahuan. Ilmu

adalah pengetahuan yang terspesialisasi dengan syarat-syarat khusus. Pengetahuan menjadi syarat mula-mula ilmu dan sekaligus menunjukkan jati diri seorang manusia yang selalu ingin mengetahui sesuatu secara mendalam dan menuntaskan rasa penasarannya. Pada contoh yang amat sederhana, kita melihat sebagian besar orang sekedar fokus menambah pengetahuan, namun pada sebagian besar orang lain ada yang fokus untuk mendalaminya secara khusus dan kemudian menekuninya dalam sebuah proses yang lebih khusus.

Orientasi pada pengembangan ilmu pada dasarnya adalah orientasi peningkatan kapasitas dan spesialisasi seseorang. Kuliah di sebuah perguruan tinggi adalah sebuah cara untuk menambah pengetahuan dan membangun spesialisasi diri sekaligus cara untuk membangun kapasitas keilmuan. Ketika seorang mahasiswa lepas dari pendidikan menengah atas, maka pilihan berikutnya adalah memilih program studi yang akan diminati. Program studi menawarkan ilmu yang spesifik; sebuah arena dimana ilmu disiapkan untuk ditransfer kepada mahasiswa, juga sedang terus dikembangkan oleh para ilmunya. Pilihan program studi adalah pilihan spesialis yang telah didesain sebagai ilmu yang akan ditawarkan kepada masing-masing calon mahasiswa. Calon mahasiswa pun menentukan sendiri dimana kapasitasnya akan dikembangkan.

Pada tataran yang lebih jauh, pengembangan spesialis diri seorang mahasiswa akan diuji oleh beberapa tantangan. *Pertama*, seorang mahasiswa dapat memutuskan untuk melewati proses pemahaman atas ilmu yang telah dipilihnya dengan sekedarnya. Seorang mahasiswa bisa saja kuliah sekedar untuk mendapatkan gelar, menyenangkan orangtua, atau sekedar sebagai cara untuk menghabiskan waktu sebelum akhirnya terjun ke dunia kerja. Namun, *kedua*, seorang mahasiswa pun bisa memilih kuliah dengan sungguh-sungguh menekuni prosesnya untuk membangun kapasitas spesialis sesuai dengan pilihannya. Soal tataran kualitas keilmuan yang diperoleh ini pada akhirnya menjadi debat-debat sendiri yang saling diutarakan dengan argumentasi beragam oleh mahasiswa. Namun dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pada dasarnya pengalaman kuliah di perguruan tinggi adalah sebuah pengalaman untuk membangun kapasitas keilmuan agar terbangun spesialisasi diri yang khas dengan minatnya. Jika ia mendalaminya dengan sungguh-sungguh, maka kapasitas keilmuannya akan terbangun sempurna, sebaliknya jika ia melewatinya sekedar sebagai syarat formil menjalani kehidupan yang lebih administratif, maka kapasitas keilmuannya juga akan terbatas; suatu kondisi dimana ia tidak punya spesialisasi dan pada akhirnya bias dengan mereka yang hanya sekedar memutuskan untuk berkuat pada ranah pengetahuan. Meski belakangan sedang berkembang cara-cara penyelesaian masalah dan koneksi keilmuan lintas-disiplin, namun spesialisasi diri dalam keilmuan dianggap sebagai langkah mula-mula di tingkat hulu yang hendaknya dimiliki oleh seseorang.

Di tengah-tengah masyarakat sering didengar anjuran sederhana kuliah untuk menuntut ilmu; maka kuliah-lah dengan benar, artinya tuntutlah ilmu dengan serius. Ilmu dalam hal ini dituntut atau dicari. Dengan demikian, kuliah di kampus tidak sekedar datang, duduk, dengar, dan diam, tetapi menerima transfer ilmu, mengolahnya, mengkritisnya, dan kemudian berusaha menggali sesuatu yang baru berdasarkan daya nalarnya. Seorang mahasiswa pun pada akhirnya dituntut untuk menghasilkan sesuatu yang baru melalui penelitian dalam bentuk skripsi. Bagi seorang dosen pun, ia tidak hanya sekedar mentransfer ilmu yang dimilikinya, namun juga menganalisis dan mengkritisnya, lalu atas keingintahuannya yang tinggi ia akan meneliti, menghasilkan sesuatu yang baru, dan mempublikasikannya secara terbuka. Belakangan, publikasi meluas pada keharusan untuk mendapatkan pengetahuan dari komunitas yang amat luas melalui digitalisasi publikasi, baik dosen maupun mahasiswa.

B. Aksiologi Ilmu

Memahami ilmu secara filosofis pada dasarnya akan berpusat pada tiga gagasan utama, yaitu, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi secara umum berpusat pada pertanyaan tentang hakikat sebuah ilmu, epistemologi berkenaan dengan sumber keilmuan dan cara untuk mendapatkannya, sementara aksiologi akan berkaitan dengan untuk tujuan apa sebuah ilmu dikembangkan. Aksiologi ilmu menurut Siswomihardjo (2001) meliputi nilai-nilai yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap sesuatu. Pada pembahasan ini, diskusi akan difokuskan pada aksiologi ilmu, yakni nilai-nilai apa yang dianut dalam sebuah pengembangan ilmu.

Nilai pada dasarnya berkaitan dengan kegunaan dan fungsi atas sesuatu. Nilai ini akan membedakan antara satu entitas dengan entitas lain karena akan saling beragam dan relatif muatan nilainya. Nilai menurut Frondizi (1963) adalah kualitas yang tidak nyata pada sesuatu dan selalu berbeda pada setiap pengembannya. Nilai adalah sesuatu yang melekat pada sebuah objek, bukan objek itu sendiri; suatu sifat atau kualitas yang terkandung pada objek atau kenyataan-kenyataan (Kaelan, 2002). Ketika menilai, artinya kita memberi kualitas pada sesuatu, begitu juga halnya nilai akan sangat tergantung pada subjek penilai.

Pada tataran yang lebih luas, nilai bisa melekat dalam sebuah aktivitas yang dipahami sebagai objek dalam rangkaian proses yang panjang, berarti juga nilai dari suatu kenyataan-kenyataan proses. Untuk tujuan apa sebuah ilmu dikembangkan, apakah ia bebas nilai atau tidak, dan nilai- nilai apa yang harus dikembangkan oleh seorang pengemban ilmu adalah pertanyaan dasar dari kajian aksiologis ilmu.

Sebuah jawaban kunci tentang untuk apa sebuah ilmu dikembangkan adalah bahwa ia bertujuan untuk meningkatkan kemaslahatan hidup umat manusia dan mengangkatnya ke dalam

sesuatu yang lebih bernilai. Pengembangan demi pengembangan ilmu pada akhirnya telah mendorong peningkatan kualitas hidup manusia, memberikan kemudahan, mendorong perubahan ke arah yang lebih baik, dan menjadikan pergeseran budaya hidup manusia yang lebih bernilai. Meski pada akhirnya potensi destruksi atas berbagai temuan keilmuan menjadi kejadian iringan, namun bahwa ilmu dikembangkan untuk meningkatkan derajat kehidupan manusia adalah hal yang menjadi nilai utama. Bakker dan Zubair (1990) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah upaya khusus manusia untuk berkomunikasi satu sama lain, berdialog, dan mengangkat harkatnya.

Jika diskusi ini ingin diruncingkan, maka akan muncul sanggahan-sanggahan normatif, semisal mengapa temuan ilmu pengetahuan justru telah menghasilkan erosi lingkungan, katakanlah dalam proses ekstraksi sumber daya alam. Atau ada pertanyaan penting mengapa temuan teknologi justru menyebabkan dehumanisasi dalam bentuk perang dan pembunuhan. Pertanyaan-pertanyaan demikian menjadi efek samping dari ilmu yang berkembang pesat dan luas, namun jika ditilik pada substansi penemuannya, sesungguhnya temuan ilmu itu pada hakikatnya adalah puncak dari peradaban manusia yang terus berubah menjadi lebih tinggi dan mendorong berbagai kemuliaan. Bahwa ia kemudian disalahgunakan, para pengembang ilmu sesungguhnya memiliki peran penting untuk menjawab satu hal: apakah ilmu bebas nilai atau tidak bebas nilai?

Pada beberapa kalangan, ilmu dipandang bebas nilai. Pandangan ini terutama berkembang di Barat dan pada sebagian kaum liberal. Bahwa ilmu adalah ilmu dan karenanya ia tidak memiliki beban nilai ketika ia dikembangkan. Bahwa ilmu harus terus berkembang, tak soal bagaimana nilai-nilai lain yang berkembang disekelilingnya. Jika mengikuti pandangan ini, maka ilmu harus dibebaskan dari beban nilai, misalnya nilai humanitas, nilai agama, atau nilai-nilai etik dan norma. Namun pandangan ini tentu berbeda ketika ilmu dianggap tidak bebas nilai. Banyak ilmuwan yang memahami bahwa ilmu pada dasarnya tidak bebas nilai. Bahwa ilmu adalah bagian dari peradaban manusia dan karenanya ia dikembangkan sejalan dengan nilai-nilai masyarakat yang dianut disekelilingnya, maka ia tidak bebas nilai. Nilai-nilai yang berkembang harus diterima sebagai pembatas atas pengembangan keilmuan dengan argumen *toh* bahwa ilmu dikembangkan untuk menjawab kepentingan manusia. Maka nilai-nilai sekitar harus dipertimbangkan, misalnya nilai religiusitas, nilai etika, atau misalnya nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam pengembangan ilmu di Indonesia, ilmu dipandang tidak bebas nilai. Dalam proses pengembangannya, pertimbangan nilai-nilai yang telah ada dan berkembang sebagai prinsip hidup harus dijembatani. Sebagai masyarakat beragama, maka nilai-nilai religiusitas harus menjadi salah satu nilai pendamping dalam pengembangan keilmuan, maka munculah mata

kuliah dasar tentang Pendidikan Agama. Hal lain misalnya menyangkut bangunan nasionalisme yang menjadi prinsip dasar, maka negara dalam hal ini pemerintah mewajibkan materi tentang Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi bahan wajib dalam pengembangan keilmuan. Dengan demikian, ilmu sekalipun ia berkembang dan dapat dikembangkan lebih luas, nilai-nilai yang telah ada dan berkembang dalam keseharian kita menjadi salah satu aspek yang harus selalu dilirik sebagai orientasi.

Pada dimensi yang lebih jauh atas aksiologi ilmu, pertanyaan berikutnya adalah nilai-nilai apa yang seharusnya dikembangkan oleh para pengembang ilmu, dalam hal ini adalah mahasiswa dan dosen dalam sebuah proses pengembangan ilmu di perguruan tinggi. Beberapa nilai universal tentu saja menjadi hal yang utama, sebutlah misalnya nilai-nilai moralitas, etik, estetika, kejujuran, dan pada upaya yang lebih ideologis kita mengenal lima prinsip dasar, yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Pada tataran yang lebih khusus, seorang pencari dan pengembang ilmu harus terus mengutamakan nilai egalitarianisme, sikap kritis, rendah hati, objektif, terbuka, dan selalu kontekstual dalam membangun gagasan. Seorang pencari dan pengembang ilmu juga selalu mengutamakan nilai-nilai kejujuran dalam bekerja, selalu menjunjung tinggi sikap ingin tahu, dan menghindari kecurangan akademik. Secara lebih khusus, setiap lembaga pendidikan dapat menentukan nilai-nilai dasar dalam proses aktivitasnya, termasuk Universitas Bangka Belitung yang telah menetapkan nilai-nilai ke-UBB-an. Nilai-nilai tersebut menjadi tuntutan sekaligus tuntunan; orientasi sekaligus motivasi; cita-cita yang dituju sekaligus idealisasi tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A, Achmad Charris Zubair, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius: Yogyakarta.
- Delfgaauw, Bernard, 1988. *Filsafat Abad 20*, dialihbakasan oleh Soejono Soemargono, Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Fronzizi, Risieri, 1963. *What is Value? An Introduction to Axiology*, Translated by Solomon Lipp, University of Buenos Aires: Buenos Aires.
- Garvey, James, 2010. *20 Karya Filsafat Terbesar*, Kanisius : Yogyakarta.
- Hadiwijono, Harun, 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius : Yogyakarta.
- Kaelan, 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Paradigma : Yogyakarta.
- Kymlicka, Will. 2004. *Pengantar Filsafat Kontemporer, Kajian Khusus Atas Teori-Teori Keadilan*, penerjemah Agus Wahyudi, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mudhofir, Ali, Heri Santoso, 2007. *Asas Berfilsafat*, Pustaka Rasmedia : Yogyakarta.
- Mustansyir, Rizal, 2001. *Sejarah Perkembangan Ilmu dalam Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Liberty: Yogyakarta.
- Murtiningsih, Wahyu, 2012. *Para Filsuf, dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*, IRCiSoD: Yogyakarta.
- Muslih, Mohammad, 2004. *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Belukar: Yogyakarta.
- Scruton, Roger, 1980. *Sejarah Singkat Filsafat Modern, dari Descartes sampai Wittgenstein*, dialihbahasakan oleh Zainal Arifin Tanjung, Pantja Simpati: Jakarta.
- Siswomihardjo, Koento Wibisono, 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk memahami Filsafat Ilmu dalam Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Liberty: Yogyakarta.

BAGIAN VII: MMI DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI

Wahri Sunanda

A. Visi Misi dan MMI

Visi Universitas Bangka Belitung (UBB) mengandung 3 (tiga) nilai pilar keunggulan yakni: Moral, Mental dan Intelektual. Ketiga keunggulan ini menjadi karakteristik yang dipilih oleh pendiri dalam mewujudkan kampus peradaban. Dalam statuta UBB ketiga unggulan ini paling tidak disebutkan dalam tiga pasal. Pertama pada Pasal 3 tentang Lambang Universitas Bangka Belitung disebutkan bahwa 3 (tiga) batang pena yang berdiri tegak terbuat dari timah, bermakna tri dharma perguruan tinggi yang didasari oleh 3 (tiga) nilai keunggulan visi Universitas Bangka Belitung: *moralitas, mentalitas, dan intelektualitas* yang tinggi, menembus batas-batas kelokalan untuk menggapai peradaban kemanusiaan yang mendunia. Kedua, pada Pasal 7 disebutkan bahwa Universitas Bangka Belitung memiliki moto Unggul Membangun Peradaban yang mengandung makna bahwa semua perilaku segenap warga Universitas Bangka Belitung harus senantiasa menuju kepada peradaban manusia yang unggul, baik *moralitas, mentalitas maupun intelektualitas*. Ketiga, pada Pasal 22 tentang Visi Universitas Bangka Belitung disebutkan terwujudnya Universitas Bangka Belitung sebagai universitas riset yang diakui di tingkat internasional yang menghasilkan sumberdaya dan karya-karya unggul di bidang pembangunan yang berkelanjutan berdasarkan keunggulan *moral, mental, dan intelektual* untuk membangun peradaban bangsa pada tahun 2035. Jadi secara tegas dan jelas Nilai-nilai ini harus ditanamkan oleh seluruh sivitas akademik UBB. Nilai-nilai yang tertuang pada Rencana Induk Pengembangan UBB Tahun

2014-2034 yang juga berkaitan dengan 3 (tiga) nilai pilar keunggulan UBB, yakni :

1. Rasa ingin tahu
2. Peka akan tantangan lokal dan global
3. Kerja keras
4. Kreatif
5. Inovatif
6. Tangguh, tidak mudah menyerah
7. Kejujuran
8. Kesetaraan, kebersamaan
9. Pelayanan terbaik

Dalam implementasinya, 9 (Sembilan) nilai-nilai tersebut merupakan pengejawantahan dari tiga pilar yang ada pada Visi Misi UBB, yaitu pilar **Moral** diwujudkan dalam sikap dan

perilaku sivitas akademika berupa kejujuran, kesetaraan/kebersamaan, dan melayani dan pilar **Mental** diwujudkan dalam sikap dan perilaku sivitas akademika berupa peka terhadap tantangan, kerja keras dan Tangguh, tidak mudah menyerah. Sedangkan pilar **Intelektual** diwujudkan dalam sikap dan perilaku sivitas akademika berupa rasa ingin tahu, kreatif, dan inovatif. Sikap – sikap tersebut harus tercermin dalam perilaku sivitas akademika UBB yang implementasinya pada setiap aktivitas mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan.

B. Implementasi Visi, Misi Dan Tujuan UBB

Tiga keunggulan MMI tentu harus diterjemahkan bagaimana aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari oleh para sivitas akademika kampus. Dalam Keputusan Rektor Universitas Bangka Belitung No 2940/UN50/OT/2018 Tentang Panduan Materi Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Bangka Belitung dijabarkan wujud MMI baik oleh mahasiswa, dosen maupun tenaga kependidikan

1. Mahasiswa

a. Moral

Mahasiswa selayaknya mencerminkan aspirasi budi yang luhur tercermin dalam jiwa dan sikap yang memiliki nilai-nilai : jujur, rasa kesetaraan/kebersamaan, dan saling melayani antara satu dengan yang lain.

1. Kejujuran

Implementasi sikap kejujuran pada mahasiswa diantaranya :

- a. Memahami setiap aturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis
- b. Mengerjakan tugas dari dosen secara mandiri tanpa menyontek tugas teman.
- c. Jujur dalam menuliskan data hasil praktikum atau penelitian.
- d. Tidak menyontek di saat ujian.
- e. Tidak melakukan plagiat dalam menghasilkan karya ilmiah.

2. Kesetaraan/Kebersamaan

- a. Implementasi sikap kesetaraan/kebersamaan pada mahasiswa diantaranya:
- b. Saling menghargai, rukun dan memaafkan sesama, baik teman, dosen, tenaga kependidikan dan masyarakat, tanpa memandang suku, agama, golongan, kedudukan, status sosial, status ekonomi dan kedaerahan.
- c. Tidak melakukan kekerasan (perbuatan yang tidak menyenangkan) baik fisik maupun non fisik kepada teman, tenaga kependidikan maupun dosen.
- d. Tetap bersikap baik kepada penyandang disabilitas yang ada di sekitarnya

3. Melayani

Implementasi sikap melayani pada mahasiswa diantaranya :

- a. Turut menyiapkan diri sebelum mengikuti perkuliahan maupun praktikum
- b. Selama perkuliahan/praktikum mahasiswa menyimak, mengikuti, menghargai pendapat, patuh, tidak lancing, berperilaku sopan dan santun.
- c. Mempunyai sikap setia kawan dan solider dalam hal yang positif.

b. Mental

Implementasi sikap mental yang ditunjukkan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan/praktikum dapat dilihat pada nilai-nilai: peka terhadap tantangan, kerja keras serta ketangguhan untuk tidak mudah menyerah.

1. Peka terhadap tantangan

Implementasi sikap peka terhadap tantangan pada mahasiswa diantaranya:

- a. Peduli terhadap perubahan dan permasalahan yang ada di sekitarnya (masyarakat).
- b. Memiliki rasa empati terhadap perubahan dan permasalahan yang ada di lingkungannya.
- c. Mampu memberikan pemecahan atau solusi atas permasalahan yang dihadapi
- d. Meningkatkan kemampuan diri untuk menghadapi permasalahan yang ada di masa depan.

2. Kerja keras

Implementasi sikap kerja keras pada mahasiswa diantaranya:

- a. Mampu mengatur waktu yang ada dengan sebaik mungkin
- b. Tidak menjadikan kesulitan sebagai faktor penghambat
- c. Selalu bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal dalam perkuliahan
- d. Belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita yang diinginkan

3. Tangguh dan tidak mudah menyerah

Implementasi sikap tangguh dan tidak mudah menyerah pada mahasiswa diantaranya:

- a. Memiliki kesabaran dalam melaksanakan dan mentaati peraturan yang berlaku
- b. Pantang menyerah dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan dosen meskipun terdapat kendala
- c. Tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang bersifat merugikan

c. Intelektual

Sikap intelektual yang ditunjukkan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan/praktikum dapat terlihat melalui perwujudan nilai-nilai: rasa ingin tahu, kreatif dan inovatif.

1. Rasa ingin tahu

Implementasi sikap ingin tahu pada mahasiswa diantaranya :

- a. Mampu menggunakan kata Tanya (Apa ?, Mengapa ?, Bagaimana ?, Kapan ? Siapa? Dimana ?) dengan baik
- b. Berinisiatif untuk memanfaatkan perpustakaan, teknologi dan fasilitas yang ada untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan
- c. Melakukan berbagai penelitian dan karya ilmiah

4. Kreatif

Implementasi sikap kreatif pada mahasiswa diantaranya :

- a. Aktif dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan
- b. Memberikan presentasi yang mengesankan pada saat diskusi perkuliahan
- c. Memanfaatkan teknologi yang ada untuk mendukung perkuliahan
- d. Ikut serta di dalam kegiatan minat dan bakat seperti PKM (Program Kreativitas Mahasiswa), PMW (Program Mahasiswa Wirausaha), dan lain – lain untuk mengembangkan kreatifitas.
- e. Memiliki inisiatif untuk untuk mewujudkan rasa, karya dan cipta yang berbeda dari sebelumnya sesuai bidang keilmuan yang dipelajari dan bermanfaat bagi sesama.
- f. Mampu menghadapi kendala yang ada, seperti tantangan alam dengan menghasilkan karya baru.

5. Inovatif

Implementasi sikap inovatif pada mahasiswa diantaranya :

- a. Mampu menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru
- b. Menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam suatu produk yang baru
- c. Melakukan kegiatan berwirausaha dalam rangka mengembangkan inovasi yang dimiliki

2. Dosen

a. Moral

Dosen sebagai tenaga pendidik selayaknya juga mencerminkan aspirasi budi yang luhur tercermin dalam jiwa dan sikap yang memiliki nilai-nilai: jujur, rasa kesetaraan/kebersamaan, dan saling melayani antara satu dengan yang lain.

1. Kejujuran

Implementasi sikap kejujuran oleh dosen diantaranya

- a. Memahami setiap aturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis
- b. Tidak melakukan plagiat baik dalam karya penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat serta publikasi ilmiah.
- c. Jujur dan transparan dalam memberikan penilaian kepada mahasiswa
- d. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan tujuan dan Renstra Universitas yang ada

2. Kesetaraan/Kebersamaan

Implementasi sikap kesetaraan/kebersamaan oleh dosen diantaranya :

- a. Saling menghargai, rukun dan memaafkan baik sesama mahasiswa, rekan kerja, tenaga kependidikan, atasan dan masyarakat tanpa memandang suku, agama, golongan, kedudukan, status sosial, status ekonomi dan kedaerahan
- b. Tidak melakukan kekerasan (perbuatan yang tidak menyenangkan) baik fisik maupun non fisik kepada mahasiswa, tenaga kependidikan maupun kepada sesama dosen.
- c. Tidak melakukan pembulian baik kepada mahasiswa maupun kepada rekan kerja
- d. Memberikan penilaian yang adil dan terbuka kepada setiap mahasiswa
- e. Tetap menghormati dan bersikap baik kepada penyandang disabilitas yang ada di sekitarnya.

3. Melayani

Implementasi sikap melayani oleh dosen, diantaranya:

- a. Melaksanakan perkuliahan dan praktikum sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
- b. Selama perkuliahan/praktikum memberikan kesempatan dan waktu untuk berdiskusi dan tanya jawab kepada mahasiswa tanpa membatasi jumlah pertanyaan
- c. Tidak menghambat proses bimbingan dengan mahasiswa dengan memberikan waktu bimbingan yang cukup
- d. Tidak menghambat penyelesaian tugas akhir/skripsi
- e. Mendukung dan membimbing mahasiswa dengan baik

- f. Melakukan pengabdian kepada masyarakat
- g. Memiliki kepedulian dan solidaritas yang tinggi

b. Mental

Implementasi sikap mental yang ditunjukkan dosen dapat dilihat pada nilai-nilai : peka terhadap tantangan, kerja keras, serta ketangguhan untuk tidak mudah menyerah

1. Peka terhadap tantangan

Implementasi sikap peka terhadap tantangan oleh dosen diantaranya:

- a. Melakukan perubahan pola dan materi pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman
- b. Melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan melanjutkan studi dengan sungguh-sungguh.
- c. Memaksimalkan kemampuan diri untuk menghadapi permasalahan yang akan dihadapi di masa depan
- d. Mampu memberikan pemecahan atau solusi atas permasalahan yang dihadapi
- e. Melakukan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang ada di lapangan.

2. Kerja keras

Implementasi sikap kerja keras pada dosen diantaranya:

- a. Memanfaatkan waktu, tidak mengenal waktu, jarak dan kesulitan yang dihadapi dengan sebaik mungkin dalam upaya peningkatan potensi diri
- b. Bersungguh-sungguh untuk melaksanakan studi lanjut
- c. Selalu bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal dalam pekerjaan
- d. Bersungguh-sungguh melaksanakan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

3. Tangguh dan tidak mudah menyerah

Implementasi sikap tangguh dan tidak menyerah pada dosen diantaranya:

- a. Tidak mudah menyerah dalam menghadapi mahasiswa yang kurang memahami materi perkuliahan
- b. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat apapun kendalanya dengan hasil luaran sesuai dengan proposal yang diajukan
- c. Tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan kerja yang bersifat negatif
- d. Pantang menyerah dalam mengerjakan semua tugas
- e. Selalu mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara berkesinambungan

c. Intelektual

Sikap intelektual yang ditunjukkan dosen dapat terlihat melalui perwujudan nilai-nilai: rasa ingin tahu, kreatif dan inovatif

1. Rasa ingin tahu

Implementasi sikap ingin tahu pada dosen diantaranya:

- a. Mengakses informasi-informasi terbaru untuk memperkaya pengetahuan dan mentransformasikannya kepada mahasiswa antusias dalam melakukan penelitian ilmiah
- b. Memberikan pemecahan masalah yang tepat pada saat melakukan pengabdian kepada masyarakat

2. Kreatif

Implementasi sikap kreatif pada dosen diantaranya:

- a. Menampilkan performa mengajar yang menarik dalam perkuliahan
- b. Memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada untuk mendukung perkuliahan
- c. Memiliki inisiatif dan kreativitas untuk untuk mewujudkan rasa, karya dan cipta yang berbeda dari sebelumnya sesuai bidang keilmuan yang dipelajari dan bermanfaat bagi sesama
- d. Melakukan penelitian ilmiah untuk mengatasi kendala yang ada seperti tantangan alam, koordinasi sosial, ekonomi dan mengimplementasikan hasilnya pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

3. Inovatif

Implementasi sikap inovatif pada dosen diantaranya:

- a. Melakukan inovasi pembelajaran sehingga mahasiswa tidak bosan dalam menerima materi perkuliahan
- b. Melakukan berbagai penelitian ilmiah sesuai dengan potensi wilayah/lingkungan
- c. Melakukan hasil/produk penelitian dan berusaha mendapatkan HAKI
- d. Melakukan pembaharuan untuk memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat

3. Tenaga Kependidikan

a. Moral

Tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya berupa pelayanan juga selayknya mencerminkan aspirasi budi yang luhur tercermin dalam jiwa dan sikap yang

memiliki nilai-nilai: jujur, rasa kesetaraan/kebersamaan, dan saling melayani antara satu dengan yang lain :

1. Kejujuran

Implementasi sikap kejujuran oleh tendik diantaranya :

- a. Memahami setiap aturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis
- b. Jujur dalam melakukan pekerjaan baik dalam hal melayani mahasiswa, dosen dan sesama tendik itu sendiri.
- c. Jujur dalam mengolah data dan informasi

2. Kesetaraan/Kebersamaan

Implementasi sikap kesetaraan/kebersamaan oleh tendik diantaranya :

- a. Saling menghargai, rukun dan memaafkan
- b. Menghargai seluruh sivitas akademika UBB dan masyarakat tanpa memandang suku, agama, golongan, kedudukan, status sosial, status ekonomi dan kedaerahan
- c. Tidak melakukan pembulian baik kepada sivitas akademika UBB
- d. Memberikan pelayanan yang sama dan maksimal kepada sivitas akademika UBB
- e. Tetap menghormati dan bersikap baik kepada penyandang disabilitas yang ada di sekitarnya.

3. Melayani

Implementasi sikap melayani oleh tendik, diantaranya:

- a. Selalu berada di tempat dan siap melayani seluruh sivitas akademika UBB
- b. Bersikap rendah hati dan memberikan pelayanan yang baik, ramah, murah senyum kepada seluruh sivitas akademika UBB
- c. Tidak menghambat proses pengurusan berkas-berkas mahasiswa, dosen dan tendik lainnya
- d. Cepat tanggap terhadap permintaan data dan informasi oleh unit kerja lain, mahasiswa dan dosen
- e. Bersedia untuk koordinasi dan membuka diri dengan unit kerja lain

b. Mental

Implementasi sikap mental yang ditunjukkan tendik dapat dilihat pada nilai-nilai : peka terhadap tantangan, kerja keras, serta ketangguhan untuk tidak mudah menyerah

1. Peka terhadap tantangan

Implementasi sikap peka terhadap tantangan oleh tendik diantaranya:

- a. Mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian dengan bersungguh-sungguh
- b. Memaksimalkan kemampuan diri untuk menghadapi berbagai permasalahan yang akan dihadapi di masa depan
- c. Mampu memberikan pemecahan atau solusi atas permasalahan yang dihadapi di lingkungan kerja

2. Kerja keras

Implementasi sikap kerja keras pada tendik diantaranya:

- a. Memanfaatkan waktu, tidak mengenal waktu, jarak dan kesulitan yang dihadapi dengan sebaik mungkin dalam upaya peningkatan potensi diri
- b. Selalu bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal dalam pekerjaan
- c. Bersungguh-sungguh untuk melaksanakan pelatihan dan membuat laporan kerja secara akurat dan tepat waktu

3. Tangguh dan tidak mudah menyerah

Implementasi sikap tangguh dan tidak menyerah pada tendik diantaranya:

- a. Melakukan pekerjaan sesuai dengan hasil yang diharapkan dan target capaian yang telah ditetapkan
- b. Tidak merasa terbebani dengan pekerjaan yang ada
- c. Tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan kerja yang bersifat negatif
- d. Tidak mengeluh dan pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan kerja
- e. Berusaha meningkatkan kemampuan dan keahlian diri dengan melakukan pelatihan maupun belajar secara mandiri

c. Intelektual

Sikap intelektual yang ditunjukkan tendik dapat terlihat melalui perwujudan nilai-nilai: rasa ingin tahu, kreatif dan inovatif

1. Rasa ingin tahu

Implementasi sikap ingin tahu pada tendik diantaranya:

- a. Mengakses informasi-informasi terbaru untuk memperkaya pengetahuan dalam mempermudah pekerjaan.
- b. Antusias dalam melakukan pengembangan diri baik melalui pelatihan maupun pekerjaan

- c. Memberikan pemecahan masalah yang tepat pada saat terdapat kendala di dalam pekerjaan

2. Kreatif

Implementasi sikap kreatif pada tendik diantaranya:

- a. Selalu berusaha mencari pemecahan dalam setiap menghadapi pekerjaan
- b. Selalu berfikir secara tepat untuk mengerjakan pekerjaan yang dihadapi dengan hasil yang baik
- c. Memanfaatkan teknologi yang ada untuk mendukung pekerjaan
- d. Memiliki inisiatif dan kreativitas untuk untuk mewujudkan rasa, karya dan cipta yang berbeda dari sebelumnya sesuai bidang keilmuan yang dipelajari dan bermanfaat bagi capaian unit kerja

3. Inovatif

Implementasi sikap inovatif pada tendik diantaranya:

- a. Memanfaatkan teknologi yang ada untuk meningkatkan kinerja dalam melaksanakan pekerjaan tanpa mengubah luaran/hasil yang diinginkan
- b. Mengembangkan cara bekerja dengan kegiatan yang lebih baik tanpa melanggar aturan yang sudah ditetapkan di UBB

Upaya internalisasi MMI dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pertama materi MMI diinternalisasikan dalam mata kuliah umum universitas seperti Pancasila atau mata kuliah yang memang dirancang khusus kearifan local kampus yakni UBB dan Keunggulan Peradaban. Kedua, internalisasi dapat dimasukkan dalam kode etik baik dosen, tenaga kependidikan maupun mahasiswa. Ketiga, melalui kegiatan kampus baik formal mau non formal yang memasukan materi MMI. Semisal dalam seminar, pelatihan atau perlombaan-perlombaan kreativitas yang menyisipkan nilai-nilai MMI. Disamping ketiga contoh diatas tentu masih banyak alternatif lain sesuai dengan bidang ilmu masing- masing.

DAFTAR PUSTAKA

Keputusan Rektor Universitas Bangka Belitung No 2940/UN50/OT/2018 Tentang *Panduan Materi Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Bangka Belitung. UBB*

BAGIAN VIII: GLOBALITAS, DEVELOPMENTALISME DAN SDG'S

Reniat

A. Globalitas dan Globalisasi

Globalitas, developmentalisme dan SDG's menjadi salah satu materi mata kuliah UBB dan Keunggulan Peradaban, hal ini dikarenakan ketiga konsep tersebut saling berkaitan untuk memahami peran apa yang tepat bagi kita sebagai warga negara untuk membangun peradaban yang kuat dan mengakar bagi kelangsungan hidup semua makhluk di bumi ini. Diskusi terkait tiga konsep ini sebenarnya masih berlangsung, hal ini dikarenakan di tengah era digitalisasi saat ini globalitas, developmentalisme dan SDG's menjadi isu yang mengglobal.

Globalitas adalah keadaan globalisasi paling akhir, ramalan bahwa proses globalisasi sudah selesai atau hampir selesai, tidak ada perbatasan lagi, dan "realitas global baru" mulai muncul (Ifan, 2007). Istilah ini digunakan tahun 1998 oleh penulis dan ekonom Daniel Yergin dalam sebuah artikel *Newsweek* yang menjelaskan akhir dari proses globalisasi, dan bukunya, *Commanding Heights: The Battle for the World Economy*. Meski Yergin disebut sebagai tokoh yang menciptakan kata ini, asal usulnya justru lebih tua lagi. William Safire melacak etimologi "globalitas" dalam buku *No Uncertain Terms*. Ia mengidentifikasi berbagai sitiran sampai tahun 1942 ketika "globalitas" masih merupakan sinonim dari "global". Makna "globalitas" saat ini, yaitu persaingan perdagangan dunia, merupakan makna baru.

Globalisasi sebagai sebuah ideologi dan mekanisme dalam percaturan antar negara, dan antar masyarakat dalam lingkup global sesungguhnya baru muncul pada era 1980-an, dan semakin intensif pada dekade 1990-an. Proses globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan paham kapitalisme, yakni kian terbuka dan mengglobalnya peran pasar, investasi, dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan transnasional, yang kemudian dikuatkan oleh ideologi dan tata dunia perdagangan baru dibawah suatu aturan yang ditetapkan oleh organisasi perdagangan bebas yang ditetapkan secara global. Karenanya dalam prakteknya globalisasi dimulai dari dunia ekonomi yang kemudian merembet dalam wilayah-wilayah kehidupan yang lain, seperti informasi, budaya, kehidupan sosial, teknologi dan politik. Globalisasi yang kini dianut oleh negara dan masyarakat global adalah jawaban terhadap mandegnya paradigma developmentalisme.

Developmentalisme sendiri adalah model pembangunan yang dilansir oleh negara-negara maju seperti AS untuk memulihkan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat pasca perang dunia kedua. Paradigma ini akhirnya diperkenalkan dan menjadi model dominan bagi proyek pembangunan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Direktorat PLH,

2012). Oleh karena itu pembicaraan tentang globalisasi harus selalu dikaitkan dan dimulai dengan pemahaman yang komprehensif mengenai developmentalisme tersebut.

A. Teori dan Praksis Globalisasi

Setelah krisis kapitalisme di Asia Timur serta berbagai perubahan yang terjadi, developmentalisme akhirnya ambruk. Namun untuk kesinambungan dan perkembangan kapitalisme diciptakanlah suatu tata dunia baru yang disebut globalisasi. Globalisasi pada intinya adalah hilangnya batas-batas yang memisahkan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya sehingga setiap anggotanya bebas berhubungan satu sama lain melalui media yang semakin lama semakin mudah. Keterpaduan itu mengakibatkan suatu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu akan membawa dampak yang kurang lebih sama terhadap wilayah lainnya, begitu juga sebaliknya. Globalisasi pada awalnya erat terkait dengan saling ketergantungan ekonomi suatu negara dengan negara lainnya, khususnya ketergantungan negara-negara berkembang pada negara-negara maju. Perkembangan itu akhirnya memunculkan model yang integratif menembus batas kedaulatan perekonomian nasional suatu negara, baik negara maju ataupun berkembang. Negara-negara semakin terkait satu sama lain dalam pitalan ekonomi dan politik. Distribusi dari *human capital* dan sumber-sumber produksi dari teknologi serta informasi bergerak semakin cepat (Fakih dan Mansour, 2002)

Globalisasi dengan demikian ditandai oleh beberapa hal yaitu, *pertama*, globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, serta arus informasi atas komunikasi melintasi batas-batas negara. *Kedua*, globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, semakin tingginya arus investasi, keuangan, dan perdagangan global. *Ketiga*, globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai, dan ide. *Keempat*, globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antar bangsa tetapi juga antar masyarakat.

Dari pengertian diatas jelas bahwa globalisasi membawa implikasi, baik positif ataupun negatif, yang sangat besar bagi perkembangan dunia yang belum pernah ditemui dalam sejarah peradaban manusia sebelumnya. Oleh karenanya masyarakat dibawa kepada dunia yang penuh paradoks yang mau tidak mau memaksanya menentukan pilihan terhadap globalisasi. Paling tidak terdapat tiga kemungkinan dalam menanggapi globalisasi. Pertama adalah sikap optimis. Pilihan ini diambil oleh pelaku bisnis dan pemerintahan dunia maju, juga diterima secara *taken for granted* oleh mereka yang terpesona dengan penemuan ilmu pengetahuan mutakhir, teknologi informasi dan komunikasi, serta mereka yang gandrung dengan budaya modern. Kelompok ini biasanya kurang memberi perhitungan terhadap kerugian yang ditimbulkan oleh gaya hidup konsumeris dan hedonis, serta dampak globalisasi terhadap

kelangsungan ekosistem. Kedua adalah sikap skeptis. Pilihan ini dimiliki oleh mereka yang lebih mengerti globalisasi sebagai pendewaan ekonomi, politik- ideologi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang tidak memperhatikan dimensi alam dan kemanusiaan. Globalisasi tidak lain adalah kolonisasi gaya baru. Sedangkan sikap ketiga adalah kompromis- kritis. Pilihan ini diperuntukkan bagi mereka yang meskipun mengutuk globalisasi namun masih memiliii harapan cerah pada akibat yang ditimbulkannya bagi kehidupan manusia (Petras dkk, 2002).

B. Globalisasi di Indonesia

Di Indonesia, globalisasi dalam pengertian sebagai terbukanya pasar bagi masuknya modal dan perusahaan global telah tertanam bibitnya sejak abad ke 16 ketika para pedagang dan petualang dari Eropa seperti Portugis, Inggris, Spanyol, dan Belanda datang mencari bahan mentah produksi. Fase ini dalam periodeisasi di atas disebut fase kolonialisme. Eksploitasi benar-benar terjadi secara fisik dan di abad 19 modal asing masuk secara besar-besaran di Indonesia. Pemerintah kolonial mengundang dan mengizinkan para pengusaha Eropa untuk menanamkan modalnya di Indonesia dengan kebijakan yang memudahkan mereka. Salah satunya adalah kebijakan agraria law (pertanahan), yaitu sistem sewa yang sangat panjang sebagai lahan perkebunan tebu, kelapa sawit, coklat, karet, dan lain sebagainya. Pada kondisi seperti ini pengusaha pribumi tidak bisa berbuat apa-apa. Penduduk pribumi hanya menjadi kuli kasar dan kuli kontrak. Segala aktifitas ekonominya selalu dikontrol dan dimonopoli sehingga tidak mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Di akhir abad dua puluh ketika globalisasi benar-benar telah diaplikasikan mekanisme tersebut semakin canggih dan efektif. Tekanan politik, hegemoni ideologi, serta penciptaan undang -undang perdagangan dunia yang menguntungkan pemodal asing sehingga mereka dengan mudah bisa menanamkan modalnya. Hal ini berakibat pada bangkrutnya perusahaan-perusahaan pribumi perusahaan-perusahaan pribumi sebab mereka tidak mampu bersaing dengan pemodal dan perusahaan asing. Diperkirakan sejak masuknya modal asing pada tahun 1969-1970 jumlah industri tekstil tradisional sekitar 324.000 perusahaan.

Pada tahun 1976-1977 hanya tersisa sekitar 60.000 perusahaan. Berarti sekitar 60 persen tidak mampu beroperasi lagi. Jumlah itu pada tahu 2000-2007 tentu saja akan jauh lebih mengecil. Tidak Cuma industri tekstil, industri yang lain seperti minuman juga mengalami nasib yang sama, mereka gulung tikar karena tidak mampu bersaing dengan miuman asing, seperti Coca Cola, pepsi, Seven Up, Greensend, dan lain sebagainya.

Kekalahan modal dan industri tradisional itu juga ada kaitannya dengan gaya hidup modern yang tergoda oleh bujuk rayu promosi dan iklan di media massa. Mereka yang daya

belinya tinggi cenderung meniru gaya hidup pop yang sering diiklankan TV atau internet. Restoran ala *KFC*, *McDonald*, dan sejenisnya menjai *Trend*, padahal itu milik negara maju dan pemodal asing yang dirancang sedemikian rupa sehingga menarik konsumen yang lebih besar. Globalisasi juga menyebabkan kerusakan sumber daya alam yang parah. Industrialisasi yang dilakukan tanpa mempertimbangkan ekosistem lingkungan telah menimbulkan pencemaran air dan tanah. Polusi yang tak terkendali menyebabkan masyarakat kesulitan mendapatkan lingkungan udara yang bersih dan sehat. Hutan-hutan ditebangi sehingga menyebabkan bahaya banjir pada musim hujan serta bahaya kekeringan pada musim kemarau. Masyarakat Indonesia dihadapkan, dan juga dunia, dihadapkan pada ancaman pemanasan global yang membahayakan masa depan kehidupannya. Dari sini jelas bahwa globalisasi abad ini sesungguhnya tidak berbeda dengan globalisasi awal masa kolonialisme- imperialisme, yaitu monopoli, eksploitasi, dan kolonisasi gaya baru.

Pemerintah mau tidak mau dihadapkan pada tiga aturan main dalam globalisasi yaitu, (1) penghapusan hambatan dagang dan penanaman modal. Keputusan ini memungkinkan perusahaan multinasional menanamkan modalnya di seluruh daerah di Indonesia. (2) Pembentukan organisasi perdagangan regional seperti AFTA, NAFTA, CIS, MERCOSUR, APEC, dan lain sebagainya. Ataupun ditingkat dunia seperti GATT dan WTO. (3) Sebagai akibat dari itu pemerintah Indonesia sebagai anggota dari organisasi perdagangan itu dipaksa mengeluarkan kebijakan yang sesuai dengan pasar bebas dan liberalisasi ekonomi. Dalam situasi seperti ini peran negara sebagai pembuat kebijakan tidak lagi penting, dan hanya sekedar melayani kepentingan pasar bebas. Keputusan, terutama di bidang ekonomi, semakin lama semakin bergantung pada negosiasi dan kebijaksanaan ditingkat regional dan global (Ricklefs, 2005).

C. Problematika Globalisasi

Di era globalisasi masyarakat dibawa kepada pusaran yang semakin membingungkan dan mengkhawatirkan. Hal itu karena ia tidak melulu membawa kemajuan tetapi juga bahaya yang mengancam kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi sebelum memasuki persoalan itu lebih dahulu akan diuraikan mengenai kapan sesungguhnya globalisasi dimulai, siapa saja aktor-aktor yang menggerakkannya, serta bagaimana mekanismenya sehingga melahirkan dilema yang tak kunjung habis. Globalisasi terjadi ketika ditetapkannya formasi sosial baru dengan ditandai oleh diberlakukannya secara global suatu mekanisme perdagangan melalui *free trade*. Kesepakatan internasional mengenai hal ini terjadi pada bulan April 1994 di Marrakesh, Maroko, melalui perjanjian perdagangan internasional yang disebut *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT). GATT merupakan suatu kumpulan aturan

internasional yang mengatur perilaku perdagangan antar pemerintah. GATT juga merupakan forum negosiasi perdagangan antar pemerintah, serta juga merupakan pengadilan untuk menyelesaikan jika terjadi perselisihan dagang antar bangsa.

Pada tahun 1995 suatu organisasi kontrol dan pengawasan perdagangan yang dikenal dengan WTO (*World Trade Organizations*) didirikan. WTO bertindak berdasarkan *complain* yang diajukan oleh para anggotanya. WTO merupakan salah satu aktor dan forum perdagangan terpenting dalam perundingan global. Selain WTO, organisasi perdagangan pada tingkat regional juga didirikan seperti AFTA, NAFTA, CIS, MERCOSUR, APEC, dan lain sebagainya.

Proses globalisasi sebenarnya juga adalah hasil perjuangan dari perusahaan transnasional karena pada dasarnya merekalah yang paling diuntungkan dari proses tersebut. Selama dua dasawarsa menjelang abad dua satu, perusahaan-perusahaan transnasional berskala raksasa (TNCs) meningkat jumlahnya dari 7000 pada tahun 1970 menjadi 37.000 pada tahun 1990. Selain pada kuantitas TNCs juga menguasai perekonomian dunia. Kekuatan ekonomi TNCs semakin bertambah ketika globalisasi berjalan. TNCs menguasai 75 % dari investasi global. Ada 100 TNCs dewasa ini yang menguasai ekonomi dunia karena mengontrol sampai 75 % perdagangan dunia. Selain itu ada pula lembaga keuangan dan moneter dunia, yaitu IMF dan *World Bank*, yang memberikan bantuan keuangan pada negara-negara berkembang, dan oleh karenanya bisa mengontrol kebijakan suatu negara.

Globalisasi pada dasarnya juga berpijak pada paham liberalisme, yakni suatu paham yang sempat bangkrut di awal duapuluhan dan menemukan momentum kebangkitannya kembali melalui paham yang lebih baru yang disebut neoliberalisme. Paham ini percaya bahwa pertumbuhan ekonomi dicapai sebagai hasil normal dari kompetisi bebas. Pasar bebas adalah cara yang efisien untuk mengalokasikan sumber daya alam yang terbatas bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Secara lebih spesifik pokok-pokok pendirian neoliberal adalah; Pertama, pembatasan kewenangan pemerintah di bidang ekonomi dan keuangan, seperti kebijakan perburuhan, investasi, harga, dan lain sebagainya. Kedua, penghentian subsidi negara terhadap rakyat karena hal itu bertentangan dengan prinsip pembatasan kewenangan pemerintah juga menyalahi prinsip persaingan bebas. Pemerintah juga harus melakukan kebijakan privatisasi terhadap semua perusahaan negara karena hal dibuat sebagai media subsidi terhadap rakyat yang menghalangi terjadinya persaingan bebas. Ketiga, peniadaan ideologi kesejahteraan bersama dan kepemilikan komunal karena paham itu dianggap menghalangi pertumbuhan. Pengelolaan sumber daya alam diserahkan kepada ahlinya dan bukan terhadap masyarakat adat karena mereka tidak mampu mengelola secara efisien dan efektif.

Implikasi dari semua itu tidak saja memarginalkan mayoritas rakyat miskin namun berhadapan dengan masa depan kehidupan para petani, pedagang informal, nelayan, serta masyarakat adat karena dalam perebutan sumber daya alam berupa tanah, laut, hutan, air, dan lain sebagainya mereka tidak akan sanggup bersaing dengan perusahaan-perusahaan transnasional. Eksploitasi dan industrialisasi yang dilakukan secara besar-besaran juga mengakibatkan munculnya masalah lingkungan serta habisnya sumber daya alam itu bagi kehidupan yang akan datang. Di samping kerusakan-kerusakan lainnya dalam kehidupan sosial dan budaya. Karenanya meskipun hampir semua negara menerima globalisasi dan mulai melakukan penyesuaian kebijakan, namun rakyat dimasing-masing negara itu tidak sepenuhnya menerima globalisasi. Hal didasari pada berkembangnya gerakan resistensi terhadap globalisasi baik di tingkat lokal ataupun internasional.

D. MDG'S versus SDG's

Sustainable Development Goals secara eksplisit bertujuan memberantas kemiskinan dan kelaparan, mengurangi ketimpangan dalam dan antar negara, memperbaiki manajemen air dan energi, dan mengambil langkah urgen untuk mengatasi perubahan iklim. Berbeda dengan MDGs, SDGs menegaskan pentingnya upaya mengakhiri kemiskinan agar dilakukan bersama dengan upaya strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menerapkan langkah kebijakan sosial untuk memenuhi aneka kebutuhan sosial (seperti pendidikan, kesehatan, proteksi sosial, kesempatan kerja), dan langkah kebijakan untuk mengatasi perubahan iklim dan proteksi lingkungan.

Hasil analisis data UNDP yang menunjukkan ketidaksetaraan gender di berbagai negara dunia tahun 2011. Ketidaksetaraan gender diukur dalam *Gender Inequality Index* (GII), terdiri atas tiga dimensi: (1) kesehatan reproduksi, (2) pemberdayaan, dan (2) lapangan kerja. $GII=0$ menunjukkan, kesetaraan sempurna antara laki-laki dan perempuan. $GII= 1$ ketidaksetaraan sempurna, perempuan tidak diuntungkan maksimum. Indonesia termasuk di antara negara berkembang dengan ketidaksetaraan gender tinggi (GII 0.49-0.60) (Knoema, 2016).

Pada pertemuan tingkat tinggi di markas PBB pada September 2015, sebanyak 193 negara anggota PBB sepakat untuk menjadikan SDGs sebagai kerangka agenda pembangunan dan kebijakan politik selama 15 tahun ke depan mulai 2016 hingga 2030. Pemerintah di setiap negara anggota PBB baik negara kaya, menengah, maupun miskin, baik negara maju maupun berkembang memiliki tanggungjawab mengimplementasikan SDGs untuk mencapai SDGs. Negara adalah pihak yang memiliki tanggungjawab utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi, pembuatan kebijakan nasional, menentukan strategi pembangunan, yang

diperlukan untuk tujuan mencapai pembangunan berkelanjutan. Pemerintah semua negara diharapkan menerapkan agenda dan kebijakan politis pembangunan ekonomi nasional, untuk meningkatkan kemakmuran dan sekaligus melindungi planet bumi.

SDGs secara eksplisit bertujuan memberantas kemiskinan dan kelaparan, mengurangi ketimpangan dalam dan antar negara, memperbaiki manajemen air dan energi, dan mengambil langkah urgen untuk mengatasi perubahan iklim. Berbeda dengan MDGs, SDGs menegaskan pentingnya upaya mengakhiri kemiskinan agar dilakukan bersama dengan upaya strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menerapkan langkah kebijakan sosial untuk memenuhi aneka kebutuhan sosial (seperti pendidikan, kesehatan, proteksi sosial, kesempatan kerja), dan langkah kebijakan untuk mengatasi perubahan iklim dan proteksi lingkungan. SDG terdiri atas 17 tujuan dan 169 target, yang meliputi aneka isu pembangunan berkelanjutan (Gambar 2)



Gambar. 1 Sustainable Development Goals

Daftar 17 tujuan dalam SDGs sebagai berikut:

1. Kemiskinan (*Poverty*) – Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di setiap tempat
2. Pangan (*Food*) – Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan gizi, dan meningkatkan pertanian yang berkelanjutan
3. Kesehatan (*Health*) – Menjamin hidup yang sehat dan meningkatkan kesehatan/kesejahteraan bagi semua pada semua usia
4. Pendidikan (*Education*) – Menjamin pendidikan yang berkualitas, inklusif dan adil, meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua
5. Perempuan (*Women*) – Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua wanita dan gadis

6. Air (*Water*) – Menjamin ketersediaan dan pengelolaan air dan sanitasi yang berkelanjutan bagi semua
7. Energi (*Energy*) – Menjamin akses terhadap energi yang terjangkau (terbeli), andal, berkelanjutan, dan modern, bagi semua
8. Ekonomi (*Economy*) – Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif; partisipasi penuh dalam pekerjaan yang produktif, jenis pekerjaan yang layak bagi semua
9. Infrastruktur (*Infrastructure*) – Membangun infrastruktur (prasarana) yang awet/ kuat, meningkatkan industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, mendukung inovasi
10. Ketidaksetaraan (*Inequality*) – Mengurangi ketidaksetaraan (*inequality*) dalam dan antar Negara
11. Pemukiman (*Habitation*) – Membangun kota dan pemukiman manusia yang inklusif, aman, awet/ kuat, dan berkelanjutan
12. Konsumsi (*Consumption*) – Menjamin pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan
13. Iklim (*Climate*) – Mengambil langkah-langkah tindakan yang segera untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya
14. Ekosistem Kelautan (*Marine Ecosystem*) – Melindungi dan menggunakan lautan, laut, dan sumberdaya kelautan secara berkelanjutan untuk pembangunan yang berkelanjutan
15. Ekosistem (*Ecosystem*) – Melindungi, memulihkan, dan meningkatkan penggunaan ekosistem bumi secara berkelanjutan, mengelola hutan secara berkelanjutan, menghentikan dan membalik degradasi (kerusakan) tanah, dan kehilangan biodiversitas (keragaman hayati)
16. Kelembagaan (*Institutions*) – Menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan yang berkelanjutan, memberikan akses terhadap keadilan bagi semua, membangun lembaga yang efektif, akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan), dan inklusif, pada semua level
17. Keberlanjutan (*Sustainability*) – Memperkuat cara implementasi dan merevitalisasi (menghidupkan kembali) kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Dengan menggunakan kerangka konsep Dahlgren dan Whitehead (1991) bahwa determinan sosial kesehatan terletak di berbagai level, dan fakta bahwa SDGs yang ingin dicapai merupakan determinan kesehatan, maka jika SDGs dapat dicapai dengan lebih cepat, maka implikasinya tujuan untuk meningkatkan kesehatan populasi dan distribusi kesehatan yang adil dalam populasi dan antar populasi akan dapat dicapai dengan lebih cepat pula.

Sebelum tahun 2015 istilah MDG's lebih dikenal dibandingkan SDG's. MDG's diluncurkan pada tahun 2000 oleh PBB dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan global sampai dengan tahun

2015. Di dalam MDG's meliputi menghilangkan kemiskinan dan kelaparan, menyediakan pendidikan dasar, mendorong kesetaraan gender dan penguatan perempuan, mengurangi angka kematian bayi, meningkatkan kesehatan ibu, memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit-penyakit lainnya, memastikan keberlanjutan lingkungan dan membangun kemitraan global untuk pembangunan.

E. Agenda Pembangunan Pasca-2015 Merubah MDG'S Menjadi SDG'S

MDG's dirumuskan oleh negara-negara Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dan para pakar beberapa lembaga internasional berbeda dengan SDG's yang melibatkan pemangku kepentingan yang lebih luas. Sejak awal, SDG's dibuat melalui proses partisipatoris sangat inklusif dengan cara konsultasi langsung dengan semua kalangan (pemerintah, masyarakat sipil, akademisi, pihak swasta, dan masyarakat filantropi, baik dari negara maju maupun berkembang.

Hal tersebut berkontribusi pada adanya beberapa perbedaan penting antara MDGs dan SDGs. Pertama, SDG's dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip HAM, inklusivitas dan antidiskriminasi. Kedua, dalam hal agenda, SDG's tidak hanya berfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan masa sekarang, tetapi juga memerhatikan kebutuhan masa yang akan datang atau berkelanjutan. Ketiga, SDG's ditujukan untuk memastikan bahwa semua manusia dapat menikmati kehidupan yang sejahtera dan bahwa kemajuan ekonomi, sosial, dan teknologi terjadi selaras dengan alam/lingkungan. Keempat, SDG's juga dirancang untuk mendorong perdamaian agar terwujud masyarakat adil dan inklusif yang bebas dari rasa takut dan kekerasan. Kelima, SDG's mengutamakan kerja sama seluruh pemangku kepentingan.

F. Perkembangan Sdgs Pada Masa Covid-19

Dalam masa pandemi Covid-19, implementasi SDG's menghadapi banyak tantangan, antara lain:

1. Menurunnya global kompetitif indeks dari 45 di tahun 2018 menjadi 50 di tahun 2019;
2. Peringkat *ease of doing business* stagnan peringkatnya yaitu peringkat 73 pada tahun 2018 dan 2019;
3. *Government effectiveness index* membaik dari 103 pada tahun 2015 menjadi 75 di tahun 2018. Namun, dibandingkan negara tetangga, masih tinggi angkanya yaitu Malaysia ranking 35, Brunei Darussalam 26, dan Singapura 1; 4) Indonesia termasuk negara paling heterogen dengan 14 etnis utama, 300 kelompok etnis, dan 726 bahasa; 5) IPM Indonesia pada tahun 2019 membaik dari posisi 111 dari 189 negara tapi masih dibawah

Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Sehingga untuk mencapai ekonomi terbesar 2045 dengan PDB per kapita US\$23.199 perlu kerja keras semua stake holder untuk mengimplementasikan SDG's.



Gambar. 2 Pembangunan Jangka Panjang Menuju Indonesia Emas



Gambar 3. yang menunjukkan pencapaian pelaksanaan SDG's

G. Peran Perguruan Tinggi

Peran perguruan tinggi sangat strategis dalam mengimplementasikan TPB (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) atau SDG's. Hubungan keduanya bisa dilihat dari gambar di

bawah ini. Ada 5 peran hubungan antara TPB/SDG's dengan perguruan tinggi yaitu: pengetahuan, pembelajaran, diseminasi, manfaat, dan kolaborasi.



Gambar 4. Hubungan antara TPB/SDG's dengan PT

Potensi dan Peran Perguruan Tinggi dalam SDGs



Gambar.5 Potensi dan Peran Perguruan Tinggi dalam SDG's

Contoh Kemitraan antar Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Inovasi untuk Penanganan Covid- 19 di Indonesia

a. Robot Pelayanan Pasien Covid-19 ITS dan UNAIR

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dan Universitas Airlangga (Unair) didukung oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur mengembangkan robot pelayan pasien COVID-19 yang dinamakan RAISA. Robot ini dirancang untuk melakukan kontak langsung dengan pasien yang sedang diisolasi.



RAISA dapat mengantarkan makanan, pakaian, dan obat - obatan kepada pasien. Jadi bisa mengurangi beban kerja tim medis sekaligus meminimalisir kontak antara pasien dan pihak lain. Hal ini sangat bermanfaat untuk menghindari penularan COVID-19.

Gambar. 6 Robot Pelayanan Pasien Covid-19 ITS dan UNAIR

- b. Universitas Negeri Gorontalo Mendorong Inovasi Berbasis Tekonologi dalam Penanganan Covid-19
 1. Penyelenggaraan Covid-19 Innovation Challenge oleh Pusat Inovasi Universitas Negeri Gorontalo (UNG), merupakan sebuah program untuk menyelesaikan permasalahan di tengah pandemi dan membangun ekosistem berbasis inovasi di Gorontalo.
 2. Pemenang Covid-19 Innovation Challenge diumumkan bersamaan dengan pelaksanaan International Conference on Innovation in Science, Health, and Technology (ICISHT) yang akan digelar pada tanggal 10 Desember 2020.
 3. Ketiga tim pemenang Covid Innovation Challenge (CIC) adalah Huntu Art Distrik (Innovation Village), todowo.id (Digital Service), dan Relos Labs (Innovation Village)



Gambar 7: Pemenang Covid-19 Innovation Challenge

H. Kesimpulan

Akhirnya, globalisasi sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah manusia memang harus diterima dengan sikap kritis-rasional. Globalisasi diakui atau tidak telah membawa perubahan yang mendasar dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dalam seluruh aspek kehidupan lainnya. Namun hal itu bukan berarti mengafirmasi ketidakadilan, ketidakpastian, serta masalah-masalah bawaan yang ditimbulkan olehnya. Perubahan sosial di masa-masa yang akan datang harus selalu didasarkan pada kedaulatan bangsa dan rakyat, keadilan, dan kepedulian terhadap alam.

Pandemi membawa risiko bagi pencapaian agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030, tetapi juga membuka peluang terjadinya berbagai transformasi kebijakan dan sistem. Tripple bottom line (people, planet, profit) bergeser ke arah prosperity abalancing social, environment, economy, and good governance agar pembangunan lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan, serta Tangguh menghadapi guncangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PLH, 2012. *Sustainable Development Goals (SDGs): Usulan Norma Baru Pembangunan Global*, Vol. 1 (1).
- Ifan, 2007. *Globalisasi dan Implikasinya terhadap Kehidupan Ekologis di Indonesia*, Jurnal Sosio-Religi, Vol.6 (4).
- Fakih, Mansour, 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press.
- Korten, David C., 2001. *Menuju Abad ke-21*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Petras, James dan Henry Veltmeyer, 2002. *Imprealisme Abad 21*, Yogyakarta: LKPM.
- Pontoh, Coen Husain, 2003. *Akhir Globalisasi: Dari Perdebatan Teori Menuju Gerakan Massa*, Jakarta: C-BOOKS.
- Prasetyo, Eko, 2002. *Islam Kiri*, Insist Press: Yogyakarta.
- Ricklefs, M.C, 2005. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004 M*, Penerbit Serambi: Jakarta.
- Vivi, 2021. *Perkembangan SDGS pada Masa Covid-19 dan Perguruan Tinggi*, Bappenas: Jakarta.

BAGIAN IX: ANATOMI BANGKA BELITUNG

Eddy Nurtjahya

A. Geografi

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terletak pada 104°50' sampai 109°30' Bujur Timur dan 0°50' sampai 4°10' Lintang Selatan. Secara administratif wilayah Provinsi Babel berbatasan dengan Selat Bangka di sebelah Barat. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Karimata, sebelah Utara berbatasan dengan Laut Natuna dan sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa (babelprov.go.id 2021). Provinsi ini terdiri atas dua pulau utama yakni Pulau Bangka dan Pulau Belitung, dan 468 pulau-pulau kecil (DKP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2017). Luas Provinsi Babel daratan dan lautan 81.725 Km² dengan luas daratan 16.424,06 Km² dan luas lautan 65.301 Km² (babelprov.go.id 2021). Provinsi Babel memisahkan dari Provinsi Sumatera Selatan dan ditetapkan sebagai provinsi ke 31 pada tanggal 21 November 2001 (Zulkarnain dkk. 2005).

Di masa Pleistocene atau sekitar 800.000 tahun yang lalu, Kepulauan Bangka Belitung bersama dengan daratan Pulau Sumatera, Kalimantan bagian Barat, Kepulauan Riau dan Semenanjung Malaya pernah menjadi satu kesatuan yang disebut Paparan Sunda (*Sundashelf*) (Sujitno 2007b). Pada masa Kapur Atas sekitar 250 juta tahun yang lalu, terjadi penerobosan granit yang mengandung unsur timah, yang dengan terjadinya reaksi dengan air tanah terbentuk SnO₂, mineral *cassiterite* atau *tinstone* (Sujitno 2007b).

Sebagian besar Provinsi Babel berupa dataran rendah, lembah dan sebagian kecil pegunungan dan perbukitan. Ketinggian dataran rendah rata-rata 50 m di atas permukaan laut (dpl) dan ketinggian daerah perbukitan mencapai 700 m, antara lain Bukit Maras (692 m dpl) dan Bukit Tajam (500 m dpl), dan perbukitan seperti Bukit Menumbing (445 m dpl), Bukit Mangkol (395 m dpl). Iklim di provinsi ini panas dan lembab dan termasuk klasifikasi Af menurut klasifikasi Köppen-Geiger (PT Timah Tbk. 1997), dengan temperatur rata-rata 26,3°C, rata-rata kelembaban udara 61,7% dan curah hujan tahunan rata-rata sekitar 2,400 mm (Tabel 1). Pada saat distribusi normal, curah hujan terbanyak pada bulan Desember dan Januari (400-500 mm) pada saat monsoon Barat menguat, sedangkan pada bulan Agustus dan September (100 – 150 mm) pada saat curah hujan sedikit mosoon Timur yang menguat (Nurhuda dkk. 2016).

Tabel 1. Curah hujan

Bulan	Tahun												
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	593	357	234	185	228	163	476	373	294	281	253	186	203
Februari	145	114	255	197	72	300	169	131	50	289	310	466	305
Maret	218	294	292	236	211	195	192	207	370	472	229	258	261
April	396	178	281	157	223	395	228	276	95	313	356	127	190
Mei	185	44	78	175	220	233	280	103	241	137	344	144	258
Juni	166	120	79	67	156	149	212	119	130	184	272	165	120
Juli	263	108	129	154	119	55	258	82	156	141	91	193	244
Agustus	248	31	56	2	156	19	58	120	78	431	44	4	85
September	64	23	97	4	178	36	85	120	12	204	77	14	235
Oktober	297	37	284	129	191	21	209	96	95	287	302	46	198
November	275	249	188	151	398	35	241	256	185	365	352	216	335
Desember	308	112	338	460	410	358	329	244	205	342	269	200	406
Rata-Rata	263	139	193	160	213	163	228	177	159	287	241	168	237

Sumber : BMKG Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Tanah di Provinsi Babel secara umum mempunyai pH rata-rata masam dan memiliki kandungan aluminium yang sangat tinggi. Di dalamnya mengandung banyak mineral biji timah dan bahan galian berupa pasir, pasir kuarsa, batu granit, kaolin dan tanah liat. Tanah dapat digolongkan menjadi: podsolik dan litosol yang berwarna coklat kekuning-kuningan; asosiasi podsolik yang berwarna coklat kekuning-kuningan; dan asosiasi aluvial, hedromotif dan *clay humus* serta regosol yang berwarna kelabu muda (babelprov.go.id 2021).

Kepulauan Bangka dan Belitung termasuk dalam *Riow pocket*, yang wilayahnya memiliki flora yang khas (Laumonier 1997) (Gambar 1). Dilaporkan bahwa Kepulauan Bangka dan Belitung memiliki luas hutan kerangas (*heath forest*) yang luas dan padang sapu-sapu di Pulau Sumatera (Whitten dkk. 2000). Tanah hutan kerangas atau padang sapu-sapu berwarna hitam kecoklatan, materi organik yang terdekomposisi sebagian (Whitten dkk. 2000). Tekstur tanah padang sapu-sapu adalah pasir (86-97%), pH masam (4.1-5.1), dan kapasitas tukar kation (KTK) bervariasi (0.62-6.33) (Nurtjahya dkk. 2012).



Gambar 1. Riow Pocket (Laumonier 1997)

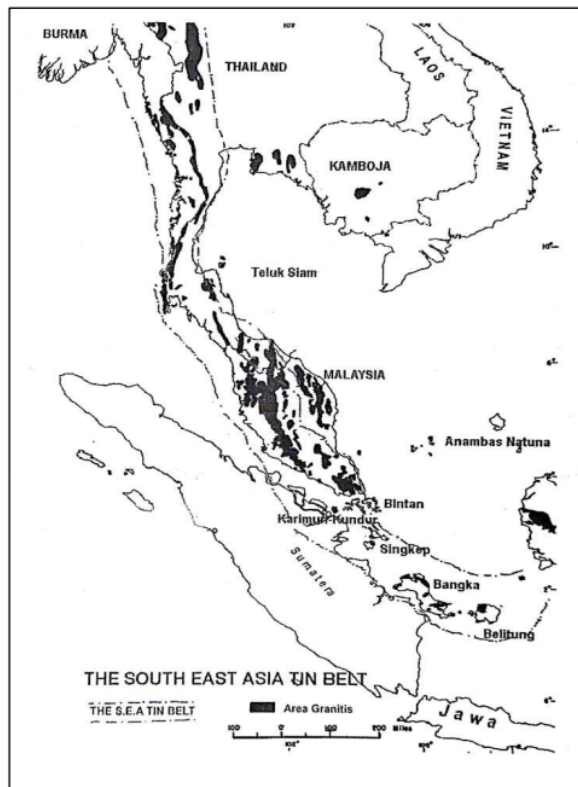
Penambangan timah merupakan kegiatan ekonomi yang signifikan di provinsi, baik penambangan timah di darat dan penambangan timah lepas pantai, dan termasuk penambangan timah di hutan lindung dan ekosistem laut yang dilindungi (IDH 2014). Merek *Banka Tin* dikenal sejak jaman kolonial dahulu.

Di samping tambang timah, tanaman lada yang berasal dari India Selatan dan diperkenalkan pertama kali di Bangka oleh Demang Muhammad Ali di Mentok pada akhir tahun 1860-an, mengalami masa kejayaan pada paruh akhir tahun 1920-an dan mencapai puncak pada tahun 1931 (Sujitno 2007a). Di kemudian hari, tahun 1869 ahli botani Belanda, J.H. Teysmann ditempatkan di Bangka untuk mencari tanaman yang sesuai dengan tanah Bangka yang miskin hara. Merek dagang *Muntok White Pepper* dikenal sejak jaman kolonial. Upaya diversifikasi selain mineral timah telah ditunjukkan dengan penelitian Kaolin 1971 – 1975, dan penelitian mineralogi *rare earth minerals*, *monazite* (Ca, La, Y, Th) PO₄, dan *xenotime* (YPO₄) (Sujitno 2007a). Penelitian serupa dilaporkan di Pulau Belitung (Syafrizal dkk. 2017; Hede dkk. 2017; Indriati dkk. 2017, dalam Mardiah & Irvani 2018). Tailing timah mengandung sejumlah unsur logam tanah jarang (*rare earth element - REE*) (Hamzah dkk. 2009 dalam Mardiah & Irvani 2018).

B. Penambangan Timah

Bangka dan Belitung terletak di ujung Selatan dari *The Southeast Asia Tin Belt* (sabuk timah Asia Tenggara) yang membentang dari Myanmar (Birma) Tengah, Thailand Barat, Thailand Selatan, Semenanjung Malaya Barat, Pulau Karimun, Pulau Kundur, Pulau Singkep, Pulau Bangka, Pulau Belitung, Selat Karimata, dan berakhir di Kalimantan Barat (Sujitno 2007a) (Gambar 2).

Deposit timah alluvial – *cassiterite* (SnO_2) – ditemukan setelah pengupasan lapisan vegetasi di atas lapisan tanah dan memindahkan lapisan tanah yang tidak mengandung timah - overburden. Ekstraksi bijih timah dilakukan dengan menyemprotkan air dalam volume yang banyak dengan tekanan yang tinggi pada sedimen, bijih timah yang berat akan terpisah dari material ringan seperti pasir kuarsa karena gravitasi di berbagai seri mesin cuci (*jig*), meja bergoyang, atau alat pemisah tradisional (*sakan*). Sedimen yang tidak mengandung timah akan mengendap ke bagian yang lebih rendah dengan pH masam dan dapat di bawah 3.



Gambar 2. Sabuk timah Asia Tenggara (*The Southeast Asia Tin Belt*) Sumber: Sujitno 2007a

Penambangan lepas pantai dilakukan dengan kapal keruk (KK) atau kapal isap produksi (KIP). Di dekade terakhir, dikenal ponton isap produksi (PIP), dan tambang rajuk. Penambang rakyat mempergunakan ponton atau kapal nelayan yang dimodifikasi dengan memasang pompa isap dan *sakan*. Kapal keruk (KK) mampu mengisap bijih timah sampai kedalaman 70 m dengan *bucket wheel dredging* (BWD). Sedimen yang mengandung timah dipecah dengan tekanan air yang tinggi dan diisap, yang menyebabkan perubahan lantai laut dan meninggalkan kekeruhan di bawah permukaan air yang tidak dapat dilihat dari daratan.

Produksi timah pada bulan Agustus 2013 mencapai sekitar 106,000 ton, lebih dari sepertiga suplai timah dunia, yang sebagian besar diekspor ke Singapura, kemudian Malaysia, Jepang dan Belanda (IDH 2014). Tambang Inkonvensional (TI) dirasakan memberikan kesejahteraan bagi berbagai lapisan masyarakat dan telah membuat roda perekonomian daerah berputar lebih cepat (Zulkarnain dkk. 2005). Tercatat 80 kapal beroperasi menambang timah dan 3.600 tambang inkonvensional (TI) apung di lepas pantai Pulau Bangka pada tahun 2013 (Bangka Pos, 2013). Terdapat sekitar 15.000 - 50.000 penambang TI dan sekitar 30 smelter swasta (IDH 2014). Pada tahun 2004, persentase ekspor timah mencapai 88.44%. Tahun 2004 ekspor lada menurun drastis, sementara komoditi lada dan karet tidak dapat diandalkan saat itu karena penurunan harga dunia sejak 2001 (Zulkarnain dkk. 2005).

C. Dampak Penambangan Timah

1. Dampak terhadap sosio ekonomi

Dampak positif penambangan timah adalah peningkatan ekonomi (Juniarti 2014; Indra 2013; Romeo 2011). Bisnis timah menghasilkan uang dalam waktu singkat. Penambangan TI mendukung lebih dari 50.000 jiwa (ITRI 2012). Pada tahun 2011, sebagian besar masyarakat Bangka Belitung termasuk kategori masyarakat makmur. Peningkatan pendapatan dari sebagian besar masyarakat tercermin dari jumlah kendaraan bermotor roda dua dan empat. Dari tahun 1999-2011, jumlah pajak kendaraan roda dua dan roda empat meningkat 15 kali lipat. Jumlah calon Jemaah haji meningkat 10% dari tahun 2001 sampai 2012 (Erman 2013).

Di lain pihak, penambangan timah menyebabkan konflik sosial, antara penduduk lokal dan pendatang di beberapa lokasi penambangan. Hampir 60% penambang TI berasal dari Sumatera daratan dan Pulau Jawa (Erman 2013). Perubahan perilaku sebagian masyarakat dan konflik sosial dilaporkan terjadi di beberapa dusun dan desa (Tabel 2). Tingkat *drop out* (DO) dari SD sampai dengan SLTA meningkat dan tahun 2011 provinsi ini menduduki peringkat dua terbesar siswa DO di Indonesia karena keterlibatan anak di

dalam penambangan timah atau mengikuti orang tua mereka pindah ke lokasi penambangan baru (Erman 2013). Di beberapa tempat, nelayan dan petani beralih profesi menjadi penambang timah (Nurtjahya dkk. 2008a). Di beberapa lokasi di Bangka Tengah dan Bangka Selatan, kebun karet dan kebun lada ditambang (Nurtjahya dkk. 2008b).

Tabel 2. Perubahan sikap dan konflik akibat penambangan timah inkonvensional di dusun dan desa

Aspect	Findings	References
Attitude changes	<ul style="list-style-type: none"> Alcohol drinking, drunkenness, prostitution, gambling, drug use among male youth Disobedience to parents Consumerism Neglecting prayer duties Profession changes from fishermen to miners, from farmers to miners, from labourers to miners Less collaboration among villagers 	Iryanto (2014); Pratama (2014); Romeo (2011)
Conflicts	<ul style="list-style-type: none"> Between café owners and local people, café owners and local women Fighting over mining sites between different dredge-type miners, fishermen and artisanal miners, locals and immigrants Between husbands and wives because of husbands buying the services of café hostesses Between religious local culture and more secular immigrant culture Over financial transparency between head of village and local people 	Anggrewan (2012); Christina (2011); Juniarti (2014); Bangka Pos (2015)

Sumber: Nurtjahya dkk. 2017

Penambangan timah lepas pantai mempengaruhi hasil tangkapan ikan. Tangkapan ikan pelagis (ikan yang hidup di permukaan laut sampai kolom perairan air laut) dan ikan demersal (ikan yang hidup di dasar perairan air laut) menurun di tiga lokasi tambang di tiga kabupaten pada tahun 2009 -2010. Di Batu Belubang, Bangka Tengah, jumlah tangkapan ikan pelagik menurun lebih dari 50% pada periode tersebut (Octarini 2011). Penurunan hasil tangkapan ikan di beberapa lokasi juga dilaporkan di Pantai Rebo, Bangka (Sucita 2011), dan Pantai Tanjung Ular, Bangka Barat (Bidayani 2010). Penurunan jumlah jenis dan famili ikan akibat sedimentasi limbah timah di sungai juga dilaporkan (Muslih dkk. 2014). Perubahan habitat akibat penambangan timah

menyebabkan populasi siput gonggong (*Laevistrombus canarium* L.) digantikan oleh kerang anadara (*Anadara granosa*) (Yulianda dkk. 2009). Di samping itu, pengalihan kanal air penambangan timah oleh perusahaan tambang timah di beberapa daerah dipercaya penyebab banjir.

Masalah agraria dapat muncul di awal penambangan, sebelum reklamasi atau setelah reklamasi dilakukan (FEM IPB 2013). Dua masalah yang teridentifikasi adalah: (1) mobilitas penambang TI di lokasi yang telah direklamasi tidak dapat dikontrol oleh perusahaan tambang, dan (2) klaim kepemilikan lokasi yang direklamasi oleh perusahaan tambang (FEM IPB 2013). Lahan bekas tambang dapat ditambang ulang oleh kelompok penambang TI yang berbeda-beda. Lahan yang telah direklamasi atau direvegetasi dapat dirusak oleh penambangan ilegal. Penambangan ulang memiliki konsekuensi biaya karena tanah yang semakin miskin hara membutuhkan biaya input yang lebih besar (FEM IPB 2013).

2. Dampak terhadap lingkungan

Di darat

Penambangan timah mengubah bentang alam, meningkatkan lahan luas lahan kritis, dan meninggalkan lahan bekas tambang dan kolong (Gambar 3). Penambangan timah menurunkan sifat-sifat tanah, dan fraksi pasir pada tekstur tanah berubah dari 70% ke 97%. Konsentrasi unsur fosfat, kalium, dan natrium di lahan bekas tambang timah lebih rendah daripada lahan tidak terganggu, dan konsentrasi tersebut berangsur-angsur semakin meningkat pada lahan bekas tambang timah yang semakin lama ditinggalkan (Nurtjahya dkk. 2009). Karbon organik kurang dari 2%, dan kapasitas tukar kation (KTK) lahan bekas tambang timah sangat rendah (0,4–3,9 unit) (Nurtjahya dkk. 2009). Temperatur permukaan tanah dapat mencapai 45°C di siang hari (Nurtjahya dkk. 2008c), dan evaporasi tailing pasir mencapai 4 L/m²/hari atau dua kali lipat lebih tinggi dari nilai di lahan tidak terganggu (Nurtjahya 2010). Air buangan beserta sedimen hasil proses penambangan pasir timah menyebabkan badan air memiliki pH masam, di bawah 3 (Nurtjahya dkk. 2009).

Aktivitas penambangan juga mengubah struktur dan komposisi vegetasi. Struktur vegetasi lahan bekas tambang timah yang mengalami suksesi alami selama 38 tahun, hanya memiliki kemiripan kurang dari 2% dengan suatu hutan riparian di Bangka (Nurtjahya dkk. 2009). Demikian juga, penambangan timah menurunkan populasi flora

dan fauna tanahnya, yakni: bakteri pelarut fosfat, fungi mikoriza arbuskula, semut, dan *Collembola* (Nurtjahya dkk. 2009; Nurtjahya dkk. 2007).

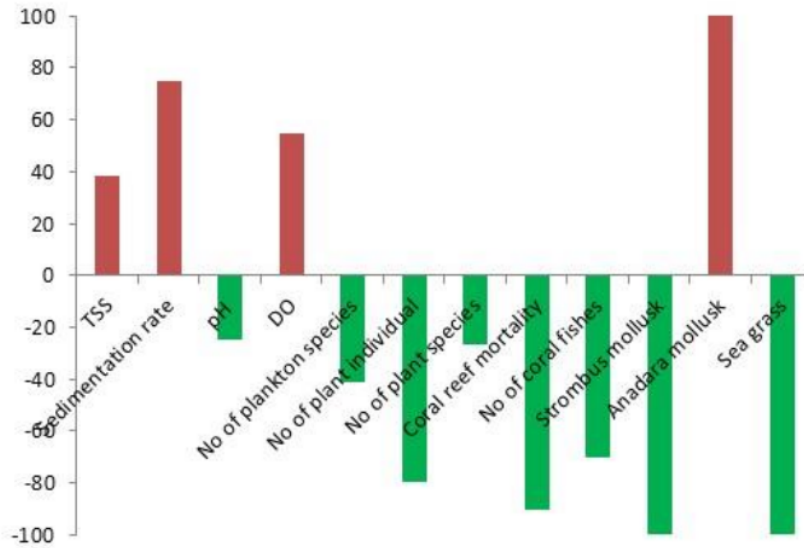


Gambar 3. Penambangan timah di darat (a) Tambang Inkonvensional; (b) Kapal Keruk Darat
Sumber: Dokumentasi Nurtjahya 2004

Di Lepas Pantai

Penambangan timah lepas pantai menurunkan kualitas air, yakni: *total soluble solid* (TSS) meningkat 40%, laju sedimentasi meningkat 75%, penurunan 25% pH air menjadi lebih masam, penurunan 50% kandungan oksigen terlarut (Nurtjahya dkk. 2017) (Gambar 4). Demikian juga dilaporkan adanya peningkatan konsentrasi logam berat timbal (Pb) di lepas pantai, sementara konsentrasi cadmium (Cd) dan zinc (Zn) dilaporkan normal.

Penambangan timah lepas pantai dilaporkan menyebabkan penurunan jumlah jenis plankton 40% (Nurtjahya dkk. 2008a). WALHI melaporkan bahwa penambangan timah menyebabkan kerusakan terumbu karang dan populasi jenis ikan yang berasosiasi dengan karang (Walhi, 2013). Populasi ikan yang berasosiasi dengan karang pada lokasi yang sangat tercemar penambangan timah adalah 30% dari lokasi yang kurang tercemar (Nurtjahya dkk. 2008b). Pratama (2014) melaporkan bahwa akibat TI apung, hasil tangkapan ikan menurun.



Gambar 4. Persentase kenaikan dan penurunan kualitas air dan biota lepas pantai

Sumber: Nurtjahya dkk. 2017

D. Bangka – Duke of York

Pulau Bangka berkembang menjadi pulau strategis sejak abad ke-7. Ada prasasti persumpahan didirikan di Kota Kapur 686 M, yakni menjelang Kerajaan Sriwijaya mencoba menaklukkan Tanah Jawa. Saat itu, Bangka Kota, di Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan sudah menjadi pusat armada bajak laut dari Bugis, menjadi basis untuk membajak pelayaran dagang di Selat Bangka (Sujitno 2007a). Disebutkan bahwa tidak ada pengaruh langsung Kerajaan Sriwijaya di Pulau Bangka, kecuali daerah kecil, Kota Kapur pada abad ke-7. Sriwijaya lebih memperhatikan perdagangan dibandingkan perluasan kekuasaan (Sujitno 2007a). Memperhatikan beberapa catatan yang ada, tahun pertama ditemukannya timah lebih disepakati tahun 1709, saat penemuan timah di Sungai Olim, Selatan kota Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Setelah pemisahan antara sistem pemerintahan dan sistem penambangan timah tahun 1913, ibukota Karesidenan Bangka pindah dari Mentok di Kabupaten Bangka ke Pangkalpinang (Zulkarnain dkk. 2005).

Sebelum era penambangan timah, Pulau Bangka tidak diminati secara ekonomi. Kerajaan Majapahit menguasai Bangka dari tahun 1293 sampai keruntuhannya tahun 1520 M, semata-mata untuk menghadapi kekuatan Sriwijaya di Palembang. Pada awal 1600-an, kekuatan gabungan Johor-Minangkabau menguasai Bangka, kemudian meninggalkannya karena pulau ini tidak mempunyai nilai ekonomi. Kesultanan Banten menduduki Bangka dan

menempatkan wakilnya bergelar Bupati Nusantara yang bertugas memberantas bajak laut yang mengganggu armada dagangnya. Karena jasanya, Bupati Nusantara diangkat sebagai Raja Muda dan Bangka dinyatakan berdiri sendiri dan lepas dari Kesultanan Banten. Dan pada pertengahan 1600-an, Bangka berada di kekuasaan Kesultanan Palembang (Sujitno 2007a). Sultan Ratu Mahmud Badaruddin I, mendirikan Kota Mentok dan mengangkat Ence Wan Akup sebagai kepala kota dan memerintahkan membuka tambang timah di manapun di Bangka. Sejak tahun 1711, Sultan menetapkan penyerahan 10 kg timah bagi penduduk Bangka yang akan melangsungkan perkawinan. Peraturan timah *tiban* ini mendorong peningkatan penambangan timah dan penebangan pohon untuk kayu bakar pada peleburan timah (Sujitno 2007a). Masa keemasan penambangan timah terjadi saat pemerintahan Sultan Achmad Najamuddin antara 1760-1780 (Sujitno 2007a). VOC memonopoli perdagangan timah di Bangka dari 1717 sampai mundurnya peran VOC di Indonesia tahun 1799. Monopoli perdagangan timah VOC melalui perjanjian dengan Sultan Palembang, Sultan Ratu Mahmud Kamaruddin.

Ketika pendudukan Inggris di Palembang, Sultan Najamuddin menyerahkan Bangka Belitung kepada Inggris tanggal 17 Mei 1812 dan Inggris berada di Bangka hingga Desember 1816 saat negara ini menyerahkan ke Belanda sesuai Traktat London 1814 (Sujitno 2007a). Raffles menyebut pulau Bangka sebagai lokasi timah terkaya di dunia, dan posisi geografis yang strategis untuk armada laut Inggris di Timur Jauh. Pada periode penguasaan 1812-1816, Letnan Gubernur Sir Thomas Stamford Raffles menamai Pulau Bangka sebagai Duke of York.

Keberadaan timah di Belitung dilaporkan oleh Asisten Residen Belitung, Muthinge tahun 1820. Namun penelitian baru dilakukan tahun 1850 dan pada tanggal 23 Maret 1852, Gubernur Jenderal memberikan konsensi penambangan timah 40 tahun kepada Prins Hendrik der Nederlanden dan Vincent G. Baron van Tuyl (Sujitno 2007a). Pengelolaan penambangan timah di Belitung oleh swasta, berbeda dengan pengelolaan di Bangka oleh pemerintah (Sujitno 2007a), yang pada tahun 1913, perusahaan negara tersebut bernama Banka Tin Winning (BTW) (Zulkarnain dkk. 2005). Di Belitung, perusahaan swasta Belanda bernama Billiton Maatschappij (1852-1892), yang kemudian menjadi perusahaan patungan pemerintah dan swasta dan bernama Gemeenschappelijk Maatschappij Billiton (GMB) (Zulkarnain dkk. 2005). Sebanyak 83% timah Bangka masuk di pasar Amsterdam tahun 1847 dan pernah tercatat Bangka memasok 25% kebutuhan timah di Eropa (Zulkarnain dkk. 2005).

Penambangan timah di laut dimulai sejak 1815 di Bangka, di pantai pasang surut di Cupat, Teluk Klabat, Kabupaten Bangka. Pemanfaatan kapal keruk (KK) pertama kali di Belitung di Lembah Sijuk, 7 Juli 1920. Di Bangka, kapal keruk pertama KK Toboali

beroperasi tahun 1926. Dengan pengalihan kapal keruk Belitung ke Bangka, produksi timah terbesar Indonesia sampai akhir abad 20, tercatat 51.000 ton di tahun 1951 (Sujitno 2007a). Di masa kemerdekaan, penambangan di darat kemudian juga dilanjutkan ke penambangan lepas pantai dengan dimulainya survei tahun 1955-1958 (Sujitno 2007a).

E. Sosial Budaya

Perkembangan penduduk di Bangka berawal di daerah Sungai Mendu, Bangka Kota, Sungai Kota Waringin, Sungai Selan, Kota Kapur, dan Panji, sementara Mentok dan Toboali sebagai pelabuhan pertama Pulau Bangka. Di Belitung, orang laut atau suku Sekak menempati pantai sebelah Barat, sekitar pantai Pulau Mendanau dan pantai Timur sekitar Manggar (Sujitno 2007a). Pada awalnya, orang laut mencari makanan dari laut, dan orang yang tinggal di hutan atau orang gunung mencari makanan dari hutan atau daratan di sekitarnya (Sujitno 2007a).

Setelah Kesultanan Palembang mulai berpengaruh, masyarakat Melayu dari Minangkabau dan Riau datang ke Bangka, di samping masyarakat dari Pontianak dan Jawa. Orang Melayu menangani sektor perdagangan dan disebut sebagai sub-masyarakat yang termaju di antara kelompok orang laut, orang gunung dan Melayu dalam pola kehidupan bermasyarakat. Selain masyarakat asli Pulau Bangka dan Belitung, telah ada masyarakat Cina yang masuk sebagai tenaga kerja, dan sebagai pedagang. Awal abad 18 hingga awal abad 20, ribuan pekerja tambang dari Cina masuk ke Bangka dan Belitung, yang pada periode tertentu memperkenalkan teknologi penambangan baru seperti: pacul, pompa Cina, pengendalian air (dam), serta memperkenalkan ukuran serta berat standar logam dan organisasi penambangan kongsi.

Teknologi baru dan perluasan wilayah ke penjuru pulau, Sultan mendapatkan kuantitas timah lebih banyak dari orang Cina dibandingkan oleh penambang pribumi. Untuk meningkatkan produksi timah, pemerintah Inggris pun mendatangkan pekerja Cina karena produksi timah di Bangka lebih murah dibandingkan di Cornwall, Inggris dan lagi pula dekat pasar Cina. Raffles mendatangkan orang dari berbagai keahlian selain pekerja tambang untuk mengembangkan Bangka. Pada tahun 1813, didatangkan 1600 orang dari berbagai keahlian dan petani (Sujitno 2007a). Pernah tercatat adanya konflik sosial antara pekerja Melayu yang dibantu pekerja Siam dan Kamboja, dengan orang Cina.

Di Bangka, kampung umumnya terdiri dari maksimal 5 (lima) rumah dan beberapa pondok. Demikian juga, keadaan serupa tercatat di Belitung pada tahun 1850-an. Di lain pihak, pekerja Cina pendatang membangun komunitas sendiri. Pada tahun 1860, istilah orang gunung lenyap dengan berkembangnya kampung. Tahun 1869, tercatat 2000 rumah baru, dan

istilah orang Bangka muncul yang kemudian menjadi baku sampai sekarang. Mata pencaharian orang Bangka adalah bertani padi huma, menebang kayu bangunan dan membuat atap untuk dijual ke pemerintah atau pedagang lokal. Demikian juga memanen hasil hutan seperti damar, madu, dan lilin madu untuk dijual ke pekerja Cina.

Kehidupan antara etnik Cina dan local sama sekali terpisah karena profesi, namun terjalin karena perdagangan. Belanda menjaga keterpisahan lokasi pemukiman antara etnik Cina dan penduduk lokal. Belanda juga mencegah terjadinya perkawinan silang, dan jika hal tersebut tidak dapat dihindari, ada kompensasi uang ke pemerintah. Sekalipun demikian, dua kelompok masyarakat tersebut hidup berdampingan dengan rukun.

Populasi di Kepulauan Bangka dan Belitung mengalami perubahan dari waktu ke waktu, terutama karena penambangan timah. Jumlah penduduk tahun 1829 adalah 30.146 jiwa (Tabel 3), dan menjadi 168.217 jiwa di sensus tahun 1920 (Tabel 4). Jumlah penduduk provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan Sensus Penduduk September 2020, adalah 1.455.678 jiwa, meningkat 232.382 jiwa dalam 10 tahun terakhir, dengan jumlah penduduk laki-laki 749.548 orang atau 51,49% dan penduduk wanita sebanyak 706.130 orang atau 48,51%. Dengan luas daratan 16.424,16 Km², kepadatan penduduk Babel 88,63 jiwa per Km² (Bangka Pos 22 Januari 2020).

Belanda memberikan hak penanaman lada yang berbeda kepada penduduk pribumi dan Cina dengan maksud membatasi penduduk Cina mencari matapencaharian baru karena tenaga mereka dibutuhkan dalam penambangan timah (Sujitno 2007a). Pembatasan luas penanaman lada menyebabkan penduduk Cina menggarap lahannya sangat efektif. Laporan Balai Penyelidikan Tanah dan Balai Percobaan Pertanian di Bogor tahun 1928, antara lain menyebut bahwa kebun penduduk Melayu jauh lebih banyak daripada luas lahan penduduk Cina, namun hasilnya sepertiganya (Sujitno 2007a). Di lain pihak pemerintah Belanda tidak berusaha melibatkan sebanyak mungkin penduduk pribumi dalam aktivitas penambangan (Zulkarnain dkk. 2005). Laporan pemerintah Belanda sampai akhir kekuasaannya memberikan stereotip bahwa penduduk Bangka malas, dan tidak ingin mengerjakan pekerjaan berat seperti menambang, tetapi penduduk pribumi memiliki alasan sendiri bahwa mereka tidak terbiasa dengan sistem kontrak yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial (Zulkarnain dkk. 2005).

Tabel 3. Penduduk Residensi Banka tahun 1829

Pulau	Distrik	Populasi (jiwa)		
		Pribumi	Cina	Total
Bangka	Muntok	5.132	621	5.753
	Jebus	823	1.031	1.854
	Belinyu	630	815	1.445
	Sungailiat	877	1.009	1.886
	Merawang	4.181	771	4.952
	Pangkalpinang	2.667	957	3.624
	Koba	1.469	236	1.705
	Bangka Kota	1.162	42	1.204
	Toboali	1.395	810	2.205
Sub Total		18.336	6.292	24.628
Belitung	Belitung	5.290	20	5.310
	Lepar	208	0	208
	Mendanau	0	0	0
	Pulau lain	0	0	0
Sub Total		5.498	20	5.518
Total		23.834	6.312	30.146

Keterangan:

Sumber: Sujitno 2007a, namun ada sedikit perbedaan angka dengan sumber, yang diduga akibat kesalahan input, atau penjumlahan.

Tabel 4. Penduduk Bangka tahun 1920

Pulau	Distrik	Populasi (jiwa)		
		Pribumi	Cina	Total
Bangka	Pangkalpinang	24.721	15.312	40.033
	Sungailiat	15.059	26.720	41.779
	Muntok	17.440	4.289	21.729
	Bangka Utara	9.356	21.161	30.517
	Bangka Selatan	24.686	9.473	34.159
Total		91.262	76.955	168.217

Keterangan:

Sumber: Zulkarnain dkk. 2005 dari Ministerie van Kolonien (MMK), namun ada sedikit perbedaan angka dengan sumber, yang diduga akibat kesalahan input, atau penjumlahan.

Peningkatan kemakmuran rakyat diikuti dengan peningkatan pendidikan. Jumlah sekolah yang didirikan oleh pemerintah tahun 1888 berjumlah 2, di Mentok dan Pangkalpinang. Tahun 1928, tercatat penambahan jumlah sekolah di Pangkalpinang, Sungailiat, Belinyu dan Toboali. Guru didatangkan dari luar Bangka, termasuk Sumatera Barat (Sujitno 2007a). Terkait hak tanah, pemerintah Belanda tidak mengakui hak tanah adat dengan alasan penduduk Bangka Belitung saat itu bersifat nomaden (Sujitno 2007a)

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 22 Januari 2021. <https://babel.bps.go.id/static/2015/06/28/41/jumlah-curah-hujan-provinsi-kepulauan-bangka-belitung-tahun-2001-2013-mm-html> (diakses 22 Januari 2021)
- Bangka Pos (2013) Setahun, 80 nyawa melayang di lokasi tambang, viewed 27 June 2014, <http://bangka.tribunnews.com/2013/11/20/setahun-80-nyawa-melayang-di-lokasi-tambang>.
- BangkaPos.com, 21 Januari 2021. <https://bangka.tribunnews.com/2021/01/21/hasil-sensus-bps-tahun-2020-penduduk-bangka-belitung-1455678-jiwa-didominasi-kaum-pria> (diakses 22 Januari 2021)
- Bidayani, E, 2010. *Analisis ekonomi dampak kerusakan lingkungan terhadap pendapatan nelayan di pesisir Tanjung Ular Kabupaten Bangka Barat* [tesis], Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor, 143 pp. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/46786>
- [DKP Prov. Kep. Babel] Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2017.
- Data Pulau-Pulau Kecil di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Air Itam: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. [Dalam bentuk tabel].
- Erman, E, 2013. *Dampak Penambangan Timah dan Respon Masyarakat Lokal*, in Proceeding ITRI Indonesia Tin Forum, 11 December 2013, Pangkalpinang, Indonesia.
- Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor (FEM IPB), 2013. *Laporan Triwulan VII-VIII (August 2012–January 2013) Agraria dan Reklamasi Berbasis Masyarakat* [laporan] Bogor, Indonesia.
- IDH, 2014. IDH Tin Working Group Communiqué - To share recent study findings and consult Indonesian stakeholders about their sustainability views and priorities for action.
- Indra I, 2013. *Tambang Inkonvensional dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat* [skripsi], Jurusan Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, Indonesia.
- International Tin Research Institute (ITRI), 2012. *Comments from ITRI: Friends of the Earth campaign –Make it better*.
- Juniarti L, 2014. *Disharmonisasi Keluarga Pada Pekerja Tambang Inkonvensional (TI) di Dusun Parit 19 Kecamatan* [skripsi], Jurusan Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, Indonesia.
- Laumonier Y, 1997. *The Vegetation and Physiography of Sumatra*, Geobotany 22 Series editor MJA Werger. Kluwer Academic Publishers, Dordrecht.
- Mardiah, Irvani, 2018. *Studi Unsur Tanah Jarang REE di Bagian Barat Bukit Sambung Giri Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka* (*The Study of Rare Earth Elements REE*

in West Part Sambung Giri Hill Merawang District Bangka Regency). *Promine*, 6(1): 41 – 46. <https://journal.ubb.ac.id/index.php/promine/article/view/717>

Muslih K, Adiwilaga EM, Adiwibowo S, 2014. *Pengaruh Penambangan Timah Terhadap Keanekaragaman Ikan Sungai dan Kearifan Lokal Masyarakat di Kabupaten Bangka*, *Limnotek* 21(1): 52-63.

<https://limnotek.limnologi.lipi.go.id/index.php/limnotek/article/view/56/60>

Nurhuda M, Bisri A, Setiawan N, Prihatiningsih, ED, Yulianto T, Fadholi A, Rivai DA, Adzani R, Yuliarti A, Nugraha BS, Simanjutak PP, Rahmania A, Nurwahyudi M, Kusumo I, 2016. *Karakteristik Curah Hujan Pulau Bangka Berdasarkan Data Chirps (Climate Hazard Group Infra Red Precipitation With Station Data)*. Stasiun Meteorologi Klas IPangkalpinang (unpublished).

Nurtjahya E, Ananda R, Fertika R, Puspita RM, Rini A, Ruslan M, 2012. *Sifat fisika dan kimia tanah hutan sapu-sapu dan hutan sekunder di Dusun Pejem, Desa Gunung Pelawan Bangka*. Program Studi Biologi Universitas Bangka Belitung, Balunijuk. [unpublished]

Nurtjahya E, Franklin J, Umroh, Agustina F, 2017. *The Impact of Tin Mining in Bangka Belitung and Its Reclamation Studies*. MATEC Web of Conferences 101, 04010 (2017). DOI: 10.1051/ mateconf/201710104010.

https://www.mateconferences.org/articles/mateconf/pdf/2017/15/mateconf_sicest2017_04010.pdf

Nurtjahya E, Agustina F, Akbar A, 2008a. *Kajian Manfaat Sosial Ekonomi Penambangan Timah Inkonsvensional dan Kerusakan Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati yang Ditimbulkannya di Pulau Bangka*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Januari 2008, Universitas Bangka Belitung, 70 pp. <http://repository.ubb.ac.id/3531/>

Nurtjahya E, Agustina F, Putri WAE, 2008b. *Neraca Ekologi Penambangan Timah di Pulau Bangka Studi Kasus Pengalihan Lahan di Ekosistem Darat, Berkala Penelitian Hayati*, Vol. 14(1), pp. 29–38. <http://berkalahayati.org/files/journals/1/articles/410/submission/410-1337-1-SM.pdf>

Nurtjahya E, Setiadi D, Guhardja E, Muhadiono, Setiadi Y, 2009. *Succession on Tin-Mined Land in Bangka Island*. *Blumea* 54(1–3), pp. 131–138.

https://www.ingentaconnect.com/content/nhn/blumea/2009/00000054/f0030001/art00023:jsessi_onid=1442i8j4crt7y.x-ic-live-03

Nurtjahya E, Setiadi D, Guhardja E, Muhadiono, Setiadi Y, 2008c. *Revegetation of tin-mined land using various local tree species in Bangka Island, Indonesia, Proceedings of the 2008 National Meeting of the American Society of Mining and Reclamation New Opportunities to Apply Our Science*, R.I. Barnhisel (ed), June 2008, Lexington, USA, ASMR, pp. 739-755.

<https://www.asrs.us/Portals/0/Documents/Conference-Proceedings/2008/0739Nurtjahya.pdf>

Nurtjahya E, Setiadi D, Guhardja E, Muhadiono, Setiadi Y, 2007. *Populasi Collembola di Lahan Revegetasi Tailing Timah di Pulau Bangka*, *Biodiversitas*, 8(4): 309-313.

<https://biodiversitas.mipa.uns.ac.id/D/D0804/D080413.pdf>

- Octarini S, 2011. *Analisis bioekonomi dampak aktivitas tambang inkonvensional (TI) apung terhadap produksi tangkapan nelayan Batu Belubang Bangka Tengah* [skripsi], Jurusan Perikanan Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, Indonesia.
- Pratama P, 2014. *Alih profesi nelayan menjadi penambang timah di Lingkungan Nelayan 2 Sungailiat* [skripsi], Jurusan Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, Indonesia.
- PT Timah Tbk, 1997. *ANDAL, RKL, dan RPL. Kegiatan Penambangan Timah dan Pasir Laut di Perairan P. Bangka Kabupaten Bangka, Propinsi Sumatera Selatan.*
- Romeo B, 2011. *Tambang inkonvensional dan Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat Desa Semulut Kecamatan Jebus* [skripsi], Jurusan Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, Indonesia.
- Sucita EY, 2011. *Analisis Bioekonomi Dampak Aktivitas Penambangan Timah Terhadap Produksi Hasil Tangkapan Nelayan di Desa Rebo Kabupaten Bangka* [skripsi], Jurusan Perikanan Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, Indonesia.
- Sujitno S, 2007a. *Sejarah Penambangan Timah di Indonesia Abad 18 – Abad 20. Cetakan II*, Cempaka Publishing: Jakarta.
- Sujitno S, 2007b. *Dampak Kehadiran Timah Indonesia Sepanjang Sejarah. Cetakan II*, Cempaka Publishing: Jakarta.
- Walhi – Friends of the Earth Indonesia, 2013. *Mari Buat Bangka Belitung Lebih Baik*, in Proceedings ITRI Indonesia Tin Forum, 11 December 2013, Pangkalpinang, Indonesia.
- Walhi, 2013. *50 Persen Terumbu Karang Babel Rusak*, viewed 24 June 2014, <http://www.antaraneews.com/berita/396700/50-persen-terumbu-karang-babel-rusak>.
- Whitten AJ, Damanik SJ, Anwar J, Hisyam N, 2000. *The Ecology of Sumatra*, Periplus Editions (HK) Ltd., Singapore.
- Yulianda F, Achmad F, Armin AH, Sri H, Kusharjani K, 2009. *Ekologi Ekosistem Perairan Laut Tropis*, PUSDIKLAT Kehutanan – Departemen Kehutanan RI, SECEM – Korea International Cooperation Agency, Bogor, Indonesia.
- Zulkarnain I, Erman E, Pudjiastuti TN, Mulyaningsih Y, 2005. *Konflik di Kawasan Pertambangan Timah Bangka Belitung: Persoalan dan Alternatif Solusi*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: Jakarta.

BAGIAN X: PERAN KAUM CENDEKIA DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Ismed Inonu

A. Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Gagasan pembangunan berkelanjutan dimulai ketika *Brundtland Commission* merumuskan dan mendefinisikan istilah pembangunan berkelanjutan. Prinsip pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. (Susiana, 2015). Tujuan mulia pembangunan berkelanjutan dengan motto *no-one left behind* (tidak ada seorangpun yang terlewatkan) bertujuan agar pembangunan yang dilaksanakan dirasakan dampaknya oleh semua orang tanpa terkecuali. Kesepakatan pembangunan global mendorong pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. Melalui tujuan pembangunan berkelanjutan, masyarakat dunia, secara bersama-sama ingin mencapai kesejahteraan dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

Pembangunan tidak hanya berfokus pada isu-isu lingkungan, tetapi luas lagi mencakup pembangunan ekonomi, sosial, dan pembangunan hukum dan tata kelola. Dengan demikian terdapat 4 (empat) pilar pembangunan berkelanjutan yang merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan seimbang. Ke-4 pilar pembangunan tersebut adalah:

a. Pilar Pembangunan Sosial

Tujuan pembangunan sosial dalam pembangunan berkelanjutan adalah tercapainya pemenuhan hak dasar manusia yang berkualitas secara adil dan setara untuk meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat

b. Pilar Pembangunan Lingkungan

Tujuan pembangunan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan adalah tercapainya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan sebagai penyangga seluruh kehidupan

c. Pilar Pembangunan Ekonomi

Tujuan pembangunan Ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan adalah tercapainya pertumbuhan ekonomi berkualitas dan keberlanjutan melalui peluang kerja dan usaha, inovasi, industri inklusif, infrastruktur memadai, energi bersih yang terjangkau dan didukung kemitraan.

d. Pilar Pembangunan Hukum dan Tata kelola

Pembangunan Hukum dan Tata Kelola dalam pembangunan berkelanjutan bertujuan agar terwujudnya kepastian hukum dan tata kelola yang efektif, transparan, akuntabel dan

partisipatif untuk menciptakan stabilitas keamanan dan mencapai negara berdasarkan hukum.

Untuk mencapai tujuan dari setiap pilar, maka diuraikan lagi menjadi 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Ke 17 pilar tersebut diilustrasikan dengan gambar berikut.



Gambar 1. 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*)

B. Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Sebagai bagian dari masyarakat global, dan salahsatu anggota PBB yang aktif menyusun tujuan pembangunan berkelanjutan, Indonesia berkomitmen untuk mencapai TPB tersebut dengan menyelaraskan tujuan dan indikator-indikator pencapaian TPB ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Dengan demikian, diharapkan setiap program pembangunan yang dilaksanakan selaras dengan upaya - upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara global. Wujud dari komitmen pemerintah tersebut dalam bentuk diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Di dalam Perpres tersebut, dirumuskan target pencapaian TPB sampai dengan tahun 2030 dan peta jalan (*roadmap*) untuk mencapai target tersebut. Dengan adanya target dan *roadmap* tersebut, pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang diwujudkan dalam pembangunan nasional akan lebih terarah dan terukur.

Selain adanya Perpres, dalam rangka menjamin agar tujuan pembangunan berkelanjutan dapat terintegrasi dalam rencana pembangunan, pemerintah juga mewajibkan setiap kebijakan, rencana, atau program (KRP) yang bersifat strategis harus dilakukan kajian lingkungan hidup strategis (KLHS) seperti diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kebijakan-kebijakan strategis tersebut antara lain Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) , Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota, Rencana Strategis Kementerian, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR).

C. Peran Para Pihak dalam Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan

Untuk mempercepat pencapaian target indikator setiap tujuan pembangunan, maka pemerintah harus melibatkan berbagai pihak. Keterlibatan ini sangat penting karena keterbatasan kemampuan pemerintah dalam kemampuan perencanaan, anggaran pembangunan, dan dukungan masyarakat. Peran organisasi masyarakat, akademisi, filantropi, dan pelaku usaha sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Peran ormas diharapkan menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam membangun, tanpa tergantung pada pemerintah. Bidang-bidang pendidikan, kesehatan, dan pengurangan kemiskinan sudah banyak dilakoni oleh ormas.

Filantropi (*philo*=cinta, *anthropos*=manusia), merupakan orang-orang yang peduli dengan sesama dan bersifat dermawan untuk meringankan beban orang lain. Dalam kaitannya dengan penyelesaian masalah-masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terjadi di masyarakat, kaum filantropis, baik secara individu maupun terorganisasi, berusaha memberdayakan masyarakat yang kurang mampu, tanpa memandang suku, agama dan ras. Menurut Filantropi Indonesia (2020), dalam upaya mengembangkan potensi filantropi bagi pembangunan berkelanjutan di Indonesia tidak mungkin dilakukan oleh orang-perseorangan, maupun oleh satu dua kelompok atau organisasi saja. Oleh sebab itu komponen pelaku dan pendukung filantropi di Indonesia dihimpun, disatukan dan diperkuat gerak langkah bersama masyarakat sipil dalam menghadapi tantangan pembangunan sosial, kemanusiaan dan lingkungan di negeri ini dalam organisasi *Filantropi Indonesia*.

Peran pelaku usaha dalam pencapaian target pembangunan berkelanjutan sangat strategis. Selain dapat menggerakkan sektor ekonomi secara langsung, pelaku usaha dapat menyerap tenaga kerja, yang sekaligus mengurangi pengangguran dan peningkatan kesejahteraan. Di samping itu dalam mewujudkan kepedulian sosial masyarakat di sekitar

usahanya, pelaku usaha memiliki program- program *community development* atau *corporate social responsibility* (CSR). Pelaku usaha menyisihkan sebagian keuntungannya untuk memberdayakan masyarakat, sehingga secara tidak langsung, masyarakat dapat merasakan manfaat keberadaan usaha tersebut di sekitar mereka. Dalam Undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan perseroan terbatas (PT) wajib menjalankan program tanggungjawab sosial dan lingkungan (TJSL) yang mnejalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumberdaya alam. Ke depan potensi dana yang digelontorkan melalui TJSL ini perlu lebih diarahkan dalam rangka pencapaian target TPB, baik target kabupaten/kota, provinsi maupun nasional.

D. Peran Kaum Cendekia dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan bukanlah merupakan konsep yang sederhana melainkan suatu konsep yang kompleks, karena dalam operasionalnya banyak hal yang perlu diperhatikan dan saling berkaitan. Menjaga keseimbangan antar pilar (ekonomi, sosial, lingkungan, hukum dan tata kelola) dalam pembangunan bukanlah perkara yang mudah. Oleh karena pemahaman pembangunan berkelanjutan penting ditingkatkan terutama bagi pengambil kebijakan, baik skala makro maupun mikro guna mencapai tujuan pembangunan.

Untuk memahami konsep pembangunan berkelanjutan tersebut, maka dalam aplikasi atau penerapannya dibutuhkan landasan konsep atau teori yang dapat dijadikan acuan dalam menuju arah pembangunan. Dalam hal ini kaum akademisi sangat berperan dalam membantu mengidentifikasi dan memformulasikan berbagai strategi, guna menjadi acuan dalam mencapai target indikator tujuan pembangunan berkelanjutan, khusus di Indonesia.

1. Peranan cendekia dalam penyusunan rencana implementasi TPB

Dalam usaha mencapai sasaran dan indikator TPB, pmenintah pusat menyusun Rencana Aksi Nasional (RAN) TPB, sedangkan pemerintah daerah menyusun Rencana Aksi Daerah (RAD) TPB. Rencana aksi ini berisikan rencana program yang dilaksanakan untuk mencapai sasaran TPB sela ma 5 tahun. Dalam penyusunan rencana aksi ini, para akademisi ikut serta sebagai pakar penyusunannya. Cendekia atau akademisi dipandang masih memiliki pandangan yang bebas nilai, berfikir objektif, sistematis, dan argumentative, sehingga diharapkan dapat membantu menyusun program aksi agar implementatif dan realistis. Perumusan rencana aksi membutuhkan inovasi dan kreativitas dan tidak hanya sekedar *business as usual* semata. Akademisi juga berperan dalam mengawal keseimbangan empat pilar TPB dalam rencana aksi, dan menjadi penengah dalam pertentangan akibat kepentingan sektoral yang biasanya terjadi dalam penyusunan program pemerintah.

Dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional dan daerah, serta rencana pembangunan jangka panjang nasional dan daerah selama 5 (lima) tahun, para cendekia yang dilibatkan dalam penyusunan dokumen tersebut berperan dalam ikut merumuskan dan mengharmonisasi program antar sektor, sehingga terjadi sinergi dan tidak terjadi antagonistik antar sektor, dalam mencapai sasaran dan indikator TPB dalam 5 (lima) tahun pembangunan. Menurut *The Future is Now: Science for Achieving Sustainable Development* bahwa jika ingin mencapai 10 persen dari target tujuan diperlukan adanya cara baru seperti menyeimbangkan satu target dengan lainnya. Cara baru tersebut dapat diperankan oleh cendekia yang memiliki ide dan pemikiran yang lebih terbuka dibandingkan birokrat.

2. Peran Cendekia dalam pelaksanaan TPB

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor penting dalam mencapai TPB. Tujuan untuk menghapus kemiskinan, meningkatkan kesehatan dan sanitasi, pembangunan pemukiman yang ramah lingkungan dan berkelanjutan memerlukan penguasaan ipteks yang memadai. Sebaik apapun konsep dan rencananya, bila dalam pelaksanaannya tidak dilandasi dengan iptek tidak akan mencapai sasaran yang diinginkan. Untuk itulah akademisi, sebagai bagian dari masyarakat terpelajar harus dapat mengambil peran dalam mensukseskan program kerja yang telah disusun dalam periode 5 tahun.

Pelaksanaan rencana aksi TPB selama lima tahun harus berkesinambungan dari waktu ke waktu. Evaluasi terhadap implementasi rencana aksi sangat diperlukan, untuk melihat pencapaian yang telah diperoleh, sekaligus memetakan masalah-masalah yang ditemukan. Kegiatan evaluasi ini dapat diperankan oleh akademisi, yang telah terbiasa dengan metode ilmiah. Dalam penyusunan RPJM akademisi berperan mengevaluasi capaian sebelumnya, dan menentukan langkah-langkah selanjutnya. Untuk memastikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan diintegrasikan dalam pembangunan lima tahunan, maka rancangan teknis RPJM yang disusun harus melalui kajian lingkungan idup strategis (KLHS) terlebih dahulu. Dalam penyusunan KLHS inilah dievaluasi pencapaian sasaran setiap indikator TPB, yang selanjutnya disusun skenario agar target yang ingin dicapai dalam kurun waktu lima tahun dapat dicapai.

E. UBB dan Pembangunan Berkelanjutan

Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi, UBB telah mencantumkan pembangunan berkelanjutan sebagai bagian untuk membangun keunggulan peradaban. Dalam geopolitik sempit, pembangunan berkelanjutan di Bangka Belitung dimaknai sebagai pembangunan

pasca masa keemasan pertimahan berakhir. Para cendekia di UBB sudah memprakirakan kondisi Babel setelah komoditi timah tidak dapat diandalkan lagi untuk pembangunan daerah.

Visi UBB adalah *Terwujudnya UBB sebagai Universitas riset yang diakui di tingkat internasional yang menghasilkan sumberdaya dan karya-karya unggul di bidang pembangunan yang berkelanjutan yang didasari keunggulan moral, mental, dan intelektual untuk membangun peradaban bangsa* (Peraturan Rektor UBB nomor 5 Tahun 2014). Pernyataan visi tersebut secara jelas menyebutkan secara tegas bahwa UBB berkontribusi dalam menghasilkan sumberdaya manusia dan karya-karya yang unggul di bidang pembangunan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, khususnya darma penelitian dan pengabdian masyarakat, UBB mencari terobosan-terobosan baru untuk mengurangi ketergantungan terhadap timah. Pertambangan timah yang dilakukan tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan dampak yang terjadi akan menyebabkan ancaman pembangunan yang tidak berkelanjutan, karena terganggunya sektor-sektor potensial lain seperti pertanian, perkebunan, pariwisata, dan perikanan kelautan. Cendekia UBB harus berinovasi untuk membantu pemerintah menumbuh-kembangkan sektor-sektor potensial pengganti timah, seperti pariwisata, pertanian, dan perikanan kelautan. Mimpi untuk lepas dari ketergantungan sektor pertambangan tidaklah cukup hanya dengan berwacana, tetapi sudah harus disusun peta jalan (*roadmap*) jangka menengah dan panjang, sehingga dapat diimplemantasikan setiap tahun secara kontinyu.

Dalam setiap kebijakan, rencana dan program pemerintah provinsi dan kabupaten/kota, pencapaian 17 tujuan pembangunan berkelanjutan harus menjadi pertimbangan utama. Selain itu, sektor-sektor potensial selain pertambangan juga menjadi pertimbangan. UBB dapat berperan dengan mengirimkan pakar yang kompeten untuk membantu menyusun rencana dan program yang terintegrasi antara sektor. Ilmuwan UBB telah dan akan terus meriset dan mengembangkan inovasi teknologi yang dapat membantu masyarakat guna mencapai target-target SDG's.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Peraturan Rektor Universitas Bangka Belitung Nomor 05 Taun 2014 tentang Visi dan Misi UBB. Susiana S (Eds.). 2015. Pembangunan Berkelanjutan: Dimensi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan. Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.

Rikmas.co.id/2012/06/12/konsep-dasar-pembangunan-berkelanjutan/#:~:text=Pembangunan%20berkelanjutan%20(Sustainable%20Development)%20dirumuskan,alam%20 yang%20ada%20saat%20ini.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

<https://www.antaraneews.com/berita/1170556/bappenas-sebut-perlu-peran-ilmuwan-untuk-capai-target-sdgs>

<https://republika.co.id/berita/pendidikan/umj-pendidikan/17/11/03/oyuaau380-bagaimana-peran-ilmuwan-sosial-wujudkan-sdgs>

<https://uad.ac.id/id/peran-fisika-mendukung-pembangunan-berkelanjutan>

BAGIAN XI: KONTEKSTUALISASI KEILMUAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

R. Priyoko Prayitnoadi

A. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals –SDGs*) Sebagai Kesepakatan Pembangunan Global

Pada tanggal 25 September 2015, Sidang Umum Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) secara resmi mengesahkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai sebuah kesepakatan pembangunan secara global. Indonesia hadir diantara kurang lebih 193 kepala negara saat itu. SDGs berisi 17 tujuan dan 169 sasaran pembangunan yang memiliki tujuan untuk menjawab ketertinggalan pembangunan di negara-negara diseluruh dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Dimulai tahun 2016, secara resmi SDGs 2015 -2030 dijalankan untuk menggantikan Tujuan Pembangunan Millenium (MDGs) 2000-2015. SDGs dan sasaran-sasarannya merupakan sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan, bersifat global dan universal yang juga memperhatikan realitas yang berbeda disetiap negara baik kapasitas maupun tingkat pembangunan serta menghargai kebijakan dan prioritas nasional (Bappenas, 2017).

Tabel 1. Dampak yang diharapkan dari SDGs

No	Tujuan SDGs	Dampak yang Diharapkan SDGs
1	Tidak ada kemiskinan	Pengurangan kemiskinan, pembangunan berkelanjutan yang merata, mata pencaharian dan pekerjaan layak
2	Tidak ada kelaparan	
3	Kesetaraan gender	
4	Energi bersih dan terjangkau	
5	Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi	
6	Industri, inovasi dan infrastruktur	
7	Mengurangi kesenjangan	
8	Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab	
9	Kesehatan dan kesejahteraan yang baik	Akses merata kepada pelayanan dan jaminan sosial
10	Pendidikan berkualitas	
11	Air bersih dan sanitasi	
12	Kota yang berkelanjutan dan komunitas	Keberlanjutan lingkungan dan

13	Tindakan terhadap iklim	mempertinggi ketahanan terhadap
14	Kehidupan di bawah air	bencana
15	Kehidupan di darat	Pemerintahan yang ditingkatkan
16	Perdamaian, keadilan dan institusi yang kuat	kualitasnya dan akses merata kepada keadilan bagi semua orang
17	Kemitraan untuk tujuan	

Sumber: Indikator Kesehatan SDGs di Indonesia(Ermalena, 2017)

SDGs merupakan program aksi umat manusia disaat penduduk dunia masih hidup dibawah garis kemiskinan. Hidup dibawah kesenjangan, kekuasaan, masalah kesetaraan gender dan pengangguran yang masih memprihatinkan. Ancaman kesehatan global, bencana alam, konflik politik dan penggusuran merupakan ancaman terhadap pembangunan dalam dekade ini. Perusakan sumber daya alam, langkanya air bersih semakin mengancam kehidupan manusia. Lima belas tahun sebelum SDGs dimulai, MDGs telah disepakati bersama dan berjalan sebagai kerangka kerja untuk pembangunan di beberapa area yang telah sukses dijalankan tetapi tidaklah merata seperti di Afrika, negara kurang berkembang, negara berkembang, *landlocked* dan negara berkembang kepulauan kecil. Dalam cakupannya, SDGs memiliki kerangka kerja yang lebih luas dari MDGs yang mencakup tujuan-tujuan ekonomi, sosial dan lingkungan. Selain itu SDGs juga menjanjikan masyarakat yang lebih damai dan inklusif dengan dilengkapi cara-cara pelaksanaannya (Bappenas, 2017). Tabel 1 menunjukkan dampak yang diharapkan dari tujuan-tujuan SDGs (Ermalena, 2017).

SDGs memiliki tujuan untuk meningkatkan perdamaian global dalam kebebasan yang luas dan untuk mengatasi kemiskinan ekstrim yang merupakan prasyarat mutlak untuk pembangunan berkelanjutan ini tantangan global yang paling besar. Konsep SDGs ini diperlukan sebagai kerangka pembangunan baru yang mengakomodasi semua perubahan yang terjadi pasca 2015-MDGs (Wahyuningsih, 2018). Hal ini terutama berkaitan dengan perubahan situasi dunia sejak tahun 2000 mengenai isu penurunan nilai ekonomi akan sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim semakin penting, perlindungan sosial, energi – seperti dijelaskan Abubakar (2007), keamanan pangan, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin. Berbeda halnya dengan MDGs yang ditujukan hanya pada negara-negara berkembang, SDGs memiliki sasaran yang lebih universal. Pembangunan berkelanjutan harus dicanangkan sebagai kebutuhan dan aspirasi manusia kini dan masa depan (Absori, 2006).

Indonesia telah menjadikan SDGs sebagai petunjuk arah yang nilai-nilainya mulai dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) mulai dari tingkat nasional

hingga ke tingkat desa. Berdasarkan Pokok Arahan Presiden dalam Sidang Kabinet tanggal 23 Desember 2016, pemerintah akan: 1) Mengoptimalkan peran koordinasi KemenPPN/Bappenas dalam pembangunan, karena hampir seluruh Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) telah terakomodasi dalam RPJMN; 2) Melibatkan semua pihak (pemerintah, parlemen, media, filantropi dan bisnis, pakar dan akademisi untuk bersinergi sesuai peran, fungsi dan kemampuan; 3) Kelembagaan yang ada dapat langsung bekerja, baik secara strategis maupun operasional (Ermalena, 2017). SDGs dibagi menjadi empat pilar pembangunan, yaitu Pilar Pembangunan Sosial yang mencakup tujuan SDGs 1 sampai 6, Pilar Pembangunan Ekonomi yang mencakup tujuan SDGs 7 sampai 11, pilar Pembangunan Lingkungan yang mencakup tujuan SDGs 12 sampai 15, dan Pilar Pembangunan Inklusif dan Cara Pelaksanaan yang mencakup tujuan SDGs 16 dan 17 (lihat Gambar 1). Dunia pendidikan sangat berperan dalam mengaktualisasi tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditransmisikan dalam bentuk ilmu- ilmu pengetahuan yang diajarkan dan juga dilaksanakan dalam bentuk peningkatan kapasitas, pemantauan dan evaluasi serta membantu dalam perumusan kebijakan pemerintah.



Gambar 1. Prioritas Target SDGs di Indonesia (Ermalena, 2017)

B. Peran dan Tanggung jawab Pendidikan Tinggi dalam Pembangunan Berkelanjutan

Di antara banyak kontribusi yang dapat diberikan oleh dunia pendidikan khususnya Universitas terhadap keberlanjutan, pendidikan memiliki potensi terbesar, dan ini tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 4 (SDGs 4), Pendidikan Berkualitas. Pendidikan Tinggi disebutkan dalam target SDGs4.3, yang bertujuan untuk –pada tahun 2030, memastikan

akses yang setara bagi semua perempuan dan laki-laki ke pendidikan teknis, kejuruan, dan pendidikan tinggi yang terjangkau dan berkualitas, termasuk universitas. Pendidikan tinggi juga merupakan bagian penting dari tujuan lain yang terkait dengan kemiskinan (SDGs 1), kesehatan dan kesejahteraan (SDGs 3), tata kelola kesetaraan gender (SDGs 5), pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi (SDGs 8), konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (SDGs 12), perubahan iklim (SDGs 13), dan perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat (SDGs 16).

Untuk menyelaraskan, menetapkan dan mengatur kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pembangunan berkelanjutan, reformasi sektor Perguruan Tinggi telah tertuang didalam Kerangka Aksi Pendidikan 2030 (*Education 2030 Framework for Action / EFA*) (Unesco, 2016). Lebih lanjut, peta jalan ini bermaksud untuk memanfaatkan kekuatan alat digital, sumber daya pendidikan terbuka, dan pembelajaran *online* untuk mempromosikan akses, kesetaraan, kualitas, dan relevansi. SDG 4.7 secara eksplisit menyebutkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan atau *education for sustainable development* (ESD) sebagai jenis pendidikan yang dapat memberdayakan para siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap penting untuk mengejar keberlanjutan.

Perguruan Tinggi dapat menjadi mesin transformasi masyarakat, mendidik para pemimpin masa depan, profesional, dan warga negara dan dapat mengarahkan mereka menuju keberlanjutan melalui program pendidikan. Oleh karena itu, peran Pendidikan Tinggi dalam realisasi SDGs merupakan kontribusi terhadap transisi transformasional menuju keberlanjutan. Keberlanjutan dibayangkan sebagai suatu sistem yang menyatakan bahwa masyarakat terus-menerus berusaha untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan melalui kontribusi pendidikan yang dipandu oleh SDGs dan dengan demikian dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan terwujudnya visi ini. Ini akan membutuhkan definisi pertama kompetensi, yaitu, pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap, yang dibutuhkan para siswa untuk kondisi yang memungkinkan untuk visi tersebut muncul. Evaluasi eksplisit sejauh mana program mereka selaras dengan Pembangunan Berkelanjutan memungkinkan Perguruan Tinggi untuk memahami kontribusi dari pendidikan mereka untuk mencapai SDGs dengan cara yang lebih sistemik (Kioupi and Voulvoulis, 2020).

Perguruan tinggi dan lembaga ilmu pengetahuan merupakan tempat untuk mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kehidupan semua manusia dimuka bumi ini. Universitas adalah termasuk diantara perguruan tinggi penyelenggara pendidikan tinggi yang menurut Suhartono (2008), misi universitas itu disebutkan Ortega dalam bukunya *Mission of the university: 1994* ada tiga yaitu (1) *transmission of culture*; (2) *teaching of profession*; dan (3) *scientific research and training of new scientists*. Dalam misinya

itu diperlukan suasana kebebasan dan otonomi akademik untuk mendukung pembinaan dalam hal peningkatan daya intelektual. Sementara di Indonesia, misi pendidikan tinggi terdefiniskan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hara pannya, tanggung jawab pendidikan tinggi itu dapat diwujudkan dengan (1) pembinaan daya intelektual, yang ditujukan untuk pengadaan sarana hidup dan (2) pembinaan daya moral, yang bertujuan untuk keberlangsungan hidup.

C. Karakteristik Ilmu Pengetahuan

SDGs sebagai bentuk program global memiliki tujuan mulia untuk mengentaskan kemiskinan, menaikkan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh umat manusia di bumi. Tujuan-tujuan ini dijalankan dan diimplementasikan melalui kegiatan nyata yang disesuaikan dengan program dan kebijakan nasional masing-masing negara anggota PBB. Dalam konteks ilmu pengetahuan, maka setiap tujuan yang dinyatakan oleh SDGs mengandung karakteristik ilmu pengetahuan yaitu jenis-jenis dan sifat-sifat ilmu pengetahuan. Berdasarkan pembahasan oleh Suhartono (2008) dalam bukunya Filsafat Ilmu Pengetahuan, ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua cara yaitu menurut objek materi dan objek forma atau sudut pandang. Menurut objek materi, ilmu pengetahuan dibedakan atas ilmu pengetahuan alam atau *natural sciences* yang objek materialnya adalah badan benda mati (an-organik), benda hidup tumbuhan (*vegetativa*) dan hewan (*zoologia*). Ilmu pengetahuan kemanusiaan atau *human sciences* dan ilmu pengetahuan sosial atau *social sciences* yang objek materialnya adalah manusia, serta ilmu pengetahuan ketuhanan atau *theology* yang objeknya adalah Tuhan.

Lebih lanjut Suhartono menegaskan bahwa ilmu pengetahuan alam mempelajari gejala atau fenomena alam dan melahirkan dua cabang ilmu yaitu ilmu hayat atau *biological sciences*, seperti: zoologi, botani, biokimia dan biofisika. Cabang satunya adalah ilmu alam atau *physical sciences*, seperti fisika, kimia, astronomi, dan ilmu bumi. Selanjutnya, ilmu pengetahuan kemanusiaan mempelajari masalah manusia dan kebudayaannya. Ilmu pengetahuan ini mempelajari perkembangan sikap dan watak kebudayaan yang membentuk kesadaran dan nilai kemanusiaan sebagai titik pusat dari segala ilmu pengetahuan. Cakupan dari ilmu pengetahuan kemanusiaan meliputi antropologi, ilmu kebudayaan, psikologi, sejarah, filsafat, ilmu bahasa dan lainnya. Dari ilmu pengetahuan kemanusiaan ini lahir suatu cabang besar yaitu ilmu pengetahuan sosial atau *social sciences*. Cabang ini kemudian menjadi dasar perkembangan ilmu sosial lain seperti politik, hukum, ekonomi, administrasi, demografi, manajemen, komunikasi, dan lainnya. Sedangkan ilmu pengetahuan ketuhanan atau *theology* sering disebut sebagai ilmu pengetahuan keagamaan yang mempelajari Tuhan sebagai pencipta alam semesta, keberadaan dunia dan manusia.

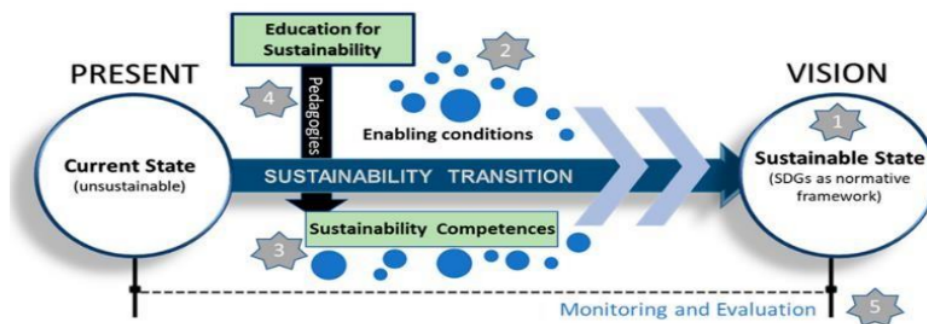
Dari berbagai jenis ilmu pengetahuan tersebut diatas, tentunya memiliki karakteristik keilmuan yang berbeda dan spesifik. Sebagai contoh, ilmu pengetahuan alam yang memiliki objek materinya berupa benda-benda kongkret, berada dalam ruang dan waktu tertentu, dapat dilihat, dirasakan, maka ilmu ini cenderung bersifat kuantitatif. Sementara itu ilmu pengetahuan kemanusiaan dan ketuhanan bersifat spiritual maka dia bersifat kualitatif. Sedangkan ilmu pengetahuan sosial memiliki kecenderungan berada diantara kedua sifat tersebut mengingat objek materinya ada yang bersifat kongkret ada juga yang bersifat spiritual abstrak. Dilihat dari objek forma atau sudut pandang, Suhartono menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga sudut pandang. Pertama, disebut sebagai ilmu pengetahuan filosofis, kedua, ilmu pengetahuan teoritis, dan ketiga, ilmu pengetahuan teknologis-praktis.

Ilmu pengetahuan filosofis melihat sudut pandang itu dari semua sudut atau seumum-umumnya (universal) sehingga kebenaran atas perolehan pengetahuan dianggap sebagai kebenaran universal atau hakiki. Sementara itu, ilmu pengetahuan teoritis diambil dari sudut pandang umum-khusus yang pengambilan kesimpulan atas penyelidikan menggunakan cara-cara atau metode ilmiah sehingga hasil pengetahuan umumnya disusun secara utuh dan sistematis. Sedangkan ilmu pengetahuan teknologis-praktis melihat objek materinya dari sudut pandang khusus dan kongkret dengan cara-cara yang bersifat empirik-eksperimental. Hasil dari ilmu pengetahuan ini bersifat praktis dan teknis sehingga siap pakai dan siap memproduksi produk kebutuhan sehari-hari. Demikian karakteristik ilmu pengetahuan yang tertuang didalam tujuan-tujuan SDGs yang penting untuk diketahui. Selanjutnya bagaimana kontekstualisasi ilmu-ilmu tersebut didalam mendukung program keberlanjutan yang dalam hal ini bisa juga diaplikasikan terhadap SDGs. Berikutnya, tulisan berikut ini merupakan inspirasi dari tulisan Kioupi dan Voulvoulis yang berjudul *Education for Sustainable Development: A Systemic Framework for Connecting the SDGs to Educational Outcomes* (2019) dan *Sustainable Development Goals (SDGs): Assessing the Contribution of Higher Education Programmes* (2020) dari Jurnal Sustainability, Switzerland yang disadur dan dijadikan sumber utama pada sub bagian D dibawah ini.

D. Kerangka Konseptual Partisipatif untuk Transformasi Keberlanjutan melalui Pendidikan

Kioupi dan Voulvoulis (2019) dalam artikelnya berjudul *Education for Sustainable Development: A Systemic Framework for Connecting the SDGs to Educational Outcomes* mencoba merumuskan suatu jembatan yang menyambungkan atau memfasilitasi proses transformasi keberlanjutan antara kondisi tidak berkelanjutan dengan kondisi berkelanjutan

melalui pendidikan dan memperlakukan *education for sustainable development* (ESD) sebagai cara untuk menjembatani dua kondisi tersebut (lihat Gambar 2). Menurut mereka, proses tersebut dapat mempercepat kolaborasi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dan keberlanjutan, memungkinkan lembaga pendidikan mengembangkan visi yang jelas tentang apa arti keberlanjutan dan bekerja untuk mengubah individu, kelompok, organisasi, komunitas, dan sistem dengan mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk transisi ke masa depan yang berkelanjutan. Selanjutnya, Kioupi dan Voulvoulis menjelaskan bahwa kerangka konseptual didasarkan pada teknik berpikir sistem: 1. *Visioning*, yaitu untuk menghasilkan visi partisipatif dari bentuk berkelanjutan; 2. *Back-casting*, untuk mengidentifikasi kondisi yang memungkinkan untuk bentuk berkelanjutan, jenis kompetensi yang dibutuhkan warga negara berkembang untuk mewujudkan negara dan pedagogi yang harus ada untuk membantu pengembangan kompetensi; dan 3. *Monitor and evaluation indicators* yang akan memberikan informasi tentang bentuk sistem dan kemajuan menuju bentuk berkelanjutan. Berikut, setiap bagian dari kerangka konseptual dijelaskan secara lebih rinci.



Gambar 2. Kerangka kerja Pendidikan untuk Transformasi Keberlanjutan (Kioupi and Voulvoulis, 2019)

D.1. Visi Partisipatif Keberlanjutan

Pertama, visi keberlanjutan harus ditetapkan sesuai dengan apa yang telah dinyatakan dalam SDGs. Pelaksanaan Agenda Global PBB 2030 harus dilokalisasi untuk memenuhi kebutuhan dan persyaratan komunitas lokal. Memang, lokalisasi agenda 2030, yang melibatkan keterlibatan para pemimpin daerah, badan pemerintahan daerah, dan warga negara dalam proses penciptaan ruang, nilai, hubungan, dan prioritas komunitas secara partisipatif, dianggap semakin penting bagi implementasi SDGs. Ini merupakan proses yang penting, karena untuk mencapai transformasi sistemik menuju pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 dan seterusnya diperlukan tindakan

kolektif, koordinasi berbagai pemangku kepentingan dan perencanaan kegiatan jangka panjang di tingkat lokal. Kebutuhan komunitas pendidikan untuk secara kolektif mendefinisikan visi keberlanjutan masa depan,—menerjemahkan apa arti pencapaian SDGs, harus menjadi proses partisipatif dengan kolaborasi yang kuat dengan masyarakat sipil lokal, melibatkan siswa, pendidik dan pemangku kepentingan. Partisipasi dalam sektor pendidikan telah ditemukan untuk meningkatkan sinergi, membangun lingkungan belajar yang positif dan mempromosikan budaya kolaborasi.

D.2. Kondisi Pendukung untuk Transformasi Keberlanjutan

Back casting bisa disebut sebagai menciptakan masa depan yang diinginkan, dan kemudian melihat ke belakang dari masa depan itu hingga saat ini dalam rangka menyusun strategi dan merencanakan bagaimana hal itu dapat dicapai, dianggap sebagai praktik terbaik dalam perencanaan jangka panjang untuk transisi keberlanjutan. Dalam lingkungan pendidikan, proses ini dapat digunakan untuk menghubungkan hasil pendidikan dengan kondisi pendukung agar visi keberlanjutan lokal muncul. Hal-hal yang terkait dengan pencapaian ruang operasi yang aman mengacu pada menjagaintegritas ekologi dan tidak melanggar kondisi batas planet yang penting. Hal-hal yang terkait dengan pencapaian ruang operasi yang adil mencakup landasan sosial keadilan, kesetaraan dan kesetaraan untuk semua, saat ini dan di masa depan (dimensi antargenerasi), transparansi, tata kelola yang bertanggung jawab, kesehatan dan kesejahteraan, keragaman, perilaku berkelanjutan yang tangguh, dan kemitraan antara banyak aktor masyarakat sipil yang dapat mengarah pada inovasi, juga diperlukan.

D.3. Kompetensi untuk Mencapai Transformasi

Setelah membangun visi bersama, tugas selanjutnya adalah mendefinisikan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap, secara kolektif kompetensi yang perlu dikembangkan para siswa untuk mewujudkan keadaan tersebut. Tugas ini sangat penting, karena penentuan kompetensi keberlanjutan akan mengubah kurikulum, pedagogi, program pelatihan pendidik dan lingkungan belajar di tingkat sistem pendidikan. Proses tersebut harus mempertimbangkan semua pandangan dan kontribusi pemangku kepentingan. Pendekatan semacam itu dapat memungkinkan strategi yang lebih disesuaikan, relevan dengan tempat, waktu dan konteks pendidikan dan oleh karena itu menghasilkan pemilihan kompetensi yang diterima secara luas, meningkatkan rasa kepemilikan bagi pemangku kepentingan dan para siswa. Tugasnya adalah mendefinisikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang akan memberdayakan siswa untuk

mewujudkan keadaan berkelanjutan. Daftar kompetensi keberlanjutan standar yang telah ditetapkan sebelumnya juga dapat disesuaikan dengan visi keberlanjutan lokal tersebut. Beberapa penulis telah mencoba untuk menyusun daftar kompetensi keberlanjutan, dan contoh yang berlaku dalam literatur saat ini oleh Kioupi dan Voulvoulis dirangkum dalam bentuk tabulasi (lihat Tabel 2).

Kompetensi keberlanjutan seharusnya tidak hanya mencakup komponen kognitif, seperti pengetahuan dan pemahaman tentang sistem lingkungan, sosial, ekonomi dan politik dan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti penalaran dan sintesis, tetapi juga keterampilan sosial, nilai dan emosi, yang secara kolektif disebut sebagai ranah afektif pembelajaran. Beberapa contoh yang pertama adalah keterbukaan pikiran, pemahaman dan empati antar budaya; dan kemampuan meta-kognitif yang terkait dengan proses berpikir dan tindakan pemantauan yang telah ditemukan juga mempengaruhi perilaku. Menargetkan keselarasan antara 'apa yang saya pelajari', 'apa yang saya pikirkan' dan 'apa yang saya lakukan' dapat memungkinkan perubahan luas dalam pola pikir dan budaya dalam organisasi pendidikan. Kompetensi keberlanjutan harus dilengkapi dengan keterampilan disiplin yang kuat (misalnya, secara alami, ilmu sosial, teknik dan bisnis). Bekerja dalam tim antar disiplin atau lintas disiplin untuk pemecahan masalah keberlanjutan membutuhkan pandangan yang berbeda tentang tantangan yang sama untuk diungkapkan dan manfaat dari integrasi berbagai perspektif untuk memungkinkan konseptualisasi inovatif dan pendekatan kreatif muncul. Lebih jauh, kompetensi ini harus didukung oleh kerangka etika. Norma dan nilai yang terkait dengan keberlanjutan akan menjadikan kompetensi tersebut memiliki makna yang lebih koheren untuk membangun masyarakat dimana SDGs menjadi norma.

Tabel 2. Beberapa contoh kompetensi untuk Keberlangsungan

Berpikir sistem (*system thinking*) diterima secara luas sebagai kompetensi bagi pelajar untuk dapat memahami sistem yang kompleks, elemen-elemennya, dan interaksinya antara ekosistem alami yang membentuk planet kita dan subsistem social ekonomi. Selain itu, ini berkaitan dengan memasukkan berbagai perspektif pemangku kepentingan dan pandangan dunia untuk menghasilkan konseptualisasi holistik tentang realitas sebagai bagian penting dari kolaborasi antar disiplin.

Pemikiran berorientasi masa depan atau *future oriented thinking* (pemikiran masa depan, antisipatif, pemikiran ke depan) sering dimasukkan sebagai kompetensi dan berkaitan dengan keberlanjutan dalam arti memperhitungkan implikasi masa depan dari tindakan saat ini atau mempertimbangkan kesejahteraan pemangku kepentingan di masa depan ketika merencanakan dan mengambil keputusan.

Kolaborasi (*collaboration*) dimasukkan sebagai kompetensi kunci dalam beberapa studi, tetapi dalam beberapa kasus ditangkap dalam bentuk komunikasi yang efektif, keterampilan interpersonal untuk bekerja dengan orang lain dan kompetensi antar pribadi.

Pemikiran strategis (*strategic thinking*) juga disebut sebagai perubahan sosial transformatif yang bijaksana dan kompetensi tindakan menangkap kemampuan untuk menetapkan tujuan dan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proyek.

Kompetensi normatif (*normative competence*) mengacu pada kemampuan menghadapi norma, nilai dan kepercayaan baik individu maupun masyarakat, mengenai generasi sekarang dan yang akan datang serta aktor manusia dan non-manusia.

Pemodelan perilaku berkelanjutan (*modeling sustainable behaviour*) menghipotesiskan adanya norma tingkat tinggi yang mendikte tindakan ketika berhadapan dengan *trade-off*. Ini adalah kompetensi diskursif, harus melakukan keduanya dengan menerima dan mengkomunikasikan penilaian nilai secara netral dan menunjukkan hubungan dengan kompetensi normatif.

Berpikir kritis (*critical thinking*) secara eksplisit disebutkan dalam beberapa penelitian dan berkaitan dengan mempertanyakan pemikiran dan norma pribadi dan kolektif serta penerapan kriteria untuk mencapai keputusan yang tercermin dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Ini juga telah dilaporkan sebagai kompetensi dalam refleksi jarak jauh pada model individu dan budaya .

Kesadaran diri (*self-awareness*) berkaitan dengan pemahaman tentang motivasi pribadi, perasaan dan keyakinan, dan empati terhadap orang lain. Ini memungkinkan seseorang untuk melihat dunia dengan mengalami hubungan emosional yang dalam dengan kenyataan dan orang lain.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) termasuk dalam elemen-elemen seperti memperhatikan perspektif lain, pemahaman multikultural, tanggung jawab, empati, solidaritas, kesadaran diri; jika tidak disebutkan secara eksplisit.

Kemampuan untuk menggunakan media (*ability to use media*) telah dilaporkan sebagai kompetensi tetapi tidak ditampilkan di sebagian besar kerangka kerja. Namun, ini bisa dipandang penting, mengingat dalam dunia yang terglobalisasi dan saling berhubungan pesan dapat ditransfer dengan sangat cepat, menjangkau semua komunitas di seluruh dunia dan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berpartisipasi,

Pemecahan masalah terintegrasi (*integrated problem-solving*) menangani masalah yang kompleks dan tidak jelas dan memanfaatkan semua kompetensi lain untuk mencapai hasil yang optimal semakin diakui sebagai kompetensi penting.

Pengetahuan tentang keadaan planet (*state of the planet knowledge*) memerlukan pemahaman ilmiah yang mendalam tentang fenomena dan konsep alam dan juga layak disebut sebagai kompetensi keberlanjutan.

Sumber: *Education for Sustainable Development: A Systemic Framework for Connecting the SDGs to Educational Outcomes* (Kioupi and Voulvoulis, 2019).

D.4. Pedagogi untuk Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan(ESD)

Pedagogi selanjutnya dapat dirancang sesuai dengan kompetensi yang telah didefinisikan sebagai hasil pendidikan secara lokal. Pedagogi yang melibatkan aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif dianggap sebagai yang paling relevan untuk memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi keberlanjutan dan bertindak sebagai pendorong penting untuk perubahan. Misalnya, pedagogi yang sesuai untuk mengembangkan kompetensi keberlanjutan, seperti pemecahan masalah terintegrasi, pemikiran sistem, kompetensi normatif, strategis dan interpersonal, termasuk proyek dan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran aktif, pembelajaran pengabdian masyarakat, pedagogi emansipatoris kritis, lingkungan berbasis tempat.

Dalam hal ini, pendidik memiliki peran sebagai fasilitator yang memiliki orientasi pada pemecahan masalah kolektif dan terbuka. Kontribusi yang diberikan tidak hanya kompetensi hasil pembelajaran, tetapi juga terjadinya interaksi yang kreatif dan reflektif didalam proses pembelajaran. Guru dan dosen dapat mengembangkan dan mengaplikasikan proses pembelajaran yang memberdayakan kompetensi berkelanjutan. Kurikulum dapat mengintegrasikan tiga dimensi keberlanjutan (lingkungan, sosial dan ekonomi), tema lintas sektor (misalnya, tata kelola, batasan pertumbuhan, tanggung jawab, pandangan holistik, manusia sebagai bagian dari alam) dan pedagogi yang sesuai (misalnya, Studi kasus: Menyajikan pertanyaan terbuka kepada siswa mengenai kasus-kasus dunia nyata yang kompleks; keadilan sosial dan komunitas: siswa terlibat dalam

kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas dan belajar pada saat yang sama atau membahas masalah keadilan sosial; dan pendidikan lingkungan terkait: menghubungkan pemahaman ilmiah tentang ekologi dari suatu tempat dengan motivasi emosional untuk merawat lingkungan). Selanjutnya, kompetensi seperti berpikir sistem; pekerjaan antar disiplin; pemikiran antisipatif; keadilan, tanggung jawab, dan etika; pemikiran dan analisis kritis; hubungan interpersonal dan kolaborasi; empati dan perubahan perspektif; komunikasi dan penggunaan media; tindakan strategis; keterlibatan pribadi; penilaian dan evaluasi; dan toleransi untuk ambiguitas dan ketidakpastian, memiliki korelasi yang sangat kuat.

D.5. Pemantauan dan Evaluasi

Memantau kemajuan dan mengevaluasi efektivitas adalah sebuah kebutuhan dalam proses transformasi. Penilaian pengembangan kompetensi keberlanjutan akan memungkinkan untuk meninjau, mengkonfirmasi atau merevisi implementasi kerangka kerja, yang pada akhirnya membangun basis bukti untuk dampak ESD dalam mengurangi kesenjangan menuju keadaan berkelanjutan yang diinginkan. Proses pemantauan akan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk terlibat aktif dalam proses transisi, mengidentifikasi kemungkinan kesenjangan dalam rencana aksi, masalah dengan pedagogi yang digunakan, kompetensi yang ditargetkan atau bahkan visi keberlanjutan mereka. Ini akan memberikan peluang untuk perbaikan, mendorong akuntabilitas dan memungkinkan perubahan yang berarti dalam proses yang perlu adaptif dan dinamis. Evaluasi dapat menjelaskan pengembangan kompetensi yang terkait dengan keberlanjutan pada siswa, mendefinisikan kembali hubungan antara siswa dan pendidik dan memberikan bukti perubahan transformasional. Kerangka yang diusulkan memungkinkan pengembangan alat evaluasi yang dapat mendukung lembaga pendidikan untuk memantau dan mengelola kemajuan mereka menuju pembangunan berkelanjutan.

E. UBB Menuju Education for Sustainable Development

Education for Sustainable Development (ESD) dicanangkan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO)* merupakan proses belajar sepanjang hayat yang bertujuan untuk menginformasikan dan melibatkan penduduk agar kreatif juga memiliki keterampilan menyelesaikan masalah, saintifik, dan sosial literasi, lalu berkomitmen untuk terikat pada tanggung jawab pribadi dan kelompok. ESD memiliki tiga pilar utama yang saling berhubungan yakni ekologi, ekonomi, dan sosial. Semisal saja salah satu mengalami gangguan seperti adanya krisis air bersih maka harga air bersih akan meningkat, kemudian orang-orang yang memang sudah serba kekurangan akan menjadi

semakin miskin dan timbul masalah sosial lain. Oleh karena itu, *Education for Sustainable Development* ini akan membantu menyeimbangkan ketiga pilar tersebut.

ESD mengandung isu-isu kunci tentang pembangunan berkelanjutan ke dalam pengajaran dan pembelajaran; sebagai contoh, perubahan iklim, pengurangan risiko bencana, keanekaragaman hayati, penurunan kemiskinan, dan konsumsi berkelanjutan serta energi berkelanjutan. ESD membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, lingkungan dan tantangan ekonomi abad ke 21. ESD juga mempersiapkan siswa beradaptasi dari dampak perubahan iklim dan memberdayakan mereka untuk mengatasi penyebabnya.

A.K. Putri dkk (2020) menyajikan ulasan tentang pembangunan berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan belum terbangunnya pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai perkembangan berapa indikator pembangunan. Semakin banyak pembangunan menunjukkan perbaikan dari sisi ekonomi, sedangkan dari sisi sosial sudah menunjukkan angka yang baik. Yang perlu menjadi perhatian adalah kualitas lingkungan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menunjukkan adanya tekanan terhadap masalah lingkungan.

Universitas Bangka Belitung (UBB) melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat (LPPM) telah membuat peta jalan untuk memfokuskan bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang mengarah kepada salah satunya berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan. Empat bidang itu adalah: Ketahanan Pangan; Penciptaan dan Pemanfaatan Energi Baru dan Terbarukan; Kemaritiman; dan Sosial Humaniora. Dibidang Ketahanan Pangan, UBB menggali potensi dan meningkatkan potensi sumber daya lokal melalui penerapan teknologi. Selain publikasi ilmiah, buku dan paket teknologi akan dihasilkan sebagai outputnya. Demikian pula terhadap bidang Penciptaan dan Pemanfaatan Energi Baru dan Terbarukan, bagaimana UBB bisa menggali sumber energi alternatif yang bersumber pada potensi daerah melalui rancang bangun pembangkit tenaga listrik yang bersumber pada energi terbarukan. Salah satu yang sedang dikembangkan oleh Fakultas Teknik yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Gelombang Laut (PLTGL). Selanjutnya dibidang Kemaritiman, pengolahan perikanan wilayah pesisir pantai, pengendalian pencemaran perairan dan pengembangan model pengelolaan ekowisata menjadi isu yang dijadikan peta jalan UBB. Terakhir dibidang Humaniora, UBB menggali dan mengelola potensi lokal dibidang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hukum untuk mencapai pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hukum. Dibawah ini disebutkan beberapa contoh penelitian dosen UBB yang didanai dari Kemeristek Dikti, Kemenristek BRIN, Universitas, maupun Mandiri. Kiprah mahasiswa dalam menciptakan penelitian yang

mengarah ke pembangunan berkelanjutan juga turut berperan, dua diantaranya adalah pertama, Aliefia Noor, dkk dalam 2020 *Japan Design, Idea & Invention Expo* di Jepang yang mendapatkan *Gold Medal* dengan karyanya berjudul *Green Synthesis of Cooper Oxide Nanofluids Using Egg White and Study of Its Application for Bioethanol Distillation*. Yang kedua, karya Lizia Miratsi, dkk yang meraih *Silver Medal* untuk karyanya yang berjudul *Treatment of Latex Rubber Waste Water Through Scrap Iron-Based Fenton Mechanism Combined with Electrocoagulation* pada ajang *International Science and Invention Fair (ISIF) 2020* yang diselenggarakan pada 6-9 November 2020 oleh *Indonesia Yound Scientist Association (IYSA)* dan *Indonesia International Institute for Life Sciences (I3L)*.

Tabel 3. Beberapa contoh penelitian dosen UBB dalam bidang pembangunan berkelanjutan

Bidang Penelitian	Judul Penelitian	Dosen
Ketahanan Pangan	Potensi genetik klon ubi kayu lokal Bangka sebagai sumber pangan dalam menunjang ketahanan pangan nasional.	Dr. Tri Lestari.
	Optimalisasi produksi cabai merah di Kabupaten Bangka Tengah	Dr. Fournita Agustina.
Penciptaan dan Pemanfaatan Energi Baru dan Terbarukan	Desain sistem <i>grid connected photovoltaic</i> pada kawasan perumahan di Pangkalpinang serta peluang penghematan ekonominya.	Wahri Sunanda, M.Eng.
	Analisis desain PLTGL tipe <i>circular rack and pinion</i> .	Dr. R. Priyoko P
Kemaritiman	Pemodelan karakteristik hidro oseanografi (pasang surut, gelombang dan arus) di perairan Teluk Kelabat, Bangka Belitung.	Aditya Pamungkas, M.Si.
Kemaritiman	Monitoring area rehabilitasi ekosistem terumbu karang dan pengaruh sedimentasi di perairan Matras Kabupaten Bangka.	Irma Akhriyanti, M.Si.
Humaniora	Rekonstruksi hukum kelembagaan pertambangan rakyat berbasis kearifan lokal untuk kelestarian lingkungan (Studi timah ampak sebagai kearifan	Dr. Derita Prapti Rahayu.

	Analisis peran perempuan dalam industri rumah tangga terhadap ketahanan ekonomi keluarga di Kelurahan Sungai selan Kecamatan Sungai selan	Wenni Anggita, M.si.
	Pengaruh <i>triple track strategy</i> dalam pengembangan pariwisata terhadap perekonomian daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.	Dr. Devi Valeriani.
	Politik timah diantara daulat rakyat dan daulat modal (Studi terhadap hulu dan hilir perebutan sumberdaya timah di Kepulauan Bangka	Dr. Ibrahim.

Sumber: LPPM - UBB

F. Kesimpulan

Nelson Mandela menyatakan pada tahun 2003, bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat kita gunakan untuk mengubah dunia dan saat ini kebutuhan dunia untuk berubah semakin mendesak dan lebih besar dari sebelumnya. Kerangka yang diusulkan menawarkan kesempatan untuk memikirkan kembali pendidikan sebagai alat sistemik untuk perubahan sosial transformatif. Jalan menuju keberlanjutan diaspal oleh pendidikan, dan kecuali kita berinvestasi padanya, kita mungkin tidak akan pernah sampai ke sana. Pendidikan adalah alat yang paling penting untuk membentuk kembali pandangan global dan nilai-nilai serta memiliki potensi yang besar untuk mengatasi tantangan keberlangsungan terhadap masalah kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Absori, 2006. *Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan dan Implikasinya di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), pp. 39–52. Available at: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/729>.
- Abubakar, L, 2007. *Energi Terbarukan Dalam Pembangunan Berkelanjutan*, *Jurnal Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi*, Vol. 8(2), pp. 155–162.
- Bappenas, 2017. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*, Kementerian PPN / Bappenas, p.6.
- Ermalena, 2017. *Indikator Kesehatan SDGs di Indonesia*.
- Kioupi, V. and Voulvoulis, N, 2019. *Education for Sustainable Development: A Systemic Framework for Connecting the SDGs to Educational Outcomes*, *Sustainability (Switzerland)*, 11(21). doi: 10.3390/su11216104.
- Kioupi, V. and Voulvoulis, N, 2020. *Sustainable Development Goals (SDGs): Assessing the Contribution of Higher Education Programmes*, *Sustainability (Switzerland)*, 12(17). doi: 10.3390/SU12176701.
- Putri, A. K., Wulandari, A. and Akbar, M. F, 2020. *Measurement of sustainable development in Bangka Belitung Islands Province*, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 599(1). doi: 10.1088/1755-1315/599/1/012085.
- Suparlan Suhartono, 2008. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. New Edited by Ilyya Muhsin. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Unesco, 2016. *Incheon Declaration and Framework for Action for the implementation of Sustainable Development Goal 4, Education 2030*.
- Wahyuningsih, W., 2018. *Millenium Development Goals (Mdgs) dan Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Kesejahteraan Sosial*, *Bisma*, 11(3), p. 390. doi:10.19184/bisma.v11i3.6479.

BAGIAN XII: SEJARAH UNIVERITAS BANGKA BELITUNG

Riwan Kusmiadi

Berdirinya Universitas Bangka Belitung tak dapat dilepaskan dari sejarah pembentukan Provinsi Bangka Belitung. Setelah lepas dari Provinsi Sumatera Selatan, Bangka Belitung resmi menjadi provinsi sendiri dengan segala kekhasannya. Peresmian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) dan pelantikan pejabat gubernur untuk memimpin provinsi ke-31 ini dilakukan di Pangkalpinang oleh Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Soerjadi Soedirja (Tempo.co, 2003)

Pembentukan Provinsi Kep Bangka Belitung sendiri merupakan perwujudan dari undang-undang (UU) nomor 27 tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dikeluarkan tanggal 4 Desember 2000. Bangka Belitung semula menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 16.334 kilometer dan jumlah penduduk 884.656 jiwa. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada awalnya terdiri dari Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung dan Kota Pangkalpinang. Kini provinsi ini berkembang dengan penambahan beberapa kabupaten lainnya yakni Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Belitung Timur.

Setelah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdiri sendiri maka percepatan kegiatan pembangunan di semua sektor pun perlu dilakukan, salah satu yang menjadi perhatian saat itu adalah pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan. Sudah sewajarnya setiap provinsi di Indonesia memiliki sebuah universitas negeri yang menjadi pendorong pembangunan sumber daya manusia di daerah tersebut.

Sebelum resmi menjadi provinsi, Bangka Belitung tercatat sudah memiliki beberapa perguruan tinggi swasta, antara lain STIE PERTIBA, STIH PERTIBA, STIPER BANGKA PERTIBA, STTP 12, STISIPOL Pahlawan 12, POLMAN Timah, AMIK Atmaluhur, STAI YPIB dan STIE IBEK. Namun demikian, kehadiran sebuah universitas negeri merupakan cita-cita yang telah lama mengakar dalam diri masyarakat Bumi Serumpun Sebalai.

Ide pembentukan sebuah universitas negeri di Babel telah menjadi pre Determinant dari pembentukan provinsi ini. Impian yang telah dipetakan jauh-jauh hari sebelum Provinsi Bangka Belitung lahir dan semakin mengemuka seiring dengan pembentukan provinsi Bangka Belitung. Sejarah pendirian Universitas Bangka Belitung merupakan sebuah kisah perjalanan yang dipenuhi rintangan dan tidak mudah untuk dijalani. Ada beberapa fase yang harus dilalui para pendirinya untuk mewujudkan sebuah universitas negeri kebanggaan masyarakat Bumi Serumpun Sebalai ini, yakni 1) Fase Pendirian Yayasan Pendidikan Bangka Belitung; 2) Fase Pembentukan Tim 7

(Tujuh); 3) Fase Pendirian Universitas Bangka Belitung (Swasta); 4) Fase Penegerian Univeristas Bangka Belitung.

A. Pendirian Yayasan Pendidikan Bangka Belitung

Pendirian Yayasan Pendidikan Bangka Belitung (YPBB) merupakan langkah awal yang dilakukan untuk memulai sebuah langkah besar ini. Ketua YPBB pertama adalah Bapak Fanani yang merupakan mantan Asisten I Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Bapak Fauzi Amirudin sebagai Sekretaris Yayasan (pernah menjabat sebagai Wakil Rektor II UBB di masa kepemimpinan Rektor Prof Bustami Rahman). Dalam perjalanan awal ini yayasan membentuk sebuah tim persiapan yang berkantor di Jalan Ahmad Yani Pangkalpinang (Kantor Biro Kepegawaian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdekatan dengan gedung Museum Timah). Tim Persiapan ini kemudian melakukan beberapa langkah strategis antara lain melaksanakan kegiatan persiapan dengan mengumpulkan SDM yang ada guna penyusunan naskah akademik (proposal) pendirian universitas.

Namun sayangnya langkah-langkah yang dilakukan Tim Persiapan belum membuahkan hasil yang mengembirakan. Di tengah-tengah situasi yang masih dipenuhi ketidakpastian tentang pendirian universitas negeri di provinsi baru ini masyarakat Bangka Belitung terus mendesak Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (pada saat itu dijabat oleh Bapak Hudarni Rani SH), agar melakukan upaya upaya yang lebih intens agar universitas negeri yang dicita-citakan dapat segera berdiri.

B. Pembentukan TIM 7 (Tujuh)

Keinginan masyarakat Babel untuk memiliki sebuah universitas negeri kian besar, namun di sisi lain Tim Persiapan belum juga mendapatkan hasil yang diinginkan. Menyikapi suasana tersebut Bapak Hudarni Rani, SH selaku Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2004, melakukan inisiatif mengumpulkan tiga pimpinan perguruan tinggi yang ada di Bangka untuk melakukan dengar pendapat. Pertemuan dilakukan di Rumah Dinas Gubernur di Jalan Jendral Sudirman Pangkalpinang. Pertemuan ini dihadiri oleh Bapak Gubernur Hudarni Rani SH, Yono dan Daulat Siahaan selaku perwakilan dari Polman Timah, STTP 12 diwakili Asraf Suryadin dan Fadillah Sobri, dan STIPER Bangka diwakili oleh Zulfakar dan Riwan Kusmiadi, serta dari Yayasan Pendidikan Bangka Belitung diwakili oleh M. Aziz Harahad.

Pertemuan tersebut mencoba mengevaluasi pencapaian dan kendala yang dihadapi YPBB dan Tim Persiapan dalam memperjuangkan pendirian universitas negeri. Setelah mendengarkan pendapat dan pembicaraan yang cukup panjang pada akhirnya Gubernur memutuskan untuk membentuk tim yang beranggotakan 7 orang (tim ini kemudian disebut sebagai Tim 7) yaitu

Ir.Yono,MM., MSc, Ir. Daulat Siahaan, Zulfakar, S.Hut, Drs.Asraf Suryadin, MPd. Fadillah Sobri, ST, M.Azi Harahad.SH serta Dr. Bustami Rahman (salah satu putra daerah yang pada saat itu menjadi dosen di Universitas Jember dan kemudian diangkat menjadi Guru Besar Sosiologi di Universitas Jember pada tahun 2009)



Gambar : Tim tujuh bersama Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Hudarni Rani SH dan direktur Jendral Pendidikan tinggi Prof .DR.Satryo Soemantri Brojonegoro

Langkah-langkah yang dilakukan Tim 7 diantaranya memperbaiki naskah akademik pendirian universitas, banyak sekali dokumen-dokumen yang harus dipersiapkan ditambah lagi pada saat itu Pertiba yang tadinya merupakan salah satu perguruan tinggi pendukung akhirnya memutuskan untuk munarik diri sebagai bagian dari pendirian Universitas Bangka Belitung. Beberapa hal yang perlu disusun ulang untuk menyusun naskah akademik pendirian UBB adalah memantapkan Visi Misi, pembuatan logo dan warna universitas, menyiapkan lagu Hymne dan Mars UBB serta materi lainnya yang dipandang sangat perlu untuk disiapkan. Selanjutnya Guna meningkatkan koordinasi dan akselerasi kinerja tim dalam pencapaian target, pada saat itu Gubernur meminta Dr. Bustami Rahman untuk menjabat sebagai ketua YPBB menggantikan Bapak Fanani dan berkantor sementara di Hotel Sofyan Jakarta.



Gambar 1. Prof. Dr. Bustami Rahman, MSc

C. Visi Misi

Visi UBB pertama kali digagas oleh Prof. Dr. Bustami Rahman, diawali dengan kehadiran beliau dari tanah Jawa yang sengaja diminta oleh Gubernur Babel untuk membantu menyelesaikan pendirian universitas ini. Prof. Dr. Bustami Rahman adalah seorang putra daerah yang memiliki visi jauh kedepan tentang sebuah peradaban Indonesia.

Visi misi UBB merupakan hasil renungan dari melihat perkembangan pendidikan masyarakat dunia dan membandingkan peradaban Indonesia dengan negara-negara Eropa serta negara-negara lain yang dianggap lebih maju. Dari hasil renungan tersebut disimpulkan bahwa negara-negara Eropa menjadi negara yang maju karena mereka memiliki etos kerja yang baik, disiplin, tepat waktu, kerja keras, dan pantang menyerah. Kesemuanya itu merupakan gambaran mentalitas yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa negara-negara maju memiliki peradaban yang lebih baik dibanding Indonesia.

Hasil dari rapat-rapat terbatas yang dilakukan oleh Tim 7 secara maraton mulai menunjukkan titik terang. Kesamaan berpikir tentang perlunya membangun sebuah peradaban yang ditopang oleh sumberdaya manusia dengan pemahaman yang baik tentang mental, moral dan intelektual menjadi pemersatu untuk segera mewujudkan mimpi membangun sebuah universitas kebanggaan masyarakat Bangka Belitung.

Konsep tentang mental, moral dan intelektual ini kemudian menjadi ruh dari sebuah slogan yang digunakan oleh Universitas Bangka Belitung. Slogan ini merupakan komitmen yang harus dimiliki oleh Universitas Bangka Belitung dalam membangun sumberdaya manusia. Slogan ini harus tercermin dalam pelaksanaan Tridarma Perguruan tinggi UBB. Memang setiap perguruan tinggi diwajibkan melaksanakan Tridarma tersebut namun UBB memiliki kekhasannya sendiri yang terletak pada Visi dan Misi yang dipedomannya.

Agar mudah dipahami oleh seluruh civitas akademika maka visi dan misi ini diterjemahkan dalam sebuah tagline yang berbunyi -Unggul Membangun Peradaban-. Peradaban yang unggul ini selanjutnya dikerucutkan ke dalam tiga kata yaitu Mental, Moral dan Intelektual atau dikenal dengan singkatan MMI.

Mental yang baik merupakan sikap penting untuk dimiliki oleh setiap insan. Setidaknya beberapa suasana batin dapat dimaknai dari satu kata Mental ini. Pertama Mental dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam menahan. Kemampuan menahan ini dalam keseharian kita kenal dengan sabar. Sabar dalam kebaikan adalah kunci keberhasilan dari sebuah tujuan. Kedua, Mental juga berarti keberanian. Keberanian merupakan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri. Sisi positif dari keberanian adalah mendorong seseorang melakukan pekerjaan berat dan mengandung risiko. Ketiga, Mental dapat dimaknai sebagai

ketabahan. ketabahan hati sebagai suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya untuk menghadapi peristiwa- peristiwa hidup yang menimbulkan stress mental. Keempat, mental dapat dimaknai sebagai ridho. Ridho adalah perilaku menerima dengan senang apa yang telah diberikan Allah kepadanya berupa ketentuan. Kelima, mental dapat dimaknai sebagai taat. Secara bahasa taat artinya adalah tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT dan Rasulnya dan ulil amri (pemimpin). Nilai-nilai luhur dari taat adalah membimbing perilakunya, senantiasa memegang teguh keimanan kepada tuhan yang maha esa, menjaga segala ucapan dan perbuatan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, menumbuhkan sikap mawas diri dan berhati-hati sehingga segala ucapan dan perbuatannya terpelihara dari perilaku keji dan mungkar.

Ketiga kata (MMI) yang menggambarkan visi dan misi ini yaitu Mental Moral dan Intelktual merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Satu tidak lebih penting daripada yang lain. Semua sama pentingnya. Moral merupakan akhlak, etika, suatu hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa hormat menghormati antarsesama. Secara umum fungsi moral adalah untuk mewujudkan harkat dan martabat kepribadian manusia melalui pengalaman nilai-nilai dan norma.

Mental dan moral perlu digali lebih dalam dengan menggunakan intelektual. Intelektual merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, menggagas, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Seseorang yang memiliki intelektualitas yang baik sering disebut sebagai cendekiawan. Kirakira penggambaran tentang cendekiawan adalah pemikir yang senantiasa berpikir dan mengembangkan serta menyumbangkan gagasannya untuk kesejahteraan masyarakat.

D. Pendirian Universitas Bangka Belitung (Swasta)

Setelah melalui perjalanan panjang dan berkat dukungan dari tiga perguruan tinggi yang terlibat serta masyarakat Bangka Belitung, akhirnya pada tanggal 12 April 2006 kerja keras Tim 7 berhasil menggiring terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tentang pendirian Universitas Bangka Belitung. Meskipun saat itu masih dalam bentuk perguruan tinggi swasta namun universitas ini dipersiapkan untuk menjadi sebuah perguruan tinggi negeri. Pada saat itu Dr. Bustami Rahman ditetapkan dan diangkat sebagai Rektor oleh Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Bangka Belitung yang sekaligus sebagai Gubernur Kepulauan Bangka Belitung, Hudarni Rani SH.

Dengan terbitnya SK Menteri tersebut selanjutnya dilakukan penyusunan langkah langkah persiapan operasional antara lain menyusun struktur organisasi dengan melakukan inventarisasi kembali sumberdaya manusia yang ada di ketiga perguruan tinggi pendukung serta dosen-dosenbaru guna menempati fakultas dan jurusan baru yang belum ada di perguruan tinggi pendukung. Program studi yang sudah ada di perguruan tinggi pendukung antara lain Prodi Pertanian, Prodi D3 Perikanan, Prodi Manajemen Sumber Daya Perikanan, Teknik Sipil, Teknik Tambang, dan Prodi D3 yang ada di Polman Timah. Sedangkan prodi baru adalah Prodi Hukum, Prodi Akuntansi, Prodi Manajemen, Prodi Sosiologi dan Prodi Biologi.

Struktur organisasi Universitas Bangka Belitung di bawah YPBB antara lain Rektor (Prof. Dr. Bustami Rahman), Wakil Rektor I Bidang Akademik (Ir.Yono,MM., MSc), Wakil Rektor II Bidang umum dan keuangan (Drs.Asraf Suryadin, MPd), Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan (Fadillah Sobri,ST) dan Wakil Rektor IV Bidang Kerjasama dan system informasi (Zulfakar, S.Hut), Biro Perencanaan dan Sistem Informasi (BAPSI), Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK), Biro Administrasi Umum dan Keuangan (BAUK), UPT Perpustakaan, LJMP (lembaga Jaminan Mutu Pendidikan), LPPM, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi (Prodi Pertanian, Prodi D3 Perikanan, Prodi Manajemen Sumberdaya Perikanan dan Biologi), Fakultas Teknik (Prodi Teknik Sipil, Prodi Teknik Mesin, Prodi Teknik Elektro dan Prodi Teknik Tambang), Fakultas Hukum (Prodi Hukum dan Prodi Sosiologi) dan Fakultas Ekonomi (Prodi Akuntansi dan Prodi Manajemen).

Disamping menyusun sumberdaya manusia Yayasan Pendidikan Bangka Belitung bersama Tim 7 selanjutnya juga melakukan inventarisasi kembali aset gedung dan pendukung lainnya guna memulai kegiatan proses belajar mengajar. Berdasarkan data aset yang telah dimiliki dari ketiga perguruan tinggi tersebut akhirnya dilakukan penyusunan ulang penggunaan gedung dengan pembagian gedung sebagai berikut: gedung di Kampus STIPER Bangka dan gedung di Kampus STTP 12 menjadi Gedung FPBB, gedung di Kampus Polman Timah menjadi Gedung Fakultas Teknik, gedung bekas Kantor DPRD Pangkalpinang sebagai Gedung Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi dan Rektorat UBB menempati gedung bekas Wisma Timah dan gedung Panti Wangka di Jalan Merdeka Pangkalpinang.



Gambar 2. Gedung Rektorat di Jalan Merdeka Pangkalpinang



Gambar 3. Gedung Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum bertempat di gedung bekas Kantor DPRD Pangkalpinang

Yayasan Pendidikan Bangka Belitung kemudian merencanakan pembangunan kampus terpadu UBB yang terletak di lahan seluas 152 Ha yang merupakan bantuan dari Pemerintah Provinsi Bangka Belitung. Sebelum mendapatkan lahan kampus di Desa Balunijuk, Bupati Kabupaten Bangka, Eko Maulana Ali, pernah memperjuangkan lahan bakal kampus di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. Namun kemudian disepakati calon lahan yang akan digunakan untuk bakal kampus UBB adalah lahan di Desa Balunijuk.



Gambar 4. Pengurus Yayasan Pendidikan Bangka Belitung meninjau lahan yang akan dijadikan sebagai kampus Universitas Bangka Belitung di Balunijuk



Gambar 5. Pembangunan Jalan utama dari jalan Desa Balunijuk menuju Kampus UBB



Gambar 6. Pembangunan Gedung pertama UBB di Balunijuk (sekarang sebagai Gedung FISIP)

Menurut Bustami Rahman (2013), pada saat itu Walikota Pangkalpinang, Zulkarnain Karim, sangat *concern* terhadap UBB dengan membuat site plan kota yang mengintegrasikan taman kota berdampingan dengan wilayah selatan Kampus UBB. Pada awal berdirinya, status UBB secara *de jure* adalah pemilikan masyarakat, sedangkan secara *de facto* bisa dikatakan pemilikan pemerintah daerah baik Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kotamadya sebagai penyangga utama. Selain itu dukungan dari Perusahaan PT. Timah Tbk juga sangat besar.

Pembangunan kampus di Desa Balunijuk terus dipacu guna mencukupi kebutuhan ruang belajar dan pendukung aktivitas mahasiswa. Pada masa kepemimpinan Gubernur Hudarni Rani dua gedung dapat didirikan (sekarang digunakan sebagai gedung Fakultas Fisip dan Fakultas Hukum yang dinamakan Gedung Babel I dan Babel II). Sedangkan pada masa pemerintahan Gubernur Eko Maulana Ali, dua gedung kuliah kembali berhasil didirikan yang selanjutnya dinamakan Gedung Babel III dan Babel IV. Selain keempat gedung tersebut, PT Timah Tbk yang saat itu dikomandoi oleh Wachid Usman juga membuktikan dukungannya terhadap UBB dengan membangun dua buah gedung baru yang selanjutnya dinamakan Gedung Timah I dan Timah II.

E. Penegerian Universitas Bangka Belitung

Tanggal 2 Maret 2009 hari senin telah menjadi momen bersejarah saat UBB dan Polman Timah menyerahkan aset yang dimiliki kepada Pemerintah Pusat. Peristiwa ini menegaskan bahwa proses menuju penegerian UBB adalah merupakan suatu langkah pasti yang segera terwujud. Bertepatan dengan penyerahan aset ini pula, Polman Timah secara kelembagaan memisahkan diri dari UBB.

Secara simbolis Gubernur Babel menyerahkan aset UBB berupa tanah seluas kurang lebih 152 Ha di Desa Balunijuk Kecamatan Merawang, Ketua Yayasan Pendidikan Bangka Belitung, Ir Thobrani Alwi menyerahkan institusi berikut Sumber Daya Manusia UBB, lalu masing-masing Direktur PT.Tambang Timah dan PT. Timah Industri (keduanya anak perusahaan PT.Timah Tbk) menyerahkan aset berupa lahan Polman Timah. Sedangkan Dirut PT.Timah Tbk, Wachid Usman, menyerahkan institusi Polman Timah. Seluruh aset-aset ini diserahkan kepada Pemerintah Pusat yang diwakili Direkur Jenderal pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti), Fasli Djalal Phd. Ditaksir, jumlah aset UBB yang diserahkan sebesar kurang lebih 20 miliar rupiah, sementara aset Polman Timah ditaksir sebesar 30 miliar rupiah.

Momen penyerahan asset kepada pemerintah pusat ini menjadi pemantik api semangat untuk terus memperjuangkan status UBB menjadi sebuah perguruan tinggi negeri. Menjadikan UBB sebagai sebuah universitas negeri adalah mimpi masyarakat Bangka Belitung. Seluruh tahapan sudah dilalui dengan sempurna, hanya tinggal menunggu sebuah tanda tangan untuk mensyahkan status negeri UBB, yakni tanda tangan Presiden Republik Indonesia. Berkas administrasi yang telah diajukan ke Direktorat Perguruan Tinggi (Dikti) sangat memenuhi syarat untuk status negeri UBB. Selain itu, dukungan penegerian UBB secara politis pun telah disampaikan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) melalui Komisi X dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI. Seluruh komponen masyarakat Bangka Belitung menunggu pengesahan secara yuridis dari eksekutif atau Pemerintah Pusat.

Penantian panjang itu akhirnya berbuah manis. Status negeri yang lama diperjuangkan akhirnya resmi disandang Universitas Bangka Belitung (UBB) ketika Peraturan Presiden no.65 tahun 2010 dikeluarkan pada tanggal 19 November 2010 di Jakarta. Puncaknya adalah pada hari Senin tanggal 22 November 2010 ketika Prasasti Penegerian UBB ditandatangani langsung oleh Presiden Republik Indonesia di hadapan ribuan tamu yang memadati aula Universitas Cendrawasih, Papua. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono akhirnya secara resmi menandatangani prasasti Penegerian Universitas Bangka Belitung (UBB) di hadapan jajaran kabinet Indonesia bersatu, tamu undangan dan ratusan mahasiswa di Auditorium Universitas Cendrawasih (Uncen), Padang Bulan, Jayapura Papua Senin (22/11) pukul 09.30 WIT. Selain UBB, presiden Yudhoyono juga menandatangani prasasti untuk empat perguruan

tinggi lain yakni Politeknik Manufaktur Bangka Belitung, Universitas Musamus Merauke, Universitas Borneo Tarakan serta Politeknik Batam dalam acara yang bertepatan dengan Temu Nasional BEM Nusantara. Perwakilan dari Bangka Belitung dalam peresmian tersebut yakni Rektor UBB, Prof.Dr.Bustami Rahman, M.Sc, dan Wakil Rektor II, A. Fauzi Amiruddin, S.H, M.H. Sedangkan dari Polman Babel diwakili Judi Kristanto, S.ST,M.Eng dan I Made Andik Setiawan. Turut hadir pula, Perwakilan Mahasiswa UBB yang menjadi peserta dalam temu Nasional BEM Nusantara yakni wakil Presma UBB, Angga Pratama dan Fitri Megasari.

DAFTAR PUSTAKA

Rahman, Bustami, 2013. *Bustami Berkisah Tentang Dirinya dan UBB*. CV. Danadyaksa: Yogyakarta

Tempo.com, 2003. Provinsi Babel Diresmikan Menjadi Provinsi Ke-31. <https://nasional.tempo.co/read/24316/provinsi-babel-diresmikan-menjadi-provinsi-ke-31/full&view=ok>

ubb.ac.id, (2021). Sejarah Universitas Bangka Belitung. <http://ubb.ac.id/sejarah#:~:text=Universitas%20Bangka%20Belitung%20remi%20berdiri,%2C%20Sekolah%20Tinggi%20Ilmu%20Pertanian%20>

BAGIAN XIII: UBB DAN VISI PERADABAN

Tri Lestari

A. Perkembangan Kampus UBB

Kehadiran Universitas Bangka Belitung (UBB) adalah cita-cita yang telah lama mengakar dalam diri masyarakat Serumpun Sebalai. Ide pembentukan UBB telah menjadi pre Determinant dari pembentukan Provinsi. Impian yang telah dipetakan jauh-jauh hari sebelumnya provinsi Bangka Belitung lahir dan semakin mengemuka seiring dengan pembentukan provinsi Bangka Belitung berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, pada tanggal 21 November 2000. Universitas Bangka Belitung resmi berdiri pada tanggal 12 April 2006. Pendirian ini berbekal Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 52/ D/O/ 2006 tertanggal 12 April 2006. Pendirian UBB merupakan hasil penyatuan dari Politeknik Manufaktur Timah (Polman Timah, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER Bangka), dan Sekolah Tinggi Teknologi Pahlawan 12 (STTP 12). Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 52/D/O/2006 Tentang Pemberian ijin penyelenggaraan program-program studi terdiri dari:

1. Biologi jenjang program Sarjana (S1),
2. Teknik Mesin jenjang program Sarjana (S1),
3. Teknik Elektro jenjang program Sarjana (S1),
4. Perikanan (peminatan Ilmu Kelautan dan Manajemen Sumberdaya Perairan jenjang program Sarjana (S1),
5. Manajemen jenjang program Sarjana (S1),
6. Akuntansi jenjang program Sarjana (S1),
7. Ilmu Hukum jenjang program Sarjana (S1),
8. Sosiologi jenjang program Sarjana (S1),

dan penggabungan Sekolah Tinggi Teknologi Pahlawan 12 (dengan program-program studi Teknik Sipil S1, Teknik Pertambangan S1), Sekolah Tinggi Pertanian Bangka (dengan program-program studi Pertanian S1 peminatan Agribisnis, Agronomi, dan Perikanan DIII) menjadi Universitas Bangka Belitung.

Universitas Bangka Belitung pada tahun 2006 terdiri dari 4 Fakultas dan 12 program studi dan terdiri dari :

1. Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi (FPPB) terdiri dari 3 (tiga) Program Studi S1 Agroteknologi, Agribisnis, Biologi dan 1 (satu) program studi D3 perikanan.
2. Fakultas Teknik (FT) terdiri dari 4 program studi Teknik Sipil, Teknik Pertambangan, Teknik Mesin dan teknik Elektro

3. Fakultas Ekonomi (FE) terdiri dari 2 program studi Manajemen dan Akutansi
4. Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS) terdiri dari 2 program studi Hukum dan Sosiologi

Perkembangan selanjutnya, pada tanggal 19 November 2010, UBB secara *de facto* dan *de jure* telah menjadi negeri berdasarkan Perpres no. 65 tahun 2010. Memasuki usia ke-13 tahun, Universitas Bangka Belitung (UBB) mendapatkan kado istimewa dengan berhasil memperoleh akreditasi **-B-** dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), berdasarkan Surat Keputusan No. 191/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2019, pada tanggal 9 April 2019. Universitas Bangka Belitung pada tahun 2019 terdiri dari 5 Fakultas dan 20 program studi terdiri dari :

1. Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi (FPPB) saat ini memiliki 6 (enam) Program Studi yang semua merupakan program studi Strata 1 (S1), yaitu: Agribisnis, Agroteknologi, Akuakultur (Budidaya Perairan), Manajemen Sumberdaya Perairan, Ilmu Kelautan, dan Biologi. Keenam prodi saat ini memiliki predikat akreditasi B.
2. Fakultas Teknik (FT) saat ini memiliki 7 (tujuh) Program Studi yang semua merupakan program studi Strata 1 (S1), yaitu: Teknik Sipil, Teknik Pertambangan, Teknik Mesin, Teknik Elektro, Fisika, Kimia dan Matematika. Ada 3 (tiga) Prodi predikat akreditasi B dan 4 (empat) Prodi predikat akreditasi C.
3. Fakultas Ekonomi (FE) saat ini memiliki 3 (tiga) Program Studi yang semua merupakan program studi Strata 1 (S1), yaitu: Akutansi, Manjemen dan Ilmu Ekonomi. Ada 2 (dua) Prodi predikat akreditasi B dan 1 (satu) Prodi predikat akreditasi C.
4. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) saat ini memiliki 3 (tiga) Program Studi yang semua merupakan program studi Strata 1 (S1), yaitu: Sosiologi, Politik dan Sastra Inggris. Ada 2 (dua) Prodi predikat akreditasi B dan 1 (satu) Prodi predikat akreditasi C.
5. Fakultas Hukum (FH) saat ini memiliki 1 (satu) Program Studi yang semua merupakan program studi Strata 1 (S1), yaitu: Hukum dengan predikat akreditasi B.

Lokasi kampus UBB masih terpencar dimana kampus I berada di Air Kantung Sungailiat (Politeknik dan Fakultas Teknik). Kampus II menempati gedung milik Pemkab Bangka yang secara bersama ditempati pula oleh STAIN dan STISIPOL (Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi); dan Kampus III menempati gedung pinjaman Walikota Pangkalpinang (Fakultas Ekonomi). Namun seiring lonjakan jumlah mahasiswa, Yayasan UBB kemudian merencanakan pembangunan kampus terpadu UBB yang terletak di lahan seluas 152 Ha bantuan Pemerintah Provinsi dan PT Timah Tbk.

Pada awal berdirinya, status UBB secara *de jure* adalah pemilikan masyarakat, sedangkan secara *de facto* bisa dikatakan pemilikan Pemerintah Daerah baik Provinsi, Kabupaten dan Kotamadya sebagai penyangga utama. Selain itu dukungan dari Perusahaan PT. Timah Tbk

juga cukup besar yang juga memiliki ikatan emosional langsung dengan salah satu cikal bakal UBB Polman Timah, yang pada tahun 2009 kemudian berpisah dengan UBB dan bersamaan waktunya dengan UBB menjadi Politeknik Negeri dengan nama baru Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung.

Pada acara yang bertajuk, "Penyerahan aset UBB dan Polman Timah kepada Pemerintah Pusat tersebut, Gubernur menyerahkan aset UBB berupa tanah seluas kurang lebih 152 Ha, di desa Balunujuk kecamatan Merawang, Yayasan Pendidikan Bangka Belitung, Ir Thobrani Alwi menyerahkan inst itusi berikut Sumber Daya Manusia UBB, lalu masing-masing Direktur PT.Tambang Timah dan PT. Timah Industri menyerahkan aset berupa lahan, keduanya anak perusahaan PT.Timah Tbk, pemilik lahan di kampus Polman Timah. Sedang dari PT.Timah Tbk, Wachid Usman menyerahkan institusi Polman Timah. Seluruhnya diserahkan ke Pemerintah pusat yang diwakili Direkur Jenderal pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti), Fasli Djalal P.hd. Bila dirupiahkan, Total aset UBB yang diserahkan kurang lebih 20 milyar, sedangkan Polman mencapai 30 milyar rupiah. Penantian panjang itu akhirnya berbuah manis. Status negeri yang lama diperjuangkan sejak lama tersebut resmi disandang Universitas Bangka Belitung (UBB) ketika Peraturan Presiden no.65 tahun 2010 dikeluarkan pada tanggal 19 November 2010 lalu di Jakarta.

B. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Bangka Belitung

Visi

Terwujudnya UBB sebagai universitas riset yang diakui di tingkat internasional yang menghasilkan sumberdaya dan karya-karya unggul di bidang pembangunan yang berkelanjutan berdasarkan keunggulan moral, mental dan intelektual untuk membangun peradaban bangsa.

Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang unggul dan berbasis riset dalam pembangunan yang berkelanjutan dengan menintegrasikan keunggulan moral, mental dan intelektual bagi pembangunan sumber daya manusia.
- b. Meningkatkan kapasitas dan kualitas riset dan mengembangkan sistem manajemen penelitian dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan sesuai kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
- c. Meningkatkan kerja sama dengan pemangku kepentingan di tingkat lokal, nasional dan internasional untuk mengembangkan, meningkatkan promosi program, hasil dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan yang berkelanjutan di masyarakat.

- d. Memperkuat tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan public dengan mengembangkan kepranataan manajemen sumberdaya, menciptakan dan memelihara iklim yang mendukung prestasi riset.

Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, profesional, berkarakter kebangsaan dan berwawasan global untuk memenuhi kebutuhan lokal, nasional dan internasional.
2. Menghasilkan karya-karya ilmiah yang unggul di bidang pembangunan berkelanjutan.
3. Mendedikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pembangunan yang berkelanjutan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat.
4. Terbentuknya lembaga dengan tata kelola yang kuat, akuntabel, dan bercitra baik, serta tercipta dan terpeliharanya iklim yang mendukung prestasi riset.

C. Identitas UBB

Universitas Bangka Belitung memiliki Motto Unggul Membangun Peradaban. Lambang dan bendera merupakan atribut UBB yang termasuk sebagai jati diri UBB. Lambang memiliki makna dan bentuk visual sesuai dengan ketentuan lambang yang diatur dalam statuta. Lambang hanya digunakan untuk kepentingan yang berkaitan atau berhubungan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan yang bersifat akademik dan/atau non akademik. Lambang Universitas Bangka Belitung berupa logo dan stempel cap.

Bendera terdiri atas bendera Universitas Bangka Belitung dan Bendera Fakultas sebagaimana diatur dalam statuta. Bendera Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi berwarna hijau, Fakultas Teknik berwarna ungu, Fakultas Ekonomi berwarna kuning, Fakultas Fisip berwarna orange, Fakultas Hukum berwarna merah, sedangkan Universitas Bangka Belitung berwarna biru. Bendera Universitas dan Fakultas wajib digunakan pada setiap acara resmi dilingkup Universitas.



Pemahaman logo UBB dan filosofinya digambarkan sebagai berikut :

1. Tiga batang pena yang berdiri tegak melambangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Indonesia yang didasari oleh tiga nilai keunggulan visi UBB : Intelektualitas, Moralitas dan Mentalitas yang tinggi, menembus batas-batas kelokalan untuk menggapai peradaban kemanusiaan yang mendunia.
2. Tiga batang pena terbuat dari timah melambangkan sejarah masa keemasan timah sejak berabad-abad yang lampau. Mata Pena Emas melambangkan kejayaan masa depan bagi kehidupan kemanusiaan.
3. Samudera yang luas dan dalam melambangkan persepsi manusia tentang keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan. Persepsi manusia itu memperoleh signifikansinya dikala dihadapkan kepada kekuasaan Tuhan, karena dengan tinta seluas dan sedalam samudera pun tidaklah cukup untuk menulis keseluruhan ilmu pengetahuan yang dikaruniai oleh-Nya. Kelima lapisan samudera melambangkan kelima sila dasar Negara Republik Indonesia yang kita cintai.
4. Bulatan kubah pelindung adalah lambang kerendahan hati. Betapapun tinggi cita-cita yang ingin diraih, namun pada akhirnya tiba pada keterbatasan kemanusiaannya sendiri. Kebijakan atas landasan kebijaksanaan menuntun UBB meraih cita-citanya.
5. Bulatan menggambarkan juga bola dunia yang melambangkan visi UBB yang ingin melepaskan diri dari keterbatasan lokal, tetapi tetap berlandaskan pada nilai-nilai lokal yang mulia.
6. Bulatan juga menggambarkan topi toga kebesaran akademik. Simbol ini melambangkan kebesaran dan kemuliaan ilmu pengetahuan, yang dengan itu manusia mampu mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi di muka bumi.
7. Warna dasar biru dan kuning melambangkan keluasan dan kedalaman, serta kemuliaan ilmu pengetahuan.
- 8.

DAFTAR PUSTAKA

Keputusan Rektor Universitas Bangka Belitung No. 2940/UN50/OT/2018 Tentang *Panduan Materi Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Bangka Belitung. UBB*

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 52/ D/O/ 2006 Tentang *Pendirian UBB merupakan hasil penyatuan dari Politeknik Manufaktur Timah (Polman Timah, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER Bangka), dan Sekolah Tinggi Teknologi Pahlawan 12 (STTP 12).*

Peraturan Rektor Universitas Bangka Belitung Nomor 2 Tahun 2018 Tentang *Penggunaan Identitas Universitas Bangka Belitung*

BAGIAN XIV: UBB DALAM PERADABAN LOKAL DAN GLOBAL

Nizwan Zukhri

A. UBB Kampus Peradaban

Sebagai perguruan tinggi yang lahir disaat perguruan tinggi lain sudah terbang tinggi mengepakkan sayapnya sampai ke tingkat dunia, UBB harus mempunyai ciri khas atau keunikan yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi lain. Salah satu ciri khas tersebut harus muncul melalui motto. Motto -Unggul Membangun peradaban bukanlah sesuatu yang hadir secara tiba-tiba, tetapi tentu ini sudah dipikirkan secara matang oleh para pendiri UBB.

Jika kita berbicara tentang peradaban berarti kita berbicara tentang manusianya. Pembahasan tentang manusia tentunya tidak bisa dilepaskan dengan bicara tentang nilai-nilai. Suriasumantri (2013) menyatakan bahwa untuk menentukan nilai-nilai mana yang seharusnya mendapatkan perhatian di tengah kuatnya arus globalisasi dunia saat ini adalah kita harus memperkirakan skenario dari masyarakat kita di waktu yang akan datang, dan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah perwujudan peradaban yang bersifat khas. Hadirnya UBB di tengah-tengah masyarakat Bangka Belitung tentu harus memperhatikan nilai-nilai yang ada di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu tentu harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban tersebut untuk mampu bersinergi dan berlolaborasi dengan peradaban bangsa dan global.

Berbicara tentang Kampus Peradaban berarti berbicara tentang tingkah laku atau nilai-nilai manusia yang berada pada kampus tersebut. Rahman (2019) mengungkapkan bahwa peradaban kampus merupakan peradaban manusia-manusia yang menghuni kampus tersebut, yang menggunakan kampus, yang mengatur kampus, atau bahkan manusia yang hanya sekedar berjalan-jalan untuk melihat kampus tersebut. Tidak akan ada artinya bangunan-bangunan fisik seperti gedung-gedung kuliah, perpustakaan, taman, lahan parkir, gedung rektorat, dekanat, masjid, kantin, gedung laboratorium, sekretariat ormawa, fasilitas-fasilitas olahraga, dan fasilitas fisik lainnya tanpa manusia ada di dalamnya. Oleh karena itu sumber daya manusia atau manusia-manusia yang ada di dalam kampus seperti rektor, wakil rektor, dekan, wakil dekan, ketua jurusan, ketua program studi, pimpinan unit kerja, dosen, tenaga kependidikan, satuan pengamanan (Satpam), *Cleaning service* (OB), dan tentunya para mahasiswa merupakan jantung dan otak yang berfungsi menggerakkan kampus menjadi mekanisme yang hidup, semarak, berdenyut dan berdetak, mengalir seperti air sungai tanpa ada yang bisa menghentikan menantang perubahan zaman.

Selanjutnya Rahman (2019) mengungkapkan bahwa kampus merupakan komunitas dimana civitas akademika menjalani kehidupan bersama di dalam satu kesatuan sistem yang

dinamakan sistem kampus, yaitu suatu sistem yang sedikit banyak tentunya berbeda dengan sistem yang ada pada tatanan kehidupan masyarakat secara umum. Kampus-kampus yang ada di luar Indonesia banyak yang memosisikan diri sebagai sistem yang eksklusif, akan tetapi di Negara Indonesia seperti yang telah banyak disampaikan oleh para tokoh atau pimpinan baik di tingkat lokal maupun di tingkat nasional, bahwa kampus di Indonesia tidak boleh menjadi *Menara Gading*, yang artinya hubungan kampus dengan masyarakat yang ada sekitar kampus harus tetap dipelihara dan dibangun, karena hubungan itu menjadi penting dalam dua hal. Pertama, hubungan kampus dengan masyarakat luas dalam satu sistem yang besar, yang keduanya harus bersimbiosis mutualistik. Hidup saling berkaitan dan menguntungkan satu sama lain. Kedua, mahasiswa setelah lulus nantinya akan kembali ke masyarakat.

Dalam Konteks peradaban, Rahman (2019) mengungkapkan bahwa kampus harus mampu dan harus berhasil menciptakan *output* yang dalam hal ini adalah lulusan atau alumni yang beradab, agar nanti jika telah kembali ke tengah-tengah masyarakat, para alumni akan menjadi kader yang unggul dalam menyebarkan nilai peradaban yang telah mereka serap selama berada di dalam kampus. Kampus yang demikian itu dinamakan *-Kampus Peradaban*. Kampus Peradaban merupakan kampus yang dimimpikan oleh UBB sejak didirikan sebagaimana terdapat dalam visinya: Terwujudnya UBB sebagai Universitas riset yang diakui di tingkat internasional yang menghasilkan sumber daya dan karya-karya unggul di bidang pembangunan yang berkelanjutan berdasarkan keunggulan moral, mental, dan intelektual untuk membangun peradaban bangsa.

Menurut KBBI, moral diartikan sebagai baik buruknya sikap, perbuatan, akhlak, budi pekerti yang diterima secara umum. Sementara itu mental berkaitan dengan bathin dan watak manusia yang bukan bersifat fisik atau tenaga, sedangkan intelektual mempunyai pengertian cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Pengertian lain dari intelektual adalah orang yang mempunyai kecerdasan tinggi (intelektual), terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan UBB adalah menghasilkan sumber daya atau lulusan yang unggul baik dari aspek moral, mental, maupun intelektual, artinya menghasilkan lulusan yang unggul baik secara sikap, perbuatan, dan akhlak, unggul dalam aspek watak, serta mempunyai keunggulan dalam aspek kecerdasan yang menyangkut pemikiran atau pemahaman terhadap suatu permasalahan.

Proses-proses pembelajaran apa saja yang harus dikembangkan di Kampus peradaban? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan sederhana, tetapi sangat penting dan utama dalam menumbuhkan sejak awal nilai-nilai peradaban di dalam kehidupan kampus. Nilai-nilai tersebut sebenarnya merupakan nilai-nilai kerarifan lokal yang tumbuh sejak lama dalam kehidupan masyarakat Bangka Belitung pada khususnya, maupun Indonesia secara umum.

Contoh yang sederhana adalah budaya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, misalnya pendidik yang dalam hal ini tentunya dosen, dan menyayangi terhadap orang yang lebih muda, budaya gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam kampus peradaban harus dibudayakan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut harus dilakukan dengan sadar sehingga menjadi kebiasaan atau budaya oleh semua civitas akademika. Sikap dan perilaku tersebut secara tidak sadar akan tertanam di dalam diri dan menjadi nilai tersendiri dan merupakan salah satu nilai penting dalam bersikap di dalam kampus peradaban. Lebih lanjut Rahman (2019) memberikan ilustrasi kebiasaan-kebiasaan lain yang harus dibudayakan di dalam kampus peradaban adalah budaya menggunakan waktu dengan tepat sesuai dengan yang sudah ditentukan. Misalnya kedisiplinan dalam menepati Jadwal belajar mengajar, baik oleh dosen, maupun oleh mahasiswa, walaupun ada perubahan-perubahan terhadap jadwal yang sudah ditetapkan, hendaknya dapat disepakati oleh kedua pihak.

Sikap atau kebiasaan lain yang perlu dibudayakan di dalam kampus peradaban adalah untuk selalu mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, misalnya larangan untuk merokok di dalam lingkungan kampus, larangan untuk mencontek pada saat pelaksanaan ujian, dan masih banyak lagi sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma yang harus dibudayakan di dalam kampus peradaban yang pada akhirnya akan menuju pada adanya ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, sopan santun dalam kesadaran yang mandiri. Nilai-nilai yang terbentuk di dalam diri para civitas akademika, khususnya para mahasiswa nantinya akan dibawa ke masyarakat luas saat para mahasiswa hadir di tengah-tengah masyarakat. Para alumni lah yang akan menjadi kader kampus peradaban yang siap dengan sendirinya menyebarluaskan nilai-nilai itu ke tengah-tengah lingkungan masyarakat (Rahman, 2019).

Berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan motto unggul membangun peradaban, seperti dikeluarkannya Peraturan UBB No. 6 tahun 2014 tentang Disiplin Mahasiswa, dimana peraturan rektor ini memuat antara lain tentang Hak, kewajiban, dan larangan terhadap mahasiswa. Hak Mahasiswa dijelaskan sebagai berikut:

1. Menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut dan mengkaji ilmu sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku dalam lingkungan akademik.
2. Memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bidang akademik sesuai dengan minat, bakat kegemaran, dan kemampuan.
3. Memanfaatkan fasilitas perguruan tinggi dalam rangka kelancaran proses belajar mengajar.
4. Mendapat bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab atas penyelesaian studinya.
5. Memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi yang diikuti dan hasil studi.

6. Menyelesaikan studi tepat waktu dari jadwal yang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
7. Memperoleh layanan administrasi sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.
8. Memanfaatkan sumber daya perguruan tinggi melalui perwakilan/Organisasi kemahasiswaan untuk mengurus, mengatur, minat, dan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat.
9. Pindah ke perguruan tinggi lain atau program studi lain bilamana memenuhi persyaratan penerimaan mahasiswa pada perguruan tinggi lain atau program studi lain yang hendak dimasuki
10. Ikut serta dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di lingkungan UBB.
11. Memperoleh layanan kegiatan organisasi kemahasiswaan di lingkungan UBB.

Selanjutnya dalam Peraturan UBB No. 6 juga dijelaskan tentang kewajiban mahasiswa sebagai berikut:

- a. Mematuhi semua peraturan/ketentuan yang berlaku di UBB.
- b. Menghormati dosen dan tenaga kependidikan, dan sesama mahasiswa di lingkungan UBB.
- c. Mencintai keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta menghargai sesama peserta didik.
- d. Memelihara kerukunan dan kedamaian untuk mewujudkan harmoni sosial.
- e. Ikut memelihara sarana dan prasarana, kebersihan, ketertiban, keamanan lingkungan UBB.
- f. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni untuk meningkatkan mutu kehidupan yang lebih bermakna.
- g. Berperan aktif dalam menumbuhkembangkan atmosfer akademik di lingkungan kampus.
- h. Mencintai dan melestarikan lingkungan.
- i. Menjaga kewibawaan dan nama baik UBB.
- j. Menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan daerah dan nasional.
- k. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Selanjutnya dalam pasal 4 juga dijelaskan larangan bagi mahasiswa untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Setiap mahasiswa dilarang melakukan perbuatan:
 - a. Menempel, memasang, atau menyebarkan pamflet, brosur, spanduk, atau sejenisnya tanpa seizin dan sepengetahuan dari pejabat yang berwenang.
 - b. Memiliki, mengambil, menyewakan, meminjam, menggandakan, atau menjual sesuatu barang milik UBB atau milik orang lain di dalam dan di luar lingkungan UBB secara tidak sah.
 - c. Melakukan aktifitas politik praktis di lingkungan UBB.

- d. Memaksa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan baik langsung atau tidak langsung untuk menghalangi atau mengganggu atau menggagalkan:
 - 1) Aktivitas civitas akademika, pegawai, dan/atau tamu di lingkungan UBB.
 - 2) Penggunaan fasilitas di lingkungan UBB.
 - 3) Jalan masuk ke atau jalan keluar dari lingkungan yang dikelola UBB.
 - e. Secara langsung atau tidak langsung memaksa, memeras, atau menteror pejabat, dosen, pegawai atau sesama mahasiswa baik di dalam maupun di luar lingkungan UBB.
 - f. Melakukan sesuatu tindakan yang membahayakan atau mengancam Kesehatan, keamanan, atau keselamatan orang, dan/atau barang.
 - g. Menghasut atau membantu orang lain untuk ikut dalam suatu kegiatan yang mengganggu atau merusak fungsi dan tugas UBB sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 - h. Membawa, menyimpan, atau menggunakan suatu benda atau barang yang patut disadari dan/atau diketahui dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain.
 - i. Melakukan suatu tindakan yang patut disadari atau setidaknya tidaknya patut diketahui bahwa tindakan itu mengganggu, mengancam, atau membahayakan dirinya atau orang lain.
 - j. Menolak atau tidak bersedia melaporkan atau mempertanggungjawabkan keuangan dan kegiatan kemahasiswaan menurut peraturan yang berlaku.
 - k. Menghina, mengancam nama baik almamater atau melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan sivitas akademika dan pegawai UBB.
 - l. Melakukan perbuatan yang disadari atau setidaknya tidaknya diketahuinya sebagai perbuatan curang dan/atau perbuatan tercela lainnya.
 - m. Melakukan tindakan di dalam maupun di luar lingkungan UBB dilarang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - n. Menggunakan pakaian yang disadari atau setidaknya tidaknya diketahuinya melanggar norma-norma kesopanan, dan kesusilaan.
 - o. Menolak atau tidak bersedia memberikan laporan atau pertanggungjawaban kepengurusan lembaga kemahasiswaan terhadap keuangan, kegiatan, pemakaian, atau peminjaman barang-barang inventaris milik UBB.
2. Setiap mahasiswa dilarang merokok di dalam gedung UBB, dan ditempat-tempat lain yang bertanda dilarang merokok.
 3. Setiap mahasiswa dilarang dengan sengaja atau tidak sengaja melakukan pemalsuan:

- a. Surat keterangan dan/atau surat lainnya seperti ijazah, transkrip, surat keterangan kelulusan, atau surat keterangan lainnya, KHS, atau rekomendasi dari pejabat, dosen, atau pegawai di lingkungan UBB untuk kepentingan pribadi dan/atau orang lain.
 - b. Surat, kuitansi, tanda tangan bukti ujian atau tanda bukti lain, penjiplakan karya ilmiah baik sebagian maupun seluruhnya, atau bukti-bukti lain untuk kepentingan pribadi atau orang lain atau suatu badan.
 - c. Kartu ujian untuk kepentingan pribadi atau orang lain.
 - d. Tanda tangan pejabat atau dosen atau stempel yang sah berlaku untuk kepentingan pribadi atau orang lain atau suatu badan.
4. Setiap mahasiswa dilarang dengan sengaja baik langsung atau tidak langsung mengubah atau mengganti mata kuliah miliknya dan/atau orang lain ke dalam KRS, KHS, atau bukti lainnya, sebagian atau seluruhnya, yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
 5. Setiap mahasiswa dilarang dengan sengaja melakukan atau bekerjasama dengan orang lain

Sikap dan perilaku kampus peradaban tidak hanya bisa diwujudkan saat mahasiswa sudah menjadi alumni dan berkiprah di tengah-tengah masyarakat, tetapi ini sudah bisa diwujudkan saat mahasiswa masih berstatus mahasiswa atau bahkan oleh segenap civitas akademika saat mengikuti berbagai kegiatan di luar kampus, baik ditingkat lokal, nasional, maupun internasional. Saat menjadi duta kampus, mahasiswa harus mampu menjadi contoh bagi mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya, misalnya dari aspek kedisiplinan waktu, tata krama, serta aspek-aspek nilai-nilai peradaban lainnya. Hal yang sama juga harus ditunjukkan oleh para pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan lain-lain saat berinteraksi dalam berbagai kegiatan, baik ditengah-tengah masyarakat, maupun pada kesempatan mengikuti berbagai pertemuan atau konferensi baik di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional.

B. Kerjasama di Tingkat Lokal, Nasional dan Internasional

Untuk meningkatkan kiprah UBB baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional berbagai upaya telah dilakukan melalui Kerjasama-kerjasama baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, Untuk meningkatkan Kesempatan bagi Mahasiswa UBB untuk meningkatkan keterampilan (Skill) sesuai dengan jurusan-jurusan yang ada di UBB maka dilakukan magang dengan mengadakan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya dengan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT. Perkebunan Nusantara III (Persero), dan PT. Pertamina (Persero). Untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya alam, peningkatan mutu pendidikan, penelitian, dan reputasi UBB Kerjasama dilakukan dengan berbagai

Organisasi Perangkat Daerah (OPD) pada berbagai pemerintahan Kabupaten/Kota, diantaranya: Dinas Pertanian, pangan, perikanan Bangka Selatan, Poltekes Kemenkes Pangkalpinang, Dinas Perikanan Bangka Tengah.

Untuk menunjang pelaksanaan tugas kedua belah pihak sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing kerjasama dilakukan dengan Pemprov. Babel, Kanwil Kemkumham Kepulauan Bangka Belitung, PT PLN Wil. Babel, Universitas Syiah Kuala, RRI Sungailiat, BRI Syariah, Kwarda Pramuka Babel, Komisi Informasi Provinsi Bangka Belitung, Ikatan Notaris Indonesia, Ikatan Keluarga Alumni UBB, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12 Sungailiat Bangka, Asosiasi Ilmu Politik Indonesia, Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, PT Garuda Indonesia, Bawaslu Bangka Barat, dan Universitas Sriwijaya (UNSRI). Sementara itu kerjasama internasional yang telah dilakukan dan saat ini masih berlangsung diantaranya adalah dengan *Vivian Gordon Bowden Education Prize* Kedutaan Besar Australia, kerjasama ini dalam bentuk pemberian beasiswa kepada para mahasiswa UBB. Kerjasama internasional lainnya adalah dengan Chiba University Japan yaitu pertukaran akademis dan kerjasama yang disepakati lainnya seperti kesempatan bagi mahasiswa UBB untuk menerima beasiswa.

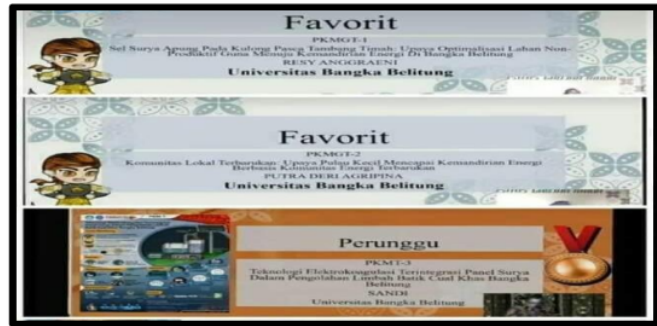
Berbagai kerjasama yang dilakukan diharapkan dapat lebih ditingkatkan pada waktu yang akan datang, hal ini bertujuan untuk meningkatkan peran UBB sebagai bagian dari peradaban, baik lokal, nasional, maupun internasional.

C. Lompatan-lompatan Kecil

Pada tahun 2021 ini, UBB sudah memasuki usia yang ke 15 (Lima Belas), dan Lustrum yang ke 3 (tiga). Berbagai prestasi juga sudah diukur oleh Sivitas Akademika UBB, baik oleh UBB sebagai institusi, maupun oleh para dosen, tenaga kependidikan, maupun oleh mahasiswa UBB. Sebagai institusi saat ini UBB, prestasi UBB saat ini diantaranya:

1. Terakreditasi B
2. Peringkat 1 Perguruan Tinggi se Babel versi Ristek Dikti tahun 2020
3. Peringkat 220 Perguruan Tinggi se Indonesia versi Ristek tahun 2020
4. Klaster Madya Penelitian, peringkat 245 dari 1997 perguruan tinggi di Indonesia
5. Peringkat 148 UniRank tahun 2021
6. Peringkat 46 UI *Green Metric* tahun 2020.

Sementara itu para dosen UBB sudah menunjukkan kemampuannya dalam bersaing dengan perguruan tinggi lain dalam memperebutkan berbagai Hibah Penelitian, baik ditingkat nasional, maupun hibah penelitian dari luar negeri. Demikian juga halnya para mahasiswa UBB juga sudah mampu menunjukkan kemampuannya dengan meraih berbagai prestasi baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Prestasi-prestasi tersebut diantaranya:



Juara I (Gold Medal) 2020
 Event Internasional Jepang
 Design Idea Invention & Expo (JDIE)



Juara II (Silver Medal) 2020
 Event Internasional Science and Invention Fair (ISIF)



Juara III PKMT-3 2020

Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Universitas Gajah Mada Jogja



Pertukaran Pelajar 2020

Indonesia - Australia



Juara III NUDC 2019

Best speaker of novice category Tingkat Nasional
Universitas Arlangga Surabaya

Berbagai prestasi yang telah diraih, baik oleh UBB sebagai institusi, maupun oleh segenap sivitas akademika menunjukkan langkah nyata dalam upaya mewarnai peradaban baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Prestasi-prestasi ini bukanlah suatu hal yang datang secara tiba-tiba, tetapi melalui berbagai proses panjang yang telah dilakukan segenap elemen melalui sistem yang sudah tertata sedemikian rupa.

D. Kesimpulan

Motto sebagai kampus -Unggul Membangun Peradabanl hanya milik UBB, tidak ada kampus lain di Indonesia atau bahkan mungkin di dunia ini mempunyai motto tersebut. Motto -Unggul Membangun Peradaban suatu motto yang dirasa berat untuk dilakukan, tetapi harus diwujudkan, kita tidak mungkin akan mengabaikan atau tidak peduli terhadap motto tersebut, atau jangan sekali-kali kita terpikir untuk menggantikan motto tersebut dengan motto lainnya. Secara perlahan dan terarah kita harus berupaya untuk mewujudkan motto tersebut menjadi kenyataan. Untuk itu perlu adanya kerjasama dari segenap sivitas akademika dan semua elemen dalam UBB untuk bersama-sama mengembangkan dan membesarkan UBB. Kalau ini dapat kita lakukan, kita percaya dan yakin cita- cita untuk menjadikan UBB sebagai kampus peradaban suatu saat akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

BAKK UBB, 2020. *Laporan Kinerja*. Biro Akademik kemahasiswaan dan Kerjasama

Jujun S. Suriasumantri, 2017. *Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer)*. Cetakan ke 22. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Peraturan UBB No.6 Tahun 2014 Tentang Peraturan Disiplin Mahasiswa Universitas Bangka Belitung

Rahman, Bustami, 2019. *Percik*. Istana Media: Yogyakarta.

Rahman, Bustami, 2013. *Bustami Berkisah Tentang Dirinya Dan UBB*. CV. Danadyaksa: Yogyakarta

Website Universitas Bangka Belitung

BAGIAN XV: NILAI- NILAI UBB BUDAYA DAN KEUNGGULAN

Muhammad Jumnahdi

Dari tahun ke tahun mahasiswa UBB terus mengalami peningkatan selain peningkatan jumlah mahasiswa, Program Studi juga turut bertambah. Seiring dengan hal ini bertambah pula jumlah alumni yang dihasilkan, ini menunjukkan UBB terus berkembang dan mendapatkan tanggapan yang baik dimasyarakat. Mahasiswa UBB yang tadinya hanya dari Bangka Belitung sekarang ini terus bertambah dari berbagai daerah baik dari Sumatera ataupun dari Jawa. ini menjukan UBB kian dikenal dan terus berkembang menjadi besar dengan sebaran para alumni yang kian luas dan berkiprah disegala bidang. Terbukti dari para alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya di UBB sedikit banyak telah memberikan sumbangsi kepada perkembangan daerah dan bangsa, Para alumni yang telah menduduki berbagai posisi penting tentu akan menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat untuk memberikan kepercayaan kepada UBB, terutama dalam hal Pendidikan mereka. Berkaca dari pengealaman yang didapat selama beberapa tahun di dunia pendidikan tentunya para akademisi harus memikirkan peningkatan pada mutu alumni yang tuntutannya meningkat. Dalam berbagai kesempatan, peranan alumni dalam memajukan kualitas suatu institusi pendidikan formal sering terlupakan. Alumni merupakan aset penting yang harus dirangkul dan dikembangkan sedini mungkin. Satu hal yang perlu disadari dan menjadi sebuah keniscayaan. Semua mahasiswa yang sukses menjalani masa pendidikan di UBB pada akhirnya akan menjadi alumni. Artinya, salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan para alumninya. Para alumni menjalankan peran mereka di berbagai bidang pekerjaan yang mereka jalani secara profesional sesuai minat dan kemampuan dan bahkan meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Keberhasilan suatu Lembaga Pendidikan tidak hanya dilihat dari tingginya Indeks Prestasi yang diraih oleh para alumnusnya, namun juga harus disertai dengan perilaku yang baik pula dari setiap alumninya. Perilaku yang baik dengan nilai-nilai luhur harus dimiliki oleh setiap mahasiswa di UBB sehingga dengan demikian akan tertanam hingga menjadi alumni dan akan turut berkontribusi dalam membangun peradaban yang ada dilingkungan sekitarnya. Sumber-sumber yang digunakan dalam usaha membangun peradapannya tidak lain adalah nilai-nilai sikap dan tingkah laku yang baik menjadi suri tauladan merupakan parilaku yang dominan atau diunggulkan untuk selalu tercermin dalam jiwa dan perilaku setiap mahasiswa dan alumni UBB. Perilaku sikap yang luhur dengan nilai-nilai moral,mental dan intelektual yang baik tersebut diharapkan menjadi budaya dan keunggulan (nilai tambah) yang merupakan cerminan ciri khas yang dimiliki dari setiap mahasiswa dan alumni, nilai-nilai tersebut digali melalui nilai-nilai moral, mental dan

intelektual sesuai dengan visi misi yang dimiliki oleh UBB. Materi ini merupakan materi nilai-nilai budaya dan keunggulan berisikan definisi Budaya dan Keunggulan serta pemahaman penjabaran nilai-nilai Moral, Mental dan Intelektual yang ditanamkan kepada setiap mahasiswa. Setelah menerima materi ini diharapkan mahasiswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masing-masing.

A. Budaya dan Keunggulan

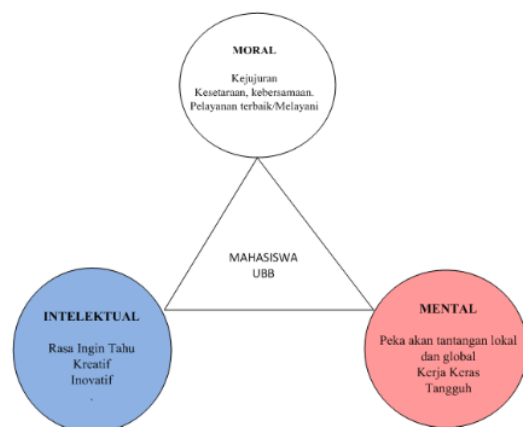
Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Seorang ahli antropologi yang bernama Taylor dalam bukunya: *Primitive Culture* merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006).

Sedangkan berdasarkan pendapat Goodenough (dalam Kalangie, 1994) mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan yang ideasional. Atau, kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka. Definisi lain dikemukakan oleh Linton dalam buku: *The Cultural Background of Personality*, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Dengan demikian budaya dapat juga diartikan sebagai suatu tindakan dan perilaku manusia baik secara kelompok maupun individu yang berkembang dalam pergaulan manusia. Dengan merujuk pada pengertian budaya tersebut muncul pertanyaan Budaya yang bagaimanakah yang akan dibentuk oleh UBB? Tentunya budaya yang sesuai dengan visi misi dan tujuan UBB sesuai dengan yang telah dibuat dan disepakati oleh para pendiri dan pengelola terdahulu. Tugas kita adalah menamamkan, mengembangkan, dan melestarikannya nilai-nilai moral, mental, dan intelektual hingga menjadi budaya yang dimiliki oleh seluruh civitas akademika dan alumni UBB. Dengan demikian masyarakat akan mengetahui dan menjadikan UBB dapat semakin dikenal dan mendapatkan kepercayaan oleh seluruh masyarakat baik ditingkat regional, nasional bahkan internasional.

Keunggulan dapat diartikan sebagai memiliki kemampuan lebih dari yang lain, yang terdapat dalam diri individu, atau kelompok baik komunitas ataupun organisasi terbentuk melalui proses yang direncanakan. Sehingga Budaya dan Keunggulan artinya suatu sikap dan perilaku yang dilakukan merupakan tingkah laku yang lebih baik dari yang lainnya. Ini merupakan harapan dimana setiap mahasiswa UBB memiliki nilai-nilai moral mental dan intelektual yang lebih dari yang lainnya dan sudah ditamamkan sejak dini sehingga menjadi budaya yang selalu diwujudkan dengan perilaku. Menurut Keputusan Rektor Universitas Bangka Belitung Nomor 940/UN50/OT/2018 tentang Panduan Materi Pemahaman Visi, Misi, Dan Tujuan Universitas Bangka Belitung menyatakan bahwa Visi UBB mengandung tiga pilar nilai keunggulan yakni : **Moral, Mental, dan Intelektual (MOMEINT)**. Nilai-nilai ini harus ditanamkan oleh seluruh sivitas akademika UBB. Pada Rencana Induk Pengembangan UBB 2014-2034, halaman 17, juga terkandung nilai-nilai berkaitan dengan tiga pilar keunggulan yang terdapat pada Visi UBB tersebut. Nilai-nilai (*values*) yang harus dianut oleh segenap sivitas akademik UBB adalah :

1. Rasa ingin tahu
2. Peka akan tantangan lokal dan global
3. Kerja Keras
4. Kreatif
5. Inovatif
6. Tangguh, tidak mudah menyerah.
7. Kejujuran
8. Kesetaraan, kebersamaan.
9. Pelayanan terbaik.

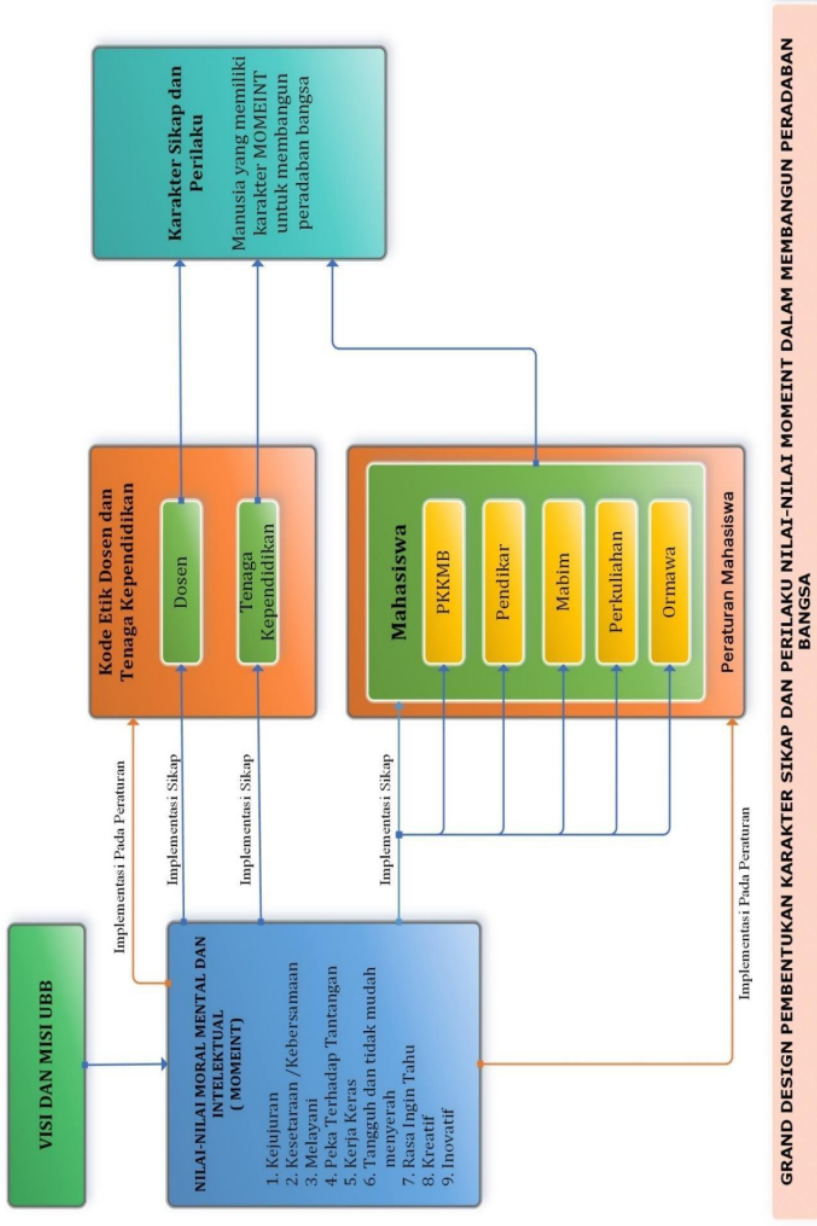
Dalam implementasinya 9 (Sembilan) nilai-nilai tersebut merupakan pengejawantahan dari tiga pilar yang ada pada Visi Misi UBB, yaitu pilar **Moral** diwujudkan dalam sikap dan perilaku sivitas akademika berupa kejujuran, kesetaraan/kebersamaan, dan melayani. Pilar **Mental** diwujudkan dalam sikap dan perilaku sivitas akademika berupa peka terhadap tantangan, kerja keras, dan tangguh dan tidak mudah menyerah. Sedangkan pilar **Intelektual** diwujudkan dalam sikap dan perilaku sivitas akademika berupa rasa ingin tahu, kreatif dan inovatif. Sikap-sikap tersebut harus tercermin dalam perilaku sivitas akademika UBB yang implementasinya pada setiap aktifitas mahasiswa, dosen, dantenaga kependidikan.



Gambar 1. Segitiga Keseimbangan dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa UBB

Gambar 1. Merupakan ilustrasi dari suatu segitiga yang merupakan perilaku dari nilai-nilai yang terwujud dalam perilaku sikap dan perbuatan sehingga menjadi budaya dan keunggulan dari mahasiswa UBB yang merupakan cerminan dan harapan dalam upaya pembentukan karakter manusia yang kelak akan berperan dalam membangun peradaban, Keunggulan tersebut tercermin dalam perilaku sikap, budi pekerti dan menjadi budaya yang selalu mengedepankan nilai-nilai Moral sebagai dasar untuk melakukan tindakan yang diwujudkan dalam sikap Kejujuran, kesetaraan/kebersamaan dan Melayani didasari, Mental sebagai perwujudan dari sikap Peka akan tantangan baik lokal maupun global, mampu bekerja keras, dan Tangguh sedangkan untuk Intelektual tercermin pada perilaku sikap yang selalu memiliki rasa ingin tahu, kreatif dan inovatif. Pembentukan karakter yang sesuai dengan visi misi UBB tidak hanya dilakukan melalui mahasiswa namun gerakan ini juga dilakukan pada Dosen dan tendik yang ada dilikukungan UBB. Berdasarkan nilai-nilai moral yang dimiliki tersebut dari tiga nilai Utama yaitu nilai Moral, Mental dan Intelektual maka diturunkan pula nilai-nilai yaitu: Kejujuran, Kesetaraan, kebersamaan, Pelayanan terbaik/ melayani, Rasa ingin tahu, Peka akan tantangan lokal dan global, Kerja Keras, Kreatif, Inovatif, Tangguh, dan tidak mudah menyerah. Kesemuanya itu di imlementasikan melalui implementasi Peraturan dan implementasi sikap, untuk imlementasi peraturan bagi dosen dan tendik maka diimplementasikan pada Peraturan Rektor UBB No. 13 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Rektor UBB No. 12 tentang Kode Etik Dosen dan Tenaga Kependidikan. Sementara untuk peraturan pada mahasiswa diimplementasikan pada Peraturan Rektor UBB No. 1 Tahun 2018 tentang Peraturan Akademik dan Peraturan Rektor UBB Nomor 2 Tahun 2019 tentang Kemahasiswaan, dari penerapan peraturan tersebut maka akan terbentuk implementasi sikap

yang juga dilakukan baik itu pada Dosen maupun pada Tendik. Sementara implementasi upaya pembentukan sikap pada mahasiswa didasarkan atas Keputusan Rektor Nomor 2940/UN50/OT/2018 tentang Panduan Materi Pemahaman Visi Misi dan Tujuan Universitas Bangka Belitung yang diwujudkan dengan berbagai kegiatan yaitu kegiatan PKKMB, kegiatan PENDIKAR, Kegiatan MABIM, Kegiatan ORMAWA dan Kegiatan Perkuliahan yang mana penilaiannya merupakan bagian dari kegiatan perkuliahan yang bobot penilaiannya sebesar 10%. Grand Design Pembentukan Karakter Sikap dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2.

Grand Design Pembentukan Karakter Sikap (Sumber: Keputusan Rektor No: 2940/UN50/OT/2018)

B. Penilaian Moral Mental Dan Intelektual Mahasiswa Pada Kegiatan Perkuliahan/

Praktikum

Rubrik Penilaian sikap yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa sesuai dengan SK Rektor Nomor: 2.15/UN50/KR/X/2020 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum UBB di Era Industri 4.0 Untuk mendukung Merdeka Belajar kampus Merdeka. Surat keputusan ini merupakan pedoman penyusunan kurikulum seluruh program studi yang ada di lingkungan UBB sehingga menjadi keharusan yang harus dilakukan oleh dosen pada setiap mahasiswa yang mengikuti perkuliahannya. Penilaian ini merupakan bagian dari kriteria proses penentuan nilai akhir matakuliah memiliki bobot 10% . Dalam rubrik tersebut dijelaskan bahwa :

- **Moral**

Merupakan landasan pembangunan akhlak manusia di lingkungan UBB yang juga pengejawantahan dari kebaikan dan keluhuran diri manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang harus dihidupkan, dilestarikan, dan ditanamkan pada setiap civitas akademika dan tenaga kependidikan Kampus UBB. Semua kekuatan rasionalitas, intelektualitas, dan spiritualitas dalam kehidupan akademik dan non akademik kampus selayaknya mencerminkan aspirasi budi yang luhur tercermin dalam jiwa dan sikap yang memiliki nilai-nilai: jujur, rasa kesetaraan/kebersamaan, dan saling melayani antara satu dengan yang lain.

- 1. Kejujuran (KJ)**

Mahasiswa yang memiliki kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dalam memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi/kenyataan yang dapat diterapkan berupa niat, ucapan, janji, kegiatan, dan perbuatan pada kehidupan nyata. Hal ini dapat terlihat pada kejujuran saat mengerjakan tugas, tidak plagiat, kejujuran dalam menuliskan data hasil praktikum atau penelitian, sikap tidak mencontek saat ujian, dan lainnya.

- 2. Kesetaraan/Kebersamaan (KS)**

Mahasiswa memiliki rasa kesetaraan dan sederajat tanpa memandang suku, agama, golongan, kedudukan, status sosial, status ekonomi, dan kedaerahan sehingga menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain. Mahasiswa mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia bersikap saling menghargai, rukun, dan memaafkan. Hal ini dapat terlihat dari perilaku anti kekerasan (*bully*) dan tetap bersikap baik terhadap penyandang disabilitas yang ada di sekitarnya.

3. Melayani (MY)

Sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa untuk mempersiapkan diri dalam menerima transfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh dosen. Dengan memiliki sikap melayani, mahasiswa turut serta menyiapkan diri sebelum mengikuti perkuliahan/praktikum. Selama perkuliahan/praktikum, mahasiswa menyimak, mengikuti, menghargai pendapat, patuh, tidak lancang, berperilaku santun dan sopan. Sikap setia kawan dan solider juga menjadi acuan nilai ini.

- **Mental**

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki oleh sivitas akademika yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya *personality* (kepribadian) yang meliputi unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya yang menentukan karakter, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, baik bersifat mengecewakan, menggembarakan, menyenangkan dan sebagainya. Implementasi sikap moral yang ditunjukkan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan/praktikum dapat dilihat pada nilai-nilai: peka terhadap tantangan, kerja keras, serta ketangguhan untuk tidak mudah menyerah.

1. Peka Terhadap Tantangan (PT)

Persiapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan yang ada di masyarakat, sehingga mahasiswa menyadari perannya dalam menghadapi permasalahan yang ada. Perwujudannya dengankesungguhan belajar, mengisi kemampuan diri untuk menghadapi permasalahan yang ada di masa depan, dan mampu memberikan pemecahan atau solusi atas permasalahan yang dihadapi.

2. Kerja Keras (KK)

Kerja keras adalah sikap mahasiswa yang ditunjukkan dalam perkuliahan secara sungguh - sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Memanfaatkan waktu, tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapinya sehingga tetap bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

3. Tangguh, Tidak Mudah Menyerah (TM)

Mahasiswa memiliki sikap pantang menyerah, tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang bersifat merugikan dirinya dan merupakan kemampuan mahasiswa untuk dapat bangkit kembali dari situasi sulit dan berusaha tidak menjadi korban dari ketidakberdayaan sehingga menjadi orang yang lebih tegar- lebih bahagia dan memiliki hidup yang lebih bermakna. Memiliki sikap pantang menyerah, dapat menangani emosi dan situasi yang sulit secara sehat, melakukan tindakan yang rasional, berpikir pantang mundur, dan mempertahankan sikap pantang menyerah dalam jangka panjang.

- **Intelektual**

Selalu melakukan tindakan yang berdasarkan pertimbangan pikiran pengetahuan dan akal sehat, dalam pada setiap subyek tertentu, bukan berdasarkan pada emosional dan keinginan semata. Selalu mempertimbangkan setiap perbuatannya berdasarkan pengetahuan dengan mengedepankan bidang keilmuan yang dipelajarinya sebagai dasar dan menerapkannya pada kegiatan perkuliahan/praktikum dan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap intelektual yang ditunjukkan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan/praktikum dapat terlihat melalui perwujudan nilai-nilai: rasa ingin tahu, kreatif, dan inovatif.

- 1. Rasa ingin tahu (RT)**

Rasa ingin tahu adalah suatu sikap mahasiswa dalam mengendalikan emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi dan belajar, memiliki dorongan untuk tahu hal-hal baru, responsif, pionir, tangguh, serta memiliki inisiatif yang merupakan kekuatan pendorong utama dibalik penelitian ilmiah dan disiplin ilmu yang dimiliki.

- 2. Kreatif (KR)**

Merupakan sikap mahasiswa dalam usaha menciptakan sesuatu yang baru, memiliki inisiatif dalam mewujudkan rasa, karya, cipta yang berbeda dari sebelumnya sesuai dengan keilmuan yang dipelajarinya dan bermanfaat bagi sesama. Sikap mahasiswa yang mampu menghadapi kendala yang dihadapi, seperti tantangan alam.

- 3. Inovatif (IN)**

Suatu hasil karya baru (terobosan) yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya yang merupakan kegiatan penelitian, pengembangan, dan ataupun perekayasaan yang dilakukan dengan tujuan melakukan pengembangan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, ataupun cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada ke dalam produk ataupun proses produksinya.

Tabel.1. Contoh Penilaian Sikap Moral, Mental, dan Intelektual untuk matakuliah bobot 10%

No	Nama	NIM	MORAL			MENTAL			INTELEKTUAL			Jumlah	Nilai Sikap $= \frac{\sum (x_i \cdot h_i)}{10}$
			KJ	KS	MY	PT	KK	TM	RT	KR	IN		
0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Contoh 1	1234648 96	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	10
2	Contoh 2	1234167 82	2	3	4	1	2	3	2	4	2	23	6,4
n											

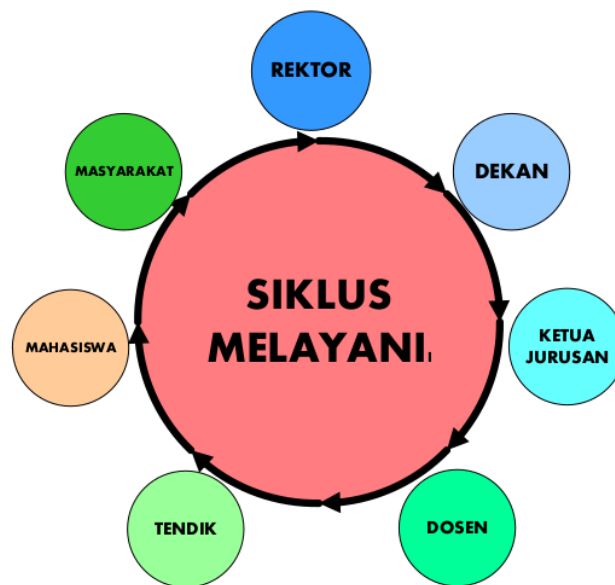
Sumber : Buku Pedoman Penyusunan Kurikulum UBB 2020

Penilaian ini merupakan penilaian sikap mahasiswa yang dilakukan oleh dosen, penilaian dilakukan menggunakan system skor skor terendah adalah 1 (Kurang baik); 2 (Cukup baik); 3 (Baik) dan untuk 4 (Baik sekali). Pada table tersebut Nilai Moral meliputi :KJ (Kejujuran); KS (Kesetaraan/Kebersamaan) MY (Melayani). Untuk perwujudan Nilai Mental meliputi: PT (Peka Terhadap Tantangan); KK (Kerja Keras); TM (Tangguh/Tidak Mudah Menyerah) sedangkan untuk perwujudan Nilai Intelektual adalah : RT (Rasa ingin tahu); KR (Kreatif) ; IN (Inovatif). Setelah nilai- nilai bobot tersebut diisi maka dilakukan perhitungan pada kolom (13) Nilai Sikap dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut: Nilai Sikap = (jumlah x 2,8)/10. Maka bila kita lihat pada Tabel tersebut pada mahasiswa Contoh 1 memiliki Nilai Sikap 10 yang merupakan nilai tertinggi dari aspek penilaian Sikap nilai ini memiliki bobot sebesar 10% terhadap nilai total kriteria panilaian lainnya seperti Nilai Tugas, Nilai UTS, dan Nilai UAS. Dengan demikian seorang mahasiswa dapat saja memiliki nilai sikap yang berbeda walaupun dosen pengampu matakuliah tersebut sama, karena hal ini merupakan penilaian sikap mahasiswa tersebut pada satu matakuliah yang diikutinya.

C. Membangun Moral Mental Dan Intelektual

Pembangunan moral, mental dan intelektual di UBB tidak hanya dilakukan pada mahasiswa saja tetapi haruslah dilakukan oleh segenap civitas akademika dan tenaga kependidikan yang ada di UBB, kesemuanya ini memiliki peran berbeda satu dengan lainnya namun dari perbedaan peran tersebut dapat saling melengkapi sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. UBB merupakan salah satu sistem pendidikan yang bertugas melayani masyarakat dan bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat baik

yang ada pada kancan regional, nasional maupun global hingga keikutsertaanya dalam membangun Peradaban dapat terwujud. Kepercayaan tersebut tidaklah datang dengan serta merta tanpa adanya proses didalamnya proses yang baik akan menghasilkan produk yang baik pula. Dalam sistem pendidikan yang ada di UBB secara garis besar terdapat komponen-komponen yang terdiri dari Rektor, Fakultas/Dekan, Ketua Jurusan/Prodi, Dosen, Tendik/Karyawan dan mahasiswa. Komponen-komponen tersebut masing-masing memiliki tugas dan fungsinya yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi 50 Tahun 2016 tentang OTK Universitas Bangka Belitung. Untuk mewujudkan tatakelola yang baik masing-masing haruslah berperan sesuai dengan fungsinya dan harus memiliki jiwa saling melayani, tanpa itu sebaik apapun OTK yang dimiliki UBB tidak akan berjalan dengan baik.



Gambar 3. Ilustrasi Siklus Melayani Sebagai Kunci Membangun Peradaban

Pada Gambar 3. Merupakan ilustrasi secara garis besar sistem layanan yang ada di UBB dimana Rektor berperan melayani Masyarakat, Dekan berperan melayani rektor dengan cara menjalankan kebijakannya, selanjutnya Ketua jurusan atau Prodi melayani Dekan dengan menjalankan kebijakan sesuai dengan bidang, Dosen menjalankan perintah Ketua Jurusan /Kaprodi untuk melaksanakan kegiatan pengajaran sesuai dengan yang ditugaskan, Tendik melayani Dosen dalam mempersiapkan administrasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan pengajaran, Mahasiswa melayani dosen dengan cara mengikuti perkuliahan dengan baik, dan kemusian mahasiswa melayani masyarakat dengan cara mengimplementasikan pengetahuan dan

ketrampilannya kepada masyarakat. Siklus ini berjalan terus menerus hingga merasa kepuasan akan layanan yang didapat menjadikan indikator sebagai tingkat kepercayaan yang baik. Pelayanan yang baik/Prima (*excellent service*) merupakan perwujudan dan bagian dari nilai-nilai moral yang sering dijadikan sebagai indikator kesuksesan dari suatu sistem tatakelola untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Dengan *excellent service* sejatinya harus dapat menjawab keinginan dan kebutuhan pengguna/konsumen melalui penerapan sikap yang mengandung nilai-nilai moral, mental dan intelektual dan juga berdasarkan asas komunikasi hubungan/bisnis yang baik antar masing-masing komponen/pelakunya. Dengan begitu, pelayanan prima mampu menjawab perkembangan kebutuhan pelanggan setiap saat secara konsisten, akurat dan berstandar tinggi. Upaya untuk melaksanakan pelayanan prima terus selalu dilakukan hingga UBB mendapatkan kepercayaan/pengakuan sebagai salah satu perguruan tinggi yang unggul dari masyarakat dan dapat lebih berperan dalam membangun peradaban. Kesemuanya ini akan terwujud melalui sikap yang ditunjukkan oleh segenap civitas akademika UBB melalui karakter sikap yang dimilikinya. Berbagai usaha telah dilakukan untuk membentuk karakter manusia UBB yang sesuai dengan nilai-nilai moral, mental dan intelektual sejak dini. Tidak terkecuali pada kegiatan PKKMB, MABIM, PENDIKAR, melalui ORMAWA dan UKM untuk membentuk mahasiswanya dan kegiatan Pelatihan Teknik Instruksional (PEKERTI) dan Pelatihan Applied Approach (AA) untuk para dosennya. Selain itu, salah satu program yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter para mahasiswa dan civitas akademika adalah membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang sudah digalakkan oleh UBB pada tahun 2017. Program ini merupakan kegiatan yang sederhana, namun memiliki peranan dalam pembentukan karakter. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan tentang budaya 5S ini terdiri dari:

1. **Senyum**

Senyum adalah gerak tawa tanpa suara yang tercermin pada bibir yang mengembang sedikit. Sering kita dengar bahwa senyum merupakan ibadah. Hal itu mungkin benar, karena saat kita tersenyum berarti kita dalam keadaan bahagia, maka secara tidak langsung kita sudah menyebarkan kebahagiaan dan aura positif kepada orang lain. Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya sebelum melakukan kegiatan apapun kitaawali dengan senyuman. Senyuman yang tulus menjadikan hubungan masing - masing individu menjadi lebih menyenangkan

2. **Salam**

Salam, adalah pernyataan hormat, selamat, sejahtera, damai, tentram. Digunakan untuk mengkomunikasikan rasa hormat kita atas kehadiran orang lain ataupun

sebaliknya, sebagai bentuk rasa perhatian kita kepada orang tersebut. Salam yang kita lakukan dengan penuh ketulusan, maka akan mampu mencairkan suasana kaku yang ada di sekitar kita. Salam dalam hal ini bukan hanya berarti berjabat tangan saja, namun seperti mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Mengucapkan salam dan menjawab salam adalah salah satu amalan sholeh yang telah diajarkan. Hal itu memberi gambaran, bahwa kita telah menyapa dan mengajak orang lain bercakap-cakap. Tanpa kita sadari sebenarnya, kita telah menunjukkan perhatian terhadap orang yang kita tegur dengan salam. Hal itu akan mempererat persaudaraan.

3. **Sapa**

Sapa secara sederhana memiliki makna kata-kata untuk menegur (menyapa). Maka, tegur sapa yang dilakukan dengan ramah yang kita ucapkan, membuat suasana menjadi akrab dan hangat. Saat kita menyapa seseorang, maka berarti kita menunjukkan perhatian, respon, dan simpati kita terhadap orang itu. Sehingga akan muncul rasa dihargai bagi orang yang sedang kita sapa. Hal itu, akan menjadikan kepercayaan diri orang yang kita sapa tadi semakin meningkat dan keakraban akan muncul dengan sendirinya.

4. **Sopan**

Sopan adalah rasa hormat, takzim, dan tertib menurut adab yang kita lakukan kepada orang lain. Sopan yang bisa kita lakukan adalah rasa hormat kita baik saat bicara, berjalan di depan orang yang lebih tua, atau bahkan saat kita berinteraksi dengan orang lain. Bukan hanya itu saja, sopan dalam berpakaian, dan dalam berkomunikasi juga merupakan hal yang penting. Hal itu akan menumbuhkan rasa saling menghormati satu sama lain. Seseorang yang berkarakter dan memiliki etika adalah seseorang yang mampu berlaku sopan baik ucapan maupun perbuatan dimanapun dan kapanpun.

5. **Santun**

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, santun memiliki pengertian sangat sopan, lemah lembut berbudi bahasa, penuh rasa belas kasihan, suka menolong, berakhlak mulia. Selain itu, santun juga memiliki makna tentang bagaimana kita mampu mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri. Dengan cara gerak tindakan dan ucapan yang santun kita akan membuat orang lain merasa dihargai. Tingkah laku yang halus, rasa belas kasih, dan suka menolong merupakan hal yang timbul karena terbiasa bertingkah santun kepada orang lain.

Lima -S yang diharapkan menjadi budaya karakter budaya dari setiap civitas akademika yang ada di UBB, mampu menumbuhkan nilai karakter moral, mental dan intelektual yang memang diharapkan ada dalam setiap aktivitas. Budaya lima -SII mampu membuat mahasiswa menghargai orang lain tanpa memperdulikan perbedaan agama, suku, dan etnis yang berbeda

dari dirinya. Bukan hanya itu saja, melalui salam, sapa, sopan, dan santun mahasiswa mampu menumbuhkan rasa senang bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain yang merupakan bentuk karakter bersahabat dan berkomunikasi. Selain toleransi dan bersahabat, lima S juga mampu menumbuhkan rasa senang dan rasa aman atas kehadiran satu sama lain, yang merupakan perwujudan sikap cinta damai. Melalui lima S, akan tumbuh kepedulian sosial, yaitu rasa ingin selalu membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal itu merupakan hasil yang terbentuk dari sikap sopan santun yang tertanam dalam program ini. Suatu program yang ditujukan untuk menanamkan karakter baik kepada mahasiswa, tidak akan berjalan dengan sempurna jika Dosen dan Tendik yang ada tidak ikut serta dalam program tersebut. Oleh karena itu, maka dengan menerapkan 5 S yang merupakan bagian dari upaya untuk membangun masyarakat UBB yang memiliki moral, mental dan intelektual dapat segera terwujud. Usaha ini tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa masing-masing menerapkan sesuai dengan perannya.

- **Peranan Dosen**

Peranan dosen dalam membangun moral mental dan intelektual hendaknya selalu tercermin dalam setiap kegiatan tridarmanya, melalui penerapan Tridarma Perguruan tinggi akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berwawasan, trampil, kritis, kompetitif dan peduli terhadap lingkungan. Dinamika perkembangan pendidikan yang diiringi dengan kemajuan teknologi informasi yang serba cepat akan membawa dampak bagi pengembangan dan karakter hasil Pendidikan tersebut. Derasnya arus informasi menuntut perguruan tinggi dapat memaksimalkan penggunaan teknologi digital yang juga harus dibarengi dengan pemaksimalan kompetensi pengetahuan teknologi informasi yang memadai serta kemampuan yang baik dalam memilah informasi bagi seluruh civitas akademika yang ada. Dengan demikian diharapkan pelaksanaan tridarma perguruan tinggi yang meliputi Pengajaran, Penelitian, dan pengabdian kepada Masyarakat haruslah dilakukan oleh dosen dengan berpijak pada nilai nilai Moral, Mental dan Intelektual sebagai acuannya sesuai dengan amanah pada Visi Misi UBB. Implementasi moral, mental dan intelektual pada Pelaksanaan kegiatan Pengajaran yang dilakukan oleh dosen meliputi:

1. Dosen selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, mental, dan intelektual dan selalu menuntun dan menjadi suritauladan bagi mahasiswanya. Materi Visi misi dan kode etik dosen dan Tendik.
2. Dosen pada setiap penilaian kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh dosen harus memiliki komponen sebesar 10% sesuai dengan SK Rektor Nomor : 2.15/UN50/KR/X/2020 Pedoman Penyusunan Kurikulum UBB di Era Industri 4.0 Untuk

mendukung Merdeka Belajar Kampus Merdeka adanya surat keputusan tersebut maka setiap kurikulum pada prodi yang ada di UBB harus mengikuti pedoman tersebut dalam penyusunannya.

Implementasi moral, mental dan intelektual pada Pelaksanaan kegiatan Penelitian Dosen dicerminkan melalui:

1. Proses Penelitian
2. Proses publikasi
3. Proses implementasi hasil penelitian

Implementasi moral, mental dan intelektual pada Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dicerminkan melalui:

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian peneliti
2. Pelaksanaan publikasi

- **Peranan Tenaga Kependidikan (Tendik)**

Dalam Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. Dalam undang- undang tersebut dinyatakan bahwa Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dari definisi di atas jelas bahwa tenaga kependidikan memiliki lingkup –profesi yang lebih luas, yang juga mencakup di dalamnya tenaga Kependidikan meliputi: Pustakawan, staf administrasi, staf pusat sumber belajar, Laboran dll.

Sekalipun pendidik (Dosen) yang akan berhadapan langsung dengan para mahasiswa, namun ia tetap memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena pendidik/dosen akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya apabila, tidak ada aturan yang jelas, tidak didukung sarana prasarana yang memadai, tidak dilengkapi dengan pelayanan dan sarana perpustakaan serta sumber belajar lain yang mendukung. Karena itulah pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dan posisi yang sama penting dalam konteks penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran). Karena itu pula, pada dasarnya baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki peran dan tugas yang sama yaitu melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya. Hal ini telah dipertegas dalam Pasal 39 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan bahwa:

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan: administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, dan

2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dengan demikian peranan tenaga kependidikan tidak dapat dilepaskan dari peranan dosen yang dalam kedudukannya bersifar saling mendukung dan saling melayani. Sehingga dapat di ciptakan suasana kampus yang humanis dan menyenangkan.

- **Peran Mahasiswa**

Mahasiswa adalah terdiri dari dua suku kata –mahaI yang artinya besar atau tinggi sedangkan –siswa artinya murid atau pelajar. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi, di dalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi diantara lain orang yang belajar di perguruan tinggi baik di universitas, institut atau akademi disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri. Seorang mahasiswa tidak hanya mempelajari bidang yang ia pelajari tapi juga mengaplikasikan serta mampu melakukan inovasi dan berkreatifitas tinggi dalam bidang tertentu. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Mahasiswa adalah Seorang agen pembawa perubahan. Harapan masyarakat, seorang mahasiswa adalah orang yang mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapinya namun memiliki peran sebagai penjaga nilai-nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak, yakni menjunjung tinggi moral, mental yang kuat dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas (intelekt). Selain itu juga, dituntut pula untuk mampu berpikir secara ilmiah tentang nilai-nilai yang mereka jaga. Bukan hanya itu saja, mahasiswa juga sebagai pembawa, penyampai, dan penyebar nilai-nilai serta ilmu-ilmu yang telah dipelajari.

Bersyukurlah pada saat ini anda bisa menyandang gelar sebagai mahasiswa, pada masa penjajahan sangat sedikit orang yang dapat mengenyam pendidikan apalagi hingga pada Pendidikan tinggi. Hal ini dapat kita lihat pada usaha dari salah satu pahlawan nasional kita yaitu RA Kartini dalam sejarahnya RA. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah. RA. Kartini dikenal sebagai wanita yang memelopori kesetaraan derajat antara wanita dan pria di Indonesia. Hal ini dimulai ketika Kartini merasakan banyaknya diskriminasi

yang terjadi antara pria dan wanita pada masa itu, dimana beberapa perempuan sama sekali tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan. Kartini sendiri mengalami kejadian ini ketika ia tidak diperbolehkan melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Kartini sering berkorespondensi dengan teman-temannya di luar negeri, dan akhirnya surat-surat tersebut dikumpulkan oleh Abendanon dan diterbitkan sebagai buku dengan judul Habis Gelap Terbitlah Terang. Semasa hidupnya dimulai dengan lahirnya Kartini merupakan keluarga priyayi/bangsawan yang terpandang. Kartini yang memiliki nama panjang Raden Adjeng Kartini (Arden Ajeng adalah gelar bangsawan perempuan) ini ialah anak perempuan dari seorang patih yang kemudian diangkat menjadi bupati Jepara, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Ibu dari Kartini memiliki nama M.A. Ngasirah, istri pertama dari Sosroningrat yang bekerja sebagai guru agama di salah satu sekolah di Telukawur, Jepara. Silsilah keluarga Kartini dari ayahnya, bisa dilacak terus hingga Sultan Hamengkubuwono IV, dan garis keturunan Sosroningrat sendiri bisa terus ditelusuri hingga pada masa Kerajaan Majapahit. Ayah Kartini sendiri awalnya hanyalah seorang wedana (sekarang pembantu Bupati) di Mayong.

Pada masa itu, pihak kolonial Belanda mewajibkan siapapun yang menjadi bupati harus memiliki bangsawan sebagai istrinya, dan karena M.A. Ngasirah bukanlah seorang bangsawan, ayahnya kemudian menikah lagi dengan Radeng Adjeng Moerjam, wanita yang merupakan keturunan langsung dari Raja Madura. Pernikahan tersebut juga langsung mengangkat kedudukan ayah Kartini menjadi bupati, menggantikan ayah dari R.A. Moerjam, yaitu Tjitrowikromo. Sejarah perjuangan RA. Kartini semasa hidupnya berawal ketika ia yang berumur 12 tahun dilarang melanjutkan studinya setelah sebelumnya bersekolah di Europese Lagere School (ELS) dimana ia juga belajar bahasa Belanda. Larangan untuk Kartini mengejar cita-cita bersekolahnya muncul dari orang yang paling dekat dengannya, yaitu ayahnya sendiri. Ayahnya bersikeras Kartini harus tinggal di rumah karena usianya sudah mencapai 12 tahun, berarti ia sudah bisa dipingit. Selama masa ia tinggal di rumah, Kartini kecil mulai menulis surat-surat kepada teman korespondensinya yang kebanyakan berasal dari Belanda, dimana ia kemudian mengenal Rosa Abendanon yang sering mendukung apapun yang direncanakan Kartini. Dari Abendanon jugalah Kartini kecil mulai sering membaca buku-buku dan koran Eropa yang menyulut api baru di dalam hati Kartini, yaitu tentang bagaimana wanita-wanita Eropa mampu berpikir sangat maju. Api tersebut menjadi semakin besar karena ia melihat perempuan-perempuan Indonesia ada pada strata sosial yang amat rendah. Kartini juga mulai banyak membaca De Locomotief, surat kabar dari Semarang yang ada di bawah asuhan Pieter Brooshoof. Kartini juga mendapatkan leestrommel, sebuah paket majalah yang dikirimkan oleh toko buku kepada langganan mereka yang di dalamnya terdapat majalah-

majalah tentang kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Kartini kecil sering juga mengirimkan beberapa tulisan yang kemudian ia kirimkan kepada salah satu majalah wanita Belanda yang ia baca, yaitu *De Hollandsche Lelie*. Melalui surat-surat yang ia kirimkan, terlihat jelas bahwa Kartini selalu membaca segala hal dengan penuh perhatian sambil terkadang membuat catatan kecil, dan tak jarang juga dalam suratnya Kartini menyebut judul sebuah karangan atau hanya mengutip kalimat-kalimat yang pernah ia baca. Sebelum Kartini menginjak umur 20 tahun, ia sudah membaca buku-buku seperti *De Stille Kraacht* milik Louis Coperus, *Max Havelaar* dan *Surat-Surat Cinta* yang ditulis Multatuli, hasil buah pemikiran Van Eeden, roman-feminis yang dikarang oleh Nyonya Goekoop de-Jong Van Beek, dan *Die Waffen Nieder* yang merupakan roman anti-perang tulisan Berta Von Suttner. Semua buku-buku yang ia baca berbahasa Belanda.

Pada tanggal 12 November 1903, Kartini dipaksa menikah dengan bupati Rembang oleh orangtuanya. Bupati yang bernama K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat ini sebelumnya sudah memiliki istri, namun ternyata suaminya sangat mengerti cita-cita Kartini dan memperbolehkan Kartini membangun sebuah sekolah wanita. Selama pernikahannya, Kartini hanya memiliki satu anak yang diberi nama Soesalit Djojoadhiningrat. Kartini kemudian menghembuskan nafas terakhirnya 4 hari setelah melahirkan anak satu-satunya tepatnya pada tanggal 17 September 1902 di usia 25 tahun. Wafatnya Kartini tidak serta-merta mengakhiri perjuangan RA. Kartini semasa hidupnya karena salah satu temannya di Belanda, Mr. J.H. Abendanon mengumpulkan surat-surat yang dulu pernah dikirimkan oleh Kartini kepada teman-temannya di Eropa. Abendanon kemudian membukukan seluruh surat itu dan diberi nama *Door Duisternis tot Licht* yang jika diartikan secara harfiah berarti -Dari Kegelapan Menuju Cahaya. Buku ini diterbitkan pada tahun 1911, dan cetakan terakhir ditambahkan sebuah surat -baru dari Kartini. Pemikiran-pemikiran Kartini dalam surat-suratnya tidak pernah bisa dibaca oleh beberapa orang pribumi yang tidak dapat berbahasa Belanda. Baru pada tahun 1922, Balai Pustaka menerbitkan versi translasi buku dari Abendanon yang diberi judul -Habis Gelap Terbitlah Terang: Buah Pikiranl dengan bahasa Melayu. Pada tahun 1938, salah satu sastrawan bernama Armijn Pane yang masuk dalam golongan Pujangga Baru menerbitkan versi translasinya sendiri dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Versi milik Pane membagi buku ini dalam lima bab untuk menunjukkan cara berpikir Kartini yang terus berubah. Beberapa translasi dalam bahasa lain juga mulai muncul, dan semua ini dilakukan agar tidak ada yang melupakan *sejarah perjuangan RA. Kartini semasa hidupnya*.

Dari sejarah tersebut banyak hal yang dapat kita petik selain semangatnya untuk memperjuangkan rakyat agar dapat merasakan pendidikan yang layak, kartini pun muncul sebagai simbol kesetaraan kaum wanita terhadap pria yang pada akhirnya sering disebut

sebagai –Kartini Indonesia– sebagai predikat yang disematkan pada kaum perempuan dalam mencapai kesuksesan yang tinggi. Dari sejarah tersebut kita dapat melihat bahwa kartini berkarya pada usia sangat mudah yaitu di usia 25 tahun. Suatu pemikiran yang sangat maju disaat itu ditengah segala kecukupan yang ada, Kartini masih memikirkan kaumnya yang berada diluar kraton yang masih tertindas. Mari kita renungkan apa yang telah kita perbuat untuk negri ini? untuk bangsa ini? .Apakah kita puas dengan kehidupan yang sekarang kita nikmati? Puas dengan apa yang kita miliki karena kita ma mpu membeli produk-produk yang semuanya dari luar? lalu, kapan kita bisa mandiri? Apakah mampu kita berfikir seperti Kartini? Yang pemikirannya dan semangatnya selalu menjadi teladan bagi kita semua yang mampu mensejajarkan perbedaan laki-laki dan perempuan didunia pendidikan.

Bangsa ini maju hanya dengan adanya Pendidikan tempat bersekolah, tanpa sekolah kita tidak akan pernah maju dan akan menjadi bangsa yang selalu tertindas yang dapat diartikan secara fisik maupun ekonomi. Bila kita menoleh kebalakang dalam sejarah Ki Hajar Dewantara yang dikutip dari harian KOMPAS di Kompas.com dengan judul "Biografi Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Bangsa” yang ditlis oleh Gischa mengatakan bahwa Perkembangan pendidikan di Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari perjuangan Ki Hajar Dewantara. Dirinya merupakan sang pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Ki Hajar Dewantara merupakan pendiri dari Taman Siswa untuk penduduk pribumi mendapatkan pendidikan yang sama dengan orang-orang bangsawan. Nama Ki Hajar Dewantara Dilansir dari buku Kumpulan Pahlawan Indonesia (2012) karya Mirnawati, Ki Hajar Dewantara memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Dirinya berasal dari lingkungan keluarga Keraton Yogyakarta. Soewardi kecil cukup beruntung, berkesempatan menempuh pendidikan bersama dengan anak-anak bangsa Eropa di Sekolah Dasar Belanda ELS (Europeesche Lagere School). Kemudian dirinya melanjutkan pendidikan ke STOVIA. Namun, dirinya tidak bisa menamatkan pendidikan dokternya dikarenakan sakit. Saat usianya 40 tahun, Soewardi mengganti namanya menjadi Ki Hajar Dewantara dan tidak lagi menggunakan gelar bangsawannya. Hal ini dilakukan Ki Hajar Dewantara agar bebas bersosialisasi dengan kalangan rakyat biasa. Dia menjadi salah satu penulis andal. tulisannya sangat komunikatif, tajam, dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antipenjajahan. Selain menjadi wartawan muda, Ki Hajar Dewantara juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Salah satunya aktif pada organisasi Budi Utomo. Setelah itu pada tanggal 25 Desember 1912 dirinya mendirikan Indische Partij bersama dengan Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo. Namun, Indische Partij ditolak oleh Belanda dan menggantinya dengan membentuk Komite Bumiputera pada 1913.

Komite tersebut bertujuan untuk melancarkan kritiuk terhadap pemerintah Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Perancis dengan menarik pajak dari rakyat kecil. Ki Hajar Dewantara mengkritik tindakan perayaan tersebut melalui tulisan yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk satu juga). Akibat tulisan tersebut, Ki Hajar Dewantara ditangkap Pemerintah Hindia Belanda dan dibuang ke Pulau Bangka. Namun, Ki Hajar Dewantara memilih untuk dibuang ke Belanda dan diizinkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Selama menjalani masa pembuangan di Belanda, Ki Hajar Dewantara memanfaatkannya dengan banyak belajar. Dirinya mempelajari masalah pendidikan dan pengajaran. Bahkan, prestasinya ditunjukkan dengan memperoleh *Europeesche AKter*. Sekembalinya ke tanah air, Ki Hajar Dewantara bertekad untuk membebaskan rakyat Indonesia dari kebodohan untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Dirinya mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa (*National Onderwijs Instituut Taman Siswa*) pada 3 Juli 1922. Pendidikan ini bertujuan menanamkan rasa kebangsaan mencintai tanah air untuk berjuang memperoleh kemerdekaan. Ki Hajar Dewantara juga aktif menulis dengan tema pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Melalui tulisannya tersebut, dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, Ki Hajar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang pertama. Pada 1957, dirinya mendapat gelar *Covtor Honoris Causa* dari Universitas Gajah Mada. Pada 26 April 1959, Ki Hajar Dewantara meninggal dunia dan dimakamkan di kota kelahirannya, Yogyakarta. Untuk mengenang jasa dan perjuangan Ki Hajar Dewantara, pemerintah memberikan gelar sebagai "Bapak Pendidikan" dan menetapkan tanggal kelahirannya pada tanggal 1 Mei selalu diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional.

- **Semangat Menumbing**

Pulau Bangka, adalah satu bagian penting dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan bangsa ini. Masa pengasingan proklamator Soekarno-Hatta bersama para pemimpin bangsa lainnya kurun waktu 1948-1949 menentukan arah perjalanan bangsa hingga saat ini. Siang hari di 22 Desember 1948, atas perintah Kolonel D.R.A. Van Langen penguasa perang Belanda, pesawat pengebom B-25 milik Angkatan Udara Belanda, mendarat di bandara Kampung Dul (Depati Amir) Pangkalpinang. Mulai hari itulah, Pulau Bangka menjadi penentu perjalan sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia babak berikutnya. Di dalam pesawat tersebut ada para pemimpin bangsa, Soekarno (Presiden), Mohammad Hatta (Wakil Presiden), Sutan Sjahrir (mantan Perdana Menteri), Agus Salim (Menteri Luar Negeri), RS Soerjardarma (Kepala Staf Angkatan Udara), MR Asaat (Ketua Komite Nasional Indonesia

Pusat/KNIP), dan AG Pringgodigdo (Menteri Sekretaris Negara). Tak ada satupun penumpang pesawat yang tahu ke mana mereka akan dibawa. Pilot pesawatpun yang membawa surat tugas penerbangan setelah berada di dalam pesawat yang lepas landas dari Yogyakarta tidak mengetahui kemana mereka akan dibawa, pesawat mendarat di kampung Dul. Soekarno, Agus Salim, dan Sutan Sjahrir, setiba di Pangkal Pinang diterbangkan lagi ke Brastagi, Sumatera Utara. Hanya Mohammad Hatta, Mr Assaat, Abdul Gafar Pringgodigdo, dan Panglima AURI Suryadarma diturunkan di Bangka. Pada akhir 1949, menyusul kemudian Menteri Pengajaran Ali Sastroamidjojo dan Ketua Delegasi RI Mohamad Roem digabungkan dengan para tawanan di Bangka, pada 31 Desember Zulkarnaen salah satu fotografer para pemimpin RI saat diasingkan di Bangka pada 22 Desember 1949 melihat Wakil Presiden dan sejumlah tokoh nasional lain berada dalam pengawalan pasukan khusus Belanda, Corps Speciale Troepen dari Pangkalpinang menuju Muntok. Rasa penasaran Zulkarnaen baru terjawab pada malam harinya. Bersama seorang wedana setempat, K.Z. Abidin, juru potret ini melaju ke puncak Gunung Menumbing dan bersua dengan Hatta untuk kemudian ikut berfoto bersama, "Paman sempat teriak merdeka dan Bung Hatta segera memeluknya," kenang Affan dalam Buku Hatta Jejak Yang Melampaui Zaman (Seri Buku Tempo). Teriakan Zulkarnaen, barangkali, mewakili perasaan sejumlah warga Bangka yang pada malam itu juga berdatangan ke puncak gunung, ingin bertemu Hatta. Deliar Noer, penulis Mohammad Hatta: Biografi Politik, mencatat bagaimana rakyat setempat memberikan penghormatan besar kepada Hatta dan para tokoh yang ditahan di Bangka. "Sampai-sampai, dalam berbelanja di pasar, para penjual tidak mau menerima pembayarannya". Tiga hari setelah ditahan di Menumbing, penjagaan terhadap para pejuang kemerdekaan yang diasingkan di Bangka diperketat. Para penjaga mulai memasang kawat berduri di sekeliling dua ruangan tempat mereka ditahan. Dalam bukunya, *Diplomasi: Ujung Tombak Perjuangan RI*, Mohamad Roem menulis jika mereka dikurung di tempat istirahat perusahaan timah Bangka di puncak Gunung Menumbing, dekat Kota Muntok. Meskipun gedung itu besar, ruang gerak para tahanan dibatasi pagar kawat dalam ruangan sebesar 4x6 meter. "Kami merasa seperti hidup di dalam kerangkeng kebun binatang. Tetapi itu tidak bisa mempengaruhi semangat kami," ujar Ali Sastro dalam biografinya. Awal Januari 1949, para tahanan di Bangka mendapat kunjungan Komisaris Van de Kroon Brouwer, yang berdomisili di Medan. Saat itu, ia memberitahukan sikap Belanda bahwa Republik sudah berhenti eksistensinya. Saat yang sama, Dewan Keamanan PBB, yang sebelum hari Natal bersidang di Paris, telah mengambil resolusi berisi perintah agar pemimpin-pemimpin Republik dibebaskan dari tahanan. Pada kesempatan pertama Panitia Jasa-Jasa Baik dari PBB berkunjung ke Menumbing, mereka melihat para tahanan masih dikurung dalam ruangan terbatas 4x6 meter.

Sekembalinya dari Jakarta, mereka langsung membuat laporan pendek yang dikirimkan ke Markas Besar PBB di New York. Dalam waktu beberapa jam, laporan itu sudah diketahui seluruh dunia. Terkejutlah dunia karena Belanda memberi kesan bahwa resolusi untuk membebaskan para tahanan di Bangka itu telah dilaksanakan. Dr Van Roijen yang pada waktu itu juru bicara Belanda di PBB langsung meminta maaf dan mengatakan bahwa terhadap yang bertanggung jawab akan diambil tindakan. Kiprah pemuda dalam membangun negeri sudah tidak dapat dipungkiri terbukti sejak dicetuskannya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jalan Kramat Raya 106 Jakarta Pusat (sekarang Museum Sumpah Pemuda) dulunya juga sempat dijadikan tempat tinggal para pemuda yang berasal dari berbagai daerah di nusantara, pemuda Indonesia bersatu padu mengucapkan janji setia pada negeri ini dan selanjutnya dibangkitkan lagi pada era menjelang kemerdekaan oleh Bung Karno. Berkaca dari kutipan yang diucapkan mantan Presiden RI kita, Ir. Soekarno, “beri aku sepuluh pemuda yang cinta negara ini (Indonesia), maka akan aku guncang dunia” dari kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa peran pemuda dalam membangun negeri ini sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, pemuda sebagai penerus generasi bangsa ini harus membangun negeri ini dengan baik. Peran pemuda tidak terlepas dari salah satu elemen pembangunan ini, yakni Pendidikan khususnya Pendidikan formal. Pada awal kemerdekaan hanya orang-orang tertentu yang dapat mengenyam Pendidikan apalagi Pendidikan tinggi.

- **Tantangan**

Seperti kita ketahui mahasiswa dikampus merupakan perkumpulan dari beragam anak muda yang sedang mencari jati diri dengan berbagai latar belakang yang mereka bawa dari pendidikan sebelumnya, ada yang mampu secara ekonomi ada yang kurang mampu, ada yang berkulit agak gelap hingga berkulit bening. Semua itu adalah keberagaman baik yang mereka bawa dari lingkungan keluarga hingga lingkungan tempat tinggal yang ada. Secara sifat dan kebiasaan juga beragam tergantung dengan kebiasaan yang disukai dan sering dilakukan. Perilaku seperti ini dapat dimaklumi mengingat predikar sebagai mahasiswa yang disandang merupakan suatu simbol kedewasaan dan kemandirian dalam berperilaku, artinya tidak lagi terlalu diatur oleh orang tua. Apalagi kalau mahasiswa tersebut tinggal di kos atau dikontrakan yang jauh dari pemantauan orang tua. Sehingga kondisi ini menimbulkan berbagai tipe atau sebutan istilah sebagai sebutan dari karakter sikap. Dikutip dari artikel aris kurniawan 2021 dengan judul Pengertian Mahasiswa pada artikel Gurupendidikan.com yang sering tipe mahasiswa dapat dibedakan menjadi 5 (lima) diantaranya adalah :

1. **Mahasiswa kupu-kupu**

Mahasiswa kupu-kupu merupakan sebutan dari perilaku mahasiswa yang dalam kesehariannya kuliah pulang-kuliah pulang, mahasiswa tipe ini paling adalah mahasiswa yang tidak mau mengikuti organisasi hati dan jiwanya tidak tersentuh dan tidak memiliki keinginan sebagai aktivis kampus, prinsipnya adalah kuliah untuk belajar dan terus belajar dengan moto hidup: tiada hari tanpa belajar. Kebiasaan datang paling awal atau duduk paling depan biar kelihatan. Mahasiswa jenis ini paling sering dijumpai, bersifat pasif di kampus dan menutup diri terhadap perkembangan organisasi kampus sehingga dalam benaknya yang paling cinta dengan IPK, dan paling takut kalau nilainya sampai dapat nilai B dalam satu matakuliah, bahkan dalam kehidupan sosial media sering membuat status dengan kalimat akhir yang mengarah pada nilai.

2. **Mahasiswa kura-kura**

Tipe mahasiswa -kura-kura- bertolak belakang dengan mahasiswa -kupu-kupu yang ada dibenaknya tiada hari tanpa organisasi alias kuliah rapat-kuliah rapat, intinya organisasi nomor satu dihati, dengan moto hidup -banyak organisasi banyak rezekil mahasiswa tipe ini tidak peduli dengan tugas yang diberikan oleh dosen pada saat perkuliahan karena lebih sering menyusun laporan kegiatan. Terkadang organisasi yang diikuti tidak cukup hanya satu organisasi saja. Banyak organisasi yang diikuti bahkan ikut beberapa UKM dengan alasan belajar gak cuma sama dosen. Mahasiswa jenis ini kebanyakan walau jarang belajar namun terkadang IPK mereka tergolong tinggi, karena aktif dikelas dengan segudang pertanyaan yang diajukan kepada dosen maupun pada temennya saat presentasi, banyak omongnya sampai-sampai walaupun topik pembicaraan pada saat presentasi gak nyambung tetapi tetap saja disambung-sambungkan.

3. **Mahasiswa kunang-kunang**

Kebiasaan tipe mahasiswa ini dikatakan sebagai mahasiswa kunang-kunang karena kesehariannya kuliah nangkring – kuliah nangkring, kerjanya kuliah nongkrong datang kuliah nongkrong dikantin bahkan masuk kuliah hanya absen saja, selesai absen dengan berbagai alasan izin keluar untuk ke WC tapi arahnya ke kantin hanya untuk nongkrong. Tipe ini kebiasaan datang terlambat dan cuek dengan terhadap dosen, sekalipun datang terlambat tetapi tidak merasa bersalah, biasanya penampilannya seperti seniman dengan rambut acak-acakan tidak pernah disisir maklum kerjanya tiap malam begadang nongkrong diteras kos, main gitar atau ngobrol dengan teman didamping segelas kopi, sampai larut malam akhirnya bangun kesiangan. Sampai - sampai berangkat

kuliahpun dibangunkan oleh temannya mandi ala kadarnya sehingga tidak sempat lagi menyisir rambut. Selain itu mahasiswa tipe ini sering mengabaikan tugas, kebiasaannya hanya mengandalkan temannya untuk di contek, Prinsipnya salah benar tugas yang dikerjakan itu tidak penting yang penting mengumpulkan. Hari-hari dalam hidupnya selalu santai, menjalani kuliah santai dengan moto hidup jalani hidup seperti air mengalir istilah bangkanya –dak kawa nyusah.

4. **Mahasiswa kubis**

Mahasiswa tipe ini di benaknya adalah Kuliah Bisnis prinsipnya ekonomis semua dihitung, kalau kuliah bisa depet uang kenapa enggak! Karena dibenaknya hanya bisnis, kuliah bisnis, berangkat ke kampus bawa makanan buat di jual, sampai sampai tasnya besar semua nya isinya makanan ringan untuk dijual. Bahkan di kelas pun sistem untung-rugi. Dari jasa titip foto copy hingga beli buku atau kebutuhan sehari-hari lainnya. Dalam menghadapi teman yang seperti ini, haruslah berhati-hati karena sifatnya selalu mengambil keuntungan sendiri tanpa peduli kondisi orang lain, Dia baik kalaa ada maunya tapi kalau tidak ada maunya dia tidak peduli dengan teman, modus lah istilahnya, dengan menawarkan produk MLM-nya dan lebih parah lagi status di sosial medianya selalu kuliah kerja nyata maksudnya berangkat kuliah harus nyata hasilnya dapat uang.

5. **Mahasiswa kuda-kuda**

Tipe mahasiswa ini selalu sibuk, karena mereka tahu apapun kesibukan tugas kuliah sebagai pendakwah adalah kewajiban dengan istilah mahasiswa kuliah dakwah-kuliah dakwah atau Kuda- kuda. Meskipun begitu mahasiswa seperti ini perlu dicontohmeski keberadaannya tergolong jarang di kampus namun sikap optimis mereka tak pernah lekang oleh waktu. Dengan mengemban amanah sebagai ujung tombak perubahan, untuk menyongsong kebangkitan islam akhir zaman. Pergerakan mereka biasanya dalam naungan Lembaga Dakwa Kampus (LDK). Mahasiswa tipe ini istiqomah sekali. Berangkat ke kampus langsung menuju masjid, pulang dari kuliah mampir dulu ke masjid lagi. Bahkan banyak diantaranya sampai menghabiskan waktu tinggal di masjid, hatinya udah terikat dengan masjid. Dengan moto hidup pendakwah yang kebetulan mahasiswa tidak diragukan lagi mahasiswa seperti ini memiliki tingkat religius yang lebih tinggi. Subhanaullah...Dari 5 tipe tersebut mungkin bayak lagi tipe lain yang belum disebutkan. Namun, apapun tipe-nya mau tidak mau mahasiswa harus berperan sebagai bagian dari kontrol sosial dan sebagai agen perubahan.sebagai penjaga nilai-nilai, Penerus bangsa, Penjaga kekuatan moral, Pengontrol kehidupan sosial, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai *Agent of Change*

Peran mahasiswa dalam masyarakat yang pertama yaitu sebagai *agent of Change* (agen perubahan). Mahasiswa selalu dituntut untuk dapat mengaplikasikan ilmunya pada masyarakat sehingga diharapkan dapat memiliki ide-ide baru yang dapat merubah menuju kearah yang lebih baik.

2. Sebagai Penjaga Nilai-Nilai

Mahasiswa dalam masyarakat harus mampu berperan sebagai penjaga nilai-nilai (*guardian of value*). Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, empati, gotong royong, serta keadilan harus selalu dijaga. Sebagai *guardian of value*, mahasiswa tentu harus menyadari bahwa nilai-nilai luhur harus selalu ditegakkan, dan apabila ada yang berani menggoyangkan nilai-nilai tersebut, maka mahasiswa akan menjadi garda terdepan untuk melindunginya.

3. Sebagai Generasi Penerus (*Iron Stock*)

Peran mahasiswa dalam masyarakat yaitu sebagai *iron stock*. Sebagai seorang mahasiswa, diharapkan dapat menjadi penerus bangsa sosok yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia. Hal ini karena Anda berperan sebagai penerus bangsa. Memiliki generasi muda yang berkepribadian baik, berakhlak mulia, serta berkualitas baik, tentu akan membuat masa depan bangsa lebih cerah. Dengan peran penting tersebut, mahasiswa sudah seharusnya sadar dan mempersiapkan diri sebaik

4. Sebagai Kekuatan Penjaga Moral

Peran mahasiswa dalam masyarakat sebagai kekuatan penjaga moral (*moral force*). Mahasiswa memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai baik dalam masyarakat. Sebagai seorang mahasiswa, Anda harus memiliki acuan dasar dalam berperilaku. Terlebih di era sekarang, banyak nilai-nilai luar yang mudah masuk ke dalam negeri. Nilai-nilai yang tak sesuai dengan kepribadian bangsa sudah seharusnya ditangkal. Di sinilah peran dan fungsi mahasiswa sebagai kekuatan penjaga moral. Jati diri bangsa Indonesia sudah seharusnya dijaga bersama-sama, termasuk oleh mahasiswa.

5. Sebagai Pengontrol Kehidupan Sosial

Peran mahasiswa dalam masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sosial (*social control*). Dalam peran dan fungsi ini, mahasiswa menjadi jembatan antara masyarakat

dan pemerintah. Saat ada hal yang tak sesuai dengan cita-cita serta nilai luhur bangsa, maka mahasiswa dapat mewakili masyarakat untuk memberikan kritikan, saran dan solusi. Dengan demikian, diharapkan arah kebijakan pemimpin tidak sampai melenceng dan dapat sesuai dengan cita-cita serta nilai luhur bangsa. Pengejawantahan dari peranan mahasiswa tersebut merupakan cerminan dari Peraturan Rektor UBB Nomor 5 Tahun 2018 tentang Kebebasan Akademik.

D. Menuju Keunggulan UBB

Saat ini UBB memiliki mahasiswa sebanyak 4.533 orang mahasiswa dengan 11% lebih berasal dari luar provinsi kep. Babel dengan jumlah dosen dan pegawai 402 orang yang terdiri dari 204 orang dosen 62,7% diantaranya telah tersertifikasi dan jumlah pegawai 198 orang. Untuk jumlah Doktor sampai saat ini sebanyak 13% , sedangkan jumlah dosen yang sedang menempuh jenjang S-3 sebanyak 15%. Alumnus UBB tersebar diberbagai daerah dengan jumlah alumni sebanyak 2.682 orang. Program studi yang dimiliki oleh UBB saat ini sebanyak 20 Prodi semuanya telah terakreditasi 13 Prodi terakreditasi B, 6 Prodi terakreditasi C, dan 1 Prodi terakreditasi Baik. Pada tahun 2019, UBB telah memperoleh akreditasi B untuk standar AIPT 2014, menduduki Peringkat 1 PTN Se-Babel *Versi Ristek Dikti 2019*, Peringkat 191 Nasional *Dari 2201 Kampus (Dikti 2019)*, Klaster Madya Penelitian *245 dari 1977 Kampus seluruh indonesia*, Peringkat 24 Nasional Peringkat 180 Asia, Peringkat 442 Internasional *UI Green Metric 2019*, dan peringkat 154 UniRank 2020. Prestasi-prestasi ini haruslah menjadi pematik kita untuk selalu berupaya bekerja keras bahu membahu sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing hingga menjadikan UBB selalu berupaya untuk mensejajarkan diri dengan universitas lainnya yang lebih dahulu berdiri.

Selain prestasi-prestasi tersebut perkembangan UBB juga terus diakui oleh perguruan tinggi lain yang ada di seluruh Indonesia terbukti dengan keikutsertaan mahasiswa UBB dalam berbagai kegiatan kompetisi baik skala lokal/wilayah atau regional, maupun skala nasional bahkan internasional. Untuk skala lokal tidak lebih dari ratusan prestasi yang sudah di raih oleh mahasiswa UBB sedangkan untuk skala nasional dari tahun ketahun mengalami peningkatan berbagai prestasi ditingkai nasional yang berhasil menjadi juara I sampai dengan juara III dari tahun 2018 hingga tahun 2020 yang tercatat dan diikuti oleh mahasiswa yang berkompetisi diluar UBB dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Prestasi	Bidang Lomba	Prodi	Fakultas
1.	Juara I	LKTI Nasional PIA 2018	Fisika	Teknik
2.	Juara I	Depati Amir Mining Competition Kategori Bench Blasting 2018	Teknik Pertambangan	Teknik
3.	Juara III	Peringkat 487 Lomba Cipta Puisi Nasional 2018	Sastra Inggris	FISIP
4.	Juara 1	Kelompok Umur 18 Kejuaraan Sportama Nasional Bangka Belitung 2018	Ekonomi	Ekonomi
5.	Juara 1	Kelompok Umur 18 Kejuaraan Afr Remaja Tennis Bangka Belitung 2018	Ekonomi	Ekonomi
6.	Juara 1	National CAD Competition Tahun 2019	Teknik Mesin	Teknik
7.	Juara I	Open Karate Championship Sekoci Cup III- 2019	Teknik Elektro	Teknik
8.	Juara I	Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional (LKTIN) oleh BEM FIS Universitas Negeri Jakarta 2019	Teknik Sipil	Teknik
9.	Juara Umum II	Syiah Kuala Mining Engineering Competition 2019	Teknik Pertambangan	Teknik
10.	Juara 2	LKTIN SENWIC 2019	Fisika	Teknik
11.	Juara III	Minevers Project UNJA 2019	Teknik Pertambangan	Teknik
12.	Juara I	Lomba Stand Up Comedy Mining For Life 2019	Teknik Pertambangan	Teknik
13.	Juara I	National University Debating Championship (NUDC) Tingkat Nasional Tahun 2019	Sastra Inggris	FISIP
14.	Juara III	Delegasi Bangka Belitung dalam Festival Pemuda 2019	Ilmu Politik	FISIP
15.	Juara II	menjadi Talent bersama grub band Shandya dari Bangka Belitung dalam acara Soundrenaline 2019 di Bali	Sosiologi	FISIP
16.	Juara II	Lomba Cipta Puisi Nasional 2019	Sastra Inggris	FISIP
17.	Juara III	Sriwijaya Accounting Olympiad (Sao) 2019	Akuntansi	Ekonomi

18.	Juara III	National Economics Debate Competition 2019	Ekonomi	Ekonomi
19.	Juara III	Lomba Essay Nasional 2019 (LENSA 2019)	Agrotek	FPPB
20.	Juara I	Lomba Cerita Inspiratif 2019	Agrotek	FPPB
21.	Juara III	Parade Cinta Tanah Air Tingkat Provinsi 2019	Akuakultur	FPPB
22.	Juara III	Lomba Esai Nasional Kegiatan Festival Bidikmisi Nasional 2019	Akuakultur	FPPB
23.	Juara II	YOUTH NATIONAL SCIENCE FAIR 2020	Fisika	Teknik
24.	Juara I	ISMC Kategori Rock Drilling 2020	Teknik Pertambangan	Teknik
25.	Juara II	ISMC Kategori Hand Mucking	Teknik Pertambangan	Teknik
26.	Juara II	Kompetisi Esai OFI 2020	Manajemen	Ekonomi
27.	Juara II	LKTIN Pekan Raya Biologi 2020	Manajemen	Ekonomi
28.	Perunggu	Olimpiade Sains Indonesia (Posi)	Ekonomi	Ekonomi
29.	Juara I	Lomba National Business Plan Competition Di Univeristas Lambung Mangkurat	Manajemen	Ekonomi
30.	Juara I	Lomba Cerdas Cermat Akuntansi Nasional	Akuntansi	Ekonomi
31.	Juara III	Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional	Manajemen	Ekonomi
32.	Juara II	Kompetisi Esai OFI 2020	Manajemen	Ekonomi
33.	Juara III	Kegiatan Adujak GenRe 2020 tingkat nasional	Biologi	FPPB

Tabel 2. Prestasi Mahasiswa UBB Tingkat Nasional Tahun 2018 - 2020

Selain prestasi ditingkat nasional pada tahun 2020 mahasiswa UBB juga mengikuti kompetisi ditingkat Internasional dan berhasil merebut juara I pada bidang lomba JAPAN DESIGN, IDEA AND INVENTION EXPO 2020 di Tokyo, Jepang diraih oleh mahasiswa Prodi Fisika dari Fakultas Teknik. Kiprah mahasiswa UBB tidak hanya itu saja banyak sekali kegiatan yang diikuti pada skala internasional seperti pengiriman duta mahasiswa dari prodi

Akuntansi Fakultas Ekonomi dan kegiatan pertukaran pelajar ke Amerika Serikat dari Prodi Sastra Inggris serta kegiatan kelas Internasional oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Namun demikian, UBB dituntut untuk selalu memperbaiki kualitas proses pendidikannya disertai dengan upaya peningkatan relevansinya dalam rangka persaingan global. Untuk mencapai visi jangka panjang di tahun 2035, Universitas Bangka Belitung pada tahun 2018 telah menyusun tahapan pencapaian visi yaitu: (1) memiliki daya saing di tingkat Nasional pada tahun 2024, (2) memiliki daya saing di tingkat *Asean* di tahun 2028, (3) memiliki daya saing di tingkat *Asia* di tahun 2031, dan (4) memiliki daya saing global di tahun 2035 (Gambar 4). Dengan demikian di tahun 2035 diharapkan UBB telah menjadi sebuah Perguruan Tinggi dengan predikat *Research University* yang sanggup mensejajarkan dirinya dengan universitas terkemuka di dunia baik dari segi mutu lulusan maupun mutu proses penyelenggaraan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga dapat mengangkat martabat dan harkat bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan visi dan misi yang diembannya, UBB telah membuat program jangka waktu 5 tahun ke depan dalam suatu dokumen Rencana Strategis Universitas Bangka Belitung (Renstra-UBB) 2020-2024. Di tahun 2024 diharapkan UBB telah memiliki daya saing ditingkat Indonesia bagian barat hingga pada tahun 2035 dapat bersaing dengan universitas yang ada di Asia dalam segi mutu lulusan maupun mutu proses penyelenggaraan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga baik sarana dan prasarana maupun *mindset* sivitas akademika serta tenaga kependidikan dalam periode 2020-2024 harus ditingkatkan untuk mencapai daya saing Indonesia barat, dengan *action research* kearifan lokal.



Gambar 4. Road map UBB 2014 -2034

Sebagai pedoman pengembangan UBB hingga tahun 2024 Rencana Strategis UBB telah didasarkan kepada (1) Keselarasan dengan RPJMN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2) Rencana Strategis UBB 2016-2019, (3) Hasil evaluasi diri yang menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman UBB, (4) *Milestone* UBB 2014–2035 (Gambar 4) yang merupakan tahapan pencapaian visi UBB; dan (5). Program kerja Rektor UBB 2020-2024. Dengan berpijak pada Renstra Tersebut UBB optimis terus maju ditengah kancah persaingan Pendidikan yang kian tinggi. Tidak dipungkiri bahwa persaingan didunia Pendidikan sekarang ini dengan kondisi pandemic Covid-19 yang mengguncang dunia tak terkecuali di UBB, perubahan system pembelajaran yang menuntut kita harus siap yang tadinya bersifat pertemuan dengan tatap muka secara langsung sekarang menjadi pertemuan yang bersifat *online*. Ini merupakan tantangan yang sangat besar untuk melaksanakan dan menanamkan nilai-nilai moral, mental dan intelektual menjadi tantangan tersendiri. Hal ini tentunya menambah daftar panjang tuntutan dan persaingan dilingkungan Lembaga Pendidikan baik pada tingkat nasional dan tingkat global. Kesemuanya itu menuntut kita untuk siap menghadapinya dalam apapun kondisinya. Kunci keberhasilan itu adalah kembali pada diri kita masing-masing untuk selalu bertekad mengamalkan dan menjadi tauladan dalam implementasi nilai-nilai moral, mental dan intelektual dari dirikita, dari keluarga kita, dari teman sejawat kita, dari lingkungan kita, hingga terwujud pengakuan dimasyarakat yang menjadi Ciri khas civitas akademika dan alumni UBB yang memiliki budaya dan keunggulan dalam membangun peradaban sesuai dengan nilai-nilai moral, mental dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Kalangie, 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan*, Kesaint Blanc: Jakarta.
- Kurniawan, Aris, 2021, *Pengertian mahasiswa* <https://www.gurupendidikan.co.id> diakses pada 15 April 2021
- Ranjabar, Jacobus, 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, PT. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Serafica Gischa , 2020. *Biografi Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Bangsa*, <https://www.kompas.com>. diakses 16 Maret 2021.
- Keputusan Rektor Nomor 2940/UN50/OT/2018 tentang Panduan Materi Pemahaman Visi Misi dan Tujuan Universitas Bangka Belitung.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi 50 Tahun 2016 tentang OTK Universitas Bangka Belitung.
- Peraturan Universitas Bangka Belitung No. 05 Tahun 2014 tentang Penetapan Visi Misi Universitas Bangka Belitung. Tertanggal 20 Januari 2014.
- Peraturan Universitas Bangka Belitung Nomor 09 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pengembangan Universitas Bangka Belitung tahun 2014-2034.
- Peraturan Rektor Universitas Bangka Belitung Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Tata nilai Budaya.
- Peraturan Rektor UBB No. 1 Tahun 2018 tentang Peraturan Akademik.
- Peraturan Rektor UBB No. 13 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Rektor UBB No. 12 tentang Kode Etik Dosen dan Tenaga Kependidikan.
- Peraturan Rektor UBB Nomor 2 Tahun 2019 tentang Kemahasiswaan.
- Peraturan Rektor UBB Nomor 1 Tahun 2018 tentang Peraturan Akademik UBB
- Peraturan Rektor UBB Nomor 5 Tahun 2018 tentang Kebebasan Akademik.
- Peraturan Rektor Universitas Bangka Belitung Nomor: 11 Tahun 2020 Rencana Strategis Universitas Bangka Belitung Tahun 2020-2024.
- Sejarah singkat Perjuangan R.A Kartini, <https://ppmkip.bppsdp.pertanian.go.id> , diakses 16 Maret 2021.
- SK Rektor Nomor : 2.15/UN50/KR/X/2020 Pedoman Penyusunan Kurikulum UBB di Era Industri 4.0 Untuk mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- Soekarno-Hatta Pengasingan di Bangka bag 1, [Sngka \(bag.1\) \(wowbabel.com\) diakses pada 18 Maret 2021](http://Sngka(bag.1)(wowbabel.com)diaksespada18Maret2021).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah Republik Indonesia.

Peradaban merupakan sebuah keniscayaan sejarah umat manusia. Secara konseptual peradaban dapat diartikan sebagai suatu aktivitas lahir yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, dan organisasi kenegaraan. Berangkat dari konsep dasar inilah, Universitas Bangka Belitung menjadikan peradaban sebagai pondasi yang harus dibangun dalam proses pendidikan. Dengan peradaban yang unggul, maka akan dilahirkan bukan hanya lulusan yang baik secara akademik, tetapi juga baik budi pekerti. Oleh sebab itu, hadirilah mata kuliah **UBB dan Keunggulan Peradaban** sebagai ciri khas dari Universitas Bangka Belitung.



UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG

Unggul Membangun Peradaban

u b b . a c . i d

UBB dan Keunggulan Peradaban

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

< 1%

★ indirarahmaa.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography On